Blurb

Dimas Rajastha menyukai ketenangan dan kenyamanan. Menurutnya hidupnya selama ini sudah terlalu memusingkan. Cukup nasibnya yang penuh huru-hara, jangan lagi ditambahi oleh hal-hal yang tidak perlu.

Namun, Raline Agatha seakan mendobrak semua kenyamanan yang coba Dimas inginkan. Nona kaya raya nan cantik itu seakan kehilangan minat dengan segala hal mewah yang seharusnya sangat mudah ia dapatkan. Raline melihatnya seperti sesuatu yang berharga. Padahal Dimas merasa tidak seberharga itu. Bagi Dimas yang berharga hanyalah adiknya, Jonathan.

Oleh karena itu, Dimas sedang menunggu kapan Raline akan bosan dengannya. Dengan begitu mereka akan putus dan Dimas bisa melajang seumur hidup.

Tapi, sudah lebih setahun Raline belum juga bosan. Anehnya lagi, wanita itu tiba-tiba mengajaknya untuk membeli cincin pernikahan dan mengancamnya agar menikahinya paling lambat tahun depan.

Dimas benar-benar tidak mengerti. Apa dia serius mau menikahi laki-laki membosankan seperti dirinya?

Spice Things Up 1

***

Menjinjing tas di tangan kiri, Dimas Rajastha melangkah keluar dari bandara. Menggunakan kemeja biru muda dengan celana hitam panjang, lelaki yang dikenal sebagai anggota DPR RI sekaligus ketua dari salah satu komisi parlemen yang berusia muda itu berjalan dengan langkah tergesa-gesa.

Sembari berjalan Dimas mengecek isi ponselnya yang baru saja ia nyalakan setelah dinonaktifkan selama penerbangan. Berbagai pemberitahuan langsung membombardir ponsel itu. Mulai dari *chat* dan notifikasi panggilan tak terjawab. Dan semua itu berasal dari Raline. Tunangannya.

“Pak Dimas!”

Dimas mengangkat kepalanya dari ponsel saat seseorang memanggilnya. Faldi, sopir Raline tampak melambaikan tangan ke arahnya.

Dimas menyimpan ponsel ke dalam saku celana dan segera menghampiri Faldi di depan sana. Dimas mengamati Faldi. Pasti Raline yang mengirimkan orang ini ke sini untuk menjemputnya. Tampaknya Raline sudah hampir kehilangan kesabaran karena ponsel Dimas mati.

“Mari, Pak. Bu Raline sudah menunggu. Saya yang akan antar Bapak ke lokasi acara.”

Dimas mengangguk singkat dan segera masuk ke dalam mobil. Ia duduk di kursi belakang dan langsung meletakkan tasnya di sisi kursi yang kosong.

“Halo. Ya, Bu. Pak Dimas sudah sama saya. Kami akan segera ke sana.”

Dimas melirik Faldi yang berada di kursi kemudi dan sedang berbicara di telepon dengan seseorang. Tanpa harus bertanya Dimas sudah tahu dengan siapa Faldi bicara.

Memilih untuk tidak ambil pusing, Dimas mengambil botol air minum yang ada di mobil dan menenggaknya. Akibat perubahan jadwal yang mendadak akibat ada agenda yang molor, kunjungan kerja yang seharusnya sudah selesai kemarin terpaksa baru selesai hari ini. Masalahnya, kunjungan kerja Dimas kali ini agak mepet dengan pesta ulang tahun Raline. Jadi tidak heran kalau sejak pagi, wanita itu terus-terusan menerornya dan bertanya kapan dia pulang.

Dimas membuka tas dan mengeluarkan pakaian ganti dari sana. Yah, setidaknya walau agak terlambat, Dimas masih sempat untuk hadir.

"Oh ya, baju ganti Bapak udah disiapin sama Bu Raline. Bapak bisa ganti dengan pakaian yang ada di belakang," ucap Faldi tiba-tiba.

Dimas yang sudah akan mengeluarkan baju ganti dari tas pun menghentikan sejenak gerakannya.

"Nggak perlu. Saya bawa baju ganti sendiri," ucapnya.

“Bu Raline berpesan agar saya memastikan Bapak pakai baju yang beliau sudah siapkan. Bu Raline bilang dia bakal marah kalau Bapak nggak datang pakai baju yang udah dia siapin.”

Dimas terdiam mendengar ucapan Faldi. Sampai pada akhirnya Dimas menghela napas menyerah. Bayangan Raline yang mengomel ketika melihatnya datang tidak dengan pakaian yang wanita itu inginkan muncul di kepala Dimas. Dan itu benar-benar terasa melelahkan. Oleh karena itu, Dimas pun kembali menutup tasnya dan memilih untuk mengambil baju yang tergantung di belakang.

Selama Faldi menjalankan mobil menuju lokasi acara, Dimas pun segera mengganti pakaiannya dengan yang sudah disiapkan oleh Raline. Dimas tidak tahu apa yang sudah dipesan Raline pada Faldi. Yang jelas sopir itu mengemudi seperti sedang berada di sirkuit balap. Hanya dalam waktu sekejap Dimas sudah tiba di hotel di mana pesta ulang tahun Raline digelar.

“Kita sudah sampai, Pak.”

"Ya, saya sudah tahu," balas Dimas sembari menatap gedung hotel di depan wajahnya dengan wajah lelah.

***

Faldi—sopir sekaligus asisten serba bisa—Raline itu tiba di aula acara di mana ulang tahun bosnya digelar.

Faldi yang hari itu juga sudah mengenakan jas pun tampak melirik jam tangannya dan tersenyum puas mendapati dirinya sudah berhasil mengantarkan Pak Dimas tepat waktu seperti yang diharapkan oleh Bu Raline.

"*Ngomong-ngomong Bu Raline ke mana ya?*"

Telinga Faldi yang sedang berdiri di dekat salah satu meja berisi kudapan itu langsung merespons ketika nama bosnya disebut.

Benar juga. Sejak tadi ia belum melihat Bu Raline. Bagaimanapun juga Bu Raline adalah bintang utama acara malam ini.

"*Perasaan tadi ada kok lagi ngobrol sama Pak Matheo dan istrinya. Tapi, sekarang ke mana, ya?*"

Sembari mengisi piringnya dengan berbagai jenis camilan, Faldi ikut celingak-celinguk mencari keberadaan Bu Raline.

Mau bagaimanapun ia mengedarkan pandangan, tetap saja ia tidak bisa menemukan sang bos.

Faldi mendadak ikut merasa penasaran. Bahkan dia sudah akan kembali meletakkan piringnya dan mencari Bu Raline. Sampai akhirnya ia menyadari sesuatu. Selain Bu Raline, dia juga tidak menemukan Pak Dimas.

Seakan sudah berhasil mengurai benang kusut mengenai di mana keberadaan Bu Raline, tangan Faldi yang memegang garpu pun perlahan-lahan menusuk camilan di piring, memasukkannya ke dalam mulut dan tersenyum setelah mengetahui situasi apa yang sedang terjadi.

"Benar-benar pasangan manis," ucap Faldi sembari tersenyum.

Sementara itu, di ruangan VIP yang berjarak tidak begitu jauh dari aula acara, Dimas yang duduk di atas sofa tampak memangku Raline. Mereka berciuman panas dengan Raline yang memeluk erat leher Dimas.

Jas Dimas sudah tergeletak tidak jauh dari sofa dan tiga kancing kemeja lelaki itu sudah tanggal. Dimas menurunkan ciumannya dari bibir menuju leher dan bahu telanjang Raline yang malam itu mengenakan gaun berbahu rendah. Lelaki itu melenguh sembari membenamkan wajahnya di perpotongan leher Raline ketika tangan wanita itu mengusap kejantanan Dimas yang masih berbalut celana.

"Kamu udah keras, *Babe*," bisik Raline di telinga Dimas.

"Jangan sentuh," peringat Dimas.

“Tapi 'dia' kayaknya suka kalau kusentuh.”

“Raline, kamu....”

Ucapan Dimas terhenti ketika Raline menurunkan ritsleting celananya dan mengeluarkan kenjantanannya dengan tiba-tiba.

"Kamu benar-benar..." umpat Dimas ketika Raline mulai mengusap miliknya naik turun dengan tempo yang kian cepat.

Tangan Raline benar-benar terampil menyentuh milik Dimas. Apalagi di saat benda itu sudah sangat keras seperti sekarang.

"Ini hukuman karena kamu telat," ucap Raline.

Dimas menjauhkan wajahnya dari leher Raline dan menatap Raline kesal. Sayangnya, kalau menurut Dimas itu adalah ekspresi marah, justru Raline punya pendapat berbeda. Dimas terlihat lucu.

"Minggir...," bisik Dimas.

"Kenapa? Udah mau keluar?" tanya Raline.

"Sial, Raline, cepat minggir kalau gaun kamu nggak mau kotor," ucap Dimas menarik Raline agar turun dari atasnya.

Raline terduduk di sisi kosong sofa yang tadinya diduduki oleh Dimas. Raline menatap Dimas yang tampak memunggunginya. Tubuh Dimas terlihat bergetar. Raline tersenyum tipis melihat lelaki yang selalu terlihat tenang setiap bersamanya itu kini sedang dipenuhi oleh gairah. Karena menurut Raline, hanya di saat seperti inilah ia bisa melihat Dimas dengan ekspresi selain ekspresi datarnya.

Raline sedikit bangkit dan menarik tisu yang ada di atas meja. Sepertinya Dimas membutuhkannya.

"Sayang," panggil Raline.

Dimas menoleh ke belakang menatap Raline yang tampak melambaikan tisu di tangannya pada Dimas.

Lihatlah tatapan tajam lelaki itu. Raline benar-benar bisa merasakan betapa kesalnya lelaki itu sekarang.

Dimas menghela napas sembari mendongak menatap langit-langit ruangan.

Raline menyodorkan tisu di tangannya pada Dimas. Dimas kembali menatap Raline. Tapi, bukannya mengambil tisu itu, Dimas malah kembali menciumnya.

Tubuh Raline terdorong hingga ke lengan sofa dengan Dimas yang menghimpitnya. Raline bisa merasakan jika lelaki itu masih keras. Raline agak terkejut. Apa mungkin yang tadi belum cukup?

"Kamu masih keras?" tanya Raline heran.

“Kamu kan bisa rasain sendiri.”

Tangan Dimas menyelinap ke bawah gaun yang dikenakan Raline. Raline melenguh saat ujung jari Dimas menyentuh kewanitaannya dari luar celana dalam.

“Kamu... apa mau ku-bj-in? Kalau iya, aku bisa—”

"Kamu pikir aku cukup cuma dengan mulut kamu? Jangan bercanda."

Dimas menaikkan gaun Raline ke atas dan menurunkan celana dalam wanita itu ke bawah. Dimas sedikit bangkit dan menurunkan kembali *zipper* celananya ke bawah. Dimas kembali merapat ke Raline, tapi ponsel wanita itu yang ada di atas meja tiba-tiba berbunyi. Dimas kalah cepat. Raline sudah mengambil benda itu dan mengangkatnya.

"Halo? Kenapa?"

Raline melirik Dimas yang sudah melotot ke arahnya. Lelaki itu seperti tahu bagaimana nasibnya setelah ini.

“Oke, saya ke sana. Kamu *handle* dulu sebentar.”

Raline menutup panggilan itu dan segera beranjak. Wanita itu kembali memasang celana dalam yang sempat diturunkan oleh Dimas beberapa saat lalu dan merapikan gaunnya yang berantakan.

“*Babe, sorry* banget. Ada tamu penting. Aku perlu keluar sekarang. Aku udah terlalu lama kabur dari pesta.”

Dimas terdiam menatap Raline. Pergerakan wanita itu benar-benar cepat. Sama cepatnya ketika wanita itu menariknya ke ruangan ini setibanya Dimas tiba tadi.

"Kamu bisa istirahat aja dulu. Tenangin diri kamu. Nggak perlu buru-buru keluar. Oke, Sayang?"

Raline mengecup Dimas sekilas sebelum keluar dari ruangan.

“Abis acara kamu ke apartemenku aja, ya? Kita lanjutin di sana. Oke, *Darling*?"

Raline melambaikan tangannya pada Dimas. Sampai wanita itu benar-benar menghilang dari balik pintu, Dimas masih membeku menatap kepergiannya.

Dimas bengong dengan wajah bodoh. *Sebenarnya... apa yang sedang dia lakukan di sini?* Batin Dimas.

***

Dimas memasuki unit apartemen Raline dengan langkah lelah. Beberapa jam terakhir seperti berjalan hanya dalam kurun waktu sekejap mata. Mulai dari dia yang buru-buru naik pesawat, tiba di Jakarta dan langsung diantar ke pesta Raline. Sampai akhirnya ia memutuskan untuk menyingkir secara perlahan dari pesta ketika melihat Raline yang tampak sibuk menyapa dan bertemu dengan tamu-tamu pentingnya.

Dimas adalah seorang politikus. Ia memutuskan untuk mengikuti jejak karir papanya yang juga seorang anggota dewan selama kurang lebih dua puluh tahun. Sementara Raline adalah nona kaya raya yang terlahir bergelimang harta dan kini menjadi seorang pebisnis muda.

Tidak seperti Raline yang sudah terbiasa dengan lingkungan kaum jetsetnya. Dimas tetap belum bisa terbiasa dengan itu semua. Sayangnya Dimas tidak seperti Raline yang sudah kaya dari lahir. Ia hanyalah anak haram Arya Harja, mantan pejabat BUMN yang melanjutkan karirnya sebagai seorang politikus senior di negara ini. Ia dibawa oleh Arya ketika berumur enam belas tahun. Ia diperkenalkan pada ibu dan adik tirinya kala itu oleh Arya. Ibu tiri yang secara tidak Dimas mengerti sangat baik memperlakukannya.

Akan tetapi, berbeda dengan sikap Indah, ibu tirinya. Adik tirinya, Jonathan, bertahun-tahun memperlakukan Dimas dengan dingin. Dimas memahami perasaan Jonathan yang kala itu tiba-tiba mendapati dirinya ternyata bukanlah putra semata wayang di keluarganya. Hubungan mereka tidak baik. Tapi, untunglah sekarang sudah jauh lebih baik.

Dimas masuk ke dalam kamar Raline. Dimas menyalakan lampu dan memutuskan untuk berbaring di atas kasur. Ia akan menunggu Raline di sini saja. Selama menunggu Raline, Dimas menyalakan televisi yang ada di kamar dan memilih menonton. Beberapa kali Dimas melirik jam, tapi Raline tidak kunjung datang. Apa wanita itu tidak jadi pulang?

Dimas akan di sini sejam lagi. Kalau setelah itu Raline tidak juga datang, dia akan pulang saja.

Selama menunggu Raline, Dimas pun kembali merenung. Sebenarnya apa yang sedang dirinya lakukan sekarang? Dia tidak menyukai Raline, tapi karena keadaan dan ibu tirinya menyukai Raline, Dimas pun memutuskan untuk menerima Raline yang tampak sangat menyukainya.

Ya, Raline awalnya terlihat menyukainya. Dimas pun merasa tidak ada salahnya menerima wanita itu sebagai kekasih. Lagipula semakin cepat dia memberikan apa yang Raline inginkan, maka Raline akan cepat bosan.

Dan itu terbukti sekarang. Semakin lama, makin hari, Dimas pun bisa mengambil kesimpulan kalau Raline sepertinya tidak sesuka itu dengannya. Alih-alih memerlakukannya seperti seorang kekasih, Raline lebih terlihat memerlakukannya seperti mainan yang menyenangkan.

Seperti malam ini misalnya. Di tengah-tengah acara wanita itu langsung menciumnya dan tidak lama dari itu juga meninggalkannya sesuka hati. Sebenarnya Dimas juga tidak peduli. Malah dia merasa hal ini jauh lebih baik.

Masalahnya, Dimas pikir Raline akan segera bosan dan mengakhiri hubungan mereka yang tidak jelas ini. Tapi, tanpa ia sadari hubungan mereka sudah berjalan selama hampir dua tahun.

Dan seperti tidak cukup dengan sikap Raline di pesta tadi, kini wanita itu membuatnya harus menunggu seperti orang bodoh di apartemennya.

Di sela-sela lamunannya, terdengar suara alarm pintu apartemen yang terbuka. Akhirnya Raline pulang juga. Hampir saja Dimas akan pergi dari sini.

“Sayang, kamu udah lama nunggu, ya? *Sorry*, ternyata Pak Rudi dari Graha Grup tiba-tiba bahas proyek pembangunan vila di area puncak. Jadinya kita ngobrol nggak kenal waktu.”

Raline masuk ke dalam kamar sembari sibuk bicara. Dimas yang duduk di atas ranjang hanya diam mendengarkan. Raline meletakkan tas di atas meja rias. Wanita itu berdiri memunggungi Dimas seraya melepaskan anting-anting beserta aksesoris yang ia kenakan.

"Oh, kamu lagi nonton berita malam?" ucap Raline melirik televisi yang menyala.

Raline berjalan menuju Dimas dan berdiri membelakanginya.

"Politik mulu, *Babe*. Nonton yang lain kek," celetuk Raline. "Oh ya, bantuin lepasin kancing gaunku dong, Sayang."

Dimas yang sejak tadi memilih diam itu akhirnya bergerak dan membantu Raline melepas gaunnya. Setelah gaun itu jatuh, Raline langsung menyerahkan gaun itu pada Dimas beserta gantungan baju.

“Tolong gantungin ke tiang sana ya. Besok mau ku-*laundry* aja.”

Dimas mengangguk pasrah. Raline mengganti pakaiannya dengan sesuatu yang lebih santai. Dimas menyimpan gaun pesta Raline dan kembali duduk di atas ranjang. Tidak lama dari itu, Raline yang sudah nyaman dengan pakaian santainya itu ikut naik ke atas ranjang. Raline meletakkan kedua kakinya di paha Dimas.

"Pegal banget, *Babe*. Tahu nggak? Aku nggak sempat duduk," ucap Raline mengulurkan kakinya ke paha Dimas.

Dimas menyentuh kaki Raline dan memberikan pijatan kecil di sana. Selama memijat, Dimas tiba-tiba bertanya pada dirinya sendiri. Melihat sikap Raline, sepertinya wanita ini juga sudah tidak terlalu menyukainya. Tapi berhubung Raline belum juga memutuskan hubungan mereka, apa Dimas saja yang memutuskan hubungan mereka? Entah kenapa Dimas merasa Raline akan ikut menyetujui keputusannya untuk berpisah.

"*Babe*," panggil Raline.

Dimas yang sedang sibuk dengan pikirannya itu langsung menoleh ke arah Raline yang baru saja memanggil.

"Iya, kenapa?" tanya Dimas.

“Kamu lagi mikirin apa sih?”

Dimas merasakan kaki Raline yang ada di atas pahanya mulai bergerak menggodanya. Dimas menunduk. Bisa dilihatnya kaki wanita itu sedang menyentuh bagian bawah Dimas yang sangat sensitif malam ini.

“Kayaknya ada yang mau kamu omongin. Mau ngomong apa?”

Raline beranjak mendekati Dimas. Ia menarik kakinya dari Dimas dan memilih duduk dengan benar. Gantian tangan Raline yang mengusap kejantanan Dimas.

Dimas melirik Raline yang sedang melempar senyuman menggoda ke arahnya.

"Sayang?" panggil Raline lagi.

Dimas masih diam. Ia benar-benar sedang sibuk memikirkan apa yang harus ia lakukan kepada Raline. Wanita ini benar-benar menyebalkan.

"Kalau kamu mau ngomong ya ngomong sekarang. Kalau nggak, aku mau cium kamu soalnya."

Dimas menghela napas lelah. Raline selalu seperti ini. Wanita itu pasti merasa sangat menyenangkan bisa bermain-main dengannya seperti ini.

“Dimas? *Baby*?”

Raline bertanya sembari menahan senyum kala melihat Dimas yang tiba-tiba beranjak sembari menurunkan *zipper* celananya. Lelaki itu ikut melepaskan kemeja yang melekat di tubuhnya.

"Senyum dong, Sayang. Masam banget muka kamu sekarang," goda Raline.

“Kamu nyebelin soalnya.”

"Kan sekarang udah mau 'makan'. Senang dong mestinya?" goda Raline sembari ikut melepaskan pakaiannya.

Melihat Raline sudah telanjang di depannya, Dimas langsung mencium wanita itu dengan panas. Persetan dengan urusan mengakhiri hubungan. Ia akan mengurus Raline dulu malam ini.

"*Babe*, pelan-pelan, dong. Laper banget, ya?" Raline terkekeh geli.

Dimas meraih payudara Raline dan melumatnya dengan mulutnya. Raline mendesah karena lidah Dimas. Tidak hanya itu, Dimas pun memasukkan satu jarinya ke dalam kewanitaan Raline.

"Ah, Dimas, ya... di sana... haa," lenguh Raline.

Dimas menatap Raline yang tampak menikmati disetubuhi oleh jemarinya. Dua tahun menjalin hubungan benar-benar membuat Dimas dan Raline memahami reaksi tubuh masing-masing.

"Jangan keluar dulu. Aku belum mulai," peringat Dimas.

"Ngh... haa... Sayang, masukin...."

Dimas menahan diri sekuat tenaga mendengar desahan Raline yang sangat menggoda. Gairahnya selalu mendidih kala mendengar suara wanita itu yang sedang dipenuhi oleh hasrat seperti ini.

Dimas menyodorkan kejantanannya ke dalam kewanitaan Raline. Ia mendorong pelan dan langsung melenguh ketika miliknya terbenam sepenuhnya.

Dimas menahan untuk tidak mendesah ketika rasa hangat yang menjepitnya itu terasa begitu nikmat. Dimas mulai bergerak memajumundurkan pinggulnya memasuki Raline. Sungguh, ini benar-benar nikmat.

"Lebih cepat, *Babe*," pinta Raline.

"Kamu benar-benar banyak maunya," gerutu Dimas.

Raline tertawa pelan dan setelah itu langsung mendesah kenikmatan karena Dimas menuruti permintaannya untuk semakin bergerak cepat.

"Tangan kamu jangan diam aja, Dimas," ucap Raline menarik tangan Dimas agar meremas payudaranya. “Remasin dong, Sayang.”

Dimas menggila. Hentakannya semakin cepat. Raline menggelinjang kala Dimas menjilati puting payudaranya dengan lidahnya yang lihai.

"Ah, enak... kamu jago banget...," desah Raline. “Sialan, Dimas.”

Tubuh Raline bergetar karena kenikmatan yang ia raih. Tidak lama dari itu Dimas pun menyusul. Bahkan setelah mendapatkan kenikmatan masing-masing, kejantanan Dimas seperti belum mau lepas dari dalam diri Raline.

Dimas memeluk Raline erat saat tubuh mereka lemas tak berdaya akibat sesi bercinta yang panas barusan. Dimas menatap wajah Raline yang tampak memejam di depannya. Beberapa saat lalu wanita itu sempat mengeluh lelah. Dan sekarang Dimas malah menggempurnya seperti ini. Tapi, bukan salah Dimas. Raline dulu yang mulai.

Dimas menepuk-nepuk punggung telanjang Raline. Wanita ini benar-benar terlihat manis kalau sedang tidur saja. Karena kalau dia terjaga, Dimas benar-benar dibuat pusing olehnya.

"*Babe*," bisik Raline masih dengan mata terpejam.

"Kenapa? Dingin?" tanya Dimas.

“Iya.”

Dimas menarik selimut dan segera menyelimuti Raline.

"Tidur. Udah malam," bisik Dimas.

Raline bergumam pelan dan tidak butuh waktu lama untuk wanita itu bisa terlelap. Melihat Raline yang sudah tidur, Dimas pun ikut merasakan hal yang sama.

Yah, malam ini sampai di sini saja.

***

Dimas terbangun dengan sendirinya. Ajaibnya tubuhnya terasa jauh lebih segar pagi ini.

Dimas beranjak duduk dan menguap sembari mengumpulkan nyawa. Lelaki itu menoleh ke sisi kosong di sebelahnya di mana semalam Raline ada di sana.

"Raline?" panggil Dimas.

Tidak ada sahutan dari Raline. Dimas memutuskan untuk keluar dari kamar. Menuju dapur atau ke mana pun itu ia tetap tidak juga melihat keberadaan Raline.

"Dia ke mana?" gumam Dimas.

Dimas kembali ke kamar dan mengecek ponsel. Benar saja ada pesan dari Raline di sana.

Babe ♡

Baby, aku pergi dulu, ya. Kamu keliatan nyenyak banget tidurnya. Jadi aku nggak tega bangunin. Aku harus buru-

buru ke bandara. Aku lupa kasih tahu kalau bakal seminggu ke Jepang urusan pekerjaan. *See you, Babe*.

Dimas tercenung membaca isi *chat* Raline. Lelaki itu menghela napas panjang dan melempar ponselnya ke atas ranjang.

Pergi ke Jepang selama seminggu? Raline benar-benar sesuatu.

"Dia memang selalu seenaknya," gumam Dimas.

***

Spice Things Up - 2

***

Dim Baby Dim
Oke

Raline membaca balasan Dimas yang hanya terdiri dari satu kata itu melalui layar ponselnya. Turun dari pesawat sesampainya ia di Jepang, dengan cepat Raline memeriksa isi ponselnya untuk melihat apa ada balasan dari Dimas.

Awalnya Raline ingin membangunkan lelaki itu dan berpamitan dengan cara yang benar. Akan tetapi, melihat Dimas yang begitu nyenyak terlelap membuat Raline tidak sampai hati mengganggu tidurnya.

Belum lagi penerbangan yang dilakukan lelaki itu dan dilanjutkan dengan menghadiri acara ulang tahun Raline semalam tentu sangat menguras energinya. Alhasil Raline memutuskan untuk mengirimkan pesan saja.

Masalahnya, Dimas tetaplah Dimas. Lelaki itu selalu membalas pesannya sependek bulu hidungnya sendiri.

“Gue jadi nggak enak sama lo, Lin. Serius. Masalahnya pihak Pak Okita bersikeras pengen diskusiin masalah ini sama lo juga.”

Raline menyimpan ponsel ke saku mantelnya. Ia menoleh ke sisi kanannya di mana Rayya, teman sekaligus rekan kerjanya di perusahaan tampak ikut berjalan mengiringinya dari samping.

“Kayaknya salah banget gue nyebut lo di pertemuan terakhir kali. Denger lo lulusan terbaik di Universitas Tokyo, dia malah minta ketemu sama lo juga.”

Rayya tampak sangat merasa bersalah karena harus ikut membawa Raline ke Jepang tepat satu hari perempuan itu selesai merayakan ulang tahunnya.

Padahal Rayya tahu kalau momen ulang tahun itu sudah Raline atur sedemikian rupa sebagai waktu khususnya bersama Dimas, tunangannya.

"Oh ya, Dimas gimana? Lo udah bilang sama dia, kan, kalau ke Jepang hari ini?" tanya Rayya.

"Aman. Dia udah gue kasih tahu lewat *chat*."

"Terus balasannya?" tanya Rayya.

"Ya nggak gimana-gimana. Dia bilang oke."

Rayya mengangguk paham.

"Ngomong-ngomong Dimas juga baru pulang, kan, semalam? Untung kekejar ya dia ke acara ultah lo. Tapi,

harus, dong. Apa, sih, yang nggak buat tunangannya yang tercinta?" goda Rayya. “Semisal nggak ada pesawat pun mungkin dia rela berenang di lautan samudra.”

Raline tertawa mendengar ucapan Rayya yang terlalu berlebihan.

Dasar. Dimas rela berenang di lautan samudra kalau tidak ada pesawat? Yang ada lelaki itu langsung kembali ke hotel dan tidur dengan nyenyak.

"Oh ya, kado gue udah lo terima belum? Gue titip bareng punya Rayhan," ucap Rayya menyebut nama kakaknya.

“Udah, kok. Kemarin Rayhan yang kasih langsung ke gue.”

Rayya tersenyum lebar mendengarnya. Setidaknya kado mereka berdua sudah diterima Raline.

"Gue tebak belum lo buka kan kadonya?" tebak Rayya.

"Gimana mau buka kado. Pagi-pagi buta aja gue udah harus ke bandara bareng lo!" sahut Raline sebal.

"Halah. Tapi kado dari Dimas pasti lo buka duluan, kan?" sela Rayya.

Raline terdiam untuk beberapa saat. Ekspresi wajahnya mendadak berubah.

"Dimas kasih kado apa? Kasih tahu gue dong. Gue terkadang penasaran sama pemilihan kado dari seorang Bapak Dewan Yang Terhormat."

Rayya tampak menyikut lengan Raline, mencoba membujuk temannya itu agar memberitahunya kado apa yang ia terima dari Dimas.

"Lin, kasih tahu dong. Dimas pasti—"

"Kepo banget sih. Buruan. Kita mesti cepat-cepat ke hotel buat taroh barang!"

Raline langsung mempercepat langkah dan meninggalkan Rayya di belakang.

"Buset. Segitu rahasianya kah kado Dimas?" ucap Rayya. "Woy, Lin. Raline! Tungguin!"

Raline semakin mempercepat langkahnya. Kalau bisa dia ingin kabur dari Rayya sekarang juga. Mengingat pertanyaan wanita itu benar-benar sesuatu yang tidak mungkin Raline bisa jawab dengan jujur.

"Dimas sialan," umpat Raline menyebut nama tunangannya yang boro-boro memberikannya kado, mengucapkannya selamat ulang tahun pun tidak.

***

Dimas tiba di apartemen pribadinya tepat di saat hari sudah gelap. Setelah keluar dari apartemen Raline di pagi hari, Dimas langsung berkunjung ke rumah orangtuanya. Baru setelah itu ia berangkat ke kantor, hingga akhirnya sore ini memutuskan untuk pulang.

Dimas duduk di sofa ruang tengah sembari meletakkan tasnya. Ia mengeluarkan barang-barang seperti baju dan sebuah kotak kado dari dalam sana.

Dimas menaruh itu semua di atas meja bersamaan dengan ponselnya yang berbunyi. Dimas pun buru-buru mengangkat panggilan telepon tersebut.

"Ya, Raline, kenapa?" tanya Dimas.

Dengan satu tangan memegang ponsel, Dimas lanjut mengeluarkan semua isi tasnya.

"Babe, *lagi di mana? Udah pulang kerja?*"

"Aku di apartemen. Baru pulang."

Dimas mengeluarkan kabel *charger* dan *powerbank* dari dalam tas. Ia perlu mengisi kembali daya *powerbank*-nya setelah menggunakannya ketika kunjungan kerja kemarin.

"*Oh, ya. Aku udah baca balasan kamu*."

"Oh, oke."

"*Balasan kamu pendek banget! Nggak bisa dipanjangin sedikit apa?!*"

"Pendek gimana?" tanya Dimas tidak paham.

"Oke. *Kamu balas cuma dengan satu kata*. Oke. *Mending nggak usah dibalas sekalian!*"

Dimas sedikit menjauhkan ponsel dari telinga saat nada suara Raline meninggi. Astaga, apa perempuan ini menelepon hanya untuk mengomel?

"*Kamu tahu nggak*, Babe? *Kebiasan kamu bales* chat *pendek-pendek itu nyebelin!*"

Dimas menggaruk ujung kepalanya.

Lalu dia harus bagaimana? Raline memberitahunya kalau harus pergi ke Jepang selama satu minggu. Memangnya Dimas harus menjawab apa lagi?

"Oke. Lain kali nggak akan pendek-pendek lagi."

"*Janji, ya? Jangan pendek pokoknya. Harus panjang kayak penis kamu!*"

"Raline," tegur Dimas.

Terdengar suara tawa Raline dari sambungan telepon. Dimas hanya bisa geleng-geleng kepala. Raline memang

suka bicara sembarangan tanpa *filter*. Untungnya hal itu hanya saat bersama Dimas saja.

"Baby," panggil Raline.

"Kenapa lagi?" tanya Dimas.

"*Kangen*."

"Ya."

"*Tuh, kan. Pendek banget balesannya*."

"Aku lagi beresin barang, Lin."

"*Cih, nggak asik*."

"Ngomong aja. Aku dengerin."

Setelah Dimas mengatakan hal itu, Raline tidak lagi berceloteh. Ada kalanya Dimas mengecek layar ponselnya untuk memastikan apa mungkin Raline sudah mengakhiri sambungan telepon mereka atau tidak.

"*Dimas*."

Setelah jeda cukup lama tidak bersuara, Raline kembali bicara. Secara bersamaan Dimas beranjak dari atas sofa membawa baju-bajunya untuk ditaruh ke dalam keranjang *laundry*.

"Ya," sahut Dimas.

"*Aku lagi nggak pakai baju, lho.*"

Brak... kaki Dimas tersandung kaki meja sofa. Dimas mengusap-usap kakinya yang berdenyut sakit. Sementara baju-bajunya sudah tergeletak di lantai begitu saja.

"Itu... kamu lagi di mana sekarang?" tanya Dimas.

"*Menurut kamu lagi di mana? Aku telanjang loh ini.*"

Dimas benar-benar tidak tahu harus menggunakan satu tangannya untuk mengusap kakinya yang berdenyut atau memijat keningnya yang mendadak pening mendengar ucapan Raline.

Dimas tahu ada kemungkinan Raline hanya sedang bercanda. Tapi tetap saja, anehnya dia selalu terkena umpan usil wanita itu.

"Raline, berhenti bercanda. Nggak lucu."

"*Dih.*"

Tiba-tiba sebuah *chat* baru masuk ke dalam ponsel Dimas. Dimas mengecek *chat* itu. Ternyata dari Raline.

"Kamu kirim apa, sih? Padahal kita lagi teleponan," ucap Dimas.

Dia membuka *chat* yang dikirim Raline. Mata Dimas seketika melotot saat melihat Raline mengirimkan fotonya yang sedang tidak mengenakan pakaian itu kepadanya.

"Raline, kamu udah gila, ya?!" seru Dimas yang hanya dibalas oleh suara tawa Raline.

Dimas langsung mencari tombol hapus. Bahaya kalau foto ini tersebar. Misalnya saja saat—amit-amit—ia kehilangan ponsel karena satu dan lain hal.

"Aku bakal hapus fotonya. Kamu juga cepetan hapus!" seru Dimas.

"*Langsung mau dihapus banget, nih? Jangan buru-buru hapus dong.*"

Tangan Dimas berhenti saat Raline tiba-tiba melarangnya untuk menghapus foto tidak senonoh yang baru saja wanita itu kirimkan.

"Kenapa nggak boleh buru-buru dihapus?" tanya Dimas heran.

"*Aku cantik banget loh di foto itu. Yakin kamu bener-bener nggak mau liat dulu?*"

"Stop bercanda di saat begini. Kamu tuh kebiasaan kalau...." Dimas melirik layar ponselnya. Ditatapnya foto itu dan Dimas tanpa sadar menelan ludah.

Di foto itu Raline tampak melakukan *selfie* hanya mengenakan piyama tidur dengan model kimono modern. Piyama itu dibiarkan terbuka dan tidak diikat dengan benar. Membuat buah dada Raline tertampang jelas.

"*Gimana? Seksi, kan?*" Suara Raline dari *speaker* ponsel Dimas tiba-tiba kembali terdengar.

Dimas buru-buru tersadar dan segera menggeleng-gelengkan kepala.

"Seksi apanya. Cepetan hapus. Sekarang. Aku nggak mau tahu!"

Dimas langsung menekan tombol hapus dan foto itu pun menghilang dari peradaban. Untuk beberapa alasan Dimas merasa lega sudah berhasil melenyapkan foto laknat itu. Akan tetapi, dia masih perlu memastikan Raline juga melakukan hal yang sama.

“Raline. Udah dihapus belum?”

"*Iya, nanti*."

“Apanya yang nanti? Sekarang.”

"*Galak banget, Pak*. Video call-*an yuk*. *Aku kasih* live. *Mau*?" goda Raline.

“Raline. Cepat hapus.”

"*Tsk*," decak Raline. "*Iya. Iya. Sabar.*"

“Di galeri kamu juga. Jangan lupa.”

“*Iya. Bawel.*”

“Gimana? Udah?”

"*Udah. Udah kuhapus semua. Puas?*"

“*Good*. Lagian kamu aneh-aneh aja. Aku nggak suka ya kamu kirim-kirim foto kayak gitu lagi.”

“*Nggak asik banget. Jangan kaku-kaku banget, Dimas Rajastha*.”

“Ini bukan masalah asik atau nggak. Kamu tahu nggak bahaya banget kalau foto itu tersebar? Bisa aja ponsel aku atau kamu hilang. Kalau udah begitu, kamu bisa apa?”

“*Andai kamu bisa merespons sepanjang ini tiap aku kontak kamu. Bukan waktu pas kamu ngomel aja*.”

"Raline, aku serius. Dengerin loh kalau aku lagi ngomong."

“*Emang kapan, sih, aku nggak dengerin kamu kalau ngomong? Kamu suruh aku goyang sambil maju mundur di atas kamu juga aku turutin.”*

"Raline," tegur Dimas.

"*Iya, Pak Dewan Yang Terhormat.*"

“Ingat, ya. Nggak usah foto-foto begitu lagi. Mau dikirim atau nggak. Pokoknya nggak usah. Itu nggak baik. Nanti—halo? Halo? Raline!”

Dimas menjauhkan ponselnya dari telinga. Lelaki itu terperangah saat mengetahui bahwa Raline sudah menutup sambungan telepon mereka.

Ya Tuhan, kenapa bisa ada wanita semenyebalkan ini, sih?! Batin Dimas.

***

Akhirnya perjalanan bisnis Raline selama seminggu di Jepang pun selesai.

Sungguh. Selama seminggu ini ia dan Rayya benar-benar bekerja dengan keras untuk mendapatkan kata *deal* dari Pak Okita. Namun, semua itu bukan masalah yang besar. Setidaknya pengorbanan Raline yang harus terbang satu hari setelah pesta ulang tahun berakhir dengan *happy ending*.

Oleh karena itu, setibanya ia di Indonesia, Raline langsung bergegas menuju apartemen Dimas. Tentu saja tanpa sepengetahuan lelaki itu. Karena apabila Dimas tahu Raline akan ke tempatnya tepat setelah kepulangannya dari Jepang, Dimas pasti mencegahnya.

Raline memasukkan kode akses unit apartemen Dimas dengan cepat. Kode akses yang secara paksa ia minta dari lelaki itu. Masalahnya kalau tidak diminta, Dimas tidak akan punya inisiatif untuk membagikan kode akses apartemennya kepada Raline.

Dimas memang sialan! Anehnya Raline menyukai laki-laki sialan itu.

Saat membuka pintu, secara mengejutkan unit itu tampak terang. Bertanda bahwa Dimas sudah pulang bekerja dan ada di dalam sana.

Menggeret kopernya masuk. Raline langsung tersenyum melihat Dimas sedang duduk di sofa membelakanginya. Lelaki itu terlihat santai dan serius menggulir layar iPad-nya.

Apakah akan ada yang percaya kalau Raline berkata jika bagian belakang Dimas saja sudah terlihat tampan? Bahu lelaki itu begitu lebar. Membuat Raline sering tak kuasa menahan diri untuk tidak bersandar manja di sana. Belum lagi ketika mereka bercinta. Bahu Dimas akan menjadi *spot* gigitan favorit Raline.

Raline bergegas mendekati Dimas. Ia berjalan agak memutari sofa dan langsung berhenti tepat di mana Dimas sedang duduk.

"*Surprise*! *Baby*, aku pulang!"

Raline merentangkan tangannya lebar-lebar. Dimas yang tadinya sedang fokus menatap layar iPad pun mendongak menatap Raline.

Tidak ada ekspresi senang bahkan terkejut. Melihat wajah Dimas yang lempeng itu seketika membuat Raline ikut kesal. Gara-gara memikirkan bahu lebarnya yang seksi itu Raline sampai lupa kalau dia sedang bertunangan dengan lelaki yang kakunya melebihi kanebo kering.

Raline mendelik ke arah Dimas sembari menarik kopernya. Memangnya apa yang diharapkan dari lelaki yang bahkan belum memberikannya ucapan selamat ulang tahun dan kado sampai sekarang itu?!

"Kamu udah sampai," ucap Dimas.

"Nggak. Aku lagi di pesawat. Bentar lagi mau terjun payung," balas Raline sewot.

Dimas melongo mendengar balasan Raline. Ada apa dengan wanita ini? Apa dia masih kesal karena omelan Dimas tempo hari mengenai foto tidak senonohnya waktu itu?

Dimas mengamati Raline yang duduk di sampingnya. Sepertinya Raline langsung ke sini setelah dari bandara. Dasar. Memangnya apa salahnya pulang dan istirahat dulu?

Melihat watak Raline, pasti seminggu ini dia sudah bekerja dengan keras.

“Dimas.”

“Ya.”

Raline tiba-tiba memanggilnya. Wanita itu masih tampak *badmood*.

"Apa nggak ada yang mau kamu ucapin sama aku?"

Dimas menatap Raline cukup lama. Perempuan itu terlihat begitu kesal.

"Selamat ulang tahun," ucap Dimas.

Raline langsung menoleh menatap Dimas.

"Cih, ternyata kamu ingat. Kirain udah lupa. Soalnya seminggu nggak ada tuh kamu ngucapin aku."

"Awalnya aku mau ucapin malam itu juga. Tapi kita sibuk malam itu. Dan paginya kamu udah nggak ada."

“Kan bisa lewat telepon.”

“Emang kamu mau kuucapin lewat telepon? Kalau bisa di depan kamu, ya aku ucapin di depan kamu.”

Raline menatap Dimas masih dengan wajah cemberut. Sial. Kenapa belum apa-apa dia sudah luluh mendengar ucapan selamat ulang tahun dari Dimas?

Ingat, ya, Raline! Orang ini bahkan belum kasih lo kado!

Tiba-tiba mata Raline menangkap keberadaan sebuah benda yang cukup menarik di atas meja sofa. Sebuah kotak yang dari luarnya saja terlihat jelas kalau itu kado ulang tahun untuknya.

"Itu apa?" tanya Raline sambil menunjuk benda yang ada di atas meja itu. Dimas mengikuti arah telunjuk Raline.

“Oh, itu... kado.”

Raline berusaha sedemikian rupa untuk tidak tersenyum lebar.

“Kado buat aku?”

“Ya.”

"Ambilin. Aku mau lihat," ucap Raline.

Dimas meletakkan iPad-nya ke atas meja dan mengambil kado itu untuk diberikan kepada Raline.

Raline langsung menyabet benda itu dari tangan Dimas dan membukanya. Mata Raline berpendar senang. Sebuah kalung dengan berlian berwarna biru ada di sana.

Dimas mengamati ekspresi wajah Raline yang tampak sumringah. Sepertinya wanita itu sudah tidak *badmood* lagi.

"Suka?" tanya Dimas.

Sadar kalau sudah tanpa sadar tersenyum, Raline buru-buru menyembunyikan senyumnya. Wanita itu kembali lagi ke setelan ngambeknya.

"Asal kamu tahu. Kamu itu orang terakhir yang ucapin dan kasih kado ulang tahun ke aku," celetuk Raline. “Padahal kamu tunanganku.”

“Maaf.”

“Cih. Masa maaf doang.”

Dimas meraih telapak tangan Raline dan menggenggamnya.

“Mau nambah kado berapa?” tanya Dimas.

Raline menahan tawa mendengar bujukan Dimas. Ia pun menoleh ke arah Dimas. "Emang aku keliatan gampang disogok kado? Berhubung kadonya bagus. Ya udah kumaafin."

Raline menggerakkan tangannya menyuruh Dimas agar mendekat. Dimas pun menurut. Raline maju dan memberikan ciuman di pipi Dimas.

"Makasih," ucap Raline.

Dimas menatap Raline yang tampak tersenyum lebar. Apa kalung itu benar-benar sesuai seleranya? Tanpa sadar tangan Dimas mengusap rambut Raline dan mengangguk pelan.

"Sama-sama," jawab Dimas.

Raline mendekap kado itu dan beranjak.

“Aku mau mandi dulu kalau begitu.”

Dimas kembali mengangguk dan mengambil IPad-nya yang sebelumnya ia letakkan di atas meja. Ia akan melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda sebelum kedatangan Raline.

"*Baby*."

"Kenapa?" tanya Dimas yang masih menatap layar.

"Mau ikutan mandi, nggak? Kalau mau, masuk aja."

Dimas tidak membalas ucapan Raline. Lelaki itu masih saja fokus menatap layar iPad-nya. Hingga pada detik ketigapuluh, Dimas menghela napas cukup panjang dan

memijat keningnya. Meletakkan iPad ke atas meja, Dimas pun bangkit dari sofa dan bergerak menuju kamar mandi di mana Raline berada.

***

Spice Things Up - 3

***

Dimas yang sedang menyeduh kopi di *pantry* seketika mendongak saat mendengar suara pintu kamar yang terbuka.

Seperti biasa pagi-pagi sekali Dimas terbangun dan langsung pergi mandi. Bagaimanapun juga dia perlu pergi bekerja hari ini. Namun, berhubung semalam Raline tidur di sini, Dimas pun menyempatkan diri untuk menyiapkan sarapan terlebih dahulu untuk mereka berdua.

"Pagi," sapa Raline yang tampak masih mengumpulkan nyawanya sehabis bangun tidur.

Hanya mengenakan kaus Dimas yang terlihat kebesaran di tubuhnya, Raline langsung mengambil tempat duduk di meja *pantry* yang menghadap Dimas.

"Pagi juga," balas Dimas.

"Bikin apa?" tanya Raline masih dengan mata terpejam.

“Kopi dan roti. Mau?”

“Mau.”

"Kamu cuci muka dulu sana," suruh Dimas.

Raline mengangguk patuh. Dia turun dari kursi dan beralih ke wastafel terdekat. Dimas yang berdiri di sisi Raline tampak melirik singkat kala perempuan itu membasuh muka di sana. Rambut Raline yang tergerai tak beraturan itu jatuh dan ikut basah saat perempuan itu membungkuk. Melihat itu membuat Dimas mau tidak mau harus menyibak rambutnya ke belakang.

Saat mencoba menggulung rambut Raline ke atas, Dimas melirik tanda kemerahan dari tengkuk perempuan itu. Tanda yang Dimas tinggalkan semalam.

"Aku nggak kerja hari ini," ucap Raline.

"Terus mau ngapain hari ini?" tanya Dimas. Tangan lelaki itu mengambil selembar tisu yang ada di *pantry* dan mengelap wajah Raline yang basah.

"Nggak tahu," jawab Raline sambil termangu. "Apa aku ikut kamu ke kantor aja?" usul Raline cepat. Yang mana langsung dibalas Dimas dengan tatapan yang seakan berkata 'Apa kamu bercanda?'

"Idih, bercanda doang. Nggak usah sampai melotot gitu!"

Raline berbalik kembali menuju kursi *pantry* dan duduk di sana. Dimas pun ikut bergabung bersamanya. Lelaki itu menyodorkan sepotong roti dan kopi untuk mereka berdua.

"Baby," panggil Raline.

“Hmm?”

“Koper yang dulu pernah kubawa ke sini kira-kira di mana ya? Tahu, nggak?”

Dimas yang baru saja menggigit rotinya itu tampak menoleh menatap Raline yang baru saja bertanya.

"Koper? Emang isinya apa?" tanya Dimas.

"Dalemanku."

"Di kamarku emang nggak ada?"

“Nggak ada.”

“Kalau kamar satunya?”

Raline menjawab hanya dengan mengangkat bahunya ke atas.

"Nanti pulang kerja aku coba cari. Pakai yang ada dulu," ucap Dimas.

“Masalahnya udah nggak ada lagi. Udah kotor semua.”

Dimas mengangkat satu alisnya.

"Kalau kotor semua, jadi kamu sekarang...." Dimas melirik tubuh Raline.

Raline tersenyum nakal. Ia sengaja memutar tubuhnya ke samping menghadap Dimas.

"Ya nggak pakai apa-apa kecuali kaus kamu."

Dimas memejamkan mata mencoba sabar.

"Habis sarapan langsung cari koper itu," perintah Dimas.

"Kalau nggak ketemu?"

"Nggak usah ke mana-mana dulu. Di apartemenku aja."

"Cih. Kok gitu. Aku bisa bosan."

“Salah siapa nggak punya daleman?”

“Kalau nggak ada juga bisa dicuci kok.”

“Ya udah cuci sana.”

“Kamu tega liat tanganku berkerut kalau cuci daleman?”

“Manja.”

Tanpa sadar Dimas sudah selesai menghabiskan sarapannya. Raline mengamati dari samping. Seperti biasa lelaki itu begitu sigap dalam beraktivitas. Melihat itu Raline buru-buru menghabiskan roti dan kopinya juga.

"Udah mau berangkat?" tanya Raline.

"Ya," jawab Dimas yang sudah beranjak dari kursi.

Raline ikut turun dari kursi. Perempuan itu merentangkan tangannya ke arah Dimas.

“Peluk dan cium dulu dong. Masa pergi gitu aja? Nggak romantis banget.”

Dimas meraih tubuh Raline dan memeluknya. Mereka juga berbagi ciuman yang cukup panas pagi itu. Dan bukan Raline namanya kalau tidak gila. Ia menarik tangan Dimas untuk menyusup ke balik kaus yang ia kenakan.

"Dasar gila," bisik Dimas begitu menyentuh payudara Raline. Raline terkekeh pelan. Terutama saat tangan Dimas bergerak meremasnya.

"Ngatain gila tapi mau juga, dasar," ejek Raline.

Dimas menyibak kaus Raline ke atas. Melihat itu membuat Raline langsung melepas sepenuhnya kaus yang ada di tubuhnya. Alhasil, perempuan itu benar-benar telanjang bulat sekarang.

"Kamu... beneran nggak pakai dalaman? Sama sekali?" tanya Dimas frustrasi.

"Kan tadi udah kubilang nggak pakai. Kenapa? Takut nggak tahan?" goda Raline.

Dimas menghela napas panjang. Tiba-tiba lelaki itu tampak melangkah mundur. Awalnya Raline menatapnya dengan bingung. Akan tetapi ketika lelaki itu menurunkan *zipper* celananya ke bawah, Raline pun tahu maksudnya.

Raline bergerak menuju meja *pantry*. Ia berpegangan di sisi meja sembari agak membungkuk. Dimas bergerak merapat. Ia berdiri tepat di belakang Raline sembari menyodorkan miliknya.

"Seks sebelum pergi kerja, nih?" goda Raline.

“Aku nggak akan lama.”

“Lama juga nggak masalah. Aku suka kok waktu kamu—”

“Sialan, Raline. Stop ngomong.”

Dimas mendorong masuk miliknya ke dalam Raline. Raline langsung tersentak karena Dimas terasa begitu tiba-tiba memasukinya.

"Ah... haa..." Raline tersenyum nikmat kala Dimas terus mendorong miliknya.

Terkadang Raline masih terheran-heran jika melihat Dimas di saat-saat seperti ini. Tidak seperti biasanya, lelaki itu bisa sangat agresif saat mereka bercinta.

"Padahal aku udah rapi... tapi kamu... ah... sialan...." racau Dimas. Ia meraih tubuh Raline dari belakang dan memeluknya.

Raline sedikit berbalik menghadap Dimas. Dimas mencium Raline dengan begitu mesra. Keduanya larut dalam sisa-sisa gairah yang masih tertinggal semalam.

"*Love you*," bisik Raline.

***

Dimas tiba di kantornya tepat waktu. Untunglah dia berhasil menyelesaikan kegiatan dadakannya bersama Raline tadi pagi tanpa ada masalah. Meski setelahnya harus berganti pakaian lebih dulu.

Sesampainya Dimas di lantai di mana ruangannya berada, beberapa staf dewan tampak menyapanya ketika melihatnya.

"Selamat pagi, Pak Dimas," sapa Imel, salah satu staf administrasi.

“Pagi. Tolong antar jadwal saya hari ini ke ruangan. Sama beberapa *draft* untuk rapat hari ini.”

“Baik, Pak.”

“Terima kasih.”

Setelah menyampaikan keperluannya kepada salah satu staf, Dimas pun bergegas menuju ruang kerjanya. Hari ini rasanya tidak banyak yang berbeda dengan agendanya di hari-hari biasanya. Selain menghadiri rapat komisi, ia juga melakukan audiensi dengan masyarakat atau LSM, dan jika masih ada waktu yang tersisa, maka akan ada pertemuan dengan beberapa staf ahli untuk melakukan kajian RUU.

Setibanya di ruangan, Dimas langsung menyalakan laptopnya. Hal pertama yang ia lakukan adalah mengecek email.

Di sela-sela fokus Dimas dalam membuka isi email, terdengar suara ketukan dari luar ruangan.

"Ya, masuk," serunya.

Terdengar suara ketukan *heels* yang sekaligus mengganggu fokus Dimas. Aneh. Mengingat seluruh staf yang bekerja di bawahnya sudah ia himbau untuk memilih jenis sepatu yang tidak terlalu menciptakan suara.

“Selamat pagi, Pak Dimas.”

Dimas mendongak dari layar komputer dan mendapati Veronica Said berdiri tepat di depan meja kerjanya.

Wanita yang juga merupakan anggota dewan sama sepertinya itu tampak menyodorkan berkas yang seharusnya stafnya berikan pada Dimas.

"Di luar tadi nggak sengaja ketemu staf kamu yang baru mau masuk. Jadi aku bilang biar aku aja yang kasih ke kamu. Nggak masalah, kan?" tanya Veronica.

Dimas mengambil berkas yang Veronica bawa dan membukanya.

"Ada perlu apa kemari?" tanya Dimas.

Dimas membaca jadwalnya hari ini. Sepertinya tidak ada yang berubah.

“Akhir pekan ini kita ada jadwal reses di dapil kan? Kalau aku ikut mobil kamu gimana?”

Dimas menatap Veronica yang baru saja bicara.

“Mobilku? Nggak bisa.”

“Ya? Ke-kenapa nggak bisa?”

“Tunanganku nggak ngebolehin.”

Veronica *speechless* mendengar penolakan Dimas. Lagi-lagi tunangan.

Sejujurnya Veronica tahu kalau lelaki yang ada di depannya ini sudah bertunangan. Menurut informasi, ia bertunangan dengan Raline Agatha, putri dari pendiri Surya Grup.

Masalahnya mereka sudah bertunangan selama dua tahun. Dan dalam waktu selama itu, tidak ada tanda-tanda keduanya akan menikah.

Maka dari itu, Veronica merasa ada kesempatan untuknya mendekati Dimas. Apalagi akhir-akhir ini Veronica sering terlihat bersama Dimas di berbagai kesempatan. Kebetulan Veronica berasal dari partai yang sama dengan Dimas. Dan keduanya dikenal sebagai anggota dewan yang sama-sama berusia muda. Beberapa netizen pun mulai gencar menjodohkan mereka berdua dengan dalih keduanya cocok.

"Ehem, ya sudah kalau begitu. Aku bawa mobil sendiri aja."

Veronica berbalik dan memilih duduk di sofa di tengah-tengah ruangan. Ia akan menunggu di sini. Rencananya ia akan pergi ke ruang rapat bersama Dimas saja.

Veronica memperhatikan Dimas dari sofa. Lelaki itu tampak fokus dengan kertas-kertas yang ada di mejanya. Padahal hari ini Veronica sengaja berpakaian cantik dan agak seksi. Apa mungkin Dimas belum menyadarinya?

Veronica memutuskan untuk melepas *blazer* yang ia kenakan dan hanya menyisakan *blouse* ketat di tubuhnya.

Lelaki tetap lelaki, kan? Tidak mungkin Dimas tidak menyukainya.

“Bu Veronica.”

Tuh, kan! Apa dia bilang. Dimas langsung memanggil namanya.

“Ya, Pak Dimas?”

Dimas yang masih duduk di kursi tampak mengangkat ponsel di genggamannya. Lelaki itu sedang menunjukkan layar ponsel kepada Veronica.

"Apa Ibu masih ada keperluan lain sama saya?" tanya Dimas.

"Eh, itu... nggak ada. Tapi saya—"

“Kalau udah nggak ada lagi keperluan, apa Ibu bisa keluar? Tunangan saya nelpon dan saya mau angkat teleponnya. Demi kenyamanan kita masing-masing.”

Veronica melongo. Dengan wajah menahan malu, ia kembali memakai *blazer* dan bergegas keluar. Setelah Veronica keluar, Dimas pun segera menerima panggilan video dari Raline.

“Baby!”

Raline tampak melambaikan tangan di seberang sana. Seperti dugaannya, wanita itu muncul dalam keadaan *out of the box*.

"Raline, ke mana baju kamu?" tanya Dimas saat melihat wanita itu hanya mengenakan dalaman saja.

"*Ada. Ini aku begini cuma mau nunjukin ke kamu aja kalau kopernya ketemu dan aku punya dalaman bersih untuk dipakai.*"

"Lain kali pakai baju yang benar kalau mau *video call*. Gimana kalau aku nggak lagi sendirian saat terima panggilan kamu?"

"*Ya makanya kalau aku* video call *kamu, pastikan kamu juga cuma lagi sendiri.*"

Dimas geleng-geleng kepala.

"*Oh ya, si Veronica itu udah nyamperin kamu hari ini belum?*"

Dimas mengangkat sebelah alisnya mendengar pertanyaan Raline.

"Kenapa tiba-tiba tanya Bu Veronica?"

"*Rayya mutualan sama dia. Jadi aku dikirimin sama Rayya update-an sosmednya. Dia lagi selfie pake*blouse *ketat banget. Dia pakai baju apa? Baju putih, kan?*"

Dimas mencoba mengingat-ingat. Memangnya tadi Bu Veronica pakai baju apa? Dimas bahkan tidak ingat.

"Aku nggak ingat."

"*Cih. Mana ada nggak ingat. Laki-laki kan suka yang bentukannya begitu.*"

"Emang bentukan Bu Veronica yang gimana?" bingung Dimas.

"*Ya yang seksi. Cantik. Centil. Suka menggoda-goda pokoknya.*"

"Itu bukannya kayak kamu?"

"*Eh, enak aja!*"

Dimas tersenyum melihat reaksi Raline. Namun, Dimas buru-buru menghilangkan senyumnya sebelum disadari perempuan itu.

"*Aku centil cuma sama kamu ya. Sama tunangan sendiri. Nggak kayak dia, centil-centil sama tunangan orang.*"

"Raline."

"*Apa*?"

“Aku tutup ya. Aku udah mau rapat.”

"*Oh iya, kah? Oke, oke. Rapat sana. Perjuangkan aspirasi rakyat ya*!" ucap Raline yang langsung mengepalkan satu tangannya ke arah Dimas.

Dimas mengangguk. Sementara Raline masih mengepalkan tangannya ke arah layar.

"*Hidup rakyat! Kerja sana! Merdeka!* Bye, Baby!"

Panggilan video berakhir. Dan tepat setelah layar ponselnya menggelap, Dimas langsung meletakkan ponsel ke atas meja dan terkekeh sambil geleng-geleng kepala.

Astaga, kenapa ada perempuan se-*absurd* Raline, sih?

***

Dimas turun menuju area parkiran bersamaan dengan berakhirnya semua rutinitasnya hari ini. Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam dan dia akan langsung pulang ke apartemen.

Baru akan menjalankan mobil, ponsel Dimas berbunyi. Dimas meraih ponsel dan menemukan Raline-lah yang sedang menelepon.

"Ya, Raline. Kenapa?" tanya Dimas.

"*Halo, ini Dimas? Ini Rayya*."

“Oh, iya. Rayya. Kenapa, ya?”

Dimas agak terkejut saat bukan Raline yang menjawabnya di seberang sana.

"Sorry *ya kalau bikin kaget. Aku terpaksa nelpon kamu lewat ponsel Raline. Kamu bisa jemput Raline, nggak, ya? Ini... Raline kebanyakan minum. Dia mabuk*."

Dimas terdiam mendengarnya. Jadi, Raline memilih untuk menghabiskan liburnya hari ini dengan pergi ke kelab malam?

Dimas menghela napas.

"Baik, saya ke sana sekarang. Kalian ada di mana?"

“*Oh kami lagi di....*”

Dan setelah Rayya menyebutkan nama kelab malam yang dimaksud, Dimas pun langsung menuju ke sana.

Sementara itu, beberapa waktu sebelumnya.

“Selamat ulang tahun, Raline! *Sorry*, ya. Agak telat ngucapinnya. Habisnya lo langsung ke Jepang kemarin.”

Raline melirik Rayya yang duduk di sebelahnya. Entah kenapa pada akhirnya ia berakhir di sini. Awalnya Raline

memilih untuk bersantai di apartemen Dimas saja seharian penuh ini. Tapi, tepat di sore hari Rayya tiba-tiba menghubungi kalau Sofia, salah satu teman kuliah mereka dulu mengajaknya *hangout* malam ini.

Alhasil, berhubung Raline sedang bosan, Raline pun setuju untuk datang. Apalagi ada Rayya juga di sana.

Sebenarnya ia dan Sofia tidaklah begitu dekat. Tidak seperti dirinya dan Rayya, hubungan Raline dan Sofia hanya sebatas hubungan sosial yang berlandaskan formalitas semata.

"*Thanks*, Sof. *By the way*, lo tumben ngundang kita?" tanya Raline. *Kita* di sini maksudnya dirinya dan Rayya. Rasanya agak aneh melihat Raline dan Rayya ikut duduk di sini juga.

Dan seakan menunggu-nunggu pertanyaan itu keluar dari mulut Raline, Sofia pun langsung tampak berbinar.

Sudah Raline duga, alasan Sofia sampai harus mengajaknya pasti untuk pamer. Masalahnya Raline tidak tahu mau pamer apa lagi perempuan ini.

“Tadaaa! Josh ngelamar gue seminggu yang lalu!”

Tepukan tangan terdengar bersamaan pengumuman yang Sofia baru umumkan. Selain dirinya dan Rayya, Sofia juga mengundang beberapa teman satu kuliah mereka yang lain

malam ini. Bahkan perempuan itu sampai menyewa satu buah meja besar khusus malam ini.

"Wah! Selamat, Sof. Ikut senang deh. Jadi, kapan, nih, tanggalnya?" ucap Reta, seseorang yang duduk tepat di sebelah Sofia.

“Kalau nggak molor kurang dari tiga bulan lagi.”

"Gila. Josh gercep banget ya. Perasaan baru kemarin lo tunangan. Baru empat bulan nggak, sih?"

Rayya melirik Raline yang duduk di sebelahnya. Entah kenapa dia punya perasaan tidak nyaman untuk pertemuan malam ini.

“Gue aja kaget, sih. Tapi, ya, udah. Lagian ngapain lama-lama, kan? Kalau bisa nikah cepet ya langsung aja.”

Sofia menoleh ke arah Raline yang sejak tadi diam. Tiba-tiba dia ingin bertanya sesuatu pada teman satu almamaternya itu.

"Kalau lo, Lin, gimana? Lo udah dua tahun tunangan, kan?" tanya Sofia.

Rayya memegang keningnya yang mendadak berdenyut. *Tuh, kan, apa juga dia bilang!*

"Gue? Nggak gimana-gimana. Kenapa emangnya?" tanya Raline masih biasa saja.

"Eh tapi kemarin lo ultah, kan? Dimas kasih kado apa? Jangan-jangan cincin lamaran?" tanya Sofia dengan cara yang sangat menyebalkan.

Melihat Raline yang tidak menjawab, seketika membuat Sofia terhenyak. Lagi-lagi dengan cara yang menyebalkan.

"Astaga, bukan cincin, ya? Duh, Dimas gimana sih. Ya udah, Lin. Lo aja yang ngelamar Dimas kalau begitu. Nggak usah nungguin dia."

Terdengar suara tawa dari yang lainnya. Rayya sudah tidak tahan lagi. Lebih baik ia mengajak Raline pulang saja.

"Gue bingung. Lo kan baru dikasih cincin sama Josh. Kenapa lo malah kepo banget sama kado Dimas buat gue?"

"Kepo apanya. Gue kan cuma—"

"Nih, Dimas kasih gue ini." Raline menyibakkan rambutnya ke belakang dan menunjukkan kalung di lehernya.

Semua mata di meja itu seketika berubah takjub melihat kalung di leher Raline.

"Gimana? Udah nggak penasaran lagi, kan?" tanya Raline.

Sofia buru-buru menyembunyikan cincin di jarinya setelah melihat kalung Raline. Entah kenapa ukuran berlian kalung Raline begitu mengintimidasi berlian di cincin Sofia yang jauh lebih kecil.

"Duh, Dimas romantis juga ya ternyata," ucap Sofia mencoba tertawa. "Oh, iya, Guys, besok kalau gue nikah, kalian...."

Wanita itu buru-buru mengalihkan topik pembicaraan. Pada akhirnya percakapan mengenai lamaran dan berlian siapa yang paling mahal pun sukses teralihkan. Akan tetapi, Rayya tahu semua itu tidak sepenuhnya terlupakan. Terlebih untuk Raline yang sejak tadi terus menenggak alkohol di sebelahnya.

***

"Dimas! Di sini!"

Dimas langsung bergegas menuju Rayya yang terlihat melambaikan tangan. Sesampainya di meja itu, Dimas mengangguk singkat pada teman-teman Raline lainnya.

"Raline kebanyakan minum. Aku minta tolong ya," ucap Rayya.

"Ya, Raline pulang sama saya aja. Terima kasih sudah menghubungi saya," terang Dimas.

Dimas menepuk-nepuk bahu Raline mencoba membangunkannya.

"Raline. Ayo pulang," ajak Dimas.

Raline membuka matanya dan tampak terkejut melihat Dimas.

"Loh? Kok tunanganku ada di sini?" tanya Raline.

Raline terlihat benar-benar mabuk. Dimas pun buru-buru berniat memapahnya. Akan tetapi, Raline menolak.

“Eh, bener. Ini tunanganku rupanya. Bapak Dewan Yang Terhormat.”

Raline meracau dan Dimas langsung menarik tangan wanita itu agar segera berdiri. Dimas melirik penghuni meja lain. Benar saja, mereka sedang jadi tontonan sekarang.

“Ah bukan, ini Dimas. Pacarku yang paling ganteng!”

Raline bertepuk tangan senang. Tangannya menangkup pipi Dimas dan menguyel-uyelnya gemas.

“Bukan, bukan. Ini kanebo kering!”

Dimas yang benar-benar malu itu langsung menggendong Raline begitu saja. Kalau dibiarkan lebih lama, entah apa lagi yang akan keluar dari mulut perempuan ini.

"Kami pergi dulu. Terima kasih," ucap Dimas pamit.

Sesampainya di mobil, Dimas langsung mendudukkan Raline di kursi samping kemudi. Selama dalam perjalanan Raline terus-terusan meracau. Racauan yang paling banyak ialah mengumpati seseorang bernama Sofia.

Sementara itu, perjuangan Dimas tidak sampai di situ saja. Setibanya di apartemen Raline, Dimas langsung membawa Raline menuju kamar. Dimas menarik napas panjang karena harus menggendong perempuan itu sampai tempat tidur.

"Raline, lepas dulu sepatu kamu," ucap Dimas sembari menahan Raline yang terus bergerak.

“Dimas sialan.”

Dimas yang saat itu sedang mencoba melepas sepatu dari kaki Raline pun langsung terkejut ketika perempuan itu tiba-tiba beranjak duduk.

"Kamu kenapa mabuk-mabukan gini, sih?" tanya Dimas.

“Aku malu.”

“Malu kenapa?”

"Malu karena kado kamu."

Dimas tertegun mendengar ucapan Raline. *Malu... karena kadonya?*

"Kamu kenapa cuma kasih aku kalung?" tanya Raline.

Perempuan itu masih belum sadar dari mabuknya. Hanya saja memang dia tidak seberisik sebelumnya.

“Kado kamu nggak menarik semua.”

Dimas menghela napas dan lanjut melepas sepatu Raline. Bagaimanapun juga Raline sedang dalam keadaan tidak sadar. Jadi, tidak perlu terlalu menanggapinya.

"Cepetan tidur. Udah malam," ucap Dimas. Ia mencoba menarik selimut untuk Raline. Tapi perempuan itu lagi-lagi menolak.

“Dua tahun tunangan dan yang bisa kamu kasih cuma kalung? Yang benar aja.”

Dimas terdiam mendengar ucapan Raline. Ia tahu Raline hanya bermain-main dengannya selama ini. Lambat laun Raline pasti akan bosan bersamanya. Tapi, mendengar keluh-kesahnya secara langsung seperti ini, nyatanya lumayan membuat sesuatu di benak Dimas terasa kurang nyaman.

"Apa kalungku sejelek itu?" tanya Dimas.

“Iya, jelek banget! Aku nggak suka. Aku malu nunjukinnya sama temen-temen di kelab tadi!”

Dimas menatap kalung di leher Raline. Jadi, kalung ini jelek, ya? Padahal kemarin Raline tampak berbinar saat Dimas memberikannya. Apa wanita itu berakting agar terlihat senang saat itu?

Dimas tersenyum tipis. Akting Raline memang luar biasa hebat. Seharusnya Dimas tidak boleh lupa akan hal itu. Di beberapa kesempatan Dimas pernah sangat percaya kalau Raline menyukainya, tapi di kesempatan lain, Dimas juga akan disadarkan kalau Raline hanya sedang bersenang-senang dengannya.

"Panas," bisik Raline tiba-tiba.

Dimas menatap Raline yang sedang meraba-raba lehernya. Dimas sudah akan beranjak, bermaksud untuk mengikat rambut wanita itu. Akan tetapi, belum sempat Dimas melakukannya, perempuan itu sudah melepas kalung di lehernya dan melemparnya ke lantai. Setelah melakukan hal itu, Raline pun kembali merebahkan diri di ranjang.

Dimas menatap kalung pemberiannya itu tergeletak di lantai. Dimas meraih kalung itu dan meletakkannya di atas meja nakas. Untuk beberapa alasan Dimas mengamati kalung itu secara serius.

Raline benar. Kalung ini memang jelek. Setidaknya untuk benda yang akan diberikan pada Raline, nona kaya raya dari Surya Grup, kalung ini bukan apa-apa.

Dimas duduk di pinggiran ranjang. Cukup lama ia menatap kalung itu dalam diam. Sampai akhirnya ia menoleh menatap Raline yang berbaring tidak jauh darinya.

"Raline," panggil Dimas.

Tangan lelaki itu menyentuh wajah Raline lembut. Mata Raline kembali terbuka dan membalas tatapan Dimas padanya.

"Apa kamu nggak punya niatan untuk berganti mainan?" tanya Dimas. "Bukannya sekarang sudah saatnya untuk kamu berhenti bermain-main? Kalau iya, ayo kita berhenti, Tuan Putri."

***

Spice Things Up - 4

***

Seperti dijatuhi beban yang besar, Raline merasa kepalanya begitu berat sebangunnya ia di pagi harinya.

Raline beranjak duduk dan cukup lama termangu di tempatnya. Pemandangan ruang kamarnyalah yang menjadi hal pertama yang ia lihat pagi itu. Raline menoleh ke kanan dan kiri mengamati kondisi sekeliling. Tidak ada seorangpun di sini selain dirinya.

Raline beralih menatap dirinya sendiri dan menemukan pakaian yang ia kenakan semalam masih sama. Yang membedakan hanyalah rambutnya yang kusut, *make up*-nya yang sudah agak pudar, dan sepasang sepatunya yang tergeletak di sisi ranjang tempat ia berada sekarang.

Raline meraih tasnya yang tergeletak tidak jauh dari posisinya. Ia mengeluarkan ponsel dari sana dan mulai mengecek notifikasi yang ada. Ada pesan dari Rayya yang menanyakan bagaimana kabarnya. Lalu ketika Raline mengecek daftar panggilan keluar, nama Dimas ada di sana. Tidak salah lagi, pasti Rayya yang menelepon lelaki itu melalui ponselnya semalam.

Maka dari itu, tidak salah lagi kalau Dimaslah yang membawanya pulang semalam.

Raline kembali membuka aplikasi *whatsapp*-nya dan mencari nama Dimas di sana. Jari Raline berhenti menggulir ketika sudah menemukan jendela *chat*-nya bersama Dimas. Akan tetapi, tidak ada pesan baru apa pun di sana.

Tangan Raline yang sedang memegang ponsel jatuh begitu saja menyentuh permukaan kasur. Raline mendongak memandangi langit-langit kamarnya dengan sorot kosong. Lagi-lagi perempuan itu termangu.

"Semalam bukan mimpi rupanya," gumamnya pelan.

Ingatan Raline terasa samar-samar tentang semua kejadian semalam. Bahkan ia tidak bisa mengingat bagaimana Dimas bisa membawanya dari kelab malam sampai ke apartemen. Seharusnya kalau begitu, Raline harap semuanya saja yang tidak bisa ia ingat. Akan tetapi, pada kenyataannya, ia bisa mengingat apa yang Dimas ucapkan padanya semalam.

Dimas mengajaknya putus. Lelaki itu berharap mereka berdua mengakhiri hubungan tidak jelas ini.

“Hahaha.”

Raline tertawa saat kembali memikirkannya. Pada akhirnya lelaki itu mengatakannya juga. Pada akhirnya Dimas mengajaknya putus juga.

Raline bukannya tidak bisa menyadari isi hati Dimas selama ini. Sejak awal, Raline tahu Dimas tidak begitu menyukainya. Lelaki itu bertunangan dengannya hanya karena Raline-lah yang mengejarnya.

Namun, melihat Dimas yang bertahan hingga dua tahun mereka bertunangan, Raline kira Dimas sudah sedikit membuka hati untuknya.

Akan tetapi, lihatlah apa yang terjadi sekarang? Pada akhirnya lelaki itu mengatakan juga niatnya untuk berpisah. Tentu saja dengan menjadikan Raline yang mabuk semalam sebagai alasan.

Dimas sering berkata kalau ia tidak suka kalau Raline mabuk. Raline pun menghormati pendapat Dimas yang seperti itu. Ia pun sudah berhenti minum dan menghindari pergi ke kelab. Tapi, entah kenapa kejadian semalam terasa begitu frustrasi untuk Raline.

Melihat Sofia dengan sombongnya membanggakan cincin lamaran dari kekasihnya, jujur saja terasa tidak adil untuk Raline.

Raline tahu tidak seharusnya ia merasa iri dengki di atas kebahagiaan orang lain seperti itu. Hanya saja, kejadian semalam benar-benar seperti menyadarkan Raline kalau hubungannya dengan Dimas bukanlah apa-apa. Semalam pun Raline menyadari kalau status tunangan antara ia dan

Dimas hanyalah status kosong yang tak berarti selama dua tahun ini. Seharusnya Raline menyadari itu semua. Menyadari jika sejak awal Dimas memang tidak ada niat untuk menikah dengannya.

"Laki-laki sialan," gumam Raline.

Ia menyentuh lehernya di mana kalung pemberian Dimas tergantung di sana. Awalnya Raline sudah akan melepas kalung itu dari leher, tetapi sesuatu menghentikannya. Perasaan sayang masih menyelimutinya untuk Dimas. Bahkan ia tidak tega melepas kalung ini dari lehernya. Bukan karena kalung itu memiliki berlian yang berukuran besar. Bukan juga karena harganya yang mahal atau bentuknya yang cantik.

Pada dasarnya, bahkan jika Dimas memberikannya batu yang ada di pinggir jalan pun akan tetap Raline terima. Karena bagi Raline, bukan bendanya, tetapi siapa yang memberikanlah yang terpenting.

"Dasar munafik," bisik Raline pada diri sendiri. Entah kenapa ia merasa dirinya menyedihkan. Boleh saja ia berkata akan bisa menerima apa pun yang Dimas berikan. Akan tetapi, Raline tidak menampik kalau ia ingin sekali menerima cincin lamaran dari lelaki itu.

"Dimas sialan," umpat Raline sembari memeluk lututnya dan membenamkan wajahnya di sana. "Dasar sialan," umpatnya lagi.

Lutut Raline tampak basah karena air mata. Bersamaan dari itu sudah tidak terhitung lagi berapa banyak umpatannya untuk Dimas keluar dari mulutnya.

“Laki-laki sialan.”

***

Dimas kembali ke ruangannya setelah baru saja menyelesaikan rapat sejak pagi hari. Selama rapat, Dimas menyempatkan diri untuk mengecek ponsel kalau-kalau ada pesan atau telepon dari Raline.

Bagaimana pun juga semalam Dimas sudah menyampaikan maksudnya untuk berpisah. Dan Dimas rasa Raline mendengarnya dengan jelas saat itu.

Melihat kepribadian Raline, tidak salah jika Dimas memprediksi akan langsung mendapat telepon atau pesan dari wanita itu. Akan tetapi, sudah tengah hari, Dimas belum juga menerima apa pun dari Raline.

"Apa dia belum bangun?" gumam Dimas.

Dimas kembali mengingat kejadian semalam. Ia memutuskan untuk tetap di apartemen Raline hingga

subuh. Dimas tidur di sofa dan bangun tepat pukul empat dini hari. Selain itu, sebelum keluar dari apartemen Raline, Dimas juga memutuskan untuk kembali memasangkan kalung pemberiannya ke leher Raline. Entah kenapa Dimas merasa jika ia tidak memasangkannya saat itu juga, ia merasa kalung itu tidak akan pernah tergantung di leher Raline lagi.

“Permisi Pak Dimas.”

Terdengar suara ketukan dari luar dan dilanjutkan oleh kemunculan salah satu stafnya dari balik pintu. Dimas mematikan layar ponsel dan mendongak menatap stafnya yang berdiri di depan sana.

"Ya, ada apa?" tanya Dimas.

“Pihak LSM yang mau beraudiensi dengan Bapak sudah datang. Apa Bapak mau menemui mereka sekarang?”

"Ya, bawa mereka masuk sekarang," jawab Dimas yang langsung beranjak dari kursinya.

Pada akhirnya dia akan menyelesaikan pekerjaannya dulu. Lagi pula mungkin Raline juga belum bangun. Setelah selesai mendengar aspirasi dari masyarakat, mungkin Dimas akan mendapatkan kabar dari Raline.

Ya. Sepertinya begitu. Karena bagaimanapun juga, Dimas benar-benar penasaran dengan jawaban Raline. Dan Dimas harap wanita itu bisa menerima keputusannya. Karena pada dasarnya, Dimas pun merasa Raline juga sudah mulai bosan dengan hubungan tidak jelas di antara mereka saat ini.

***

Babe ♡

Aku udah di apartemen kamu sekarang. Ayo bicara.

Dimas mendapat pesan pertama Raline hari ini tepat saat jam pulang kerja. Anehnya, bukan isi pesan itu yang menjadi perhatian utama Dimas kala itu. Melainkan nama Raline di kontak ponselnya.

Entahlah, Dimas juga sudah tidak ingat kapan tepatnya nama kontak perempuan itu menjadi seperti ini. Yang jelas yang Dimas ingat saat itu Raline sendiri yang mengubah nama kontaknya di ponsel Dimas. Dan yang lebih anehnya lagi, Dimas sama sekali tidak merasa terganggu ketika Raline mengubah namanya sendiri dengan **Babe ♡** saat itu.

Dimas menekan tombol edit pada bagian nama kontak Raline. Ia mencoba mengganti nama kontak perempuan itu di ponselnya. Hanya saja ketika Dimas akan menekan tombol *Simpan*, tangan Dimas terhenti begitu saja.

Aneh. Dimas merasa aneh. Ada sesuatu yang terasa aneh ketika nama kontak itu ia ganti. Padahal Dimas hanya menggantinya dengan nama Raline itu sendiri.

Oleh karena itu, Dimas pun mengurungkan niatnya untuk mengganti nama kontak Raline. Akan Dimas ubah besok saja. Setidaknya hari ini ia ingin menghabiskan waktu sebagai kekasih Raline sebelum mereka benar-benar selesai.

Dimas tiba di apartemennya tepat pukul tujuh malam. Ia melangkah masuk dengan langkah berat. Namun, langkah berat itu langsung terhenti saat melihat Raline yang baru saja keluar dari kamar tidur Dimas dengan mengenakan kaus Dimas, beserta celana training Dimas.

"Oh, *Babe*, kamu udah pulang?" sapa Raline yang tampak memegang ponsel di tangan kanan dan kabel *charger* di tangan kiri. Sepertinya perempuan itu berniat untuk mengecas ponselnya sambil menonton tv.

Masalahnya, setelah apa yang sudah Dimas katakan kepadanya semalam. Bukankah tidak seharusnya Raline muncul dengan menggunakan pakaiannya dan mengecas ponsel? Terutama di situasi mereka saat ini?

"Kamu... lagi apa?" tanya Dimas bingung.

“Aku? Aku mau ngecas hape. Oh ya, *Babe*. Aku udah beli makan dan aku udah makan. Jadi kamu makan sendiri, ya?”

Raline dengan santai berjalan begitu saja menuju colokan yang ada di samping tv. Dimas berjalan menuju sofa yang ada di depan tv. Lelaki itu duduk di sana sembari menatap Raline yang sedang mengecek ponselnya.

Setelah memastikan ponselnya benar-benar sedang mengisi daya, Raline pun ikut bergabung bersama Dimas duduk di sofa. Awalnya Dimas pikir begitu. Sebelum mendapati Raline ternyata memilih duduk di atas pangkuannya.

Dimas lagi-lagi tertegun. Tunggu, kenapa Raline bersikap begini?

"Aku mau minta maaf. Kata Rayya kamu ya yang jemput aku dari kelab semalam?" Raline bertanya dengan kedua lengan melingkar di leher Dimas.

Dimas mengerjap bingung. Wajah Raline terlalu dekat.

"Iya. Rayya telepon aku semalam lewat ponsel kamu," jawab Dimas.

"Kamu marah?"

“Ya?”

“Kamu pasti marah karena aku mabuk. Aku kan udah janji sama kamu untuk nggak begitu lagi.”

Raline menyandarkan kepalanya di pundak Dimas. Tangannya menyentuh pipi Dimas dan mengarahkannya agar lelaki itu menatapnya.

"Kamu marah?" tanya Raline.

Dimas terdiam. Ada satu hal yang selalu membuat Dimas tidak berkutik. Salah satunya yakni saat Raline memasang wajah memohon padanya. Dimas benar-benar tidak tega!

"Aku nggak marah," jawab Dimas.

“Beneran?”

“Ya.”

Raline tersenyum lebar dan langsung memeluk Dimas. Dimas balas memeluk Raline. Setidaknya ia perlu memeluk Raline malam ini sebelum mereka benar-benar selesai.

Namun, baru sebentar ia memeluk Raline, tiba-tiba Raline beranjak dari pangkuan Dimas. Dimas mendongak menatap wanita itu.

"Ada yang mau aku omongin sama kamu. Ini masalah serius," ucap Raline.

Dimas mengangguk singkat. Akhirnya datang juga. Pada akhirnya mereka akan tetap membahas kejadian semalam, kan?

“Dimas, aku rasa kita nggak bisa terus-terusan begini.”

Raline duduk di sisi sofa tepat di sebelah Dimas.

"Dua tahun udah terlalu lama," lanjut wanita itu.

Dimas menatap Raline dalam diam. Dia memilih untuk menunggu dan mendengarkan Raline bicara saja.

“Ayo tentukan tanggal pernikahan.”

Dimas tertegun. Bola matanya mendadak membesar mendengar ucapan Raline.

"Apa?" tanya Dimas.

"Aku mau menikah. Tentu nikah sama kamu. Jadi, aku harap kita segera menikah. Kalau bisa kurang dari setahun kita udah nikah."

Mulut Dimas terbuka tanpa sadar. Banyak hal yang ingin ia sampaikan, yang anehnya terasa terlalu sulit untuk ia kemukakan.

"Itu... nikah? Kamu dan aku?" tanya Dimas lagi. Seperti orang bodoh.

"Iya. Kita kan udah tunangan lama. Tentu kita harus nikah, kan?"

"Kamu... mau nikah sama aku?" tanya Dimas sekali lagi.

Bukannya apa-apa. Raline terlihat tidak serius dengannya selama ini. Jadi, mendengar perempuan itu ingin menikah dengannya, benar-benar terasa aneh.

Semalam saja Raline berkata kalau kalung pemberiannya sangat jelek. Tapi, kenapa sekarang dia tiba-tiba mau menikah?

"Sebentar, apa kamu nggak mau bahas tentang apa yang aku bilang semalam sama kamu?" tanya Dimas.

“Semalam? Kapan?”

“Hah?”

Dimas tertegun. Jangan bilang kalau Raline tidak ingat?

"Semalam aku sempat bilang kalau kita sebaiknya...." Lidah Dimas mendadak kelu untuk meneruskan kalimatnya. Sialan. Kenapa dia malah ragu untuk kembali mengucapkannya?!

“Semalam kamu emangnya bilang apa? Apa itu hal penting?”

Dimas lagi-lagi tertegun. Sepertinya tebakannya benar. Raline benar-benar tidak ingat kejadian semalam.

"Ah itu... itu bukan apa-apa," bisik Dimas.

“Oh ya udah. Kalau gitu kapan kamu mau ngelamar aku secara resmi? Pokoknya aku maunya kurang dari dalam setahun kita udah nikah.”

Dimas mengusap wajahnya frustrasi. Kepalanya benar-benar terasa pusing saat ini.

"Raline."

“Ya, *Babe*?”

“Apa kamu cinta sama aku?”

Raline terdiam. Akan tetapi, tidak lama dari itu Raline langsung menjawab.

“Ya dong. Kalau nggak cinta masa aku ngajak kamu nikah? Kan udah sering juga aku bilang cinta sama kamu.”

“Raline, aku serius.”

“Iya, aku juga serius, *Babe*.”

Dimas menatap Raline tidak yakin. Masalahnya baru semalam perempuan itu berkata kalau dia malu di depan teman-temannya karena kado Dimas.

“Jadi, gimana? Ayo nikah. Aku nggak mau tahu. Kita nikah pokoknya.”

Raline menyentuh tangan Dimas dan menggoyang-goyangkannya perlahan. Dimas menatap Raline yang memasang wajah memohon di depannya.

Sial, wajah itu lagi. Batin Dimas.

"*Baby*? Eum? Hng?" tanya Raline.

Dimas menatap Raline. Sampai pada akhirnya lelaki itu mengangguk.

"Baiklah," ucap Dimas.

“Yeay!”

Raline langsung berteriak senang. Ia langsung memeluk Dimas erat-erat. Dimas membalas pelukan Raline. *Apa ini sudah keputusan yang benar?* Batin Dimas.

"Kamu nggak boleh nyesel," bisik Dimas.

"Pasti dong. Aku nggak akan nyesel," ucap Raline.

***

Terdengar suara gemericik air dari dalam kamar mandi. Raline kembali menutup pintu kamar setelah memastikan Dimas benar-benar sedang mandi.

Raline kembali duduk di sofa ruang tengah. Senyum puas merekah dari wajahnya.

"Mampus," ucap Raline.

Pada akhirnya Raline memilih untuk berpura-pura tidak pernah tahu apa yang dikatakan Dimas semalam.

Pokoknya Raline tidak akan pernah begitu saja memberikan apa yang Dimas inginkan.

Laki-laki itu mau putus? Hah! Yang benar saja! Setelah bersikap sebagai pacar sekaligus tunangan apatis selama dua tahun, lelaki itu mau putus begitu saja? Setidaknya akan Raline buat lelaki itu pusing tujuh keliling karena didesak menikahinya kurang dari waktu setahun.

Rasanya puas sekali melihat wajah tertekan Dimas saat ia desak untuk menikahinya tadi. Meski begitu, ada rasa kesal melihat wajah tidak yakin Dimas beberapa saat yang lalu.

Sialan. Apa menikah dengannya adalah sesuatu yang sangat merugikan?! Kenapa Dimas harus memasang wajah tertekan seperti itu?!

Raline menguyel-uyel bantal sofa yang ada di pelukannya dengan begitu emosional. Daripada itu, dia lebih kesal karena Dimas begitu mudahnya meminta untuk berpisah darinya semalam.

Dasar laki-laki berdarah dingin. Orang seperti itu harus diberi pelajaran!

“Raline.”

Tangan Raline yang sedang membejek-bejek bantal sembari membayangkan jika itu wajah Dimas seketika terhenti saat suara Dimas tiba-tiba memanggilnya. Raline menoleh ke asal suara. Ternyata Dimas sudah selesai mandi!

"Ya, *Baby*?" panggil Raline yang sudah menormalkan ekspresi wajahnya kembali.

“Tadi kamu bilang udah beli makanan kan buat aku?”

“Oh iya. Ada di dapur!”

Dimas langsung meluncur menuju dapur. Tidak lama dari itu lelaki itu kembali lagi sembari membawa kotak makan pembelian Raline.

Raline menatap Dimas dengan wajah aneh. Kenapa lelaki itu membawa makanan itu ke ruang tengah? Biasanya juga dia lebih memilih makan di meja makan alih-alih bergabung bersama Raline di ruang tv.

Raline memutuskan untuk mengabaikan Dimas. Tapi melihat lelaki itu yang duduk tepat di sampingnya, lalu membuka kotak makan, tetapi tidak juga memakannya, mau tidak mau membuat Raline bertanya.

"Kok nggak makan, *Babe*? Nggak selera?" tanya Raline.

Awas saja kalau lelaki itu bilang tidak selera. Akan Raline masukkan makanan sekaligus kotak makannya itu ke dalam mulutnya.

"Capek," jawab Dimas.

Dahi Raline berkerut. Capek? Kenapa malah bahas capek? Apa hubungannya?

"Capek? Apa mau aku suapin? Kayak bocil aja kamu, *Babe*," goda Raline sekadar basa-basi.

Raline kembali fokus ke layar televisi. Tapi merasa tidak ada respons lebih lanjut dari Dimas setelah perkataannya terakhir kali, sedikit membuat Raline curiga. Raline kembali menoleh ke samping. Tepatnya ke arah Dimas.

Orang ini, jangan bilang....

"Beneran mau kusuapin?" tanya Raline.

Dimas hanya meliriknya sekilas. Lelaki itu tidak menjawab. Tapi, saat Raline menyendokkan nasi dari dalam kotak makan dan menyodorkannya pada Dimas. Secara tak terduga lelaki itu membuka mulut dan menerima suapan yang Raline berikan.

Untuk beberapa saat, Raline melongo dibuatnya.

"Beli di mana?" tanya Dimas.

“Oh, itu... aku nitip sama temen yang juga mau beli makan tadi. Aku juga kurang tahu.”

Dimas mengangguk paham. Lelaki itu menunjuk kembali kotak makan di atas meja. Dengan kata lain lelaki itu ingin minta disuapi lagi.

Tidak bisa berbuat apa-apa, Raline pun kembali menyuapi Dimas. Sebenarnya apa yang dilakukan lelaki itu sepanjang hari ini? Apa pekerjaannya benar-benar melelahkan? Sampai ia tidak bisa menggunakan tangannya untuk makan.

Pada akhirnya Raline menyuapi Dimas hingga isi kotak makan itu habis tak bersisa.

"Aku ambilin minum dulu," ucap Raline.

Baru saja Raline akan beranjak, Dimas ikut beranjak. Melihat itu membuat Raline bingung.

"Mau ke mana?" tanya Raline.

“Ke dapur.”

“Oh, mau ambil minum sendiri?”

“Bukan.”

Raline lagi-lagi melongo. Kalau dia ke dapur, bukankah seharusnya dia ambil minumnya sendiri?!

Pada akhirnya Raline mengabaikan Dimas dan mengambilkan lelaki itu minum. Masalahnya, sesampainya di dapur, lelaki itu tidak terlihat melakukan apa-apa selain mengekorinya.

“Nih, minum.”

Dimas mengambil gelas dari tangan Raline dan meminumnya. Setelah itu mereka pun kembali duduk di sofa ruang tengah.

Cukup lama mereka hanya diam dan menonton. Tidak ada percakapan apa pun di antara mereka. Sampai akhirnya Raline memutuskan untuk mematikan televisi dan pergi tidur. Dia sudah mengantuk.

"Sudah mau tidur?" tanya Dimas.

"Ya. Aku udah ngantuk," jawab Raline.

Sama seperti ketika Raline ke dapur, kali ini Dimas juga mengekorinya yang sudah akan pergi tidur.

Raline mengabaikan Dimas. Matanya sudah hampir setengah *watt* akibat ngantuk. Dia hanya ingin tidur saja. Masalahnya, Raline tidak nyaman. Bahkan sampai saat

Raline sudah akan menarik selimut, Raline bisa merasakan tatapan Dimas yang sedang tertuju ke arahnya.

"*Babe*? Kenapa?" tanya Raline pada Dimas yang masih berdiri menatapnya di sisi ranjang.

Dimas tidak menjawab. Lelaki itu malah memilih untuk ikut naik ke atas ranjang dan berbaring tepat di sebelah Raline. Masalahnya lagi, laki-laki itu masih menatapnya!

"*Babe*? Kenapa, sih?" tanya Raline sekali lagi mencoba sabar.

"Kamu nggak lupa sesuatu?" tanya Dimas.

"Lupa? Lupa apa?" tanya Raline bingung.

"Ya udah. Nggak apa-apa," ucap Dimas.

Raline melongo. Lah? Kenapa malah nggak mau jawab?!

Melihat Dimas yang malah sudah memejamkan mata tanpa menjawabnya, Raline pun memutuskan untuk tidur saja. Tapi, baru sekitar lima detik Raline memejamkan mata, sesuatu terasa tiba-tiba menyentuh bibirnya.

Raline kembali membuka mata. Ia menemukan Dimas yang sedang menatapnya.

"Kalau-kalau kamu lupa, kita belum ciuman hari ini," ucap Dimas.

"Hah?" respons Raline.

"*Good night,*" lanjut Dimas yang langsung pergi tidur memunggunginya. Meninggalkan Raline yang kembali melongo dibuatnya.

***

Spice Things Up - 5

***

"Leo mirip lo banget," ucap Dimas yang sedang duduk sembari menatap bergantian lelaki di depannya dan bayi berusia dua bulan yang saat ini sedang berada dalam gendongannya.

Jonathan, adik tiri Dimas, sekaligus ayah dari bayi yang sedang Dimas gendong tampak menatap kakaknya itu dengan alis terangkat penuh tanda tanya.

"Ya kan dia anak gue. Mirip gue lah," balas Jonathan selaku ayah dari bayi bernama Lionel Janitra Tanoko atau yang biasa mereka panggil Leo itu.

"Tapi semoga sifatnya mirip Ghea," lanjut Dimas menyebut nama istri Jonathan.

Jonathan menatap sebal Dimas. Kakak tirinya itu memang selalu bersikap menyebalkan. Jonathan juga tidak bisa menyebut hubungan mereka harmonis. Tapi, tidak seperti sebelumnya, hubungan mereka sekarang setidaknya sudah jauh lebih baik.

Status Dimas yang muncul sebagai kakak tirinya di saat Jonathan sudah beranjak remaja sungguh merupakan hal yang sangat sulit Jonathan terima saat itu. Tidak seperti

ibunya yang bisa menerima kehadiran Dimas di keluarga mereka, butuh waktu yang lama untuk Jonathan bisa menerima fakta kalau dia bukanlah anak satu-satunya ayahnya.

Alhasil, ia dan Dimas tumbuh dengan rasa permusuhan satu sama lain. Setidaknya itu yang Jonathan dulu pikirkan di antara mereka berdua, tidak sebelum ia tahu hanya ia yang menganggap Dimas sebagai musuh. Karena faktanya, meski sering bersikap menyebalkan, tetapi Dimas ternyata benar-benar menganggapnya saudara. Sayangnya Dimas memang sulit jujur saja.

"Bang," panggil Jonathan mencoba serius.

Dimas mendongak dari Leo menuju Jonathan yang tiba-tiba memanggilnya. Dimas itu memang tidak banyak menunjukkan ekspresi dan perasaannya. Hal itu juga yang membuat Jonathan pun dulu sering salah paham dengan kakak lelakinya itu. Tapi, setelah hubungan keduanya menjadi baik seperti sekarang, Jonathan menjadi sedikit lebih banyak paham bagaimana ekspresi Dimas. Setidaknya saat ini ia bisa tahu kalau Dimas terlihat senang karena Jonathan memanggilnya 'Bang'.

"Iya, adikku?" jawab Dimas geli.

"Anjing! Jijik banget. Berhenti nggak lo!" Jonathan refleks mengumpat mendengar panggilan Dimas.

"Jonathan!" teriak Ghea dari arah dapur. “Leo bisa dengar!”

Jonathan langsung menutup mulutnya mendengar teriakan Ghea. Alhasil, dia hanya bisa memelototi Dimas yang tampak terkekeh puas di depannya.

"Jo, lo perlu jaga mulut lo. Lo udah jadi ayah sekarang," nasihat Dimas.

"Siapa suruh lo ngomong hal menjijikkan kayak barusan?" gerutu Jonathan.

"Adik gue benar-benar sensitif," ejek Dimas.

Jonathan mencoba menahan diri. Bagaimanapun juga istrinya sudah berteriak dari dapur sana. Bisa bahaya kalau Ghea marah.

"Gue langsung aja, Bang. Ada perlu apa lo dateng hari ini?" tanya Jonathan. Akhirnya ia bertanya juga. Karena sejak tadi Dimas hanya sibuk menimang keponakannya saja.

Memang bukan hal aneh Dimas datang berkunjung ke rumahnya. Kakaknya itu malah makin lebih sering berkunjung setelah Leo lahir. Tapi, hari ini Dimas terlihat tidak terlalu banyak bicara. Bukannya Dimas tipe yang banyak bicara sejak awal, hanya saja hari ini lelaki itu menjadi jauh lebih sedikit bicara dari hari biasanya. Dan menurut Jonathan itu hal yang mencurigakan.

"Emangnya gue nggak boleh jenguk keponakan sendiri?" sahut Dimas. Tangannya tampak mengusap halus hidung Leo yang mancung.

Dia benar-benar mirip Jonathan, batin Dimas.

"Terkadang nggak baik jadiin anak gue alasan, Bang," sindir Jonathan.

Dimas kembali menatap Jonathan yang sedang menatapnya menunggu. Sepertinya dia memang tidak bisa berkelit lagi. Sejujurnya memang ada sesuatu yang ingin Dimas tanyakan pada adiknya itu.

"Gue mau tanya," ucap Dimas.

"Tanya apa?" sahut Jonathan.

“Sebagai orang yang pernah pacaran sama Raline, apa lo masih tahu kesukaan dia?”

Mendengar pertanyaan Dimas, Jonathan yang sebelumnya duduk bersandar, buru-buru duduk tegak sembari menoleh ke arah dapur dengan was-was.

“Lo jangan aneh-aneh, Bang. Kalau Ghea dengar terus salah paham, gimana? Lagian itu kejadian waktu gue masih abege! Jangan bahas itu lagi!”

“Ya karena itu kejadian lama, makanya gue udah nggak anggap itu penting. Gue cuma mau tahu aja.”

"Lo aneh. Masa nanya kesukaan Raline ke gue! Lo kan tunangannya," gerutu Jonathan. "Mana gue ingat!"

"Lo nggak ingat?" tanya Dimas.

“Iya, gue nggak ingat!”

“Beneran?”

"Beneran. Gue udah nggak ingat!" Tekan Jonathan.

"Ingat apa?" Suara Ghea terdengar dari arah belakang.

Dimas mendongak dan melihat iparnya itu sedang berjalan menuju mereka sembari membawa nampan berisi minuman di tangannya.

"Nggak ada apa-apa. Cuma pertanyaan nggak penting," jawab Dimas.

Ghea melirik suami dan kakak iparnya secara bergantian, sampai akhirnya ia memutuskan untuk abai dan ikut duduk bergabung bersama mereka di sofa ruang tengah.

Setelah meletakkan nampan berisi minuman di atas meja, Ghea meminta Leo pada Dimas. Akhirnya gantian ia yang menggendong Leo.

"Ghea," panggil Dimas.

"Iya, Mas," sahut Ghea.

Jonathan memelototi Dimas. Bertanya-tanya apa lagi yang mau ditanyakan lelaki itu. Awas saja kalau masih pertanyaan yang sama.

"Dulu waktu Jo ngelamar kamu, apa kamu suka cincin lamarannya?" tanya Dimas.

Jonathan menatap Dimas curiga. Mendengar pertanyaan pertama dan yang sekarang, sepertinya Jonathan sudah ada sedikit bayangan apa yang terjadi pada Dimas.

Sementara itu, Ghea yang ditanya tampak mulai mengingat-ingat.

"Kalau cincin lamaran, ya sesuai seleraku. Soalnya kami milih cincin barengan waktu itu. Iya, kan?" tanya Ghea pada suaminya. Jonathan mengangguk cepat.

"Oh, begitu," gumam Dimas.

"Kenapa? Mas mau lamar Mbak Raline?" tanya Ghea tiba-tiba.

Jonathan melirik istrinya dengan tatapan kaget. Tidak menyangka kalau Ghea akan se-blak-blakan itu.

"Ya, Raline bilang mau nikah," jawab Dimas. Yang juga tidak disangka-sangka langsung menjawab dengan enteng.

“Kalau begitu gimana dengan Mas sendiri? Mbak Raline yang ngajak nikah, tapi gimana sama Mas Dimas?”

Lama Dimas tidak menanggapi. Melihat itu mau tidak mau membuat Jonathan menyikut pelan lengan istrinya. Ghea yang sadar dengan kode dari Jonathan pun agak mulai sadar kalau sudah terlalu banyak bertanya.

"Rencananya kapan Mas mau nikah?" tanya Ghea mengalihkan pertanyaan.

"Maunya Raline sih nggak lebih dari setahun lagi."

Lagi-lagi maunya Raline, batin Ghea. *Apa Dimas tidak ada pendapat sendiri?*

"Apa aku boleh kasih saran?" tanya Ghea.

Dimas tampak bersemangat mendengar ucapan Ghea. “Ya, sangat boleh!”

"Kalau dari sudut pandangku selama kenal Mbak Raline sampai sekarang, aku bisa menilai kalau Mbak Raline orangnya nggak muluk-muluk masalah cincin lamaran atau nikah. Asal itu dari Mas Dimas, pasti Mbak Raline terima."

Tapi menurut Raline kalung pemberiannya kemarin jelek, batin Dimas.

"Mbak Raline itu kan sesuka itu sama Mas Dimas," lanjut Ghea.

Jonathan yang duduk di samping Ghea pun tampak mengangguk-angguk setuju. Ya, tidak ada yang tidak tahu betapa bucinnya Raline kepada Dimas.

Terkadang Jonathan sempat berpikir kalau Raline mau pacaran dengannya dulu karena ia adalah adik Dimas. Menyebalkan, sih. Tapi, ya sudahlah. Toh, Jonathan sekarang sudah bahagia bersama istri tercintanya.

"Ghea benar. Kasih aja apa yang sering Abang kasih ke dia. Yang jelas kalian perlu cepet-cepet nikah. Raline pasti udah ngebet banget pengen hamil anaknya Abang. Apalagi sekarang ada Leo. Pasti dia iri sama gue dan Ghea," ucap Jonathan setengah sombong.

"Adik gue perhatian banget. Jadi terharu," ucap Dimas.

"Sial, udah gue bilang berhenti...." Jonathan langsung berhenti bicara saat merasakan tatapan tajam Ghea di sebelahnya. Alhasil, dia memilih pasrah dan menahan diri.

Sementara itu Dimas terkekeh pelan melihat kelucuan Jonathan. Mau orang-orang berkata apa, di mata Dimas, Jonathan adalah adik laki-lakinya yang paling lucu.

Dimas meminum minuman yang tadi Ghea bawa. Dari tempatnya duduk, dia bisa melihat Jonathan yang sedang meminta maaf pada istrinya karena tidak sengaja mengumpat di saat Leo ada bersama mereka.

Dimas menatap Jonathan, Ghea, dan Leo yang ada di hadapannya dengan sorot hangat. Kelak jika menikah... apa dirinya dan Raline juga akan terlihat sama seperti itu?

***

"Lo nggak berantem sama Dimas, kan, gara-gara malam itu?" tanya Rayya khawatir.

Saat ini Raline dan Rayya sedang berada di sebuah kafe untuk mengobrol. Dan seperti yang Raline duga, Rayya pasti menanyakan tentang kejadian malam itu.

"Nggak kok. Gue sama Dimas baik-baik aja," jawab Raline.

Baik-baik saja, huh? Andai Rayya tahu kalau setelah menjemputnya dari kelab malam itu, Dimas tiba-tiba mengajak Raline putus.

“Serius? Gue bener-bener minta maaf. Setelah hari itu gue baru kepikiran kalau nggak seharusnya nelpon Dimas. Tapi,

emang malam itu gue panik banget liat lo yang udah jarang mabuk malah mabuk berat."

"Dimas emang marah, sih. Tapi lo tahu, kan, gue ini gimana? Dimas nggak bisa lama-lama marah sama gue."

Rayya sedikit merasa lega mendengar ucapan Raline. Baguslah kalau memang seperti itu adanya.

Raline benar. Walau terlihat cuek seperti itu, Rayya bisa melihat bagaimana Dimas yang tidak tegaan terhadap Raline. Bisa dibilang Dimas itu lemah kalau itu berurusan dengan Raline. Dengan kata lain, di mata Rayya, Dimas memang sangat terlihat menyayangi Raline.

Secara bersamaan, di saat Raline dan Rayya yang sedang berbincang, seseorang muncul dan langsung menuju ke arah meja mereka. Rayya yang melihat kedatangan Rayhan pun langsung melambaikan tangannya ke arah kembarannya itu. Memastikan Rayhan sudah melihatnya, Rayya kembali fokus pada Raline yang ternyata juga menoleh ke arah Rayhan.

"Tapi, Lin, emang lo bujukin Dimas dengan cara gimana lagi? Terkadang gue suka kasihan sama Dimas. Lo pasti sering bikin dia kesal. Masalahnya dia nggak bisa marah sama lo. Dimas tuh terlalu sabar!"

“Tolong bedakan antara sabar dan kaku kayak kanebo kering. Dimas itu lebih mirip kanebo kering!”

"Ya pokoknya lo gimana bisa bujukin Dimas yang saat itu marah?" tanya Rayya kepo.

"Gue ajak dia nikah," ucap Raline.

"Lo bilang apa?" Bukan Rayya, melainkan Rayhan yang baru bergabung di meja itu terdengar terkejut. Raline menoleh dan menemukan saudara kembar Rayya itu tampak bertanya dengan ekspresi terkejut.

"Sumpah? Bukan Dimas, tapi lo yang ngajak nikah?" respons Rayya kaget.

Raline yang tadinya menoleh ke arah Rayhan, kini kembali beralih pada Rayya yang tampak syok.

"Kenapa, sih? Lo berdua kok kayak kaget gitu? Emang cuma laki-laki yang boleh ngajak nikah duluan? Perempuan juga bisa," terang Raline.

"Iya, sih, bener juga. Tapi gue nggak ekspek aja lo yang ngide duluan," tukas Rayya.

"Terus Dimas jawab apa?" tanya Rayhan. Lelaki itu kembali bersuara.

Rayya menoleh ke arah saudaranya yang baru datang dan terlihat tidak kalah kepo itu. Awalnya Rayya mau menyahut pertanyaan Rayhan yang menurutnya tidak penting. Tentu saja Dimas akan setuju dengan ajakan menikah yang diajukan Raline. Dimas kan sesayang itu pada Raline.

Namun, semua itu Rayya urungkan ketika melihat raut wajah Rayhan yang terlihat terlampau syok. Rayya sadar jika dirinya pun kaget mendengar ucapan Raline, tapi wajah kaget Rayhan sekarang sudah seperti orang yang baru saja mendapat berita kematian.

"Ya kalau Dimas sih setuju," jawab Raline.

Rayya yang masih mengamati raut wajah Rayhan pun kembali menemukan perubahan ekspresi yang tidak biasa dari saudaranya itu. Kali ini Rayhan terlihat... sedikit kecewa?

"Tapi ngomong-ngomong, ya Ray. Ekspresi kaget lo bisa dikurangi, nggak, sih? Lo kayak nggak percaya aja gue sama Dimas bakal nikah," dumel Raline.

Rayhan buru-buru menormalkan ekspresi wajahnya. Lelaki itu tampak langsung mengambil minuman Rayya dan meminumnya.

"Keliatan banget ya gue syok?" tanya Rayhan. "Ya kaget lah, Lin. Masih nggak kebayang lo yang pecicilan kayak gini jadi bini pejabat."

"Sialan. Maksud lo apa bilang gue pecicilan? Gini-gini gue gandeng-*able* ya orangnya untuk dibawa-bawa kondangan!" seru Raline.

Rayhan terkekeh pelan. "Dimas yang kaku dan lo yang berisik. Kayak nggak nyangka aja," gumam Rayhan.

"Buset. Nggak nyangka gimana, sih, Ray? Gue ama Dimas aja udah tunangan dua tahun! Kalau nggak nikah, gue dan Dimas mau ngapain?" jawab Raline.

"Udah ada rencana kapan kalian mau nikah?" tanya Rayya.

"Gue sih maunya kurang dari setahun dari sekarang. Tapi lihat aja deh gimana Dimas nanti. Bisa nggak dia," ucap Raline. Wanita itu melirik Rayhan yang sejak tadi menjarah minuman Rayya. "Lo nggak mau pesan makanan, Ray?"

"Nggak. Gue nggak laper," jawab Rayhan tersenyum menatap Raline.

"Seenggaknya pesan minuman. Lo tega banget ngabisin punya Rayya," ucap Raline geleng-geleng kepala.

"Iya nih. Dateng-dateng ngabisin minum gue." Rayya beranjak dari duduknya. “Gue mau pesan minum lagi aja.”

Setelah Rayya pergi, Rayhan menatap Raline yang tampak lebih memilih melihat layar ponselnya.

Ya, memang seperti inilah hubungannya dengan Raline. Karena pada dasarnya yang memiliki hubungan dekat dengan Raline adalah Rayya, saudarinya. Rayhan pun bisa mengenal Raline pun karena wanita itu teman baik Rayya.

"Lin," panggil Rayhan.

"Kenapa?" tanya Raline masih fokus pada layar ponsel.

"Lo serius mau nikah? Lo tahu, kan, nikah tuh perkara serius. Maksud gue...." Rayhan sungguh merasa tidak baik-baik saja sekarang. Bahkan dia sadar kalau sedang bicara melantur saat ini.

"Apa kabar pernikahan gue terdengar seaneh itu?" tanya Raline.

"Bukan gitu maksud gue, cuma—"

"Ray, apa gue bisa tanya sesuatu sama lo?" tanya Raline.

“Tanya? Tanya apa?”

“Lo kayaknya syok banget denger gue ada niat nikah sama Dimas. Kalau gue boleh tahu, lo keliatan nggak yakin begini karena nggak yakin sama gue atau nggak yakin sama Dimas?”

Sejak lama Raline ingin tahu bagaimana cara orang lain melihat hubungannya dengan Dimas. Selain Rayya,

sepertinya Rayhan adalah orang yang tepat untuk menjadi tempat bertanya. Raline hanya butuh sudut pandang orang lain.

Sementara itu, ditanya seperti itu cukup membuat Rayhan terkejut. Raline bertanya apa yang membuat Rayhan tidak yakin? Tentu saja itu bukan karena Rayhan tidak yakin dengan Raline. Sekali lihat saja Rayhan bisa melihat bagaimana Raline begitu memuja Dimas.

"Apa gue boleh jujur?" tanya Rayhan.

“Ya, jujur aja.”

“Gue nggak yakin sama Dimas.”

Raline terdiam mendengar jawaban Rayhan. Sampai akhirnya wanita itu tersenyum miris.

"Ah, begitu, ya," gumam Raline. Ternyata bukan dirinya saja yang merasa tidak yakin dengan perasaan Dimas.

Bahkan Rayhan yang sesama lelaki pun bisa menilai kalau Dimaslah yang menjadi pihak yang tidak yakin dalam hubungan ini.

Ya, memangnya kesan apa yang bisa dilihat orang lain kalau Dimas saja cenderung cuek dan pasif seperti itu? Terkadang Raline merasa dirinya benar-benar menyedihkan.

Ternyata jatuh cinta sendirian sangat tidak menyenangkan.

***

Raline tiba di apartemennya tepat pukul sembilan malam. Setelah bertemu dengan Rayya dan Rayhan, siangnya Raline pun ke kantor dan disibukkan kembali dengan jadwal yang padat. Dari siang hingga malam pun Raline sudah menghadiri dua rapat dalam waktu hampir berdekatan.

Kondisi apartemennya yang gelap menyambut Raline yang energinya sudah terkuras habis. Dengan langkah kaki terseok-seok, Raline merasa sedang berjalan dengan cara merangkak menuju kamar tidurnya. Saat membuka pintu kamar, ponsel di tangan Raline berbunyi. Tanpa mengecek lebih dulu Raline langsung menempelkan ponsel ke telinga.

“Ya, halo.”

"*Udah pulang?*" tanya Dimas.

"Baru aja sampe," jawab Raline lesu.

Setibanya di kasur, Raline langsung merebahkan diri di sana dengan ponsel yang masih menempel di telinga, sementara matanya terpejam.

"*Udah makan?*" tanya Dimas.

“Udah. Tadi sempat makan *snack* pas rapat.”

"*Belum makan nasi?*"

"Nggak sempet. Ini aku mau langsung tidur aja."

Setelah itu cukup lama tidak ada tanggapan dari Dimas. Raline, sih, sudah terbiasa. Dimas memang sering lebih banyak diam kalau mereka sedang teleponan. Malah biasanya hanya Raline yang paling banyak bicara.

"*Ya sudah. Kututup telponnya*," ucap Dimas akhirnya.

Tuh, kan! Raline bilang apa!

Akan tetapi, memang dasarnya Raline sudah kehabisan tenaga. Hanya untuk merasa sebal karena sikap Dimas yang tidak jelas saja Raline sudah tidak sanggup. Maka dari itu, Raline pun memilih untuk memejamkan mata. Sepuluh menit saja dan setelah itu ia akan mandi dan berganti pakaian.

***

Pintu kamar Raline terbuka dan Dimas muncul dari balik sana. Menenteng *paper bag* berisi makanan, Dimas tampak menghela napas panjang melihat Raline yang tengah tertidur masih dengan setelan kerja lengkap.

Meletakkan *paper bag* itu di atas meja nakas yang letaknya di samping kasur, Dimas pun duduk di pinggiran ranjang tepat di sebelah Raline berbaring.

"Raline," panggil Dimas.

Raline tidak merespons. Hanya deru napasnya yang sedang tertidurlah yang terdengar.

Dimas mengamati wajah lelap Raline yang juga terlihat lelah. Melihatnya yang seperti ini membuat Dimas bertanya-tanya. Apa Raline kembali berlebihan dalam bekerja? Karena kalau dari sifatnya yang Dimas tahu, Raline bisa dibilang orang paling gila kerja yang Dimas kenal.

Dimas meraih kaki Raline dan melepaskan kaus kaki yang masih dikenakan wanita itu. Saat melakukannya pun Dimas sesekali melirik wajah Raline. Bahkan di saat seperti ini pun tidur wanita itu tidak terganggu.

Selesai melepas kaus kaki dari kaki Raline, Dimas pun mengambil ponsel yang masih berada dalam genggaman Raline dan memasukkannya ke dalam tas wanita itu yang juga terkapar di samping tempat ia tidur, untuk kemudian Dimas letakkan tas itu di atas meja nakas.

"Dasar," gumam Dimas. Ia menyentuh kaki Raline dan memijat kaki wanita itu pelan. Akan Dimas berikan sedikit waktu untuk Raline tertidur. Karena sebentar lagi dia akan membangunkannya untuk makan.

Kurang lebih ada sekitar sepuluh menit Dimas memijat kaki Raline. Merasa sudah cukup, Dimas pun kembali beranjak

untuk mengambil *paper bag* berisi makanan yang ia beli untuk Raline makan malam ini. Setelah itu Dimas pun membangunkan Raline.

“Raline.”

Dimas menepuk dan menggoyang-goyang pelan bahu Raline. Itu ia lakukan berkali-kali sampai akhirnya wanita itu benar-benar bangun.

“Loh? Kok kamu....”

"Ayo bangun. Ganti baju terus makan," ucap Dimas.

Raline yang juga kaget karena sadar sudah ketiduran pun langsung buru-buru beranjak duduk.

"Kamu udah lama sampai?" tanya Raline.

“Baru aja.”

Raline melirik sesuatu yang ada di tangan Dimas.

"Itu apa?" tanya Raline.

"Makanan. Kamu belum makan malam, kan?"

“Tapi aku udah makan *snack* pas rapat.”

“Harus makan nasi. Cepat bangun. Mandi terus aku tunggu di luar.”

Raline melirik Dimas yang ada di depannya. Lelaki itu berkata dengan wajah lempengnya. Padahal lelaki itu sudah lumayan romantis datang sembari membawakannya makanan. Tapi wajahnya yang kaku dan super serius itu membuat Raline tidak bisa merasakan sensasi romantis yang seharusnya.

"*Baby*," panggil Raline yang langsung menarik baju Dimas.

Dimas menoleh. Lelaki itu mengangkat satu alisnya sembari menatap Raline.

"Kenapa?" tanya Dimas.

"Gendong dong."

Raline merentangkan kedua tangannya meminta Dimas menggendongnya hingga ke kamar mandi.

“Jangan manja. Kamu itu udah besar.”

“Buruan, gendong!”

“Nggak mau.”

"Pelit," ucap Raline. “Kan aku capek.”

“Siapa suruh kamu kerja kayak orang gila? Lihat. Makan malam aja hampir lewat.”

"Aku kerja biasa aja kok."

“Biasa aja nggak akan sampai bikin kamu tepar begini.”

"Ucap orang yang juga sering bikin aku tepar kalau abis *have sex*," ledek Raline.

"Raline," tegur Dimas.

Raline yang kesal pun kembali merebahkan diri di atas kasur. Melihat itu sontak membuat Dimas tak bisa berkata-kata.

"Kenapa kamu malah tidur lagi?" tanya Dimas terheran-heran.

"Males mandi. Nggak sanggup jalan," ucap Raline dengan cara yang menyebalkan.

Dimas memejamkan mata mencoba sabar. Sampai akhirnya lelaki itu menyerah dan meletakkan *paper bag* berisi makanan itu ke atas kasur, untuk kemudian langsung mengangkat tubuh Raline dengan kedua tangannya.

Raline yang tidak menduga akan diangkat secara tiba-tiba oleh Dimas pun hanya bisa syok setengah mati.

"Astaga, Dimas! Ngagetin aja!"

Raline buru-buru mengaitkan lengannya pada leher Dimas. Dimas membawa tubuh Raline hingga masuk ke dalam kamar mandi yang juga ada di kamar tidur.

Setibanya di sana, Dimas langsung menurunkan Raline. Raline turun dengan takut-takut. Apa dia sudah kelewatan dan membuat lelaki itu marah? Sepertinya Raline harus buru-buru menyingkir.

Namun, baru akan mengatur jarak dari Dimas, lelaki itu tiba-tiba memeluknya. Raline mengerjap gugup. Apalagi saat Dimas membenamkan wajah di bahunya.

"Apa mau kumandiin juga? Nggak, kan?" Dimas berbisik di telinga Raline.

Suara Dimas yang serak membelai daun telinga Raline. Menambah kegugupan perempuan itu.

"Raline," panggil Dimas.

"Ng-nggak perlu. A-aku bisa mandi sendiri," jawab Raline cepat meski tergagap.

Dimas menarik wajahnya dari bahu Raline. Raline kira Dimas akan segera pergi. Akan tetapi, yang terjadi malah lelaki itu yang terus menatapnya.

"Apa?" tanya Raline.

"Sini," bisiknya sembari menarik dagu Raline mendekat.

Dimas mencium bibir Raline lembut. Raline lagi-lagi terkejut. Memang ciuman itu tidak lama. Tetapi sukses membuat Raline berdebar.

"Raline," bisik Dimas setelah melepas ciumannya.

"A-apa?" tanya Raline.

“Kerja sewajarnya. Jangan terlalu berlebihan. Bisa, kan?”

Seperti orang bodoh, Raline hanya bisa mengangguk patuh merespons ucapan Dimas.

Setelah mengatakan hal itu, Dimas pun benar-benar menarik diri dan keluar dari kamar mandi meninggalkan Raline begitu saja.

Seperginya Dimas, Raline masih terdiam seribu bahasa di posisinya. Kalau saja bukan karena degup jantungnya yang menggila, mungkin kondisi Raline saat ini sudah seperti patung yang tak bernyawa saking tertegun ia dibuatnya.

Sadar kalau tidak boleh terlalu lama seperti orang bodoh yang mematung. Raline berbalik menuju keran terdekat untuk mulai mandi. Akan tetapi, belum sampai dua langkah ia berjalan, tiba-tiba pintu kamar mandi kembali terbuka. Raline terkejut. Dimas kembali masuk. Kenapa lelaki itu malah….

"Kenapa kamu balik lagi?" tanya Raline. “Apa ada yang….”

"Sekali lagi," ucap Dimas.

"Ya?" Raline makin kebingungan. “Apanya yang sekali lagi?”

Dimas kembali menghampiri Raline, meraih wajah wanita itu dan menariknya mendekat.

Dan setelah itu Dimas kembali mencium Raline. Namun, untuk kali ini ciumannya jauh lebih panjang dari yang sebelumnya.

***

Spice Things Up - 6

***

Satu tangan Dimas memeluk pinggang Raline sembari terus menciumnya. Tubuh Raline terdorong ke belakang hingga punggungnya merasakan sensasi dingin dari dinding kamar mandi.

Raline melingkarkan kedua tangan memeluk leher Dimas dan membalas ciuman lelaki itu sama menggebunya. Bersamaan dengan bibir mereka yang bertemu, saat itu juga Raline bisa merasakan gairah Dimas yang tidak hanya terasa panas, melainkan juga menuntut.

Jemari Raline menyusup ke sela-sela helaian rambut Dimas, yang semula tertata rapi, untuk kemudian ia buat berantakan. Raline menarik Dimas lebih dalam, yang kala itu juga semakin merapatkan diri dengannya, seakan-akan tidak ingin melepaskannya.

Raline bahkan tidak tahu siapa yang sebenarnya belum mengisi perutnya di sini. Karena ciuman Dimas kian terasa lapar dibanding dirinya. Lidah mereka yang bertemu dan saling membelit, terasa seperti sebuah tarian yang membakar setiap napas keduanya yang terengah-engah.

“Dimas….”

Suara Raline terdengar bergetar saat bibir Dimas berpindah menuju garis lehernya. Kecupan lelaki itu kian intens. Mengirimkan gelombang kejut yang membuat sekujur tubuhnya terasa panas, sekaligus lemas.

Tangan Dimas yang semula memeluk pinggang Raline, perlahan-lahan menjalar naik ke punggung wanita itu dari balik baju. Jemari Dimas membuka kaitan bra Raline dengan satu tangan. Membuat Raline sadar kalau ciuman kali ini tidak hanya akan berakhir sesederhana itu.

"Kayaknya aktivitas mandiku bakal tertunda," ucap Raline.

Dimas yang sedang mengecupi lehernya pun mendongak menatap Raline yang barusan berbicara. Wajah penuh gairah lelaki itu kini menatap Raline dengan sorot matanya yang tajam. Raline tersenyum tipis sembari menyentuh wajah Dimas dan dikecupnya lembut rahang lelaki itu.

"Tetap di sini atau mau pindah ke kasur?" bisik Raline.

Dimas menggeleng dan balas mengecup Raline. “Di sini aja. Lebih enak bersih-bersihnya.”

"Oke," jawab Raline kembali mencium Dimas dengan cara yang sama panasnya seperti sebelumnya.

Masih dengan bibir yang saling bercumbu, Raline menarik turun ritsleting celana Dimas. Lelaki itu sudah keras di

bawah sana dan Raline tidak tahan untuk tidak menyentuhnya.

Sentuhan Raline sedikit banyak membuat Dimas bereaksi. Terasa dari ciuman lelaki itu yang kian liar. Raline menyusupkan tangannya ke dalam celana dalam Dimas dan mengusap kejantanannya perlahan. Napas Dimas terasa panas di mulutnya. Membuat Raline semakin bersemangat untuk menggoda lelaki itu.

"Haa...." Napas Dimas terasa berat. Dimas mendesah menikmati apa yang dilakukan Raline padanya. Lelaki itu menarik lepas ciumannya, untuk kemudian menyusupkan tangannya ke dalam balik baju Raline. Dimas meraih payudara Raline dan meremasnya lembut.

Raline memejamkan mata saat tangan Dimas memainkan ujung payudaranya. Sampai akhirnya lelaki itu mengangkat ujung baju Raline ke atas dan melumat benda kenyal itu menggunakan mulutnya.

Raline menjauhkan tangannya dari kejantanan Dimas dan memutuskan untuk mendorong kepala Dimas agar semakin melumat payudaranya.

“Ah... *please*... lidah kamu juga, *Babe*,"

Menuruti Raline, Dimas pun menggoda ujung puting Raline menggunakan lidahnya. Lenguhan Raline terasa lebih panjang. Rasa nikmat membuatnya gelap mata.

Raline menunduk sembari menatap Dimas yang sedang menggerayangi dadanya. Lelaki itu seperti bayi kelaparan.

"Kamu tahu nggak, *Babe*?" Raline tiba-tiba buka suara.

Masih dengan mulutnya yang penuh, Dimas hanya bisa melirik Raline yang baru saja bicara.

"Aku selalu suka ngeliat kamu kalau lagi nyusu gini," bisiknya.

Dimas menarik lepas mulutnya. "Raline, omongan kamu...," tegur Dimas merasa Raline begitu frontal.

"Kan omonganku benar. Kalau bukan nyusu, emangnya sekarang kamu lagi apa? Merakit tamiya?" ledek Raline.

Melihat Dimas yang tidak bisa lagi membalasnya, Raline hanya bisa terkekeh puas.

"Hayuk, sini, *Babe*. Nyusu lagi. Jangan merajuk," ucap Raline semakin menggoda Dimas.

Dimas tampak melotot kesal karena ledekan Raline. Tapi memang pada dasarnya lelaki itu doyan. Alhasil dia kembali 'menyusu' seperti kata Raline.

Raline yang merasa mulut Dimas semakin menyiksanya dengan penuh kenikmatan, pun mendorong lelaki itu menjauh. Dimas menatap Raline yang tampak menarik lepas pakaiannya. Awalnya ia ingin kembali menarik Raline mendekat, tetapi melihat Raline yang tiba-tiba berlutut di depannya, Dimas pun sadar kalau Raline bukan lagi ingin mencium bibirnya, melainkan sesuatu yang lain dari milik Dimas di bawah sana.

Dimas menahan napas saat Raline mulai menyentuh penisnya. Raline mendongak menatap Dimas. Mulutnya menganga dengan ujung penis Dimas yang dikibas-kibaskan membentur permukaan lidahnya.

Dimas menunduk menikmati pemandangan luar biasa vulgar yang tersaji di hadapannya. Raline yang telanjang tampak begitu cabul memainkan miliknya yang menegang.

"*Babe*," panggil Raline.

"Apa?" tanya Dimas.

"Mau ini." Raline menunjuk mulutnya. "Atau ini?" Raline beralih menunjuk payudaranya.

Dari sudut pandang Raline, bisa dilihatnya bagaimana bola mata Dimas semakin menggelap mendengar tawarannya.

"*Babe*?" panggil Raline lagi.

Dimas tidak menjawab, tapi cara lelaki itu yang kian merapat hingga membuat kejantanannya menyentuh payudara Raline, sedikit banyak membuat Raline tahu apa yang lelaki itu pilih.

"Dasar cabul," ledek Raline sembari terkekeh. Membuat wajah Dimas memerah malu mendengar ledekan Raline.

Raline menjepit penis Dimas dengan kedua buah payudaranya. Dan seakan sudah tahu apa yang harus dilakukan, Dimas pun mulai menggerakkan pinggulnya maju mundur.

Dimas melenguh pelan saat penisnya bergesekan dengan payudara Raline. Selama pengalamannya bercinta dengan Raline, baru kali ini ia melakukan hal yang memalukan ini.

"Ahh, sial...." Dimas meracau saat Raline menjilati ujung penisnya.

“Enak?”

"Ya," desah Dimas.

Gerak pinggulnya kian cepat. Lelaki itu mendorong masuk penisnya ke dalam mulut Raline dan meminta wanita itu agar mengulumnya.

Raline melirik Dimas yang tampak begitu dikuasai nafsu. Lagi-lagi hanya di saat seperti inilah Raline bisa melihat

Dimas tidak bisa mengendalikan diri. Karena kalau di situasi biasa, ekspresi lelaki itu benar-benar terbatas.

Seakan sudah tidak tahan lagi, Dimas menarik Raline agar berdiri. Tubuh Raline menghadap ke dinding sembari memunggungi Dimas. Dengan sedikit menungging, Raline bisa merasakan Dimas yang langsung memasukkan miliknya ke dalam dirinya.

"Haa... yaah," desah Raline saat Dimas mendorongnya keras.

Dimas bergerak cepat. Bahkan cenderung kasar. Anehnya Raline menyukai saat-saat di mana Dimas lebih agresif ketika mereka bercinta seperti sekarang.

Namun, kalau dipikir-pikir lagi, hari ini Dimas memang terlihat lebih agresif dibanding hari biasanya. Lelaki itu lebih dulu menciumnya. Dan lelaki itu juga yang lebih dulu mengajaknya bercinta.

Raline merasakan Dimas melepas penisnya. Lelaki itu tiba-tiba memutar tubuh Raline agar menghadapnya. Untuk kemudian menyatukan diri kembali dengannya.

Raline memeluk leher Dimas, sementara lelaki itu mengangkat tubuhnya tanpa mengurai penyatuan diri mereka. Punggung Raline bersentuhan dengan dinding kamar mandi ketika Dimas mendorongnya lebih dalam.

Raline tidak tahu berapa kali ia mencapai puncak kenikmatan akibat serangan bertubi-tubi yang dilakukan Dimas. Lelaki itu menggempurnya seperti hewan buas di musim kawin. Tubuh Raline bergetar akan kenikmatan yang kembali ia capai.

Dimas menurunkan Raline hingga perempuan itu bisa merasakan lantai kamar mandi di bawah kedua kakinya. Napas Raline terengah-engah. Lututnya masih terasa lemas. Dan seakan belum ingin membiarkan Raline begitu saja, Dimas tiba-tiba menyusupkan wajah di antara kedua kaki Raline.

"Dimas, apa yang kamu—haah, sial...." Raline melenguh panjang saat merasakan mulut Dimas di kewanitaannya.

Lidah lelaki itu membelai miliknya seakan ingin membersihkan sisa-sisa cairan hasil aktivitas seks yang baru saja mereka lalui.

Raline menunduk menatap Dimas yang sedang berada di kedua kakinya. Sekilas lelaki itu terlihat seakan-akan bisa dimilikinya dengan begitu mudah. Untuk beberapa saat, Raline merasa bisa menguasai Dimas yang tampak begitu menghambanya.

Sebuah kesadaran tiba-tiba menghantam Raline. Terkadang ia bertanya-tanya, jika bukan karena cinta, kira-kira apa

yang membuat mereka—khususnya Dimas—bisa bertahan dalam hubungan dua tahun yang tidak jelas ini?

Dan saat ini sepertinya Raline menyadari sesuatu. Mereka berdua benar-benar cocok dalam urusan ranjang. Tidak lebih dan tidak kurang.

"*Baby*," panggil Raline.

Dimas bergerak mundur dari antara kedua kaki Raline. Lelaki itu mendongak dan menatap Raline dengan mulutnya yang basah.

"*How is it?*" tanya Raline.

"*What*?"

"*Today's sex*."

Dimas menatap Raline cukup lama. Sampai akhirnya lelaki itu menjawab pertanyaannya.

"*It's perfect,*" jawab Dimas tersenyum tipis. "*Cause of you.*"

***

Raline duduk di sofa ruang tengah sambil mengerjapkan mata. Semuanya terasa begitu cepat tepat setelah mereka berdua selesai bercinta.

Raline yang kehabisan tenaga pun menyerahkan semuanya pada Dimas. Lelaki itu memandikannya, memakaikannya baju, menggendongnya keluar kamar dan terakhir mendudukkannya di sofa yang saat ini Raline sedang duduki.

Raline duduk bersandar di atas sofa. Wajahnya menadah menatap langit-langit ruangan sembari menunggu Dimas yang sedang memanaskan makan malam untuknya.

Memiliki tunangan seperti Dimas, terlepas dari sifatnya yang kaku, bisa dibilang sesuatu yang patut disyukuri. Di zaman sekarang, lelaki mana yang bersedia memandikan, menyiapkan makanan, dan melakukan semua hal yang terkesan merepotkan seperti ini kepada tunangannya?

Terkadang Raline merasa alasan kenapa cintanya tidak berbalas karena memang Dimas sosok yang terlalu baik untuknya. Apa mungkin terlalu muluk-muluk menginginkan lelaki seperti Dimas untuk dijadikan suami?

Bahkan saking baiknya, lelaki itu bersedia menjadi tunangannya hingga dua tahun lamanya. Tapi, lagi-lagi kejadian malam itu, saat Dimas memintanya putus, benar-benar menyadarkan Raline. Mau sebaik apapun Dimas. Merelakan diri sendiri dan bersedia menghabiskan hidup bersama seseorang yang tidak dicintai, ternyata sesuatu yang sulit juga.

Raline memejamkan mata. Ia menyadari dirinya begitu kekanak-kanakkan saat mendorong Dimas untuk menikahinya hanya dalam kurun waktu setahun. Raline juga tidak setega itu untuk memaksa lelaki yang tidak mencintainya menjadi suaminya.

Sebentar saja. Raline hanya ingin membalas sakit hatinya sebentar saja pada Dimas karena sudah mengatakan kalimat yang begitu menyakitkan malam itu. Dan jika sudah selesai, kurang setahun Raline akan memberikan segalanya yang lelaki itu inginkan. Yang mana salah satunya adalah mengakhiri hubungan tidak jelas ini.

“Raline.”

Kelopak mata Raline terbuka saat suara Dimas memanggilnya. Dimas berdiri sembari membawa nampan berisikan makan malam dan minum untuknya.

Raline menatap Dimas dengan segala macam emosi. Kenapa lelaki ini harus sebaik ini padanya? Kalau pada akhirnya yang diinginkan lelaki itu adalah melepaskan diri darinya?

“Kayaknya aku ketiduran.”

Raline menegakkan posisi duduknya yang sebelumnya bersandar pada sofa. Dimas meletakkan nampan di tangannya di atas meja.

"Mulai besok jangan terlalu banyak kerja," ucap Dimas. Lelaki itu duduk mengisi ruang kosong di sebelah Raline.

Saat ini Dimas sudah berganti pakaian dengan yang lebih santai. Setelah memandikannya, lelaki itu juga mandi dan memutuskan untuk tidur di sini malam ini. Untuk pakaian ganti sendiri, baik di tempat Raline atau Dimas, mereka memang sudah meletakkan pakaian satu sama lain di tempat tinggal masing-masing.

"Kamu tahu aku orangnya cepat bosan. Kalau nggak sibuk kerja, aku bisa mati bosan," jawab Raline.

Dimas mengambil piring dan menyendokkan isinya, untuk kemudian menyodorkannya ke arah Raline. Yang secara patuh diterima oleh Raline.

"Kalau begitu cari kesibukan lain. Kesibukan yang nggak bikin kamu capek," usul Dimas.

Raline yang baru saja menelan nasi yang disuapkan Dimas tampak mengernyitkan dahi.

"Apaan kesibukan yang nggak bikin capek? Yang ada aku malah bakal ngerecoki kamu. Kamu bakal kukirimin *chat* terus. Aku teleponin mulu. Mau kamu?"

Dimas kembali menyuapkan nasi ke dalam mulut Raline. Raline pun kembali mengunyah makan malamnya yang sudah sangat amat terlambat itu.

"Nggak masalah. Lakukan apa yang kamu mau. Aku nggak keberatan," jawab Dimas.

Raline terdiam mendengar jawaban Dimas. Dia nyaris saja meleleh dengan jawaban lelaki itu.

"Aku *chat* tapi nggak kamu balas, ya sama aja," gumam Raline.

"Akan kuusahakan balas secepatnya," jawab Dimas.

Raline menatap Dimas yang secara mengejutkan mendengar gumamannya. Dan yang lebih membuat terkejut adalah jawaban lelaki itu barusan.

Untuk beberapa saat tidak ada lagi percakapan di antara mereka berdua. Meski begitu Dimas tetap menyuapi Raline hingga isi piring itu habis sepenuhnya.

Raline yang baru juga menghabiskan isi gelasnya pun melirik Dimas yang tampak meletakkan piring kembali di atas nampan. Lelaki itu terlihat bersiap untuk kembali membawa benda itu ke dapur.

"*Babe*," panggil Raline.

“Ya.” Dimas menyahut tanpa menatap Raline karena lelaki itu sedang meletakkan gelas kosong Raline ke atas nampan.

“Tentang rencana pernikahan kita, apa kamu udah kasih tahu ke orangtua kamu?”

Akhirnya Dimas menoleh menatapnya. Lelaki itu tampak tidak langsung menjawab.

“Belum,” jawab Dimas. “Tapi akan kubicarakan sebentar lagi sama mereka.”

Dimas terlihat gugup. Raline menangkap gerak-gerik lelaki itu yang terlihat kurang nyaman dengan topik percakapan mereka saat ini.

“Hmm, gitu ya. Oke. Pelan-pelan aja ngomongnya sama Om dan Tante,” tukas Raline.

Dimas masih diam. Lelaki itu terlihat sedang memikirkan sesuatu di samping Raline.

“Tentang pernikahan… apa kamu benar-benar mau diselenggarakan kurang dari waktu setahun?” tanya Dimas.

“Ya,” jawab Raline. "Kenapa? Ada masalah?”

“Jadi mau kapan pun itu nggak masalah? Asal dalam tahun ini?”

“Bisa dibilang begitu.”

Raline melirik Dimas. Tatapannya mengawasi lelaki itu secara diam-diam.

“Permintaanku nggak memberatkan kamu, kan?” tanya Raline.

“Nggak,” jawab Dimas.

Raline mengangguk. Setelahnya Dimas pun beranjak membawa piring dan gelas kotor ke dapur. Terdengar suara keran air menyala yang sepertinya menandakan Dimas sedang mencuci piring kotor tersebut.

Raline memutuskan untuk masuk ke dalam kamar. Ia tahu bukan hal baik tidur setelah baru saja selesai makan. Masalahnya dirinya benar-benar lelah.

Raline naik ke atas ranjang dan menarik selimut. Sebelum tidur ia menyempatkan diri mengecek isi ponselnya. Tiba-tiba terdengar suara nada dering yang letaknya tidak begitu jauh darinya.

Raline mencari-cari asal suara dan ternyata suara itu berasal dari ponsel Dimas yang ada di atas nakas. Raline meraih ponsel itu dan menemukan nama Veronica Said ada di sana.

Raline kenal wanita ini. Dia sering wara-wiri di berita karena memang salah satu anggota dewan yang cukup terkenal. Raline juga tahu kalau Veronica menyukai Dimas.

Masalahnya ada perlu apa wanita ini menelpon Dimas tengah malam begini?

Raline menggeser tombol hijau pada layar dan mengangkat telepon itu.

“Halo,” sapa Raline.

“*Halo? Ini nomornya Pak Dimas, kan?*” tanya Veronica yang tampak bingung mendengar suara wanita yang malah mengangkat teleponnya.

“Iya, benar. Cuma Dimasnya lagi nggak ada di tempat,” jawab Raline. “Ada yang bisa saya bantu?”

“*Saya Veronica. Teman Pak Dimas di kantor. Kalau boleh tahu saya sedang bicara dengan siapa?*”

“Raline. Saya tunangannya.”

Cukup lama tidak ada balasan dari Veronica. Sampai akhirnya wanita itu kembali bicara.

“*Oh. Bisa kasih ponselnya ke Pak Dimas? Saya ada perlu.*” Nada bicara wanita itu mulai terdengar ketus dan tak bersahabat.

“Kalau ada pesan bisa sampaikan aja ke saya. Soalnya Dimas lagi….” Raline menjeda sebentar kalimatnya. Rasanya nggak

banget kalau mengatakan Dimas sedang cuci piring. "Dimas lagi mandi."

"*Mandi? Masa malam-malam begini?*" Veronica makin nyolot.

Raline mengerutkan kening. *Ya bisalah, apalagi kalau habis* have sex, *Dimas biasanya langsung mandi. Lelaki itu tidak tahan untuk tidak mandi!*

"Ya bisa dong. Anda nelpon tengah malam gini aja bisa, masa Dimas nggak bisa mandi malem-malem? Apalagi dia sekarang lagi di apartemen tunangannya!" Raline kehabisan kesabaran.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Dimas muncul dengan dahi berkerut sembari menatap Raline yang sedang bicara melalui ponselnya. Dimas bergerak mendekat. Lelaki itu langsung menadahkan tangan meminta Raline agar mengembalikan ponselnya.

Raline mendengkus sebal. Lagi pula ia juga muak bicara dengan Veronica. Ada sedikit rasa menyesal telah mengangkat sambungan telepon itu. Suasana hatinya mendadak jelek.

Alhasil, Raline langsung mengembalikan ponsel pada Dimas. Lelaki itu mengecek layar dan menemukan nama Veronica di sana. Dimas melirik Raline yang tampak *bad*

mood. Sepertinya percakapannya dengan Veronica tidak berjalan lancar.

“Ya, halo, dengan Dimas di sini,” sahut Dimas.

"*Ah, selamat malam Pak Dimas. Maaf mengganggu waktunya malam-malam*."

Raline mendengkus mendengar nada bicara Veronica yang tampak ramah dibandingkan dengannya tadi. Dan juga, kenapa Dimas malah me-*loudspeaker* ponselnya sih?!

"Ada apa?" tanya Dimas.

"*Ini saya ada yang mau saya tanyakan mengenai agenda kunjungan kerja kita besok. Tadi saya udah suruh staf saya untuk kirim* file *mengenai* draft *acara besok. Apa udah Pak Dimas terima?*"

“Sudah. Saya juga sudah kasih *feedback* ke staf Bu Veronica. Apa staf ibu nggak memberitahu?”

"*Staf saya udah kasih tahu. Cuma saya mau mastiin aja ke Pak Dimas. Takutnya—*"

“Bu Veronica, tolong jangan hubungi saya malam-malam begini.”

Raline yang *bad mood* tampak diam-diam melirik Dimas yang sedang bicara. *Wah, lelaki itu sedang marah!*

"*Itu, saya nggak bermaksud—*"

"Apalagi untuk hal-hal yang nggak begitu mendesak seperti ini. Tadi Ibu bicara apa saja sama tunangan saya?"

Raline semakin menajamkan telinga mendengar omongan Dimas.

"*Saya cuma tanya di mana Pak Dimas, terus tunangan Bapak bilang lagi mandi, saya sih nggak percaya*."

Dimas melirik Raline tiba-tiba. Membuat Raline yang sedang diam-diam mengintip pun seketika tersentak. *Gawat, dia ketahuan bohong*, batin Raline.

"*Tunangan Bapak marah-marah. Padahal saya kan cuma—*"

"Saya minta maaf kalau tunangan saya bohong sama Ibu."

Raline langsung beranjak duduk mendengar ucapan Dimas. Dia tahu dirinya bohong saat berkata Dimas sedang mandi padahal lagi cuci piring. Tapi lelaki itu tidak seharusnya mempermalukan Raline seperti ini. Apalagi di depan Veronica!

Dimas melirik Raline yang tampak kesal. Wanita itu mencoba merebut ponsel dari tangan Dimas. Akan tetapi, Dimas sudah lebih dulu menangkap tangan Raline dan

menahannya. Raline memberontak. Namun, Dimas malah menariknya dan memeluk Raline dengan satu tangan.

"*Jadi tunangan Bapak bohong? Sudah saya duga. Nggak mungkin banget kan kalau—*"

"Dia terpaksa bilang saya lagi mandi. Soalnya kalau bilang saya lagi *have sex* sama dia di saat ibu nelpon, bukannya itu akan terdengar nggak sopan?"

Raline yang sedang berusaha melepaskan diri dari Dimas pun tampak ternganga mendengar ucapan Dimas. *Orang ini barusan bilang apa?!*

"*Itu… saya….*" Veronica *speechless*.

"Kalau begitu saya tutup dulu. Saya mau lanjutin urusan saya sama tunangan saya."

Tanpa melepaskan Raline, Dimas segera mematikan sambungan telepon dan kembali meletakkan ponselnya ke atas nakas.

Dimas menoleh menatap Raline. Perempuan itu masih tampak menatapnya dengan wajah kaget.

"Kamu…." Raline menggantung kalimatnya.

“Nggak perlu khawatir. Aku juga udah lama merasa terganggu karena dia,” ucap Dimas. “Jadi sekali-kali dia memang perlu disadarkan.”

“Kamu….”

Kening Dimas tampak berkerut. “Kamu kenapa, sih?” tanyanya.

“Aku nggak tahu kalau kamu seenggaktahu malu itu”

Dimas menelengkan kepalanya sembari menatap Raline. Alis lelaki itu tampak sedikit naik mendengar ucapan Raline.

"Bukannya wajar?" tanya Dimas.

"Apanya yang wajar?" Raline bingung.

Dimas mempererat pelukannya di pinggang Raline. Lelaki itu menatap lama mata Raline di depannya. Hingga seulas senyum tipis—*yang benar-benar teramat tipis*—muncul dari bibir lelaki itu.

"Ya wajar. Kurang lebih udah dua tahun aku jadi laki-laki kamu." Dimas menyatukan keningnya dengan Raline. “Bukannya aneh kalau aku sama sekali nggak ketularan kamu?”

***

Spice Things Up - 7

***

Raline menatap angka 13 yang ada pada kue ulang tahunnya. Gadis itu duduk termangu sembari menatap kue yang sudah disiapkan orangtuanya dengan begitu cantik untuknya itu.

Sisa-sisa perayaan ulang tahun masih terlihat di sekeliling Raline. Kondisi pelataran vila yang disewa khusus oleh kedua orangtuanya itu tampak cantik dengan hiasan berwarna merah muda kesukaan Raline.

Bahkan sebuah mahkota ala putri disney masih bertengger di atas kepalanya. Ia meniup lilin dan orangtuanya bertepuk tangan sembari mencium pipinya.

Raline senang. Tentu saja. Sayangnya perayaan itu berlangsung begitu cepat. Raline tidak begitu paham apa yang sebenarnya terjadi. Hanya saja saat papanya mengangkat panggilan telepon di tengah-tengah acara, Raline tahu kalau orangtuanya akan segera pergi dengan alasan ada pekerjaan penting.

Dan tebakan Raline benar. Pesta ulang tahunnya berakhir dan dia pun ditinggalkan begitu saja bersama pengasuh di vila super besar ini.

Setelah gagal berkali-kali membujuknya untuk segera masuk, pengasuhnya pun menyerah dan memilih untuk menyelesaikan pekerjaannya yang lain.

Raline duduk diam sembari menatap pemandangan pelataran vila yang indah. Ia mencoba menunggu kalau-kalau saja kedua orangtuanya kembali lebih cepat. Akan tetapi, sudah dua jam berlalu dan Raline tahu mereka akan lama juga kali ini.

Untuk beberapa saat Raline jadi teringat kedua saudaranya yang sengaja dititipkan di rumah nenek dan tidak ikut diajak menginap di vila. Entah ulang tahunnya adalah kutukan atau bukan, yang jelas dua saudaranya sedang sakit saat ini dan butuh istirahat.

Di tengah-tengah lamunan Raline. Tiba-tiba terdengar sebuah suara dari belakangnya. Raline berbalik untuk melihat siapa yang datang. Seorang anak laki-laki yang sepertinya seumuran dengannya ada di sana dan sedang membereskan pernak-pernik dekorasi pesta ulang tahunnya.

Dahi Raline berkerut melihat anak laki-laki itu. Dia siapa?

"Hey," panggil Raline. "Kamu siapa?"

Anak laki-laki itu tidak menoleh dan terus melanjutkan kegiatan beres-beresnya. Raline menatapnya dari kursi yang sedang ia duduki. Apa dia budek?

Menggunakan kaos oblong yang sudah agak usang, anak itu bergerak dengan gesit dan telaten. Raline sampai terperangah melihatnya yang lihai bersih-bersih. Umur mereka tidak terlalu jauh, tapi anak itu bisa membereskan semua sampah-sampah ini dengan begitu baik. Dan yang paling penting dia adalah laki-laki!

"Hey, kamu budek, ya?" tanya Raline sekali lagi. Kali ini anak laki-laki itu sudah bergerak lebih dekat ke arahnya. Membuat Raline bisa dengan jelas melihat wajahnya. “Aku Raline. Kamu siapa? Petugas bersih-bersih di vila ini?”

Anak laki-laki itu masih diam dan tidak menjawab. Raline mulai kesal karena sudah diabaikan.

"Eh, kamu punya mulut nggak?" tanya Raline.

Kali ini ia menarik lengan baju anak laki-laki itu agar melihatnya. Anak itu berhenti melakukan pekerjaannya. Ia menoleh menatap Raline dengan sorot matanya yang dingin. Melihat itu sontak membuat Raline buru-buru menarik tangannya.

"Ada perlu apa?" tanya anak laki-laki itu datar.

Raline serba salah. Bagaimanapun juga sembarangan menyentuh orang asing begitu saja—walaupun itu hanya ujung lengan baju—bukanlah prilaku yang sopan!

"Itu... kalau kamu punya mulut...." Raline bingung mau berkata apa. Sampai akhirnya ia menatap kue ulang tahun miliknya yang ada di atas meja. "Mau makan kue sama-sama?" ajaknya.

Anak laki-laki itu tampak menaikkan alis bingung. Mungkin dia heran karena tiba-tiba diajak makan kue bersama oleh gadis tak dikenal.

"Nggak usah. Aku sibuk," tolaknya.

Anak itu kembali melanjutkan kegiatan bersih-bersihnya. Kembali mengabaikan Raline.

Raline sudah ingin kembali membuka suara, tetapi dia urung melakukannya. Alhasil, ia memilih untuk kembali duduk sembari menatap kue ulang tahun dan anak laki-laki di depannya secara bergantian.

"Kamu tahu, nggak? Aku ulang tahun lho hari ini," ucap Raline mulai bicara.

Dia tidak peduli anak laki-laki itu mendengarnya atau tidak. Ia hanya ingin bicara saja.

"Pestanya meriah. Tapi sayang cuma sebentar. Soalnya Mama dan Papa udah harus pergi karena ada pekerjaan penting. Bahkan mereka belum makan kue sama sekali, baru aku doang yang makan."

Raline menempelkan pipinya di atas meja kaca yang ada di depannya. Melihat anak laki-laki itu membereskan semuanya benar-benar ikut membuatnya lelah.

“Jadi, kalau kamu mau, ambil aja kuenya. Soalnya masih banyak. Hitung-hitung nemenin aku makan kue.”

Raline merasa ngantuk. Kelopak matanya mulai terasa berat. Tanpa ia sadari ia tertidur begitu saja. Raline juga baru sadar kalau sudah tanpa sengaja tertidur karena ponsel yang ada di kantung gaunnya berbunyi.

Raline langsung menegakkan posisi duduknya. Saat sadar jika tidak hanya ada dirinya sendiri di sini, Raline terkejut melihat anak laki-laki itu ternyata masih ada di sini!

Raline mengecek ponselnya. Untunglah ia hanya tertidur selama 15 menit. Raline menoleh ke arah anak laki-laki di depannya. Kenapa orang ini masih di sini? Terus juga kenapa dia berdiri? Padahal kan ada kursi kosong.

Raline mengamati kondisi sekitarnya yang sudah rapi dan bersih. Ternyata dia sudah selesai bersih-bersihnya.

"Kamu udah lama berdiri di situ?" tanya Raline.

Anak laki-laki itu mengangguk singkat.

"Kenapa? Kayaknya kerjaan kamu udah selesai." Raline tampak bingung. "Oh, kamu juga mau bersihin bawah meja dan kursiku ya?" Raline buru-buru beranjak dari duduknya. “Sebentar, tadi aku ketiduran, jadinya—”

"Kamu bilang tadi mau ditemani makan kue," ucapnya.

Raline yang sudah berdiri dari duduknya itu langsung terdiam mendengar ucapan anak laki-laki itu.

"Kamu mau makan kue?" tanya Raline.

Anak laki-laki itu kembali mengangguk.

"Kalau begitu kenapa nggak ambil aja? Kenapa harus nunggu sambil berdiri? Kan ada kursi. Kamu bisa duduk."

“Kamu lagi tidur.”

“Kamu bisa bangunin aku.”

"Sudah coba kubangunkan."

Raline sontak memerah mendengarnya. *Astaga, apa dia sekebo itu saat tertidur?!*

"Y-ya kamu kan bisa langsung ambil aja kuenya. Nggak perlu nungguin aku!" Raline tanpa sadar meninggikan suara karena malu.

“Kalau aku makan sendiri, namanya bukan makan kue sama-sama.”

Raline termangu menatap anak laki-laki di depannya. Sampai akhirnya ia tiba-tiba tertawa terbahak-bahak. Sejujurnya Raline terkejut karena ini tawa pertamanya di hari ini.

"Ayo duduk. Kita makan kue sama-sama!" ajak Raline.

Anak laki-laki itu ikut duduk. Raline langsung memotong kuenya dan meletakkannya di atas piring. Raline pun segera menyodorkan piring itu padanya.

"Terima kasih," ucap anak laki-laki itu.

Raline tersenyum lebar. Ia ikut memakan kuenya bersama anak laki-laki itu.

"Kamu kerja di vila ini?" tanya Raline sembari mengunyah kuenya.

"Iya, tapi cuma sebentar. Mumpung libur sekolah."

Raline menatap anak laki-laki itu dengan beragam emosi di sorot matanya. Saat liburan sekolah, Raline datang ke vila

ini untuk berlibur sekaligus merayakan ulang tahun. Sementara itu ada anak yang datang untuk bekerja selama liburan sekolah.

"Umur kamu berapa?" tanya Raline.

"Tiga belas."

“Sama dong. Jadi kita seumuran.”

Raline menatap anak laki-laki itu yang tampak lahap memakan kuenya. Melihatnya membuat Raline senang.

Raline mengambil air mineral dan memberikannya pada anak laki-laki itu. Lagi-lagi anak itu mengangguk sembari berterima kasih.

"Enak, kan? Kue mahal gitu lho!" ucap Raline sombong.

Sekelebat senyum tipis terbersit dari sudut bibir anak laki-laki itu. Raline menyadari senyum itu.

"Oh ya, namaku Raline Agatha. Panggil aja Raline. Kalau boleh tahu nama kamu siapa?" tanyanya.

Anak laki-laki itu menatap Raline yang baru saja bertanya. Tidak seperti saat pertama kali di mana Raline perlu berkali-kali bertanya dan mengajaknya bicara untuk bisa mendengar responsnya. Kali ini anak laki-laki itu langsung menjawab Raline cepat sembari menyebutkan namanya.

“Dimas Rajastha. Panggil aja Dimas.”

***

“Raline.”

Raline yang masih terlelap samar-samar mendengar suara Dimas memanggil namanya. Raline membuka matanya yang terasa berat dan melihat Dimas sudah dalam keadaan rapi siap bekerja.

Sepertinya sudah pagi, batin Raline.

"Aku berangkat kerja dulu," ucap Dimas.

Raline mengangguk untuk menanggapi Dimas. Matanya kembali memejam.

“Di kulkas ada roti bakar. Nanti panasin aja di *microwave*.”

Raline hanya bergumam dan semakin menarik selimut untuk kembali tidur. Entah kenapa rasanya tubuhnya benar-benar seperti sulit bergerak. Rasanya seperti baru saja ditabrak mobil.

Tiba-tiba Raline merasa sesuatu menyentuh dahinya. Tangan Dimas juga menyentuh lehernya.

"Kamu demam," ucap lelaki itu.

Setelah itu Raline tidak mendengar Dimas lagi. Raline juga terlalu lemah untuk mencari tahu. Sampai akhirnya Dimas kembali memanggil namanya.

"Raline. Ayo bangun. Aku antar ke dokter."

Raline membuka matanya dan menemukan Dimas sudah menenteng tas dan jaket untuk dikenakan oleh Raline.

“Nggak usah. Aku cuma butuh istirahat aja. Nanti juga baikan.”

“Aku nggak bisa jagain kamu kalau kamu sendirian di sini. Ayo ke dokter.”

“Kamu pergi kerja aja sana. Aku nggak apa-apa. Jangan khawatir.”

Terdengar helaan napas Dimas yang panjang. Lelaki itu menarik selimut Raline dan membuat Raline merengek seperti segera akan menangis.

“*Babyyy*~ kamu ihh....”

“Kalau nggak mau ke dokter, aku antar ke rumah orangtua kamu.”

Raline menatap Dimas tidak bisa membantah. Matanya sudah basah menahan kesal. Namun, dibanding kesal,

alasan Raline menangis sedikit banyak disebabkan oleh tubuhnya yang benar-benar terasa sakit.

"Kamu kenapa malah nangis?" tanya Dimas.

"Aku mau tidur. Nggak sanggup gerak. Nggak bisa bangun," rengek Raline.

“Sebentar aja. Ayo bangun. Ini pakai jaket.”

Air mata Raline jatuh membasahi pipi. Dimas yang melihat itu hanya bisa menghela napas berat. Meski begitu untung Raline tetap mau memakai jaketnya.

"Siapa suruh kerja kayak orang gila? Lihat kan hasilnya? Kamu akhirnya tumbang juga," ucap Dimas yang sedang mengancing jaket Raline.

“Aku begini juga gara-gara kamu minta jatah semalam.”

Dimas mendongak menatap Raline yang baru bicara. Lelaki itu seperti akan kembali menyahut, tapi tiba-tiba urung.

"Ya, itu juga," ucap Dimas tidak bisa membantah.

Raline dan Dimas pun segera turun ke lantai bawah. Selama berjalan, Raline hanya bisa bersandar pada Dimas yang merangkul bahunya. Sampai akhirnya mereka berada di dalam mobil, Raline pun kembali memejamkan mata di kursi samping kemudi.

"*Babe*...." Raline tiba-tiba buka suara.

“Apa? Tidur aja. Nanti aku bangunin kalau udah sampai.”

“Kamu telat ke kantor dong karena harus antar aku ke rumah.”

“Nggak apa-apa.”

Kalimat itu menjadi percakapan terakhir yang mereka lakukan sebelum Raline kembali terlelap. Dan seperti yang dikatakan Dimas, Raline kembali bangun karena suara lelaki itu yang memanggilnya untuk bangun.

Raline membuka mata. Dan benar saja, mereka sudah tiba di rumahnya.

Raline turun dari pintu yang sudah dibukakan oleh Dimas. Mereka berjalan menuju pintu dan langsung disambut oleh mamanya.

"Dimas, udah datang? Ayo sini masuk. Bawa Raline langsung ke kamarnya aja."

Anita langsung menyuruh Dimas untuk membawa Raline ke kamar. Dimas pun melakukannya. Sesampainya di kamar, Anita langsung membantu Raline untuk melepas jaket.

"Dia kebanyakan kerja, Tante. Jadi coba Tante marahi aja. Saya nggak didengar sama dia," ucap Dimas.

Raline melotot ke arah Dimas. Bisa-bisanya lelaki itu malah mengadu!

"Apa sih? Aku begini nggak cuma karena kebanyakan kerja, tapi juga karena—" Raline berhenti bicara karena tidak mungkin dia mengatakan apa yang mereka lakukan semalam. Alhasil ia memilih bungkam dan hanya bisa mendelik pada Dimas yang tampak tersenyum penuh kemenangan.

“Kamu tuh kalau Dimas kasih nasihat, dengerin dong. Nasihatnya juga yang baik-baik. Lihat kan kalau udah begini? Repotin Dimas yang ada.”

“Ma, aku lagi sakit. Kenapa Mama malah ikut marah-marah?”

“Kamu tuh bener-bener keras kepala. Untung Dimas sabar, Raline.”

Anita menoleh pada Dimas. Ia menatap tunangan putrinya itu dengan senyum ramah.

“Maaf ya. Kamu kayaknya telat ngantor jadinya.”

“Nggak apa-apa, Tante.”

“Udah, Raline serahin sama Tante aja. Kamu kerja sana.”

Dimas mengangguk dan menyalami Anita guna pamit pergi. Anita menepuk-nepuk bahu Dimas dengan bangga. Ia tahu putrinya itu sulit diatur dan keras kepala. Makanya saat muncul Dimas yang mau dengan Raline, rasanya benar-benar seperti sebuah anugerah. Dimas itu tampan, kompeten, penyayang, sabar, tidak neko-neko, dan berasal dari keluarga baik-baik. Raline benar-benar ketiban durian runtuh.

Walaupun tidak sedikit orang-orang yang membawa-bawa status Dimas sebagai anak 'lain' dari seorang politikus terkenal Arya Harja. Anita dan suaminya tidak ambil pusing. Kapan lagi kan punya menantu spek tinggi seperti Dimas?

“Kalau begitu saya pamit dulu, Tante.”

“Iya, makasih, ya, Dimas.”

Dimas pun keluar dari kamar Raline. Seperginya Dimas, Anita pun menyentuh dahi putrinya.

“Kamu istirahat dulu beberapa hari ke depan. Absen dulu kerja. Mama udah panggil dokter buat ke sini. Udah sarapan?”

Raline menggeleng.

“Ya udah, Mama minta Mbak buat ambilin sarapan dulu.”

Seperginya Anita, Raline kembali memejamkan mata. Tapi, tidak lama dari itu, tiba-tiba seseorang kembali masuk ke dalam kamarnya. Raline membuka mata dan menemukan si bungsu yang ternyata datang.

"Ada apa?" tanya Raline.

"Kak Dimas mana?"

“Kerja.”

Aaron, adik bungsu Raline yang hanya berjarak empat tahun darinya itu tampak berjalan mendekat. Mereka terdiri dari tiga bersaudara. Putri pertama, Rowena, berusia lima tahun di atas Raline. Kakak perempuannya itu sudah menikah dan mempunyai dua orang anak. Putri kedua, Raline. Dan terakhir adalah Aaron yang merupakan satu-satunya laki-laki.

"Kak."

“Hmm.”

“Badan Kakak panas.”

“Ya namanya juga sakit.”

“Kata Mama karena kebanyakan kerja.”

“Ya.”

"Minum obat sana."

“Ya.”

Aaron duduk di pinggiran ranjang Raline. Raline menatap si bungsu yang tampak duduk diam hanya melihatnya.

Awalnya Raline pikir begitu. Tapi ternyata Aaron sedang melihat ke arah lehernya.

"Kayaknya kebanyakan kerja bukan satu-satunya alasan Kakak jatuh sakit," gumamnya.

Raline buru-buru merapatkan selimutnya hingga leher.

“Cepetan nikah sama Kak Dimas.”

“Apaan sih.”

Tiba-tiba Mbak yang mengantarkan makanan tiba. Aaron mengambil makanan itu dan berniat menyuapi Raline.

Raline menyipit curiga. Kenapa Aaron perhatian sekali?

"Kakak bisa makan sendiri," ucap Raline.

"Biar aku suapin," ucap Aaron.

Ucapan Aaron ternyata bukan hanya sekedar omongan. Adiknya itu benar-benar menyuapinya sampai makanan Raline habis.

Tiba-tiba ponsel Aaron berbunyi. Raline menatap adiknya itu sembari minum.

“Ya, Kak Raline barusan selesai makan.”

Kening Raline berkerut. Aaron bicara dengan siapa?

“Ya, nanti aku hubungi lagi kalau dokternya udah datang.”

Raline meletakkan gelasnya ke atas nakas. Sementara Aaron mengakhiri sambungan teleponnya.

"Telepon siapa?" tanya Raline.

“Kak Dimas.”

Raline melongo.

“Ngapain dia telepon?”

“Nanyain Kak Raline lah. Masa nanyain aku.”

"Ngomong apa aja dia?"

“Dia minta aku pastiin Kakak udah makan. Katanya tadi Kakak nggak sempat sarapan.”

"Itu aja?"

“Sama mastiin Kakak udah diperiksa dokter dan minum obat.”

Raline menatap Aaron agak tidak percaya. Masa sih Dimas serempong itu?

“Makanya cepetan nikah sana sama Kak Dimas. Siapa lagi yang seperhatian ini sama Kak Raline selain Kak Dimas?”

Setelah itu Aaron pun beranjak keluar sembari membawa alat makan Raline. Meninggalkan Raline yang hanya bisa termenung.

"Oh ya." Aaron kembali menoleh menatap Raline saat sudah berada di pangkal pintu keluar. "Nanti aku datang lagi pas dokter udah datang. Mau dokumentasi. Soalnya Kak Dimas minta bukti."

Raline menatap kepergian Aaron masih dengan kebisuannya. Adiknya itu memang dekat dengan Dimas. Kak Rowena dan orang tuanya juga menyukai Dimas. Raline? Jangan ditanya.

Wajar, sih. Kurang lebih sudah dua tahun mereka bertunangan. Hanya saja, saat ia dan Dimas berpisah nanti, apakah keluarganya juga akan sedih?

"Nanti mereka nggak akan terlalu kecewa, kan?" gumam Raline tersenyum miris.

***

Raline sudah sembuh. Sesuai perkiraannya, dia hanya butuh istirahat dan demamnya pun sembuh.

Keesokan paginya Raline pun memutuskan untuk kembali ke apartemennya. Awalnya orangtuanya melarang. Tapi Raline berhasil meyakinkan dengan perjanjian untuk tidak dulu pergi bekerja selama tiga hari ke depan.

Setibanya di apartemen, Raline agak terkejut melihat tempat tinggalnya dalam keadaan rapi padahal terakhir kali ditinggal keadaannya tidak serapi ini. Apa Dimas yang membereskannya?

Raline duduk di sofa dan mengecek ponselnya. Dimas belum menghubunginya sejak terakhir kali mengantarnya ke rumah orangtua kemarin.

Terkadang Raline bingung dengan lelaki itu. Padahal dia bisa menghubungi Aaron, tapi kenapa tidak bisa menghubunginya?

Tiba-tiba ponsel Raline berbunyi. Rayya menelepon.

"Halo? Kenapa Ya?" sahut Raline.

"*Lo di mana? Gue dengar dari Aaron lo sakit?*"

Kening Raline kembali berkerut. Setelah Dimas, sekarang Rayya? Sebenarnya ke mana saja adiknya itu menyebarkan informasi?

“Iya. Kemarin gue sakit. Tapi sekarang udah sehat kok. Ini udah di apartemen.”

“*Nanti gue ke apartemen lo ya. Gue mau jenguk. Tapi abis pulang kerja.*"

“Oke. Bawain makanan ya!”

"*Iya, tenang aja! Tapi, Lin, harap sterilin tempat lo ya sebelum gue pulang*."

“Steril? Lo kira tempat gue sarang virus? Tenang aja, gue udah sembuh nih.”

“*Bukan steril dari virus, tapi steril dari cairan-cairan lo sama Dimas. Kan nggak asik gue dateng, tapi lo abis ngewe sama Dimas!*"

“Sialan! Mana ada! Gue juga nggak sebar-bar itu. Gue abis sakit. Ya kali gue ama Dimas….”

Terdengar tawa dari Rayya. Temannya itu tampak begitu puas.

“*Tapi, Lin. Lo sama Dimsa cepetan nikah deh.*"

Kening Raline lagi-lagi berkerut. Kenapa orang-orang terus menyuruhnya untuk segera menikah dengan Dimas, sih?

"Kenapa sih semuanya nyuruh gue nikah mulu," gerutu Raline.

"*Ya kan lo juga bilang udah ngajak Dimas nikah?*"

Raline terdiam. Dia baru sadar kalau sudah melakukan itu.

"Gue ngajak, tapi belum tentu yang diajak mau," ucap Raline.

"*Maksud lo Dimas? Nggak mungkin dia nggak mau. Pasti maulah!*"

"Dia mau karena gue desak. Bukan karena benar-benar mau."

"*Lo kok kedengarannya pesimis gitu sih? Dimas tuh sayang sama lo. Percaya gue deh. Dari pengamatan gue, gue bisa lihat kalau Dimas tuh—*"

"Rayya, Dimas nggak sebegitunya ke gue." Nada suara Raline tampak serius. "Lo terlalu berekspektasi tinggi ke dia."

Rayya terdiam. Raline juga tidak tahu kenapa dia malah mendadak melankolis seperti ini. Apa karena efek habis sakit?

"*Lin*," panggil Rayya.

"Apa?"

"*Waktu gue nelpon Dimas buat jemput lo malam itu, sebenarnya ada yang terjadi antara lo berdua, kan?*"

Raline tahu Rayya memang sangat peka.

"*Gue tahu gue benar-benar salah malam itu manggil Dimas. Gue minta maaf*." Rayya tampak merasa bersalah.

“Bukan salah lo kalau Dimas nggak suka sama gue.”

“*Lin, apa maksud lo bilang begitu?*”

“Malam itu dia minta putus.”

"*Ya? Siapa? Dimas?*" Rayya tampak terkejut.

“Ya, siapa lagi?”

"*Ya Tuhan, Lin. Gue….*"

“Tapi gue pura-pura nggak ingat waktu dia bilang begitu besok paginya. Gue malah desak dia untuk nikahin gue. Gue ngelakuin itu karena kesal.”

“*Kayaknya ada salah paham antara lo berdua. Dia tuh sayang, Lin, sama lo. Lo ngomong deh baik-baik sama Dimas. Coba tanya apa dia benar-benar setuju nikah. Dia pasti setuju.*"

“Gue nggak akan nikahin dia. Gue nggak seputus asa itu. Gue cuma mau ngerjain dia sebentar. Setelah ini gue dan dia bakal putus. Jadi—”

"Jadi, bukan pernikahan. Melainkan putus? Itu yang kamu mau?"

Raline terkejut saat sebuah suara tiba-tiba terdengar dari belakang. Raline menoleh dan menemukan Dimas yang berdiri di depan pintu kamar. Lelaki itu berdiri dengan setelan kerja lengkap dengan sepatu masih terpasang di kedua kakinya.

"Kenapa kamu tiba-tiba...." Raline tampak bingung melihat lelaki itu keluar dari kamar.

"Hah, sial." Dimas mengumpat getir. Nada dinginnya terasa jelas menusuk kulit Raline. Lengkap dengan sorot mata Dimas yang begitu tajam dan... terluka?

“Kamu tahu, Raline? Aku nggak pernah merasa setolol ini seumur hidupku.”

***

Spice Things Up - 8

***

“Ayo semuanya duduk dulu yang rapi. Bapak mau kenalin teman baru di kelas kalian!”

Raline yang sedang bercengkrama dengan teman-temannya langsung menoleh ke arah pintu kelas 12 IPA 1. Pak Rudi, wali kelas mereka baru saja masuk tepat lima menit setelah bel masuk berbunyi.

Raline segera duduk di kursinya. Begitu juga dengan yang lain. Hari ini tepat hari kedua tahun ajaran baru dimulai, sekaligus hari kedua Raline menginjak kelas 12.

"Katanya dia abangnya Jonathan."

Raline menoleh ke arah Gisela—teman sebangkunya yang baru saja berbicara. Temannya itu menyebut nama salah satu adik kelas mereka yang memang sangat populer.

“Ayo, Dimas, masuk. Silakan perkenalkan diri kamu dulu sebelum duduk.”

Suara Pak Rudi kembali menyita perhatian Raline yang sedang mendengarkan Gisela. Tidak hanya itu, nama yang disebut Pak Rudi juga cukup membuatnya teringat dengan seseorang yang ia kenal.

Raline juga mengenal seseorang bernama Dimas. Anak laki-laki yang ia temui saat ia berulang tahun ke-13 beberapa tahun yang lalu. Anak laki-laki yang hanya ia temui tidak lebih dari satu hari. Anak laki-laki yang anehnya menyisakan kenangan membekas di hatinya. Sekaligus anak laki-laki yang sampai sekarang tidak pernah Raline temui lagi setelah hari itu.

Raline menggeser tatapannya dari Pak Rudi menuju murid baru yang baru saja masuk. Bola mata Raline membesar ketika menyadari ternyata dirinya mengenal wajah di depan sana.

Dengan tubuh yang terlihat lebih tinggi, pakaian yang jauh lebih bersih, serta gaya rambut yang tertata rapi. Dengan semua hal yang jauh berbeda dari saat Raline pertama kali bertemu dengannya dulu, Raline sangat yakin kalau Dimas-nya adalah orang yang sama dengan Dimas yang sedang berdiri di depannya saat ini.

“Salam kenal. Perkenalkan nama saya Dimas Rajastha. Panggil saja saya Dimas. Terima kasih.”

Raline menatap Dimas yang baru saja memperkenalkan diri di depan kelas. Bola mata gadis itu tampak berpendar penuh semangat di kursinya. Ternyata selain penampilan fisik, suara Dimas juga mengalami perubahan. Suara lelaki

itu terdengar jauh lebih berat dibanding beberapa tahun yang lalu.

"Nah, semuanya, mohon dibantu Dimasnya. Dimas pun kalau butuh bantuan atau pertanyaan bisa langsung tanya saja ke teman-temannya ya."

"Ya, terima kasih, Pak," jawab Dimas sopan.

“Ya sudah kamu boleh langsung duduk. Untuk sementara duduk aja terserah di kursi kosong yang ada.”

Raline tersenyum melihat gerak-gerik Dimas di depan sana. Lelaki itu masih sama seperti dulu. Wajahnya minim ekspresi, tapi anehnya tetap terlihat santun.

Terlalu larut memandangi Dimas, tanpa disadari tatapan Raline bertemu dengan Dimas. Awalnya Raline sangat terkejut saat mata mereka saling bersinggungan. Akan tetapi, baru saja Raline berniat melempar senyum ke arahnya, Dimas sudah lebih dulu mengalihkan pandangan ke arah lain dan beranjak dari depan kelas menuju tempat duduknya.

Raline terdiam melihat reaksi Dimas. Apa mungkin lelaki itu tidak mengingatnya?

***

Dimas tidak pernah menyangka keputusannya yang semula datang hanya untuk mengambil sesuatu yang tertinggal di rumah Raline, malah mengantarkannya untuk mencuri dengar percakapan telepon antara Raline dan Rayya.

Dimas juga tidak pernah menyangka, kalau mendengar niat sebenarnya dibalik ajakan Raline menikah ternyata bisa seluarbiasa ini efeknya.

Dimas tersenyum getir. Pada akhirnya, semua firasatnya selama ini benar adanya. Firasat yang mengatakan bahwa Raline tidak pernah serius dengan hubungan mereka.

"Jadi, kamu ingat kejadian malam itu?" tanya Dimas mengacu pada malam ketika ia mengantar pulang Raline yang sedang mabuk.

Raline yang berdiri di sisi sofa masih tampak terkejut melihat kehadirannya. Sayangnya wajah terkejut Raline malah semakin membuat Dimas yakin kalau sekarang dirinya benar-benar sedang dipermainkan.

"Jadi, kamu dengar apa yang aku bilang malam itu, tapi kamu malah pura-pura nggak ingat?" Dimas tertawa getir. “Apa mempermainkanku semenarik itu buat kamu?”

Raline mendesah berat. Dimas tampak emosional. Jadi, dia perlu bersikap lebih tenang.

“Ayo duduk dulu. Kita bicarain semuanya dengan tenang. Aku bakal—”

"Raline Agatha!” teriak Dimas.

Raline terdiam mendengar teriakan Dimas. Bertahun-tahun mengenal lelaki itu, baru kali ini ia melihat Dimas semarah ini.

Masalahnya, kenapa lelaki itu harus semarah ini? Raline benar-benar tidak mengerti.

“Kamu ngajak aku nikah dan setelah itu berniat minta putus! Gimana aku bisa tenang, Raline?!" tanya Dimas kehabisan kesabaran. “Aku tahu kamu itu kekanak-kanakkan, tapi selama dua tahun apa belum cukup untuk kamu main-main sama aku?!”

Mendengar ucapan Dimas membuat sorot mata Raline berubah menjadi jauh lebih dingin. Kemarahan lelaki itu entah kenapa memantik sesuatu dari dalam dirinya yang selama ini ingin memberontak.

"Kalau begitu apa bedanya sama kamu?" tanya Raline datar.

Raline menatap Dimas tepat di bola matanya. Dimas melihatnya tanpa putus. Sorot mata lelaki itu tampak seperti satu-satunya yang tersakiti di sini. Dan entah kenapa melihat itu semua membuat Raline merasa marah.

"Berhenti bilang aku satu-satunya yang main-main di sini... kalau selama kita tunangan kamu juga pasti cari-cari momen dan alasan supaya kita bisa putus kan?"

Raline tidak peduli lagi. Sepertinya hubungan mereka sudah benar-benar tidak bisa diselamatkan. Jadi, sekalian saja dia menumpahkan semuanya.

"Ya, aku ingat apa yang kamu bilang malam itu. Aku dengar saat kamu ngajak aku putus malam itu. Aku...." Raline tersenyum geli sekaligus miris. “Aku sangat tahu betapa kamu benar-benar mau pisah sama aku.”

Dimas menatap Raline yang ada di depannya. Wanita yang selalu terlihat kekanak-kanakkan, yang selalu terlihat tidak pernah serius dan selalu terlihat bercanda di setiap kesempatan, saat ini menatap Dimas dengan sorot matanya yang tajam. Sesuatu yang benar-benar terasa tidak biasa untuk Dimas.

"Terus kenapa kamu harus pura-pura nggak ingat besok paginya?" tanya Dimas.

“Aku mau balas dendam. Kamu pikir aku akan terima aja kalau kamu ajak putus? Apa aku nggak boleh balas sikap kamu yang suka seenaknya itu?”

Dimas menatap Raline dengan sorot mata terluka.

Ah, balas dendam, ya? Jadi, ajakan pernikahan itu hanya sebatas alat balas dendam?

"Lalu kenapa kamu ngajakin aku nikah?" tanya Dimas dengan nada rilih.

"Aku mau kamu ikut tertekan. Kalau ngajak kamu nikah bisa bikin kamu tertekan, walau sedikit, aku bakal lakuin itu."

"Jadi begitu," gumam Dimas lirih. “Kamu berharap aku merasa tertekan saat kamu ngajakin aku nikah. Tapi kenyataannya aku malah merasa....”

Dimas menghentikan kalimatnya dan menelan semuanya bulat-bulat. Sorot matanya meredup. Seredup akal sehatnya yang baru menyadari bagaimana Raline memandangnya selama ini.

"Sebenarnya bagaimana kamu melihatku selama ini?" tanya Dimas.

“Apa kamu benar-benar mau tahu bagaimana kamu di mataku?”

“Ya, beritahu aku.”

“Kamu itu orang paling membosankan yang aku kenal.”

Kamu itu orang yang selalu bikin aku merasa kesepian walau kamu ada di sebelahku.

“Selera kamu jelek. Entah itu cara kencan atau barang pemberian.”

Kamu juga orang yang bikin aku nggak pernah merasa spesial. Ulang tahunku. Kado untukku. Semua itu keliatan kayak beban moral untuk kamu.

Raline sekuat tenaga mempertahankan kepalanya agar tetap terangkat angkuh. Karena apabila kepalanya sedikit saja turun, dia takut air matanya akan jatuh.

“Kamu itu orang paling nggak romantis. Nggak bisa keluarin kata-kata manis dan terlalu kaku.”

Dan yang paling menyedihkan ternyata aku masih bisa bahagia saat mendengar ucapan ulang tahun yang selalu telat dari kamu.

“Aku cuma mau bilang kalau kita benar-benar ternyata nggak cocok satu sama lain. Jadi, aku harap kamu nggak terlalu marah karena aku ngajak kamu nikah hanya untuk minta putus dari kamu.”

“Apa main-mainnya seru?”

Raline meremas kuat-kuat tangannya. Terutama saat melihat ekspresi Dimas yang tampak kembali datar. Raline pun merasa tidak boleh kalah.

“Lumayan seru. Sayangnya kamu udah tahu duluan.”

Dimas tersenyum tipis.

"Kalau gitu aku minta maaf." Sorot mata Dimas menatap tajam Raline. “Karena udah bikin sesi main-main kamu terganggu.”

Entah kenapa Raline merasa kesal. Kenapa situasinya terasa seperti hanya dirinya yang paling jahat di sini. Bukankah Dimas juga menginginkan hubungan ini selesai?

"Jadi, apa yang mau kamu lakukan sekarang?" tanya Dimas. “Apa mau tetap putus? Kamu bilang kan aku orang paling membosankan.”

Raline menggertakkan giginya geram. Lagi-lagi Dimas menyebut kata putus seperti itu bukan apa-apa untuknya.

"Ya, putus aja. Aku juga udah bosan," ucap Raline.

Dimas lagi-lagi tersenyum getir.

“Baiklah.”

Satu kata itu menjadi hal terakhir yang keluar dari mulut Dimas saat itu. Dimas beranjak dari hadapan Raline dan tanpa Raline tahu lelaki itu sudah menghilang dari unit apartemennya.

Raline tertawa gusar melihat betapa cepatnya lelaki itu pergi. Tubuh Raline jatuh hingga berjongkok. Kepalanya

menunduk dan menatap lantai dengan perasaan berkecamuk yang tidak bisa ia jelaskan.

"Bahkan saat putus pun dia irit ngomong." Raline tertawa getir. “Brengsek, apa ngucapin salam perpisahan aja sesulit itu untuk dia?”

***

“Aku putus dengan Dimas.”

Prang!

Sendok Aaron terjatuh saat Raline tiba-tiba bicara di tengah-tengah acara makan malam keluarga.

Sore hari di hari yang sama ketika Raline berpamitan untuk kembali ke apartemennya, kakaknya itu kembali ke rumah dengan wajah mendung.

Awalnya Aaron tidak berpikir apa pun melihat kepulangan sang kakak yang begitu cepat itu. Melihat wajahnya yang mendung pun membuat Aaron berpikir mungkin saja kondisi kesehatan Raline masih belum sepenuhnya membaik.

Maka dari itu, mendengar ucapannya sekarang benar-benar mengejutkan.

"Kamu bilang apa?!" tanya Anita yang tak kalah kagetnya seperti Aaron. Sementara itu, Roland Surya, sang kepala keluarga, menatap Raline dengan ekspresi tak bisa berkata-kata.

"Aku bilang aku putus sama Dimas," ulang Raline.

"Kenapa? Kenapa Kakak bisa putus sama Kak Dimas?!" tanya Aaron tidak sabar.

"Ya karena udah nggak cocok aja," jawab Raline.

"Masa nggak cocok? Kamu itu sama Dimas udah tunangan dua tahun!" seru Anita.

“Ya pokoknya aku dan dia udah putus. Aku ngomong gini biar kalau di jalan Mama ketemu dia, Mama nggak usah sok akrab!”

Anita melongo mendengar ucapan Raline.

"Aku udah selesai makan. Aku ke kamar duluan. Selamat malam," pamit Raline yang langsung pergi setelah baru saja melemparkan bom di tengah-tengah kegiatan makan malam.

Raline naik ke kamarnya yang berada di lantai dua. Di bawah sana Raline masih bisa mendengar huru-hara dari anggota keluarganya.

Ya dirinya bisa memakluminya, pasti mereka kaget mendengar kabar berakhirnya hubungan Raline dan Dimas. Bagaimanapun juga dua tahun bukanlah waktu yang singkat.

Sesampainya di kamar, Raline langsung merebahkan diri di atas kasurnya yang empuk. Dia akan pergi tidur. Bagaimana pun juga Raline percaya diri kalau tidurnya akan nyenyak malam ini!

"Kak Raline!"

Baru saja ingin tidur, tiba-tiba pintu kamarnya dibuka dan Aaron pun muncul. Raline menahan diri untuk tidak meledak. Suasana hatinya sedang tidak baik hari ini. Jadi, meladeni Aaron bukanlah pilihan yang tepat.

“Kak, pinjam hape dong!”

"Pinjam buat apa?" tanya Raline menahan kesal.

“Aku mau nelpon Kak Dimas. Dari tadi kutelpon nggak diangkat-angkat. Mungkin aja kalau pakai nomor Kak Raline dia mau angkat.”

Dahi Raline berkerut mendengar ucapan Aaron. Dengan cepat ia beranjak duduk dan menatap Aaron dengan ekspresi sebal.

"Ngapain nelpon dia? Kan udah Kakak bilang kalau kami udah putus?! Udah, keluar sana. Kakak nggak bakal pinjemin ke kamu!" omel Raline.

Sayangnya Aaron tidak mengindahkannya. Lelaki itu malah asik celingak-celinguk mencari ponsel Raline. Dan ketika menemukannya, Aaron dengan cepat mengambilnya.

Raline yang terkejut pun langsung berteriak marah dan menyuruh Aaron agar segera mengembalikan ponsel itu padanya.

"Aaron! Jangan gila. Balikin ponsel Kakak!"

Raline berusaha menjangkau ponselnya dari tangan Aaron. Sayangnya adiknya itu lebih tinggi darinya sehingga membuatnya sulit untuk merebut ponsel itu kembali.

“Bentar aja, Kak. Aku mau tanya sesuatu ke Kak Dimas.”

"Tanya apa lagi, sih?! Aaron! Kamu tuh...." Raline pasrah saat Aaron sudah menempelkan ponsel itu ke telinga.

Sudahlah. Lagi pula tadi Aaron berkata kalau Dimas tidak juga mengangkat teleponnya, kan? Telepon dari Aaron yang selama ini berhubungan baik dengannya saja tidak diangkat, apalagi telepon dari Raline.

Raline duduk bersandar di kepala ranjang sambil melirik Aaron. Adiknya itu me-*loudspeaker* ponselnya. Jadi Raline

bisa mendengar dengan jelas nada sambungnya yang masih saja belum juga diangkat.

"Ngapain sih repot-repot nelponin orang yang nggak mau ditelpon? Kamu sendiri tadi yang bilang dia nggak angkat telepon kamu," gerutu Raline.

"*Halo, Raline, kenapa?*"

Raline langsung mendelik saat panggilan itu diangkat. Hah? Kok bisa?!

"Eh, halo, Kak Dimas!" seru Aaron.

Raline yang semula tenang pun tampak gelisah mendengar suara Dimas yang terdengar dari *speaker*ponsel.

"*Bukan Raline?*" tanya Dimas.

“Kak Raline? Bukan, ini Aaron, Kak. Aku cuma—loh, Kak Dimas? Halo?!”

Raline menatap Aaron penuh rasa ingin tahu.

"Ke-kenapa?" tanya Raline.

“Nggak tahu nih. Ditutup lagi sama Kak Dimas.”

Aaron mengembalikan ponsel itu pada Raline dan langsung disambut oleh Raline. Raline yang mendengarnya sontak jengkel. Sialan, jadi Dimas mau bersikap begini? Oke.

Memangnya Raline peduli. Padahal yang menelepon adalah Aaron, orang yang selama ini baik dengannya!

"Udah Kakak bilang nggak usah nelpon dia, kamu masih aja keras kepala!"

“Tapi kan tadi diangkat sama Kak Dimas.”

“Langsung dimatiin kan teleponnya? Itu pasti dia nggak sengaja tadi angkat teleponnya!”

"Nggak sengaja gimana? Jelas-jelas tadi dia sebut nama Kak Raline."

“I-itu... dia kayaknya ngigau! Udah, sana keluar, Kakak mau tidur!”

Aaron pun pergi dan beranjak keluar dari kamar Raline. Tapi, sebelum itu Raline kembali memanggil adiknya itu.

"Dek," panggil Raline.

“Kenapa?”

“Rekomendasiin tempat *gym* bagus dong. Kakak mau nge-*gym* aja. Kakak mau membentuk badan jadi lebih seksi biar cepet dapet pacar!”

Aaron melongo mendengar ucapan Raline. Sekali lewat saja sudah jelas sekali alasan Raline mau nge-*gym* karena mau melarikan diri dari kenyataan karena baru saja putus.

"Palingan nge-*gym* di tempat aku biasa nge-*gym*."

“Ya itu juga nggak apa-apa.”

“Oke. Nanti aku *chat* alamatnya ke Kakak.”

Setelah itu Aaron pun benar-benar keluar dari kamar Raline. Kebetulan kamarnya berada di lantai yang sama jadi tidak begitu jauh.

Saat tiba di kamarnya dan ketika akan mengirimkan alamat *gym* ke nomor Raline, Aaron tiba-tiba teringat sesuatu. Dua bulan lalu, Dimas sempat bertanya hal serupa padanya. Dimas berkata ingin rutin berolahraga. Sayangnya saat itu Raline melarang Aaron untuk merekomendasikan tempat *gym* kepada Dimas karena tidak mau *quality time*-nya dengan Dimas berkurang. Alhasil, Aaron pun menurut.

Aaron pun buru-buru mengetik alamat *gym*-nya dan langsung menekan tombol kirim. Sekilas wajahnya tampak puas melihat layar ponselnya.

***

Tiga hari kemudian, tepat setelah pulang kerja, sore harinya Raline langsung melipir ke alamat *gym*yang direkomendasikan Aaron.

Sesampainya di sana Raline tampak begitu bersemangat. Ia sudah meyakinkan diri untuk fokus pada kegiatan-kegiatan yang jauh lebih positif ke depannya.

Selama hidup hanya memuja Dimas sepertinya membuat Raline tidak bisa melihat dunia luar. Maka dari itu dia akan mulai membiasakan diri melihat laki-laki tampan lain. Dan tempat *gym* adalah salah satu alternatifnya.

Raline celingak-celinguk melihat alat olahraga yang tersedia. Setelah menimbang-nimbang alat mana yang akan dia pakai pertama kali, Raline pun memutuskan untuk mencoba *treadmill* lebih dulu.

Mari kita awali dengan yang paling simpel, batinnya.

Raline menggantungkan handuk pada gagang *treadmill* dan mulai berlari dengan tempo sedang. Lambat laun kondisi *gym* pun mulai semakin ramai. Bisa dilihat dari *treadmill* yang ada di sekelilingnya pun ikut mulai terisi.

Seseorang tiba-tiba mengisi *treadmill* di sebelah kanannya. Raline refleks menoleh. Sayangnya dia tidak pernah menyangka akan bertemu mantan pacar di tempat ini.

Sementara itu, sadar jika sedang diperhatikan oleh seseorang di sebelahnya, Dimas yang baru tiba dan bersiap akan menyalakan *treadmill* pun menoleh ke sisi

sampingnya. Sama seperti Raline, lelaki itu juga tampak terdiam.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Raline kaget.

Dimas menghela napas panjang. Meski begitu ia memutuskan untuk mengalihkan pandangan kembali ke depan menghindari Raline. Lelaki itu menekan tombol *on* pada *treadmill* dan mulai berlari.

“Hei, Dimas, aku lagi tanya.”

"Kamu nggak lihat aku lagi ngapain?" tanya Dimas. “Lebih baik kamu fokus sama kaki kamu kalau nggak mau celaka.”

Raline tertohok mendengar ucapan Dimas. Akan tetapi, berkat itu ia bisa berhasil kembali berkonsentrasi. Nyaris saja dia kehilangan fokus. Alhasil dia pun kembali mencoba fokus pada langkah kakinya yang sedang berjalan di atas *treadmill*. Tapi, pertanyaannya masih belum dijawab, kenapa laki-laki ini ada di sini?!

Masalahnya Raline ke sini kan agar ingin bisa melupakan Dim—ah bukan, maksudnya kan Raline ke sini dengan tujuan agar mutu hidupnya menjadi jauh lebih berkualitas dibanding sebelumnya! Jadi, kalau ada mantan pacar begini, benar-benar mengganggu!

"Aku nggak tahu kalau kamu juga nge-*gym* di sini. Kalau tahu, aku nggak akan daftar jadi *member*," ucap Raline.

"Kamu pikir aku tahu?"

“Cih, kamu nggak ngikutin aku, kan?”

Dimas menoleh sembari mendelik tajam ke arah Raline. Raline buru-buru menatap ke arah lain. *Astaga, galak banget!*

"Kemarin aku ke sini dan kamu nggak ada. Jadi, siapa yang ngikutin siapa?" ucap Dimas.

“Enak aja. Aku ke sini gara-gara rekomendasi Aaron!”

"Aaron adik kamu?" tanya Dimas dengan dahi berkerut.

“Ya emang Aaron mana lagi. Emangnya—eh, jangan bilang kamu juga....”

Raline dan Dimas sama-sama terdiam. Isi kepala mereka seakan saling beresonansi dengan frekuensi yang sama. Untuk beberapa alasan sepertinya mereka sudah bisa menghubungkan benang merah atas situasi dan kondisi yang sedang menimpa mereka.

"Ehem, ya udah, mungkin ini cuma kebetulan aja," deham Raline.

"Ya, bisa jadi," ucap Dimas kikuk.

Dimas dan Raline memutuskan untuk tidak membahasnya lebih lanjut. Entah kenapa mereka sepakat untuk tidak pernah mengakui fakta bahwa sudah dikibuli Aaron. Bisa-bisanya mereka dikerjai oleh bocah itu!

“Kalau begitu, demi kebaikan kita berdua, mungkin kamu sebaiknya bisa cari tempat *gym* lain?”

Dimas mendelik tidak terima. "Kenapa harus aku yang cari tempat lain? Kenapa nggak kamu aja?"

“Kan tadi udah kubilang. Aku udah daftar jadi *member* tetap!”

"Ya aku juga udah daftar jadi *member* tetap. Emangnya cuma kamu yang bisa daftar *member*?" Dimas sewot.

Raline ternganga melihatnya. Apa benar laki-laki di depannya ini adalah Dimas yang selama ini ia kenal? Setahunya Dimas tidak pernah segigih ini melakukan perlawanan ketika mereka berdebat dulu.

“Hei, Dimas, kamu—”

"Ehem, harap jangan berisik!"

Dimas dan Raline terdiam saat beberapa orang menegur mereka secara tidak langsung. *Astaga, mereka tidak sadar kalau sudah terlalu berisik!*

"Ini tempat nge-*gym*, bukan tempat orang pacaran!" Singgung seseorang.

“Siapa yang pacaran, kami—”

"Ehem!" Seorang abang-abang berotot baja yang berusia empat puluh tahunan tampak berdeham lebih keras.

Dimas dan Raline yang melihat itu langsung menelan ludah kicep. Keduanya melirik satu sama lain dan saling menyalahkan lewat tatapan sengit masing-masing.

Pada akhirnya Dimas dan Raline memutuskan untuk mengunci mulut masing-masing dan fokus berlari di atas *treadmill*. Meski begitu, tanpa sepengetahuan keduanya, mereka kompak mengumpati sebuah nama di benak masing-masing.

Aaron sialan!

***

Spice Things Up - 9

***

Raline menatap Dimas yang sedang duduk diam di bangkunya. Lelaki itu tampak dikerumuni oleh murid-murid lain yang ingin berkenalan.

Hari ini adalah hari kedua sejak Dimas resmi menjadi murid pindahan di kelasnya. Sekali lewat tidak ada hal yang aneh. Malahan respons murid lain pun tampak positif menyambut Dimas.

Raline mengamati Dimas dengan saksama. Apa mungkin dia sudah salah mengenali seseorang? Apa mungkin Dimas teman sekelasnya bukanlah Dimas yang pernah ia temui beberapa tahun yang lalu?

Tapi, wajahnya mirip. Selain itu, pembawaan serta sifatnya pun persis sama. Raline mengerutkan kening saat isi kepalanya sedang berpikir keras. Apa mungkin Dimas benar-benar tidak mengingatnya?

Tidak bisa terus-terusan berspekulasi, Raline pun memutuskan untuk berdiri dari bangku. Raline berjalan menghampiri Dimas. Beberapa murid yang sedang mengajak Dimas mengobrol pun perlahan-lahan menyadari kehadirannya.

"Hei, Dimas."

Dimas yang sedang duduk pun mendongak menatap Raline yang berdiri di depan mejanya.

"Ada apa?" tanya lelaki itu.

"Ayo ke kantor guru. Kita berdua dipanggil Pak Budi."

Raline berlalu dan bisa dirasakannya Dimas pun mengikutinya dari belakang. Mereka berdua keluar dari kelas bersama-sama. Hanya saja satu hal yang tidak diketahui Dimas. Raline berbohong mengenai mereka yang dipanggil ke kantor guru.

“Bukannya kita mau ke kantor guru?”

Dimas bertanya tepat saat menyadari kalau mereka sudah jauh dari kantor guru. Saat ini mereka sedang berdiri di tengah-tengah lorong kelas. Kebetulan juga sekarang sedang jam istirahat. Beberapa siswa yang lain juga tampak silih berganti melewati mereka.

"Maaf. Pak Budi nggak pernah manggil aku dan kamu. Aku ngelakuin ini karena mau bicara sama kamu."

Dimas tampak menghela napas. "Mau ngomongin apa?" tanyanya.

"Kamu ingat aku, kan?" tanya Raline.

Dimas menatap Raline cukup lama. Sampai akhirnya ia melirik sekitar dan menyadari kalau beberapa murid tampak mengamati dirinya dan Raline.

"Ya. Aku ingat," jawab Dimas.

Raline yang mendengarnya pun tampak senang.

“Tuh kan bener! Ternyata aku nggak salah ngenalin kamu. Aku kira—”

“Kalau begitu apa ada lagi yang mau kamu tanyakan? Kalau nggak ada, aku mau balik ke kelas.”

Tanpa menunggu respons Raline, Dimas sudah lebih dulu berlalu dari hadapannya. Raline terperangah melihat sikap Dimas. Perasaan senang karena Dimas juga mengingatnya seketika berubah menjadi perasaan kesal.

Raline beranjak menyusul Dimas. Awalnya ia ingin mencegat lelaki itu agar berhenti berjalan. Akan tetapi, tiba-tiba Dimas berhenti dan menyebabkan Raline tanpa sengaja menabrak punggungnya.

Sembari mengusap dahinya yang baru saja menabrak punggung Dimas, Raline menggeser kepalanya untuk melihat apa yang terjadi di depan sana. Ternyata ada Jonathan—adik Dimas—yang sedang berjalan menuju mereka.

Raline melirik Jonathan yang tampak membawa sebuah buku di tangannya. Dan entah kenapa lelaki itu terlihat... marah?

"Nih ambil. Nyusahin aja lo."

Jonathan langsung melempar buku itu pada Dimas yang dengan sigap menyambutnya. Setelah itu Jonathan pun langsung berlalu dari Dimas. Raline yang melihat itu hanya bisa terdiam.

Bukankah mereka adalah saudara? Apa mungkin hubungan Dimas dan adiknya tidak baik?

Raline diam-diam melirik Dimas dan mencoba mencari tahu ekspresinya. Diperlakukan sedingin itu oleh Jonathan tentu merusak suasana hati Dimas, kan?

Namun, apa yang dilihat Raline ternyata jauh berbeda dari yang ia prediksi. Raline bahkan tidak pernah menyangka akan melihat Dimas tersenyum senang sembari menatap buku yang baru saja diberikan oleh Jonathan.

Ah, ternyata dia bisa juga tersenyum, batin Raline.

"Yang barusan itu adik kamu, kan?" tanya Raline.

Dimas menoleh menatap Raline. Anehnya tatapan lelaki itu saat ini berbeda dengan tatapan ketika Raline mengajaknya bicara sebelumnya.

Saat ini Dimas terlihat lebih bersemangat saat bicara dengannya. Apa karena ia membicarakan adiknya?

"Ya, dia adikku. Namanya Jonathan," jawab Dimas bangga.

Setelah itu Dimas pun beranjak pergi. Raline menatap punggung Dimas yang semakin berjalan menjauh.

Dua bersaudara yang aneh. Sang adik yang tampak membenci si Kakak. Dan sang Kakak yang tampak begitu menyayangi si Adik.

Akan tetapi, mengabaikan semua itu, setidaknya Raline menemukan satu hal yang bisa menarik perhatian Dimas. Dan itu tidak lain dan tidak bukan adalah Jonathan, adiknya.

***

Dimas melirik Raline yang masih berlari di atas *treadmill* tepat di sampingnya. Sejak ditegur oleh pengunjung *gym* yang lain, sejak saat itu jugalah mereka tidak saling berbicara lagi.

Dimas mematikan mesinnya dan memutuskan untuk pindah ke alat lain. Berkali-kali Dimas melirik Raline yang terlihat belum ada tanda-tanda akan berhenti.

Masalahnya, Dimas kenal betul orang seperti apa Raline itu. Raline bukanlah orang yang tergolong gemar berolahraga.

Dan kalau Dimas boleh berpendapat, saat ini Raline sudah terlalu lama berlari di atas *treadmill*.

Dimas menggeleng pelan. Sebaiknya ia menjauhkan diri dari Raline dengan segera. Oleh karena itu ia pun bergegas menuju alat olahraga lain.

Sementara itu, Raline yang menyadari Dimas baru saja mematikan mesin *treadmill*-nya pun tampak diam-diam melirik lelaki itu dari pantulan kaca jendela yang ada di depannya. Celakanya Raline kehilangan fokus karena sibuk mengamati Dimas.

Brak... Raline terjatuh dari *treadmill* yang ia naiki. Beruntung sebelum benar-benar kehilangan keseimbangan ia sudah mematikan alat itu dengan sigap.

"Mbak nggak apa-apa?!" tanya pengunjung wanita yang kebetulan sedang lewat di belakang Raline.

"Ah iya, nggak apa-apa," jawab Raline.

Beberapa pengunjung lain pun menghampiri Raline dan menanyakan keadaannya. Raline benar-benar merasa malu. Bisa-bisanya ia malah melamun karena sibuk mengamati Dimas.

Dan ngomong-ngomong tentang Dimas, apa laki-laki itu melihatnya terjatuh?! Kalau iya, Raline ingin menenggelamkan diri saja rasanya!

"Bisa berdiri?" sebuah suara yang amat Raline kenal tiba-tiba bertanya.

Raline mendongak dan menemukan Dimas sudah ada di depannya.

Sial, kenapa Dimas harus menghampirinya, sih!

"Kayaknya bisa," jawab Raline. Ia buru-buru berdiri dan syukurlah berhasil. Ya meskipun dengan sekuat tenaga ia menahan nyeri di lututnya.

Raline menatap Dimas yang masih berdiri di hadapannya. Kenapa orang ini masih belum pergi juga?

"Udah sana pergi. Aku nggak apa-apa," usir Raline sembari menahan malu.

"Kalau nggak bisa olahraga, jangan sok bisa olahraga," ucap Dimas.

Orang-orang yang tadinya menanyakan keadaan Raline pun tampak saling lirik satu sama lain mendengar ucapan Dimas. Menyadari suasana mulai tidak nyaman, perlahan-lahan mereka menyingkir.

"Apa kamu bilang?" tanya Raline.

“Aku bilang kalau nggak biasa olahraga, jangan maksain diri buat olahraga.”

“Dengar, mau aku olahraga atau nggak itu bukan urusan kamu.”

"Ya memang bukan urusanku. Tapi kalau kamu tiba-tiba cedera, yang lain bakal repot."

Raline tahu kalau apa yang dikatakan Dimas tidak sepenuhnya salah. Hanya saja entah kenapa dia merasa sakit hati mendengar perkataannya.

“Tenang aja. Walaupun aku bakal bikin orang repot. Seenggaknya aku nggak akan ngerepotin kamu. Puas?”

Raline berlalu dari hadapan Dimas. *Mood*-nya hari ini benar-benar hancur. Sepertinya dia perlu memikirkan ulang wacana jadwal *gym*-nya. Dan juga, dia mau pulang saja. Melihat wajah Dimas benar-benar membuat darahnya mendidih.

Raline bergegas menuju ruang ganti dan bersiap untuk pulang. Sekeluarnya ia dari ruang ganti, Raline terkejut melihat Dimas yang tiba-tiba berdiri tidak jauh dari pintu keluar. Raline pun buru-buru membuang muka.

“Raline.”

Suara Dimas terdengar memanggilnya dari belakang. Raline yang kepalang kesal pun mengabaikan panggilan itu. Ia terus berjalan keluar dari gedung *gym*.

“Raline Agatha.”

Raline tetap tidak menoleh. Malah ia semakin mempercepat langkahnya meski nyeri di lutut menjadi taruhannya.

"Raline, aku bilang tunggu," ucap Dimas yang kali ini berhasil menahan tangan Raline.

"Apaan sih? Kamu mau apa lagi?!" bentak Raline.

Dimas tersentak. Bukan karena Raline yang berteriak, tetapi karena tiba-tiba wanita itu menangis.

"Kamu... kenapa nangis?" tanya Dimas.

"Siapa yang nangis? Aku nggak nangis!" sungut Raline.

Dimas menatap Raline dengan sorot khawatir. Ia menatap ke bawah, tepatnya ke arah kaki Raline.

"Sakit nggak kakinya?" tanya Dimas.

“Menurut kamu aja gimana? Ya sakitlah.”

Raline berusaha mengelap wajahnya yang basah dengan segera. Sialan, tadi terjatuh dan sekarang ketahuan menangis. Raline benar-benar malu!

“Kenapa pakai nangis segala, sih?” tanya Dimas.

Lelaki itu berlutut dan menggulung celana Raline untuk mengecek lututnya. Raline sudah akan menarik kakinya, tapi Dimas dengan cepat menahannya.

"Pulang naik apa? Bisa nyetir?" tanya Dimas sembari mengusap kaki Raline lembut. Lelaki itu mendongak menatapnya.

"Ya dibisa-bisain. Mau gimana lagi." Raline melirik kondisi sekitar. Beberapa pasang mata tengah melirik mereka. “Kamu cepet berdiri. Malu dilihat orang.”

Dimas pun berdiri. Tapi lelaki itu langsung mengambil alih tas Raline.

"Aku antar pulang," ucapnya.

“Nggak usah. Udah kubilang aku nggak akan ngerepotin kamu!”

“Kamu bisa nggak sih nggak keras kepala?”

"Nggak bisa. Raline Agatha emang udah paket lengkap sama keras kepala."

Dimas lagi-lagi menghela napas. Akan tetapi, setelah itu ia langsung menggenggam tangan Raline dan menariknya keluar gedung. Sontak saja Raline terperangah melihatnya.

“Hei, Dimas! Kan udah kubilang—”

"Kalau begitu kamu bisa tutup mulut kamu." Dari sela bahunya, Dimas tampak melirik Raline tajam. "Soalnya rasa khawatirku juga udah paket lengkap kalau itu menyangkut kamu."

***

Dimas tidak langsung membawa Raline ke rumah. Lelaki itu membawa mobil mereka untuk berhenti sejenak di sebuah mini market dan membeli plester untuk lutut Raline yang terluka.

“Gulung sedikit celana kamu.”

Dimas berdiri tepat di sisi mobil dengan Raline yang masih duduk di kursi penumpang. Raline menggulung celananya hingga memperlihatkan lututnya yang lecet. Setelah itu barulah Dimas menempelkan plester itu pada lututnya.

"Sebenarnya apa alasan kamu tiba-tiba berniat nge-*gym*?" tanya Dimas.

“Aku cuma mau olahraga.”

“Lain kali ajak Aaron kalau nge-*gym*.”

Raline tidak menyahut lagi. Dimas menatap Raline yang masih ogah melihatnya. Sejak putus, wanita ini benar-benar memperlakukannya dengan sangat berbeda.

"Aku nggak akan datang nge-*gym* lagi," tukas Dimas.

Raline terkejut mendengar ucapan itu. Ia mengangkat kepalanya dan menatap Dimas.

"Kenapa?" tanya Raline.

“Bukannya kamu suruh aku untuk cari tempat lain?”

Raline tidak bisa membantah. Bahkan dirinya masih mengingat apa yang sudah dia katakan pada Dimas saat di *gym* tadi.

"Kamu bilang udah daftar *member*," ucap Raline.

“Memang.”

“Rugi dong kalau kamu pindah.”

"Nggak masalah," jawab Dimas.

"Tapi kan mubazir," ucap Raline seraya menunduk.

Dimas berjongkok untuk melihat wajah Raline. Dan benar saja, wajah perempuan itu sudah seperti akan kembali menangis lagi.

"Terus kamu mau aku gimana?" tanya Dimas.

Terkadang Dimas sulit membaca isi kepala Raline. Raline benar-benar suka seenaknya sendiri. Baik sebelum pacaran, saat pacaran, atau pun putus seperti sekarang. Anehnya, meski agak menyebalkan, tetapi sifat Raline yang suka seenaknya ini bisa Dimas terima begitu saja.

"Ya udah boleh," ucap Raline.

"Apanya yang *ya udah boleh?*" tanya Dimas.

"*Gym* aja. Aku nggak masalah ketemu kamu pas nge-*gym*."

"Beneran?"

"Iya. Lagian kalau dipikir-pikir apa susahnya ketemu kamu. Liat muka kamu kan udah hal biasa."

Dimas tiba-tiba menutupi wajahnya dengan satu tangan. Raline melirik lelaki itu. Tubuh Dimas tampak bergetar.

"Kamu ketawa ya?" tanya Raline.

Wanita itu menarik tangan Dimas dari wajahnya. Dan benar saja, lelaki itu sedang tertawa!

"Kenapa kamu ketawa?! Emangnya aku lagi ngelucu?!"

"Aku nggak ketawa," jawab Dimas berusaha mengatur raut wajahnya.

"Dikira aku buta apa? Jelas-jelas kamu ketawa!"

Dimas berhenti berjongkok dan kembali berdiri.

"Jadi, nggak masalah kita satu tempat *gym*?" tanya Dimas.

Raline buru-buru membuang muka ke arah lain selain Dimas. "Terserah."

“Oke. Lagi pula seperti yang kamu bilang, rugi kalau pindah.”

Raline mendengkus mendengar jawaban Dimas. Dimas menutup pintu mobil di sebelah Raline dan kembali mengisi kursi kemudi. Saatnya mereka menuju rumah Raline.

"Raline."

“Apa?”

Mobil yang sedang dikendarai Dimas sudah membelah jalan raya. Sejak tadi Raline hanya bisa menatap pemandangan di depannya saja. Hal ini sangat berbeda ketika mereka masih berpacaran. Dulu setiap bersama Dimas di mobil, Raline pasti selalu menatap Dimas yang duduk di sebelahnya. Melihat Dimas menyetir adalah salah satu hobinya.

“Barang-barangku di apartemen kamu, kalau kamu nggak keberatan, aku bisa bawa semua itu sendiri. Tapi kalau kamu keberatan aku datang, kamu bisa masukin ke kardus, nanti

biar aku suruh seseorang untuk jemput barangnya dari tempat kamu."

Raline tertegun mendengar ucapan Dimas. *Ah, benar, barang-barang mereka masih ada di tempat tinggal satu sama lain*.

Tapi, kenapa Dimas harus membahas hal ini di saat seperti ini? Sepertinya lelaki itu benar-benar tidak sabar untuk membawa semua barangnya dari tempat Raline.

"Nggak masalah kalau kamu mau ambil barang kamu sendiri. Kabarin aja aku nanti," jawab Raline.

"Baiklah," jawab Dimas. "Gimana sama barang-barang kamu? Mau ambil sendiri ke tempatku?"

"Nanti aku hubungi kalau mau ambil barang-barangku di tempat kamu."

"Oke."

Tidak lama dari itu akhirnya mereka tiba di kediaman orangtua Raline. Berhubung mobil yang dikendarai adalah milik Raline, setelah memarkirkan mobil tepat di depan gerbang, Dimas pun ikut turun. Bagaimanapun juga dia perlu kembali ke tempat *gym* untuk mengambil mobilnya.

"Jadi...."

Tiba-tiba Raline buka suara. Dimas yang sudah akan beranjak pun sontak menoleh.

"Kira-kira kapan kamu mau ambil barang di apartemenku?" tanya Raline.

Dimas terdiam mendengar ucapan Raline. Raline yang melihatnya pun tidak bisa menebak isi kepala Dimas.

Sejujurnya Raline mulai merasa sedikit cemas. Bagaimana kalau Dimas berkata akan mengambil barangnya besok? Bukannya Raline tidak rela, hanya saja....

"Belum tahu. Nanti aku kabari lagi. Kalau kamu?" tanya Dimas.

Raline menatap Dimas dengan tatapan tidak percaya. Jadi, Dimas belum akan mengambil barangnya dalam waktu dekat, kan?!

"Itu... kenapa aku?" tanya Raline mencoba *stay cool*.

"Kapan kamu mau ambil barang di apartemenku?" tanya Dimas hati-hati.

"Ehem... kayaknya nggak bisa dalam waktu dekat. Aku juga sibuk sama kayak kamu. Tapi nanti aku kabari lagi," jawab Raline.

Dimas mengangguk-angguk setuju.

"Kayaknya untuk sementara waktu barang-barangku masih harus ada di apartemen kamu. Nggak masalah, kan?" tanya Dimas.

"Kayaknya aku juga. Barang-barangku kamu simpan dulu aja," ucap Raline.

"Jadi, aku nggak perlu buru-buru ngangkutin barangku dari tempat kamu kan?" tanya Dimas.

“Ya terserah kamu. Apartemenku besar, jadi nggak masalah buat nampung barang-barang kamu yang nggak seberapa itu.”

"Oke, kita sepakat kalau begitu," cetus Dimas.

Cukup lama mereka tidak saling bicara. Baik Dimas maupun Raline sama-sama masih setia berdiri di depan gerbang sembari melirik satu sama lain.

"Kamu belum mau masuk?" tanya Dimas.

"Terus kamu? Kenapa belum juga pergi?" sahut Raline. "Nanti keburu hujan. Cepetan pergi sana."

Dimas melirik ke arah langit yang terik dan panas. “Kamu benar. Kayaknya bisa aja hujan.”

“Aku benar, kan? Kayaknya bentar lagi hujan.”

"Kayaknya aku harus cari tempat berteduh," ucap Dimas.

"Cari tempat yang terdekat untuk berteduh," tukas Raline.

"Kira-kira di mana?" tanya Dimas.

"Mana kutahu. Emangnya kamu mau neduh di mana?" tanya Raline.

Di sela-sela perdebatan yang tiada habisnya itu, tiba-tiba gerbang rumah Raline terbuka. Dimas dan Raline kompak menoleh ke arah Aaron yang muncul dari balik pagar.

"Aku kira mama bercanda pas bilang ada Kak Raline dan Kak Dimas di depan."

Aaron menatap Raline dan Dimas bergantian. "Kalian ngapain? Mama bilang cepat masuk, gih. Malu dilihat tetangga."

"Kakak juga?" tanya Dimas menunjuk dirinya sendiri.

"Iya, Kak Dimas juga."

"Kalau Tante Anita yang suruh mau gimana lagi," ucap Dimas bergegas masuk.

"Y-ya udah, Kakak juga baru mau masuk kok ini," tukas Raline.

Dimas dan Raline berjalan masuk ke dalam gerbang. Raline bahkan menyerahkan kunci mobil kepada Aaron.

"Masukin mobil Kakak," titahnya.

Aaron yang masih berdiri di depan gerbang tampak menatap punggung Raline dan Dimas yang berjalan masuk.

“Udah gue duga… mereka emang nggak niat putus.”

***

Spice Things Up - 10

***

Dari sudut lapangan sekolah, Dimas menatap Raline yang sedang bermain volly bersama murid perempuan lain. Berbeda dengan murid perempuan, murid laki-laki baru saja selesai bermain futsal dan kini sedang beristirahat.

Terdengar suara murid laki-laki yang sedang menggoda murid perempuan yang sedang bermain. Beberapa dari mereka tampak menyoraki beberapa siswi yang gagal mengenai bola.

Raline yang juga berada dalam kelompok itu pun tampak kesal. Alhasil, ia melempar bola ke arah para murid laki-laki yang mengejek mereka dengan sekuat tenaga. Lemparan itu mengenai target, tetapi setelahnya bola itu menggelinding dan berhenti tepat di mana Dimas berada.

Dimas yang sedang duduk pun memungut bola itu. Beberapa teman laki-laki kompak menyuruhnya untuk tidak mengembalikan bola. Melihat itu membuat Raline memilih untuk menghampiri Dimas dengan sendirinya.

Entah bagaimana berada di antara dua kubu yang keinginannya saling bertentangan membuat Dimas ikut kehilangan ketenangannya. Dimas perlahan-lahan

menjauhkan bola itu dari jangkauan Raline dan menyembunyikannya di balik punggungnya.

Raline yang melihat itu pun agak tidak percaya. Ia berjalan mendekat karena mengira Dimas akan langsung memberikan bola itu padanya. Raline pikir orang dengan kepribadian seperti Dimas tentu tidak akan ada niat untuk bercanda.

Tapi melihat lelaki itu yang menyembunyikan bola itu di belakang punggungnya, Raline tebak Dimas tidak akan dengan mudah menyerahkan benda itu padanya.

Raline yang semula berjalan santai pun bergegas berlari menuju Dimas. Dimas yang duduk pun sontak langsung berdiri dan melarikan diri menghindari Raline.

Melihat kedua murid yang saling kejar-kejaran isontak membuat siswa-siswi lain bersorak dengan nada menggoda. Mendengar itu membuat Dimas baru tersadar kalau mereka sedang menjadi pusat perhatian hampir seisi sekolah. Oleh karena itu, Dimas memutuskan untuk mengakhiri aksi kejar-kejaran ini dan berniat menyerahkan bola pada Raline begitu saja. Dimas berhenti berlari, akan tetapi aksi itu tidak disia-siakan oleh Raline begitu saja.

Raline langsung menangkap Dimas dan memerangkap tubuh lelaki itu dengan kedua tangannya. Raline akhirnya berhasil mendapatkan bola volly itu, hanya saja teriakan

murid satu sekolah yang semakin kencang dan menggila berhasil menyadarkannya.

Raline tertegun mendapati dirinya dalam posisi yang seakan-akan memeluk Dimas. Raline mendongak untuk melihat wajah Dimas, wajah lelaki itu juga ternyata sama canggungnya dengannya.

“Lepasin tangan kamu,” bisik Dimas.

“Lepasin bolanya,” balas Raline.

Dimas menyerah dan melepaskan bola dari tangannya. Raline pun langsung mengambil bola itu. Keduanya bergegas menjaga jarak satu sama lain.

Dimas langsung menyingkir dari tengah lapangan. Bahkan sorakan teman-teman yang lain masih belum juga mereda. Sebisa mungkin Dimas menahan diri, mengingat tadi wajahnya hampir saja memerah ketika Raline memerangkap tubuhnya.

Saat akan bergerak ke sisi lapangan, Dimas melihat Jonathan yang tampak baru saja lewat. Adik laki-lakinya itu terlihat tertarik dengan keributan yang terjadi di lapangan. Masalahnya kalau dia tahu keributan itu karena Dimas, Jonathan pasti ogah mencari tahu.

Dimas bergegas untuk menghampiri Jonathan. Ia tahu adiknya itu tidak akan dengan senang hati menyambutnya, tapi dia tetap ingin mengajaknya mengobrol.

“Jo,” panggil Dimas.

Jonathan melirik Dimas yang berjalan mendekat. Tidak seperti biasanya yang langsung pergi, kali ini Jonathan memilih tetap di posisinya.

“Lo dekat sama Raline?” tanya Jonathan.

Awalnya Dimas bingung dengan pertanyaan Jonathan. Apa maksudnya?

“Kami teman sekelas.”

“Oh ya? Tapi barusan kayaknya lo menikmati dicengcengin sama Raline.”

Dimas tidak tahu ke mana arah pembicaraan Jonathan. Hanya saja menyebut Raline benar-benar hal yang tidak bisa Dimas pahami.

“Tadi itu—“

“Kalau gue pacarin dia, nggak masalah, kan?” tanya Jonathan.

Dimas terdiam mendengar ucapan Jonathan. Ia tidak peduli dengan Raline. Wanita itu hanyalah seseorang yang dulu

pernah ia temui. Selain itu, meski kondisi ekonomi Dimas sudah berubah, Dimas tetap melihat Raline sebagai nona kaya raya yang sangat amat berbeda dengannya.

Jadi, kalau Jonathan dan Raline menjadi pasangan, bukankah mereka berdua akan menjadi pasangan yang sangat serasi? Tapi kenapa Dimas merasa tidak rela?

“Kenapa harus tanya pendapat gue? Semuanya terserah lo dan Raline.”

Jonathan tersenyum miring dan pergi dari sana. Dimas mengamati Jonathan yang melambai ke arah lapangan. Dimas menoleh dan mendapati Raline sedang membalas lambaian tangan Jonathan.

Dalam situasi ini, entah bagaimana Dimas merasa menjadi orang terbodoh sedunia. Apalagi saat menyadari bahwa beberapa saat yang lalu bisa-bisanya ia berdebar hanya karena Raline tidak sengaja memeluknya.

Dimas membalikkan punggungnya dan beranjak dari sana. Dan seakan semuanya berlalu dengan cepat, dua minggu setelah hari itu sekolah gempar dengan berita jika Raline dan Jonathan berpacaran.

***

Anita dan Roland Surya tidak menyangka akan kedatangan tamu spesial di sesi makan malam keluarga hari ini. Apalagi beberapa hari yang lalu, putri mereka, Raline sempat berkata kalau dia dan Dimas sudah putus.

Ini berawal saat Anita yang kebetulan sedang mengecek CCTV melalui ponsel berkata kalau mobil Raline terlihat terparkir di depan gerbang. Masalahnya sudah beberapa menit berlangsung, mobil itu tak kunjung juga masuk.

Dan setelah diselediki ternyata Raline tidak sendirian. Putri mereka itu terlihat sedang berbicara dengan Dimas di depan gerbang. Mulanya Roland berkata kepada istrinya untuk tidak mengganggu. Mungkin saja Raline dan Dimas ada sesuatu yang penting untuk dibicarakan. Tapi, seakan pembicaraan itu tidak juga selesai, Anita pun menyuruh Aaron untuk turun dan memanggil masuk keduanya.

Dan sekarang seperti inilah yang terjadi, Dimas—yang konon katanya adalah mantan pacar putri mereka sedang ikut duduk bersama mereka dalam satu meja makan.

Anita melirik Roland yang sejak tadi menendang kakinya, suaminya itu secara tidak tersirat memintanya untuk melakukan sesuatu dengan suasana canggung di meja makan.

“Ngomong-ngomong, kok kalian berdua bisa bareng pulangnya?” tanya Anita.

Roland mengangguk-angguk dengan begitu berwibawa merespons pertanyaan istrinya. Pemilik Surya Grup itu tampak fokus menyantap makan malamnya meski pada kenyataannya turut membuka lebar-lebar telinga menanti jawaban.

Tidak jauh berbeda dengan Roland, Aaron pun ikut kepo. Adik Raline itu juga langsung menatap Raline dan Dimas dengan saksama.

“Kami nggak sengaja ketemu di tempat gym yang sama. Kebetulan tadi Raline sedikit ngalamin cedera, makanya saya menawarkan diri untuk nyetirin mobilnya sampai ke rumah.”

“Cedera apa? Parah?” tanya Roland terkejut.

“Nggak parah. Agak nyut-nyutan aja. Ini juga udah mendingan,” jawab Raline cuek. Sejak tadi perempuan itu seakan-akan ogah menoleh ke arah Dimas yang duduk tepat di sebelahnya.

“Ya ampun, hati-hati dong, Lin. Emang kamu olahraga apa sih sampai cedera?” Anita tampak cemas.

“Aku nggak terlalu hati-hati tadi. Tapi kedepannya aku janji bakal lebih hati-hati,” jawab Raline.

“Untung ada Dimas. Makasih ya Dimas,” ucap Anita.

“Sama-sama, Tante,” jawab Dimas.

“Jadi, Kak Dimas dan Kak Raline sekarang balikan nih ceritanya?” tanya Aaron tiba-tiba.

“Siapa yang balikan!” sahut Raline.

“Bukan begitu,” jawab Dimas.

Keduanya kompak menyangkal. Aaron yang langsung diserang oleh jawaban yang begitu agresif pun tampak kaget.

“Itu… Tante udah dengar dari Raline sebelumnya. Katanya kalian berdua sepakat untuk berpisah? Apa itu benar, Dimas?” tanya Anita.

“Kalau Raline udah bilang begitu berarti benar, Tante.”

Anita tampak kecewa mendengar jawaban Dimas. Apa ini berarti mendapat menantu spek idaman seperti Dimas hanya akan berakhir sebatas angan-angan belaka?

“Tante bukan niatnya mau kepo. Tapi kalau boleh tahu siapa yang minta putus?” tanya Anita.

“Dimas yang mau putus,” sela Raline.

“Raline yang mau putus,” jawab Dimas.

Untuk pertama kalinya sejak duduk di meja makan, Raline dan Dimas saling tatap. Keduanya tampak mendelik tidak setuju dengan jawaban yang dilontarkan satu sama lain.

Khawatir akan terjadi keributan, Anita pun buru-buru kembali bertanya.

“Apa nggak bisa dipikirkan lagi, Nak Dimas?”

Dimas kembali menoleh ke arah Anita yang bertanya. Begitu juga Raline, wanita itu kembali fokus menyantap makanannya. Aaron yang sejak tadi menyimak pun tampak mengamati Dimas dan Raline secara serius.

“Maksudnya, Tante?” tanya Dimas.

“Hubungan kamu sama Raline. Kalian kan pacaran bukannya baru sebulan dua bulan. Kenal juga udah lama. Sejak SMA, kan? Sayang aja kalau berakhir gitu aja.” Anita menjelaskan.

“Betul, Kak. Padahal Mama udah seneng banget bakal dapat Kak Dimas sebagai menantu,” timpal Aaron.

“Berantem itu hal biasa dalam hubungan. Jangan dikit-dikit putus. Nggak baik,” seloroh Roland tak mau kalah ikut membujuk.

Dimas diam untuk beberapa saat mendengar ucapan ketiga orang di depannya. Dimas melirik Raline yang tampak fokus makan dan bersikap tidak peduli.

“Tante masih ngarep loh kamu jadi menantu Tante,” ucap Anita.

“Untuk balikan kayaknya bakalan susah,” cetus Dimas.

Raline yang sebenarnya juga mengikuti percakapan itu pun sontak tertohok mendengar jawaban Dimas.

“Tapi, Dimas, menurut Tante—“

“Kalau orangnya nggak mau jangan dipaksa. Buang-buang waktu,” sela Raline.

Raline tiba-tiba berdiri dari kursi. Tanpa mengatakan apa pun ia langsung meninggalkan meja makan begitu saja. Melalui sudut matanya, Dimas melirik Raline yang beranjak pergi meninggalkan meja makan.

“Astaga, anak itu! Siapa lagi coba yang mau sama dia kalau sikapnya begitu?!” dumel Anita.

“Banyak yang mau! Mama tenang aja!” sahut Raline yang ternyata masih bisa mendengar gerutuan Anita.

Sementara itu Aaron melirik Dimas yang tampak tidak terpengaruh. Pembawaan Dimas memang selalu tenang.

Awalnya Aaron berpikir begitu, tidak sebelum ia melihat Dimas yang langsung meraih gelasnya yang masih terisi penuh dan kemudian menenggaknya sekaligus dalam satu kali tegukan. Melihat itu entah kenapa membuat Aaron tahu ternyata Dimas tidaklah setenang apa yang dipikirkannya sebelumnya.

***

Dimas dan Roland Surya duduk berhadap-hadapan dengan sebuah papan catur di depan mereka. Usai makan malam, Roland mengajak Dimas untuk menemaninya bermain catur. Alasannya? Tentu saja karena di rumah ini hanya Rowena, putri tertua yang bisa bermain catur. Berhubung Rowena sudah tinggal secara terpisah bersama suami dan anaknya, alhasil hanya ketika Dimas datang ke rumahlah Roland bisa membuka papan caturnya.

"Pasti sulit menjalin hubungan dengan Raline," ucap Roland tiba-tiba di tengah permainan.

Dimas yang mendengarnya hanya bisa diam. Melihat itu mau tidak mau membuat Roland tersenyum maklum.

"Terkadang Om juga sempat bertanya-tanya alasan apa yang membuat kamu bisa bertahan selama ini."

"Raline nggak seburuk itu kok," ucap Dimas.

“Nggak seburuk itu,” Roland terkekeh mendengar jawaban Dimas. “Tapi dia emang buruk, kan? Maksud Om sifatnya.”

Tiba-tiba terdengar suara berisik dari lantai atas. Dari ujung tangga, Aaron terlihat berlari sembari menuruni tangga. Di belakangnya ada Raline yang mengejarnya.

Kedua orang itu seperti seorang penjagal dan korban begal. Terutama ketika Raline berhasil menangkap Aaron saat mereka tiba di bawah anak tangga.

“Dasar kurang ajar! Maksud kamu apa rekomendasi tempat itu ke Kakak, hah!”

Roland dan Dimas hanya bisa terdiam sembari melihat pemandangan brutal itu. Raline menjambak rambut Aaron dengan sekuat tenaga. Sementara itu Aaron hanya bisa berteriak pasrah.

Roland tahu sifat Raline tidak bisa dikatakan baik. Tapi melihat apa yang terjadi saat ini, Roland tidak tahu kalau akan separah ini.

Roland berdeham canggung. Ia melirik Dimas dan kembali menghadap papan caturnya saja. Akan tetapi, sesuatu menarik perhatiannya. Masih menatap aksi brutal Raline yang sedang menganiaya Aaron, Dimas malah tampak tersenyum.

Roland tidak mau kegeeran menyangka Dimas menganggap kelakuan Raline itu imut. Bisa jadi kan Dimas tersenyum karena sedang menganggap sesuatu di depan sana adalah pertunjukan lenong?

“Ehem! Raline, Aaron, berhenti!” tegur Roland.

Mau bagaimana lagi, Roland tidak bisa diam saja. Kedua anaknya di sana memang agak spesial. Entah kenapa di saat seperti ini Roland merindukan Rowena.

“Lain kali awas aja kamu!” Sementara Aaron terduduk lemas di bawah tangga. Raline melepas jambakannya dan berlalu ke arah dapur.

“Abaikan aja mereka,” ucap Roland pada Dimas.

Roland mengambil gelasnya yang ada di atas meja, akan tetapi saat ingin meneguknya, ternyata isi gelasnya sudah kosong.

“Biar saya ambilkan minum, Om.”

Tiba-tiba Dimas berdiri dan mengambil gelas dari tangan Roland.

“Apa nggak ngerepotin?” tanya Roland basa-basi busuk.

“Nggak, biar saja aja.”

Dimas pun membawa gelas itu menuju dapur. Roland awalnya tidak masalah. Tapi mengingat ada siapa yang saat ini juga berada di dapur, Roland mendadak kembali was-was.

Sementara itu, Dimas tiba di dapur dan langsung menuju dispenser untuk mengisi gelas di tangannya. Raline yang saat itu baru selesai menenggak air minum pun tampak melirik kedatangan Dimas.

“Kamu nggak perlu semarah itu sama Aaron. Kasihan,” ucap Dimas.

“Tapi dia nyebelin. Dia ngerjain kita!”

Selesai mengisi gelas milik Roland, Dimas tidak langsung pergi. Lelaki itu mampir lebih dulu di meja *pantry*, meletakkan gelas berisi air itu di sana dan menadahkan tangan pada Raline.

“Apa?” tanya Raline bingung.

“Pinjam gelas. Aku mau minum.”

“Gelasku? Tapi udah kupakai. Ambil aja yang bar—“

Belum sempat Raline menyelesaikan kalimatnya, Dimas sudah lebih dulu mengambilnya dan mengisi gelas itu dengan air minum. Raline melirik Dimas di seberang sana.

Lelaki itu benar-benar minum sambil menggunakan gelas bekasnya.

Raline berdeham canggung. Dia buru-buru menyadarkan diri agar tidak salah tingkah dengan kelakuan Dimas. Dimas tentu tidak bermaksud apa-apa, lelaki itu hanya terlalu malas mengambil gelas baru!

“Aku pamit pulang sekarang,” ucap Dimas tiba-tiba.

Dimas kembali mengambil gelas Roland dan membawanya ke ruang tengah. Sesampainya di sana ia langsung memberikan gelas itu sekalian berpamitan pulang.

“Om, saya pulang dulu,” ucapnya sembari menyalami Roland.

“Udah mau pulang? Tante udah tidur kayaknya, nanti Om sampaikan. Pulang naik apa?”

“Naik taksi aja. Saya mau ambil mobil di tempat *gym*.”

“Om suruh sopir nganter kamu ya?”

“Nggak usah, Om.”

Dimas pun keluar bersamaan dengan Raline yang juga keluar dari dapur. Perempuan itu langsung menghampiri Aaron yang masih terduduk lemas di bawah anak tangga.

“Aaron.”

Aaron menoleh dan menemukan Raline kembali muncul.

“Kenapa? Mau lanjut jambak lagi?” tanyanya pasrah.

“Antar Dimas sana.”

“Hah? Antar siapa?”

“Antar Dimas. Buruan. Atau mau Kakak jambak lagi?”

Mendengar itu langsung membuat Aaron berdiri. Adik laki-laki Raline itu bergegas keluar menyusul Dimas.

“Kak Dimas, tunggu! Biar aku antar!”

Dimas yang dipanggil oleh Aaron pun menoleh ke belakang.

“Nggak usah. Kakak bisa pesan taksi *online* aja. Udah malam. Bahaya.”

Aaron menggeleng cepat dan langsung memegang tangan Dimas.

“Nah itu masalahnya, kalau aku nggak antar Kak Dimas, nasibku bakal lebih bahaya dari itu.”

Usai mengatakan hal itu, Aaron bergegas menyiapkan mobil dan meninggalkan Dimas yang tampak kebingungan.

Dimas pun memilih berdiri di teras sembari menunggu Aaron. Saat sedang menunggu, tiba-tiba terdengar langkah

kaki dari arah pintu masuk. Dimas menoleh dan mendapati Raline ada di sana.

Perempuan itu tampak terburu-buru keluar dari rumah. Membawa sesuatu di tangannya, Raline berjalan menghampiri Dimas dengan tergesa-gesa.

“Astaga, kamu tuh bener-bener ya. Dikit-dikit lupa. Apa mendadak rajin nge-*gym* bikin kamu pikun?” lontarnya kesal.

Raline mengeluarkan sesuatu dari kantung celananya. Ponsel Dimas yang tadinya sedang diisi daya ada di sana.

“Oh, iya, ponsel. Aku lupa,” ucap Dimas.

Terdengar suara klakson mobil Aaron. Mendengar itu membuat Dimas buru-buru beranjak.

“Makasih. Kalau gitu aku pulang dulu,” pamitnya yang langsung mengambil ponsel itu dari Raline.

“*Baby*, bentar dulu,” tahan Raline.

Dimas kembali menoleh dan menatap lekat-lekat Raline yang sedang menyodorkannya sebuah botol minum.

“Nih ambil. Hitung-hitung bayaran plaster yang tadi kamu beliin.”

Dimas masih menatap Raline tepat di wajahnya padahal perempuan itu sudah menyodorkan botol minuman untuknya. Sontak saja melihat itu membuat Raline terheran-heran. Raline menggoyang-goyangkan botol di tangannya tepat di depan wajah Dimas, tetapi tetap saja laki-laki itu belum juga menggeser tatapan dari wajahnya.

"Kamu kenapa, sih? Cepet ambil. Tuh Aaron udah nunggu."

Akhirnya Dimas melirik botol minum itu. Raline menangkap senyum tipis dari sudut bibir Dimas saat lelaki itu mengambil botol minum itu dari tangannya.

"Udah lumayan lama nggak denger kamu manggil kayak tadi," ucap Dimas yang entah kenapa menurut Raline *mood*-nya terlihat senang secara tiba-tiba.

Dahi Raline berkerut bingung. *Memangnya tadi dirinya memanggil apa?*

Menyadari Raline yang memang tidak sadar, Dimas pun mengangkat botol itu sejajar dengan wajah Raline, untuk kemudian menempelkannya di pipi wanita itu.

"Makasih buat minumannya. *This Baby will definitely drink it well*," ucapnya mengulangi cara Raline memanggilnya tadi.

Baby? *Kenapa Dimas memanggilnya seperti itu? Jangan bilang tadi…* sontak saja mendengar itu langsung membuat

Raline sadar karena sudah keceplosan menggunakan panggilan saat mereka masih berpacaran tadi!

Alhasil, di depan teras rumah, Raline hanya bisa menahan malu dengan wajah memerah sembari menatap kepergian Dimas.

***

Spice Things Up - 11

***

Hari terasa semakin membosankan setiap Dimas bangun di pagi hari. Rutinitasnya masih tetap seperti biasa. Bekerja.

Namun, sejak putus dengan Raline, entah kenapa Dimas merasa hidupnya tambah terasa datar saja.

Tidak ada lagi sosok yang sering seenaknya keluar masuk apartemennya. Tidak ada lagi Raline yang sering menelepon atau mengirim pesan hanya untuk membahas hal-hal tidak penting. Semua itu hilang begitu saja dan membuat Dimas sedikit merasa asing.

Sekarang saja misalnya. Dia bingung mau melakukan apa lagi.

“Pak Dimas!”

Dimas yang baru selesai menyelesaikan kunjungan kerja hari ini dan sedang menuju mobil untuk pulang pun terpaksa menghentikan langkah saat seseorang terdengar memanggilnya dari belakang.

Dimas menoleh dan menemukan Veronica Said ada di sana. Sejak kejadian Veronica menelepon dan Raline yang mengangkat panggilannya malam itu, Veronica tidak

pernah lagi memiliki niatan untuk mengajak Dimas bicara kalau itu bukan sesuatu yang terlalu penting.

Sejak hari itu juga sikap Veronica terasa lebih profesional saat bersamanya. Tidak ada indikasi secara personal atau apa pun itu. Dimas bisa berkata seperti ini karena ia sudah memiliki pengalaman dalam bertemu perempuan yang terang-terangan modus dengannya. Karena awal mula ia dan Raline bisa menjalin hubungan sedikit banyak disebabkan karena Raline yang agresif.

Anehnya, kalau itu Raline, Dimas merasa tidak terganggu sama sekali. Tapi kenapa ketika itu Veronica atau yang lain, itu menjadi terasa berbeda? Dimas pun tidak begitu paham.

"Ya, ada apa?" tanya Dimas.

Veronica menatap Dimas hati-hati. Sepanjang hari ini juga Veronica tidak banyak mengajaknya bicara seperti biasanya. Jadi, Dimas tidak tahu motif apa yang membuat wanita itu memanggilnya saat kegiatan hari ini berakhir.

“Saya tahu kalau nggak seharusnya bahas ini. Tapi saya belum minta maaf secara benar mengenai kejadian hari itu.”

Veronica menunduk malu. Meski tahu Dimas sudah memiliki kekasih, dulunya Veronica pikir Dimas tidak terlalu serius dengan kekasihnya. Maka dari itu pula Veronica merasa masih ada kesempatan untuknya. Tapi sejak malam

itu dan mendengar apa yang dikatakan Dimas, sepertinya Veronica telah salah membaca situasi. Ternyata hubungan Dimas dan sang kekasih sangatlah bergairah!

“Baiklah. Permintaan maaf Ibu saya terima. Saya juga minta maaf kalau ucapan saya malam itu kurang pantas.”

“Eng-enggak kok! Pak Dimas nggak perlu minta maaf. Semuanya itu salah saya. Kalau boleh saya juga mau minta maaf sama Bu Raline.”

"Raline?" tanya Dimas sembari mengangkat alis.

“Iya. Saya pasti udah bikin Bu Raline kesal banget malam itu.”

"Ah, kalau itu...."

Dimas tampak ragu. Masalahnya memang benar kejadian ini terjadi ketika Raline masih kekasihnya. Tapi sekarang situasi mereka sudah berbeda. Dimas juga bingung apa perlu Raline dilibatkan kembali dalam situasi ini.

"Itu... apa permintaan saya sulit? Bu Raline nggak mau ya ketemu sama saya?" tanya Veronica.

"Nggak kok. Bukan begitu. Saya akan tanya Raline dulu. Kalau dia bersedia mungkin bisa nanti kalau Ibu mau bertemu."

“Kalau begitu saya tunggu kabarnya, Pak. Terima kasih sebelumnya. Ah, ya, hati-hati di jalan. Kalau Pak Dimas mau pulang sekarang silakan.”

Dimas mengangguk dan Veronica pun segera pergi menuju arah yang berlawanan dengan Dimas. Melihat itu Dimas pun lanjut berjalan menuju mobilnya berada. Pada akhirnya dia malah memberi jawaban yang bisa menambah masalah. Kenapa terasa sulit sekali menjelaskan situasi sebenarnya? Akan terasa lebih simpel kalau ia berkata pada Veronica mengenai hubungannya dan Raline.

Saat selangkah lagi menuju mobil, Dimas berhenti dan memilih diam di sisi pintu mobil. Kalau diingat-ingat lagi, Dimas sama sekali belum melakukan apa pun sejak putus dari Raline. Tidak seperti wanita itu yang langsung memberitahu keluarganya perihal hubungan mereka, Dimas malah sama sekali tidak melakukan apa pun.

Boro-boro memberitahu keluarga, bahkan berkata pada Veronica yang bukan siapa-siapa pun Dimas tidak bisa. Padahal selama ini perpisahan dengan Raline bukanlah sesuatu yang tidak pernah Dimas bayangkan. Dimas sudah sering memprediksi hal ini akan terjadi. Tapi, kenapa memberitahu semua orang mengenai kandasnya hubungan ini terasa begitu sulit?

Sebenarnya apa yang diinginkan Dimas sekarang? Putus dari Raline? Bukankah sekarang semua itu sudah menjadi kenyataan? Lalu apa lagi yang harus dilakukan?

"Hah...," desah Dimas.

Bahkan sekarang pun dia masih saja memikirkan Raline. Wajah wanita itu terus-terusan memenuhi kepalanya. Kalau seperti ini terus, ke depannya bagaimana bisa ia bertahan setelah berpisah dengan wanita itu?

"Sialan," gumam Dimas. Bahkan ini belum satu bulan sejak mereka memutuskan untuk berpisah. Tapi nyatanya efeknya sudah seperti ini. Dimas tersenyum miris saat menyadari dirinya sudah tidak bisa mengelak lagi.

Ia mencintai Raline. Ia mencintai wanita itu.

Hanya saja keraguan Dimas terhadap Raline membuat Dimas ikut meragukan hubungan mereka. Raline terlalu blak-blakan mengekspresikan perasaannya terhadap Dimas selama ini. Membuat Dimas yang terbiasa memendam semuanya itu meragukan ketulusan Raline. Hal ini juga yang membuat Dimas memilih untuk bersikap pasif. Karena di sudut ruang hati Dimas yang paling tak terlihat, Dimas takut kalau sedikit saja dia memperlihatkan perasaannya, Raline akan berbalik meninggalkannya.

Menurut Dimas, lebih baik mereka berpisah saat Raline tidak tahu apa-apa tentang perasaan Dimas yang sebenarnya. Karena kalau mereka berpisah saat Raline sudah mengetahui semua perasaan Dimas padanya, Dimas rasa dia akan menjadi sosok yang paling menyedihkan.

Dimas tahu perasaan Raline padanya. Dia sadar betapa wanita itu menyukainya. Hanya saja Dimas tidak tahu sampai kapan rasa suka Raline akan bertahan. Dan dari semuanya, hal itulah satu-satunya yang paling menakutkan untuk Dimas.

Dimas mengeluarkan ponsel dan mencoba menghubungi Raline. Terus terang saja, saat ini pun Dimas tidak tahu kenapa ia ingin menghubungi Raline.

"*Ya, halo?*"

Suara Raline terdengar menyambut panggilan telepon Dimas di ujung sana. Suara yang sudah seminggu lebih tidak Dimas dengar.

"Di mana?" tanya Dimas.

"*Di apartemen. Ada apa?*"

Dimas mencengkram erat ponsel di tangannya.

"Aku mau ke sana. Apa boleh?" tembak Dimas.

Ada jeda cukup lama setelah Dimas mengatakan tujuannya. Jantung Dimas berdetak gugup. Sudah lewat nyaris satu minggu sejak terakhir mereka berdua bertemu. Sejak kejadian di *gym* waktu itu, Dimas tidak melihat Raline lagi datang ke tempat *gym*. Mungkin karena efek cidera, Raline belum muncul lagi di sana.

"*Datang untuk apa? Apa mau ambil barang?*" tanya Raline.

“Bukan.”

"*Kalau begitu datang aja,*" jawab Raline. “*Kapan mau datang?*”

“Kalau sekarang juga aku ke sana, apa boleh?”

Ada jeda cukup lama lagi kali ini. Sungguh, Dimas tidak bisa terbiasa dengan respons Raline yang lambat seperti ini.

Tapi kalau dipikir-pikir lagi, Dimas menelepon secara tiba-tiba. Apa mungkin Raline sedang sibuk?

“Kalau kamu lagi sibuk, nggak apa-apa, aku bisa datang lain kali. Jadi—”

"*Datang aja,*" potong Raline.

Degup jantung Dimas semakin menggila. Padahal percakapan mereka saat ini hanya seputar permintaan bertandang. Tapi, kenapa sensasinya terasa begitu

menggelitik? Apalagi setelah itu perkataan Raline berhasil membuat Dimas tersenyum tanpa sadar.

"*Kamu masih ingat* password *apartemenku kan? Jadi, datang aja*."

***

Raline meninju-ninju bantalnya dengan brutal saat sambungan telepon dari Dimas terputus.

Sialan, apa-apaan tadi itu? Kenapa pula responsnya seperti itu?!

"Kamu masih ingat *password* apartemenku kan? Jadi, datang aja," ulang Raline menirukan ucapannya sendiri.

Demi Tuhan! Dia terdengar murahan sekali! Kenapa bisa-bisanya dia berkata seperti itu?! Memangnya Dimas siapa? Lelaki itu hanya mantannya sekarang! Kenapa juga dia perlu melempar kalimat penuh modus seperti itu?! Apa dirinya sudah tidak ada harga diri lagi?!

"Memalukan. Sial. Memalukan," racau Raline sembari terus berguling-guling di atas kasur.

Dan juga, kenapa tiba-tiba Dimas mau datang ke sini? Padahal sudah seminggu lebih lelaki itu tidak ada kabarnya?! Akan lebih masuk akal kalau Dimas datang

karena ingin mengambil barang. Tapi tadi saat Raline bertanya lelaki itu berkata bukan.

Lalu apa tujuannya untuk datang? Tidak mungkin hanya ingin main, kan? Memangnya mereka teman sepermainan? Memangnya mereka sahabat karib? Main seperti apa antara dua orang dewasa yang berjenis kelamin berbeda di sebuah apartemen? Main di kasur sih lebih masuk akal!

Masalahnya sekarang mereka tidak mungkin bermain seperti itu di kasur. Mereka sudah tidak memiliki hubungan apa pun.

"Dimas sialan. Udah mantan aja masih bikin pusing," dumel Raline.

Wanita itu akhirnya berhenti berguling-guling. Raline beranjak dari kasur dan berjalan keluar kamar untuk mengambil minum. Tapi saat melewati cermin, Raline terlonjak kaget. Bukan karena melihat hantu, tapi karena menyadari perawakannya yang sudah seperti gembel.

Apa-apaan ini? Apa ini benar-benar Raline Agatha yang cantik jelita? Batin Raline pada pantulannya sendiri di cermin.

Raline menyentuh rambutnya yang kusut. Belum lagi wajahnya yang kusam dan pakaiannya yang tidak kalah semerawut.

Hari ini Raline memang memutuskan untuk *work from home*. Jadi, sejak pagi dia belum mandi dan fokus pada laptopnya saja. Dia pun belum ada tanda-tanda akan mandi hari ini mengingat tidak ada rencana untuk keluar.

Tapi, kalau Dimas datang bukankah penampilannya tidak boleh seperti ini? Bagaimanapun juga Raline tidak boleh terlihat menyedihkan selayaknya gembel seperti ini! Gengsi dong di depan mantan!

Pada akhirnya secepat mungkin Raline pergi mandi. Ia hanya butuh waktu kurang dari lima belas menit untuk keluar kamar dengan kondisi yang jauh lebih segar.

Raline menatap jam dinding di ruang tengah yang sudah menunjukkan pukul lima sore. Sudah satu jam sejak Dimas menelepon, tetapi lelaki itu tidak juga kunjung datang. Apa mungkin dia terjebak macet? Kalau tahu begini Raline bisa mengeringkan rambut lebih dulu tadi.

Tiba-tiba terdengar suara pintu apartemen terbuka. Sadar kalau itu pasti Dimas, mengingat tidak ada orang lain selain lelaki itu yang tahu kode apartemennya, Raline pun dengan cepat mengambil laptop kerjanya yang sengaja ia letakkan di atas meja sofa dan ditaruhnya di atas paha. Alhasil, Raline saat ini terlihat seperti wanita karir yang begitu menjanjikan. Berbeda sekali dengan sosok gembel kurang tidur yang satu jam lalu ia lihat.

Dari posisinya duduk, Raline bisa merasakan kedatangan Dimas dari belakang. Tidak ingin terlalu kentara menunggunya, Raline pun semakin fokus mengetik di laptopnya. Saking fokusnya, perempuan itu tidak sadar kalau Dimas sudah mengisi tempat duduk tepat di sebelahnya.

Merasa situasinya terasa begitu hening, Raline pun memutuskan untuk menoleh ke samping. Saat itu jugalah ia mendapati Dimas sedang menatapnya.

"Ada apa?" tanya Raline.

“Hmm? Nggak apa-apa.”

“Kalau nggak apa-apa kenapa datang ke sini? Nggak mungkin kan cuma untuk duduk dan bengong?”

“Apa perlu alasan untuk datang? Tadi di telepon kamu bilang boleh.”

Raline mengerjap bingung. Alhasil dia hanya membuat gestur dengan cara mengangkat bahu tidak peduli.

“Raline.”

"Apa?" sahut Raline sembari menatap layar laptop.

“Kamu habis mandi?”

Gerak jemari Raline di atas *keyboard* tiba-tiba terhenti mendengar ucapan Dimas. Sialan, apa Raline sangat terlihat jelas sedang menanti kedatangan Dimas? Apa lelaki itu merasa kalau Raline buru-buru mandi hanya karena kedatangannya?

"Emangnya kamu nggak lihat rambutku basah?" sahut Raline masih mencoba cuek.

“Iya, ya, basah. Aku baru sadar.”

Tiba-tiba Dimas menyentuh ujung rambut Raline. Tidak hanya itu, lelaki itu pun ikut memajukan tubuhnya untuk mencium rambutnya.

Rambutnya yang disentuh, tapi sebadan-badan milik Raline yang merinding. Raline sampai harus menutup laptopnya seketika.

"Kamu ngapain sih?" tanya Raline.

Meletakkan laptop kembali ke atas meja, Raline pun memutuskan untuk bertanya langsung pada Dimas yang terus bersikap aneh.

“Dimas, sekarang kasih tahu alasan kenapa kamu datang.”

“Nggak ada alasan.”

"Apa-apaan nggak ada alasan. Orang mampir ke SPBU aja ada alasannya. Kalau bukan karena mau isi bensin, istirahat, ya ke kamar kecil."

“Kalau begitu istirahat.”

“Hah? Kamu datang mau istirahat? Emangnya apartemenku *rest area*?”

“Kamu bisa menyebutnya begitu.”

Raline semakin *speechless* mendengar jawaban Dimas. Tapi kalau hanya mau istirahat, bukankan tempat tinggal Dimas lebih cocok? Bagaimanapun juga jarak apartemen lelaki itu lebih dekat dari milik Raline.

"Dasar aneh," celetuk Raline.

“Siapa yang aneh?”

"Ya kamu."

“Tapi kamu suka, kan?”

Raline menatap Dimas dengan sorot terkejut bercampur horor. Apa Dimas sekarang menggombal? Rasanya tidak percaya akan mendengar lelaki itu melayangkan ucapan jahil seperti itu. Dimas? Tiba-tiba jahil? Dimas yang seperti kanebo kering itu?!

Sementara itu, melihat respons Raline yang hanya diam saja, entah kenapa membuat Dimas was-was. Tidak mungkin kan kalau perasaan Raline sudah secepat itu berubah? Atau memang sejak awal wanita itu tidak pernah memiliki perasaan seperti itu padanya?

"Kamu kenapa mendadak diam?" tanya Dimas cemas.

"Memangnya aku harus bereaksi gimana?" tanya Raline.

“Itu... tadi aku sedang—ah nggak, lupain aja.”

Dimas tiba-tiba menarik diri dan memijat dahinya berkali-kali. Dahi Raline kembali berkerut melihatnya. Orang ini kenapa, sih?

"Udah kuduga, aku nggak cocok begini," cetus lelaki itu pada dirinya sendiri.

“Kamu kenapa, sih? Aneh banget.”

"Raline," panggil Dimas.

"Apa?"

Dimas berhenti memijat dahinya dan kembali menoleh menatap Raline yang duduk di sebelahnya. Kali ini wajah lelaki itu terlihat lebih serius.

“Apa kita bisa berhenti bersikap begini?”

Raline terdiam mendengar ucapan Dimas.

"Maksud kamu apa?" tanya Raline.

“Perang dingin begini. Apa kita nggak bisa bersikap sedikit rukun?”

"Kita mantan pacar. Ngapain harus rukun segala?" tanya Raline dingin.

Dimas tertegun sejenak mendengar kata *mantan pacar* kembali keluar dari bibir Raline. Sudah Dimas duga, tiba-tiba meminta balikan pasti akan terasa aneh dan tidak tulus. Tapi, untuk memperbaiki hubungan mereka, mereka berdua tidak bisa terus-terusan seperti ini. Apalagi dengan tetap menerapkan ritme hubungan mereka sebelumnya. Semuanya akan terasa sama dan tidak ada perubahan. Dengan kata lain, Dimas butuh sesuatu yang berbeda.

Apalagi kejadian hari ini. Beruntung Raline mengizinkannya untuk datang ke apartemennya. Tapi Dimas tidak bisa jamin kesempatan kali ini akan kembali ia dapatkan lagi.

"Ayo berteman," putus Dimas.

Dimas menoleh dan wajah Raline yang semakin dinginlah yang ia temukan.

"Kamu gila, ya?" tanya Raline. “Aku sudah gila kalau mau temenan sama mantan pacar.”

Raline benar. Kalau Dimas menjadi dirinya pun Dimas juga akan bereaksi sama.

"Jadi kamu nggak mau temenan?" tanya Dimas.

“Ogah.”

“Tapi aku di apartemen kamu sekarang.”

“Ya terus?”

“Kita udah nggak pacaran, Raline. Emang kamu nggak merasa aneh? Mantan pacar apa yang masih main ke apartemen mantannya?”

“Ya kan cuma main doang? Apa itu aneh? Kamu datang, berkunjung, silaturahmi. *Whatever* pokoknya. Aku nggak merasa itu aneh. Kecuali kamu datang dan kita ngelakuin apa pun itu yang sama persis seperti yang kita lakukan waktu masih pacaran. Itu baru aneh.”

Dimas terdiam mendengar ucapan Raline. Jadi, maksud wanita ini, selama mereka membatasi diri dengan aman, mau Dimas datang ke sini tiap hari pun bukan masalah? Begitu?

“Lihat. Kamu sekarang nggak ngapa-ngapain kan? Kita cuma duduk dan ngobrol. Dan hal ini cukup buat aku. Rasanya status kita lebih jelas dibanding berteman seperti yang kamu tadi bilang.”

"Tapi kita pernah pacaran."

"Lantas? *Wait*, jangan bilang sekarang kamu masih punya hasrat seperti itu padaku?"

Dimas mendadak terdiam. Kenapa Raline tiba-tiba sampai pada kesimpulan yang seperti itu?

“Dimas, dengar. Aku izinin kamu datang karena aku percaya kalau kamu memang hanya akan datang berkunjung. Nggak ada maksud lain.”

Raline menatap Dimas dengan sorot penuh kecurigaan. Terang saja ditatap seperti itu membuat Dimas gugup. Sungguh, tidak ada maksud kotor dibalik kedatangannya hari ini. Dimas datang hanya dengan tujuan untuk memperbaiki hubungannya dengan Raline. Tapi, kenapa wanita di depannya ini malah melihatnya dengan sorot mencurigai seperti itu?

"Aku tanya sekali lagi, apa kamu bisa janji nggak akan melakukan apa pun selain bicara selama berkunjung ke sini?" tanya Raline.

Dimas menelan ludah. Pertanyaan itu sangat mudah untuk Dimas jawab. Tapi, kenapa sekarang mendadak terasa sulit untuk dijawab?

“Lihat. Kamu aja kayaknya nggak percaya sama niat kamu sendiri.”

Raline kembali bicara. Dimas pun semakin dibuat bungkam.

“Nah, berhubung kamu pun ragu. Kayaknya aku nggak bisa merasa aman. Jadi, hari ini terakhir aku bisa izinin kamu datang. Lebih baik kita nggak usah sering-sering ketemu.”

"Apa aku yang masih punya hasrat seperti itu ke kamu terdengar aneh buat kamu?" tanya Dimas.

Raline menatap Dimas dengan dahi berkerut. Kenapa lelaki ini tiba-tiba melempar pertanyaan seperti itu?

“Kita bukan pasangan kekasih lagi. Jelas itu aneh.”

“Dua tahun aku cuma punya kamu. Apa kamu pikir aku bisa tiba-tiba ngilangin hasrat ini begitu aja? Kita aktif ngelakuinnya dan sekarang kamu mandang aku kayak orang cabul hanya karena aku masih simpan hasrat seperti itu ke kamu.”

“Hei, Dimas....”

“Aku ini manusia, Raline. Iya, aku masih simpan hasrat seperti itu untuk kamu, tapi aku nggak akan kayak binatang yang main nyerang aja.”

Raline terkejut mendengar ucapan Dimas. Jujur saja dia tidak memiliki ekspektasi lelaki itu akan mengatakannya segamblang ini.

"Lihat. Kamu bilang masih punya pikiran cabul ke aku, sementara beberapa saat yang lalu nawarin untuk berteman?" todong Raline. "Hebat banget ya kamu. Kamu tuh secara nggak langsung mau ngajakin aku FWB-an!"

"F—F apa? FWB? Siapa yang ngajakin begituan, Raline," sahut Dimas masih mencoba sabar.

“Udahlah. Aku nggak mau diajak FWB-an.”

"Siapa juga yang mau jadi FWB kamu." Dimas memegang kepalanya yang terasa semakin semerawut. “Dari tunangan malah ke FWB. Turun kelas banget.”

“Ya udah pergi sana. Dasar nggak jelas!”

Raline kehabisan kesabaran berdebat dengan Dimas. Ia pun mendorong Dimas untuk pergi dari apartemennya. Makin lama entah kenapa percakapan mereka semakin tidak jelas saja.

"Sebenarnya kamu nggak cocoknya di mana sih?" tanya Dimas bingung.

“Kamu ngajakin temenan aja itu udah pikiran sinting!”

“Jadi cuma karena aku ngajakin temenan?”

"Ya emang apa lagi?! Kamu tuh—"

“Jadi perihal aku yang masih ada hasrat sama kamu, bukan itu masalahnya?”

Raline yang sejak tadi mendorong Dimas pergi pun terdiam mendengar perkataan lelaki itu. Raline mengangkat kepalanya dan mendongak menatap Dimas.

“Jadi, kalau aku masih punya pikiran kotor tentang kamu, kamu nggak akan terlalu marah, kan?”

***

Spice Things Up - 12

***

Raline terdiam mendengar pertanyaan Dimas. Yang dikatakan lelaki itu benar. Pada kenyataannya Raline hanya tidak menyukai ajakan lelaki itu yang mengajaknya untuk berteman.

Memangnya Raline bodoh? Saat mereka berstatus sepasang kekasih dan bahkan bertunangan pun, tidak ada jaminan hubungan mereka menjadi jelas. Lantas bagaimana mungkin dengan hubungan yang berstatus teman saja?

“Persis yang kayak kamu tadi bilang, nggak mudah untuk membiasakan diri dari sesuatu yang selama ini kita lakukan. Jadi, aku nggak masalah dengan hasrat kamu.”

Dimas menatap Raline dengan tatapannya yang begitu intens.

"Lalu gimana dengan kamu?" tanya Dimas akhirnya.

"Kenapa dengan aku?" Raline balik bertanya.

“Aku sudah bilang sebelumnya. Aku manusia. Jadi aku masih punya cara untuk menahan diri. Oleh karena itu kamu nggak perlu khawatir. Tapi, sebelum itu aku cuma mau memastikan sesuatu ke kamu. Bagaimana dengan hasrat

kamu? Apa kamu masih simpan itu buat aku? Karena kalau iya, kayaknya aku perlu tingkatin lagi pertahanan diriku.”

Raline menelan ludah. Dia tidak bisa menampiknya. Ia pun sama seperti Dimas. Selama ini kebutuhan seksualnya dipenuhi oleh lelaki itu. Oleh karena itu butuh waktu untuk membiasakan diri. Dan kalau lelaki itu bertanya apa hasrat itu masih ada. Maka jawabannya tentu masih ada.

"Ya, masih. Nggak aneh, kan?" tanya Raline mencoba percaya diri. Ia tidak ingin Dimas tahu kalau saat ini darahnya berdesir dengan panasnya ketika tubuh mereka berada dalam jarak sedekat ini.

Sorot mata Dimas berkilat penuh gairah mendengar jawaban Raline. Salahkan Raline yang tiba-tiba mengangkat topik sensitif seperti ini di antara mereka sekarang. Pada akhirnya wanita itu benar-benar selalu sukses membuatnya kehilangan fokus.

"Aku ingatkan sekali lagi." Raline kembali membuka mulutnya. “Hasrat seksual beda sama perasaan cinta. Jadi aku harap kamu nggak salah paham dan ngira aku masih—”

"*It's okay*. Begini aja udah cukup," gumam Dimas.

Sementara Raline menatap lelaki itu dengan pandangan terkejut, Dimas malah semakin mengikis jarak di antara mereka berdua.

"Seenggaknya masih ada yang kamu sukai dariku. *So, it's okay*," bisiknya.

Dan seperti sesuatu yang memang sudah diprediksi sebelumnya, bibir Dimas akhirnya menyentuh bibir Raline dengan cara yang begitu ringan dan lembut. Saking ringannya bahkan Raline pun perlu lebih memastikan apa benar lelaki itu sedang menciumnya atau tidak.

Oleh karena itu, saat sadar kalau ini adalah kenyataan, saat itu juga Raline dengan cepat mendorong Dimas untuk menjauh.

"Kamu... kamu gila ya?!" tanya Raline syok.

Ini tidak benar. Mereka sudah berpisah. Jadi, berciuman tentu hal yang tidak diperbolehkan.

"Hasrat di antara kita, aku mau ngukur seberapa besar itu sekarang," jawab Dimas.

Raline menelan ludah.

"Apa kamu nggak penasaran?" tanya Dimas lagi.

Mengukur hasrat di antara mereka, dia bilang? Tanpa diukur pun Raline sudah bisa menebak kalau hasratnya masih sebesar dulu. Bahkan saat ini tubuhnya masih gemetar akibat desiran gairah yang dipercikkan oleh Dimas.

"Raline," panggil Dimas.

Raline menatap Dimas yang kembali memanggilnya.

Sialan. Sialan. Ini benar-benar sialan.

Raline tidak pernah merasa sefrustrasi ini sebelumnya. Bahkan antara budak cinta atau budak seks, Raline tidak tahu di mana dia berdiri sekarang.

"Jawab dengan jujur." Raline akhirnya membuka mulutnya. Wanita itu memejamkan mata sejenak dan kembali membukanya demi menatap Dimas tajam.

"Selama kita putus, apa kamu pernah berhubungan dengan orang lain?" tanya Raline.

“Nggak pernah. Kamu yang terakhir kali.”

Raline tanpa sadar menghela napas mendengar jawaban Dimas. Wanita itu mengalihkan pandangan ke arah lain. Menghindari mata Dimas.

"Punya pengaman?" tanya Raline.

"Punya," jawab Dimas.

Raline memejamkan mata sejenak. Setelah itu ia pun kembali membuka matanya dan melirik Dimas yang masih menatapnya.

Dimas membuka kedua lengannya lebar-lebar dan meminta Raline agar menghampirinya. Melihat itu sontak membuat Raline akhirnya kalah. Wanita itu akhirnya berjalan menuju Dimas.

Melihat itu Dimas pun menyambut Raline yang langsung menciumnya. Dimas menyambut Raline dengan senang hati. Tidak seperti sebelumnya yang masih tampak hati-hati, kali ini ciuman mereka benar-benar seperti dua orang yang sama-sama memiliki tujuan yang sama, yaitu seks yang hebat dan liar.

Dimas mendekap Raline dengan erat. Ia merindukan rasa hangat yang bercampur panas ini di tubuhnya. Kulit Raline yang bersentuhan dengannya terasa begitu lembut namun memabukkan.

Mencengkram pinggang Raline dengan salah satu tangan, sementara tangan yang lain bertengger di belakang leher wanita itu, Dimas memagut bibir Raline dengan seluruh rasa haus dan lapar yang menggerogotinya. Berkali-kali mereka menarik lepas bibir untuk menarik napas, dan berkali-kali pula keduanya kembali bercumbu dengan penuh gairah.

"Di mana?" tanya Dimas di sela-sela ciuman mereka yang panas.

"Kamarku," bisik Raline sebelum kembali melahap bibir Dimas.

Dimas menggendong Raline ala *bridal style*. Lelaki itu berjalan menuju kamar dengan Raline yang terus mengecupi lehernya.

Sesampainya di kamar dan menendang pintu hingga tertutup, Dimas langsung menjatuhkan Raline ke atas ranjang. Dari atas ranjang Raline menatap Dimas yang mengeluarkan dompet dari saku belakang celananya.

Satu, dua, tiga, empat. Ada empat bungkus kondom Dimas keluarkan dari sana.

Raline yang melihat itu hanya bisa terdiam sambil menahan tawa. Siapa yang menyangka kalau tampang alim di depannya ini ternyata membawa-bawa benda seperti itu di dalam dompetnya?

"Cukup, kan?" tanya Dimas pada Raline yang sejak tadi menatapnya.

“Cukup kok.”

Dimas mengangguk dan meletakkan dompetnya di atas meja nakas yang ada di sisi ranjang Raline. Sementara

Dimas masih sibuk dengan barang-barangnya, Raline pun bergerak dengan kedua lututnya untuk mendekati Dimas yang berdiri di sisi ranjang.

Raline menarik lelaki itu dan kembali menciumnya panas. Awalnya Dimas sempat terkejut dengan apa yang dilakukan Raline, tetapi secepatnya Dimas segera membalas ciuman wanita itu.

Dimas maju dan memukul mundur Raline agar kembali terduduk di ranjang. Untuk beberapa saat keduanya berhenti berciuman dan lebih memilih untuk saling menatap satu sama lain. Sampai akhirnya Dimas menyerah dan menyelipkan wajahnya di antara perpotongan leher Raline.

"Wangi," bisik Dimas sembari menghidu aroma tubuh Raline.

Raline memejamkan mata menikmati embusan napas Dimas di kulit lehernya. Rasa nyaman menyelimutinya dengan begitu cepat.

Bibir Dimas yang berada di lehernya perlahan-lahan turun. Kecupan lelaki itu jatuh menjejaki sepanjang garis leher menuju dada Raline.

Dimas melepas satu per satu kancing piyama Raline dari atas hingga bawah. Dimas menarik turun bra Raline hingga

sepenuhnya lepas dan langsung melahap buah ranum di depannya itu dengan rakus.

Raline memejamkan mata sembari mengusap kepala Dimas yang sedang mencumbunya. Lidah lelaki itu masih luar biasa nikmat saat membasahinya dengan liurnya yang manis. Cara lelaki itu menghisap dan memilinnya terasa seperti belaian yang memabukkan.

“Haa....”

Raline mendesah ketika Dimas menggigitnya gemas. Lelaki itu akhirnya berpindah ke buah yang satunya. Ikut menghisap dan memberikan kenikmatan yang sama kepada Raline.

Raline menunduk menatap Dimas yang seperti seorang bayi yang sedang menyusu. Lelaki itu sangat konsisten. Dimas sangat menyukai payudara.

"Apa kamu sesuka itu sama dada?" tanya Raline geli.

Dimas membuka matanya tanpa melepas mulutnya. Lelaki itu menjilati puting Raline dengan kian cepat. Raline meringis nikmat. Dimas sedang menggodanya.

Akhirnya tanpa Dimas menjawab pun Raline sudah tahu jawabannya. Lelaki itu benar-benar terobsesi dengan

payudaranya. Selama mereka melakukan hubungan intim, Dimas selalu fokus dengan kedua bukit kembarnya itu.

Raline beranjak dan berpindah duduk di atas pangkuan Dimas. Masih dengan wajah lelaki itu yang berada di payudaranya, Raline memeluk Dimas dan mulai mengayunkan bokongnya di atas kejantanan Dimas yang sudah mengeras.

Raline sudah basah di bawah sana. Oleh karena itu ia perlu pelampiasan akan gairahnya.

"Haa... ngh...." lenguh Raline kala Dimas ikut menggoyang pinggulnya. Lelaki itu tampak ikut menikmati apa yang dilakukan Raline di bawah sana.

Dengan keduanya yang masih memakai celana lengkap, sensasi basah di bawah sana benar-benar semakin membuat mereka bergairah.

Raline melirik Dimas untuk mengecek ekspresi lelaki itu. Bisa dilihatnya lelaki itu yang tampak memejamkan mata begitu menikmati aktivitas mereka saat ini.

Raline menarik wajah Dimas dan mereka pun kembali berciuman. Raline melepas kancing demi kancing kemeja yang melekat pada tubuh Dimas. Setelah semua kancing terlucuti, Raline pun langsung membuang kemeja itu ke sembarang arah.

Mengambil kondom sembari mendorong Raline agar berbaring di bawahnya. Menurunkan celana sembari memasang pengaman, Dimas yang sudah berada di ujung akal sehatnya itu langsung memasuki Raline dengan perlahan.

Raline menahan napas saat Dimas memasukinya di bawah sana. Sembari lelaki itu bergerak kian dalam, Raline bisa merasakan sekujur wajahnya sedang diciumi oleh Dimas dengan lembut.

Raline selalu menyukai sisi lembut Dimas yang seperti ini. Lelaki itu bisa lembut tetapi juga bisa kasar jika dibutuhkan.

"Lebih keras," bisik Raline.

"Nggak masalah?" tanya Dimas.

"Lakuin aja. Aku suka."

Dimas pun menuruti keinginan Raline. Lelaki itu bergerak semakin cepat dan kasar. Raline mendesah sekuat mungkin memenuhi ruang kamar. Ada sensasi nikmat dan pacuan adrenalin yang bercampur di sela-sela erangannya.

Raline menatap Dimas yang berada di atasnya. Dengan suara napasnya yang seksi, lelaki itu tampak begitu tampan saat menggagahinya.

Raline kembali memejamkan mata. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Mereka bukan pasangan kekasih lagi, tapi seks ini terlalu hebat untuk diabaikan begitu saja. Selain itu apa yang akan terjadi dengan hubungan mereka ke depannya? Setelah mereka selesai mengukur seberapa besar hasrat yang tertinggal pada diri mereka malam ini, lalu selanjutnya apa?

"Haaa... Raline...." bisik Dimas dengan suaranya yang indah.

Jantung Raline berdegup kencang hanya dengan mendengarnya. Tanpa sadar air mata keluar dari sudut matanya.

Rasa takut dan nikmat membuatnya menjadi jauh lebih frustrasi. Dan itu benar-benar menguras emosinya.

***

Raline terbangun keesokan paginya. Dengan perlahan ia bangkit duduk sembari menatap ruang kosong di depannya.

Raline menoleh dan mengamati kondisi kamarnya. Ruang itu tampak rapi. Seakan-akan semua kejadian liar semalam tidak pernah terjadi.

Bahkan Raline bertanya-tanya, apa mungkin semua yang terjadi semalam hanyalah mimpi?

Raline menyingkirkan selimut dari tubuhnya dan memutuskan turun dari kasur. Gaun tidurnya yang tipis bergoyang-goyang mengikuti langkahnya yang sedang berjalan keluar kamar.

Saat tiba di luar, Raline tetap tidak menemukan siapapun. Semuanya tampak sepi. Raline berjalan menuju dapur untuk mengambil minum. Sesampainya di sana ia langsung menenggak satu gelas penuh dalam sekali teguk.

Seperti seseorang yang baru saja berolahraga semalaman penuh, Raline benar-benar butuh air untuk mengembalikan cairan tubuhnya yang menyusut.

TAK!

Raline menaruh gelasnya yang sudah kosong dengan kuat di atas meja.

Hah, apanya yang mimpi? Kejadian semalam sangatlah nyata. Tapi yang lebih menyebalkan adalah cara Dimas yang menghilang begitu saja pagi ini. Cara lelaki itu yang membuat semuanya tampak seperti mimpi inilah yang membuat suasana hati Raline menjadi buruk.

Mungkin karena selama ini Dimas tidak pernah menghilang begitu saja setelah mereka melakukan seks selama pacaran dulu, jadi saat lelaki itu melakukannya kali ini, rasanya seperti mereka sungguh-sungguh menjadi pasangan FWB?

Atau jangan bilang tanpa sadar mereka sudah menerapkan hubungan itu?!

Raline mengumpat dan meninggalkan gelasnya yang sudah kosong di dapur begitu saja. Ia keluar dari dapur untuk mengambil ponselnya yang ada di kamar. Dia akan menghubungi Dimas dan berkata dengan tegas bahwa lelaki itu tidak diterima lagi di apartemen ini. Dan juga ia tidak akan tidur dengan lelaki itu lagi karena mereka sudah putus!

Raline yang sudah mirip seperti banteng yang ingin menyereduk apa saja yang berwarna merah itu berjalan dengan emosi di setiap langkahnya. Akan tetapi, baru saja keluar dari dapur, Dimas tiba-tiba muncul dari arah pintu masuk.

Raline menghentikan langkahnya saat berpapasan dengan lelaki itu yang juga tampak menatapnya bingung. Untuk beberapa saat Dimas terlihat mengamati kondisi sekitar mencoba mencari sumber masalah yang membuat Raline terlihat kesal saat ini.

"Apa terjadi sesuatu?" tanya Dimas pada Raline yang sudah seperti orang yang siap tawuran.

"Kamu dari mana aja?!" todong Raline yang masih belum sepenuhnya meredakan kekesalannya.

"Aku dari luar beli sarapan. Kenapa? Kamu perlu sesuatu?" tanya Dimas masih bingung.

Dimas mengamati Raline dari atas hingga bawah. Gadis itu masih mengenakan gaun tidurnya. Dengan kata lain Raline sepertinya baru saja bangun tidur.

Dimas buru-buru memalingkan wajahnya dari Raline yang berdiri di depannya. Gaun itu sangat tipis. Dimas bisa tahu hanya dengan sekali lihat kalau Raline tidak memakai apa pun lagi di baliknya.

"Aku pikir kamu udah pulang," cetus Raline.

Dimas berjalan masuk. Ia mengabaikan Raline yang tampak menatapnya dengan sorot menuduh sambil melipat tangan dengan penuh intimidatif.

Dimas meletakkan sarapan yang ia bawa di atas meja ruang tengah dan duduk di sana. Sementara Raline? Wanita itu masih mengikuti pergerakannya dengan tatapan yang masih juga belum putus darinya.

"Kamu nggak kerja?" tanya Raline.

"Ini Minggu. Apa kamu lupa?" tanya Dimas sembari mengeluarkan dua kotak bento dari plastik yang ia bawa.

"Ehem, oh... Minggu, ya?" sahut Raline sedikit malu karena tidak sadar.

"Mau sarapan bareng?" tanya Dimas.

Raline yang masih berdiri angkuh itu tampak melirik sarapan di atas meja. *Hmm, sepertinya enak*. Raline pun segera bergabung duduk di sofa.

"Jadi, ada apa? Kamu keliatan marah banget tadi?" tanya Dimas sembari mendorong bento ke arah Raline.

“Kirain kamu pulang gitu aja. Hampir aja aku mau maki-maki kamu lewat telepon.”

Dimas terdiam mendengar perkataan Raline. *Ah, ternyata itu alasannya*.

“Awas aja kamu memperlakukan aku kayak perempuan nggak jelas. Yang abis ngewe terus ditinggal. Aku—”

"Huss, omongannya," tegur Dimas yang refleks menempelkan telunjuknya di depan bibir Raline.

Raline langsung menepis tangan Dimas. “Apaan, sih?! Kan itu misal. Kalau nggak ya udah.”

"Aku nggak ninggalin kamu. Aku beli sarapan," bela Dimas.

“Iya, tahu.”

“Jangan marah.”

Raline mendongak menatap Dimas. Sejujurnya ia sedikit tidak menyangka lelaki itu akan mengucapkan hal itu.

"Terserah aku dong," gumam Raline.

“Raline....”

“Makan aja, Dimas.”

“Kamu marah?”

"Apaan sih. Siapa yang marah?" balas Raline.

Merasa suasananya tiba-tiba menjadi canggung, Raline pun buru-buru menyendokkan sarapan ke dalam mulutnya. Setelah itu ia pun berdiri untuk menuju ke kamar.

"Mau ke mana?" tanya Dimas.

"Ambil ponsel di kamar," jawab Raline.

Raline pun pergi untuk mengambil ponselnya dan membawanya keluar bersamanya. Dia butuh benda keramat ini agar tidak terjebak dengan situasi canggung bersama Dimas. Dan ketika mengecek ponselnya, ternyata ada pesan dari Rayhan.

Dimas melirik Raline yang kembali dari kamar sembari mengetik di ponselnya. Perempuan itu tampak serius menatap layar ponsel. Bahkan sudah beberapa menit

berlalu Raline masih saja fokus pada ponselnya. Dimas yang melihat itu pun agak penasaran.

Dimas menggeser duduknya untuk melihat layar ponsel Raline. Raline yang menyadari itu pun hanya bisa mendelik bingung ke arah Dimas. Tapi berhubung tidak mau ambil pusing, dia pun membiarkan saja Dimas melakukan apa pun yang lelaki itu inginkan.

"Rayhan itu yang kembarannya Rayya?" tanya Dimas tiba-tiba.

"Iya. Pernah kuceritain kan dulu?" sahut Raline.

Sepanjang pemantauan Dimas, sejak tadi Raline banyak membalas pesan-pesan yang masuk ke ponselnya. Ada pesan tentang urusan kantor, Rayya, dan terakhir Rayhan. Sepertinya semua itu menumpuk sejak semalam. Mengingat semalam mereka terlalu sibuk jadi baru pagi ini Raline sempat membalas pesannya.

"Kamu dekat sama dia?" tanya Dimas.

“Lumayan. Dia kan kembaran Rayya.”

Dimas tahu. Ia juga kenal Rayya. Raline berkata sudah berteman dengan perempuan itu sejak bangku kuliah. Tapi, apa hal biasa jika kembaran dari sahabat karibnya itu mengirim pesan selamat pagi dan selamat malam setiap

hari? Bahkan pagi ini ada pesan yang menawarkan untuk mengirim sarapan?

"Dia tahu kamu dan aku putus?" tanya Dimas.

"Kurang tahu. Tapi aku ada cerita sama Rayya. Mungkin dia tahu dari Rayya," jawab Raline santai.

Dimas melirik Raline sedikit kesal. Kesal karena wanita itu terlihat tidak peduli dengan kode-kode mencurigakan dari Rayhan, tapi secara bersamaan juga merasa tenang karena Raline terlihat tidak terlalu peduli dengan Rayhan-Rayhan itu.

"Jangan terlalu dekat sama laki-laki lain," ucap Dimas tiba-tiba.

Raline sontak menoleh menatap Dimas yang duduk di sebelahnya. "Kamu juga termasuk dong? Huss... sana jauhan," usir Raline sembari mengibas-ibaskan tangannya.

"Aku pengecualian," ungkap Dimas.

“Idih, enak betul.”

Dimas tersenyum melihat reaksi kesal Raline kala mendengar ucapannya.

"Kamu belum mandi?" tanya Dimas.

"Belum. Kenapa? Bau?" tanya Raline.

“Mana ada bau. Kamu harum.”

"Cih," ledek Raline.

Akhirnya mereka selesai sarapan. Dimas membuang semua sampah makanan dan membersihkan meja. Raline masih duduk di sofa dan kini memutuskan untuk menonton televisi. Dimas yang baru saja keluar dari dapur setelah mencuci beberapa gelas pun tampak menghela napas melihat Raline.

"Kamu belum mandi juga?" tanya Dimas.

Raline melirik Dimas yang baru saja bertanya. “Dari tadi nanyain tentang mandi mulu. Aku sebau itu, kah? Tadi katanya harum.”

“Kalau belum mau mandi, seenggaknya ganti pakaian kamu.”

Raline menunduk mengamati pakaiannya. Memang untuk jam segini agak tidak cocok mengenakan gaun tipis seperti ini. Tapi memang apa pedulinya? Toh ini di dalam apartemennya.

Raline melirik Dimas yang ikut duduk di sebelahnya. Apa mungkin Dimas tidak nyaman dengan gaun yang dikenakan Raline?

Raline sengaja mengubah posisi duduknya dengan menyilangkan kaki. Menyebabkan gaunnya yang tipis tersingkap dan mengekspos hampir seluruh pahanya. Raline tersenyum saat Dimas meliriknya. Lelaki ini benar-benar mudah sekali dibaca kalau urusan seperti ini.

Raline tiba-tiba terpikirkan sesuatu. Kalau nanti Dimas menjalin hubungan dengan wanita lain, apa reaksinya juga akan sama seperti ini? Rasanya tidak rela membagi ekspresi menggemaskan lelaki ini dengan wanita lain.

"Kamu nggak risih?" tanya Dimas.

“Risih kenapa?”

“Nggak dingin pakai gaun setipis ini?”

"Nggak kok. Malah nyaman. Enteng," jawab Raline. “Mungkin karena nggak pake daleman, rasanya lebih enak.”

Raline tersenyum saat Dimas tiba-tiba ikut menyilangkan kakinya. Raline melirik Dimas diam-diam. Dimas terlihat duduk dengan tidak nyaman saat ini.

Dari dulu maupun sekarang, menggoda Dimas adalah salah satu yang paling mengasyikkan untuk Raline. Selalu seru melihat wajah yang selalu tenang itu tampak gelisah. Di sela-sela pikiran itu, tiba-tiba Dimas berdiri. Raline mendongak menatap lelaki itu.

"Mau ke mana?" tanya Raline.

Dimas tidak menjawab. Lelaki itu masuk ke dalam kamar dan tidak lama dari itu kembali keluar dengan membawa selimut.

Tanpa berkata apa-apa Dimas langsung menyampirkan selimut itu untuk menutupi tubuh Raline. Raline yang melihat itu hanya bisa terheran-heran.

"Hei, Dimas. Kamu ngapain?" tanya Raline.

"Berhenti godain aku," ucap lelaki itu.

“Cih, siapa yang godain kamu. Kamu aja yang gampang kegoda.”

Dimas mendelik ke arah Raline sembari masih merapatkan selimut itu di tubuh wanita itu.

"Gimana bisa aku nggak kegoda kalau penampilan kamu aja kayak gini," jawab Dimas.

"Kamu aja yang mesum," ledek Raline.

“Udah tahu aku mesum kalau sama kamu, kamu malah mancing-mancing. Cukup, oke? Kamu nggak tahu gimana tersiksanya para laki-laki nahan beginian.”

Selesai membungkus tubuh Raline, Dimas pun kembali duduk dengan menghela napas lega. Setidaknya kali ini ia bisa sedikit tenang.

Dimas kadang bingung dengan dirinya sendiri. Berkecimpung di dunia politik, tidak sedikit ada wanita yang terang-terangan menggodanya. Selain itu juga ada beberapa pihak yang dengan gamblang menawarkannya 'wanita' sebagai hadiah.

Masalahnya Dimas tidak tertarik dengan itu semua. Mau seseksi apa pun penampilan wanita-wanita itu. Anehnya, semua itu tidak berlaku untuk Raline. Melihat wanita itu dalam keadaan biasa-biasa saja Dimas sudah tergoda. Apalagi dengan penampilannya yang hanya menggunakan gaun tidur tipis seperti sekarang? Apa mungkin dia mengidap *Ralineseksual*? Karena hanya Raline yang bisa membangkitkan gairahnya.

“Dimas.”

"Apa lagi, Raline?"

“Maaf ya.”

“Maaf untuk apa?”

"Maaf karena udah bikin kamu jadi mesum gini," ucap Raline sembari tertawa terbahak-bahak.

Dimas yang terang-terangan sedang diledek oleh Raline pun hanya bisa mendelik kesal ke arah wanita itu. Wanita ini benar-benar menyebalkan. Apa dia tidak tahu seberapa frustrasinya Dimas sekarang?

"Astaga, hahaha." Raline tidak bisa berhenti tertawa. “Aku kayak udah ngerusak cowok baik-baik.”

Raline membuka selimut dari tubuhnya. Ia menggeser tubuhnya mendekati Dimas. Raline menyampirkan selimut itu di atas paha Dimas. Dimas menoleh bingung melihat Raline. Awalnya Dimas ingin menyingkirkan selimut itu, tapi saat sesuatu tiba-tiba menyentuhnya di bawah sana, Dimas terdiam.

Raline tersenyum melihat ekspresi Dimas saat ia menyusupkan tangan ke dalam isi celananya yang kini tertutupi selimut. Lelaki itu mendadak senyap.

"Astaga, kamu udah keras," gumam Raline.

Wanita itu meraba milik Dimas yang sudah menegang. Mau seberapa sering Raline menyentuhnya, ukuran lelaki itu masih saja membuat Raline terkesima.

"Raline," panggil Dimas.

"Kenapa?" tanya Raline dengan satu tangannya yang masih bekerja di bawah sana.

Dimas melirik Raline dan Raline menatap lelaki itu. Bisa dilihatnya Dimas yang tampak menyibak selimut itu dari pahanya. Menyuruh Raline masuk ke dalam sana.

"Dasar," ledek Raline yang paham dengan maksud Dimas. ia menyelinapkan kepalanya di balik selimut itu dan menggantikan pekerjaan tangannya dengan mulutnya.

Raline menarik turun celana Dimas dan mulai menyenangkan lelaki itu. Dimas perlahan-lahan menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. Dengan tangan menepuk-nepuk kepala Raline yang bergerak naik turun di bawah sana. Ia melirik jam dinding yang ada di ruang tengah.

"Oh ya, mengenai kondom...." Tiba-tiba Dimas buka suara.

"Bukannya udah habis?" sahut Raline.

Dimas sedikit mengangkat bokongnya dan mengeluarkan dompet dari saku celananya. Lelaki itu lantas mengeluarkan beberapa bungkus kondom dari sana dan menyodorkannya pada Raline yang berada dalam selimut.

Sontak saja melihat itu membuat Raline tersedak. Mengingat yang ia tahu kondom semalam sudah mereka habiskan semua.

"Kapan kamu...." Raline *speechless*.

"Selain beli sarapan, tadi aku juga beli ini," jawab Dimas dengan wajah tanpa dosanya.

Melihat itu seketika membuat Raline tidak bisa berkata-kata. Satu kata tiba-tiba keluar dari mulutnya saat itu juga.

"Dasar maniak," umpatnya.

***

Spice Things Up - 13

***

Masih duduk di atas sofa, Dimas menyandarkan kepalanya di sandaran sofa sambil menengadah menatap langit-langit ruang tengah apartemen milik Raline.

Dengan satu tangan memegang bagian belakang kepala Raline yang berada di antara kedua kakinya, satu tangan lagi kini Dimas gunakan untuk menutup matanya.

Seharusnya tidak begini. Dimas datang tidak dengan tujuan hanya ingin bercinta dengan Raline. Bukannya Dimas tidak menyukainya. Kalau ditanya tentu Dimas sangat menyukai saat-saat di mana ia bercinta dengan Raline.

Masalahnya mereka tidak boleh terus-terusan melakukan hal ini di saat hubungan mereka saja sangat tidak jelas seperti ini. Dimas pun mengakui kalau untuk sesaat hampir saja ia melupakan niat utamanya. Bisa-bisanya ia malah lanjut membeli kondom pagi ini padahal semalam mereka sudah melakukannya.

Seperti yang Dimas katakan sebelumnya kepada Raline. Dimas tidak ada niatan menjadikan Raline *partner* fwb-nya. Yang Dimas sedang coba usahakan adalah bagaimana caranya agar hubungannya dan Raline membaik. Bagaimana caranya berkata pada wanita itu kalau Dimas

ingin kembali memperbaiki hubungan mereka yang berantakan ini.

“Raline.”

Dimas memanggil nama Raline dengan suaranya yang terdengar parau karena bercampur dengan gairah. Akan tetapi, Raline yang sepertinya mengira Dimas hanya sebatas memanggil saja itu pun tidak menanggapi panggilan itu, perempuan itu terus bergerak mengarahkan milik Dimas keluar masuk mulutnya.

Dimas mendesah pelan saat menerima sensasi nikmat dari apa yang Raline lakukan. Lelaki itu menggigit bibir bawahnya. Kepalanya benar-benar terasa penuh saat ini. Entah penuh karena gairah yang sudah di ubun-ubun atau karena sibuk memikirkan kelanjutan hubungannya dengan Raline.

"Kita... ayo pacaran lagi," ucap Dimas.

Saat itu juga Dimas bisa merasakan pergerakan Raline terhenti. Rasa hangat dari mulut Raline seketika menghilang bersamaan dengan wanita itu yang langsung mendongak untuk melihat wajahnya.

Dimas mengangkat kepalanya yang sejak tadi rebah di sandaran sofa dan membalas tatapan Raline untuknya. Bisa dilihatnya Raline yang sedang menatapnya dengan lekat

sembari berangsur-angsur menegakkan posisi duduknya kembali semula.

"Pertunangan kita, ayo lanjutkan juga," ucap Dimas lagi.

Ditatapnya bibir Raline yang tampak basah. Dimas refleks mengelap bibir Raline dengan jemarinya. Akan tetapi, senyum miring yang terbit di bibir wanita itu berhasil menyita perhatian Dimas.

"Dasar gila," gumam Raline.

Wanita itu langsung menepis tangan Dimas yang sedang menyentuh bibirnya. Dimas terpaku saat menerima sikap Raline yang seperti itu, tetapi beranjaknya Raline dari sofa lah yang membuat Dimas kembali bereaksi.

"Mau ke mana?" tanya Dimas sembari menahan tangan Raline yang sudah berdiri.

Raline menoleh menatap Dimas. Wanita itu melirik lelaki itu dari atas sampai bawah.

“Kalau udah nggak ada urusan lagi silakan pulang. Aku mau istirahat. Sendiri.”

Raline mendorong lepas tangan Dimas yang menyentuh pergelangan tangannya dan langsung beranjak menuju kamar. Dimas ikut bangkit dari sofa. Lelaki itu mengejar Raline sembari memasang kembali celananya. Akibat

perbedaan tinggi badan yang jauh berbeda, tidak sulit untuk Dimas bisa menyusul Raline.

"Kamu belum jawab tawaranku barusan. Seenggaknya katakan sesuatu," ujar Dimas yang berhasil kembali menahan tangan Raline.

Raline kembali berbalik menghadap Dimas yang kini sudah berdiri di hadapannya. Dimas tidak tahu apa yang sedang ada di kepala Raline saat ini. Akan tetapi, tatapan wanita itu saat ini benar-benar membuat Dimas merasa tidak nyaman.

“Dengar. Seks memang rasanya luar biasa. Apalagi untuk kamu yang bilang belum melakukan seks lagi sejak kita putus. Aku tebak euforia semalam masih kamu rasakan. Jadi, sebaiknya sekarang kamu pulang dan jernihkan pikiran kamu. Karena aku yakin besok kamu pasti udah nggak ada pikiran untuk bilang hal gila seperti yang tadi kamu bilang.”

Dimas tertegun mendengar ucapan Raline. Ia mengusap wajahnya frustrasi. Seperti itu kah isi kepala Raline tentang tawarannya barusan? Sialan, sepertinya dia sudah salah memilih waktu untuk membicarakan hal ini.

"Aku tahu *timing*-nya nggak bagus, tapi aku serius. Aku mau kita balikan. Aku masih sayang sama kamu," ungkap Dimas.

"Wah, apa *blowjob*-ku barusan seenak itu? Kamu bahkan bilang sesuatu yang nggak bisa kamu lakukan selama ini," balas Raline.

Dimas memejamkan mata pertanda kian frustrasi. Kedua tangannya tampak menjambak halus rambutnya sendiri. Dimas menghela napas panjang dan kembali menatap Raline lekat-lekat.

Dimas tiba-tiba berlutut di hadapan Raline. Ia raih kedua tangan wanita itu sembari mendongak menatapnya.

"Aku harus apa?" tanya Dimas yang perlahan-lahan melembutkan nada suaranya.

Raline menatap Dimas yang tengah berlutut di depannya. Tidak hanya itu, wanita itu juga cukup lama menatap tangannya yang sedang berada dalam genggaman Dimas.

“Raline, bilang sama aku, aku harus apa? Aku janji—”

“Aku mau kamu pulang sekarang.”

Dimas terdiam mendengar ucapan Raline. Bibirnya terkatup rapat. Rasa pahit seketika menjalar ke seisi mulutnya.

Dimas benar-benar tidak memprediksi hal ini akan menjadi seberantakan ini. Semalam mereka habis bercinta. Bahkan tidak sampai beberapa menit yang lalu mereka masih

bermesraan di atas sofa. Akan tetapi hanya karena satu ucapan darinya, Raline langsung bersikap dingin padanya.

Sebenarnya apa yang salah? Apa benar-benar hanya karena pemilihan waktu yang kurang tepat?

“Raline, aku—”

"Dimas, aku mohon."

Dimas lagi-lagi terdiam. Sungguh dia ingin sekali menyelesaikan masalah ini sekarang juga. Akan tetapi, melihat Raline yang tampak begitu keras mendorongnya, mau tidak mau membuat Dimas menyerah.

“Baiklah. Aku akan pulang sekarang.”

Dimas melepas tangan Raline dan kembali beranjak berdiri. Tepat setelah tangannya dilepas oleh Dimas, Raline langsung menarik diri dengan melipat kedua lengannya tepat di depan dada. Wanita itu juga langsung mengalihkan pandangannya dari Dimas.

Dimas yang melihat itu lagi-lagi menelan ludah. Entah kenapa melihat reaksi Raline membuat Dimas merasa ini benar-benar tidak akan berlangsung mudah.

“Kamu benar. Apa yang kita lakukan semalam memang luar biasa.”

Raline melirik Dimas yang kembali bicara. Wanita itu masih tidak ada niat untuk membuka mulutnya.

“Tapi asal kamu tahu, itu luar biasa karena orangnya kamu. Kamu tahu kenapa?”

Dimas melangkah mendekati Raline dan mencium keningnya lembut. Gerakan lelaki itu yang begitu cepat dan tiba-tiba sungguh tidak diprediksi oleh Raline. Membuat Raline tidak sempat untuk menghindar dan hanya melotot kesal.

"Itu luar biasa karena aku melakukannya dengan orang yang kusayang," bisik Dimas di depan kening Raline.

Selesai melakukan itu Dimas pun beranjak dari hadapan Raline. Mengambil ponsel dan barang-barangnya, lelaki itu langsung keluar dari apartemen Raline. Meninggalkan Raline yang hanya bisa menatap kepergiannya dalam diam.

"Dia kayaknya benar-benar gila," gumam Raline.

Sementara itu Dimas yang baru saja keluar dari unit apartemen Raline pun tidak langsung pergi. Tepat di depan pintu yang sudah tertutup, lelaki itu langsung berjongkok sembari menundukkan kepala. Dimas mengacak-acak rambutnya meluapkan rasa frustrasi. Sampai akhirnya ia menadahkan kepalanya ke langit-langit lorong apartemen.

"Tolol," umpatnya pada diri sendiri.

***

Dimas berjalan memasuki rumah orangtuanya. Di ruang tengah tampak adik ipar dan ibunya sedang bermain bersama keponakannya. Sejujurnya Dimas memang sengaja ingin menginap di rumah orangtua malam ini. Kebetulan sepertinya Jonathan juga datang membawa keluarga kecilnya.

"Dimas? Kamu pulang, Nak?" sapa Indah kepada anaknya itu.

Dimas tersenyum membalas sambutan Indah. Ia berjalan menghampiri ibunya itu dan langsung mencium pipinya lembut.

"Aku pulang, Ma," ucap Dimas.

Setelah itu Dimas pun melirik Ghea, adik iparnya yang sedang memangku sang putra. Dimas mengangguk pada wanita itu dan mengusap lembut rambut sang keponakan yang tengah duduk di pangkuan Ghea.

“Udah makan malam? Kalau belum, makan sana. Ada Jo dan Papa.”

Dimas mengangguk dan segera pergi menuju ruang makan. Di sana ia menemukan Arya—sang papa dan Jonathan.

"Pa," panggil Dimas dan langsung menyalami sang ayah.

"Oh, pulang? Tumben kalian barengan pulang semua," ucap Arya merujuk pada kedua putranya yang pulang hari ini.

"Lagi pengin aja," sahut Dimas.

Dimas pun mengambil posisi duduk yang berseberangan dengan Jonathan. Jonathan menatap Dimas yang menatapnya. Jonathan mengangkat sebelah alisnya seakan bertanya ada apa, tetapi Dimas hanya membalasnya dengan senyuman.

"Lo kenapa sih?" tanya Jonathan. Ia pun kembali mengingat-ingat apa yang sekiranya membuat Dimas bertingkah aneh. Dan sebuah kesimpulan pun muncul. "Oh, apa lo udah selesai ngelamar Raline?" tembak Jonathan. Mengingat terakhir mereka bertemu Dimas membicarakan perihal niatnya untuk menikah dengan Raline.

"Melamar?" tanya Arya. “kamu udah lamar Raline, Dim?”

Dimas menatap Jonathan dan Arya bergantian. Ia menggaruk pelipisnya bingung harus apa. Mengingat ia memang belum mengatakan apa pun tentang hubungannya dan Raline saat ini. Selain itu ia juga tidak menyangka Jonathan akan tiba-tiba membahas hal itu.

"Ah, itu... belum, Pa. Tapi sudah ada rencana ke sana," jawab Dimas. Pada akhirnya ia masih belum juga mau memberitahu kondisi sesungguhnya dari hubungannya dengan Raline.

"Jangan terlalu lama pacarannya. Kalian juga udah tunangan," ungkap Arya.

"Ya, Pa," jawab Dimas.

Sementara itu, Jonathan yang sejak tadi hanya menyimak dan memperhatikan Dimas yang bersikap aneh dengan bahasan tersebut pun agaknya bisa merasakan kejanggalan demi kejanggalan. Kenapa lelaki itu malah terlihat gugup seperti ini?

Pada akhirnya obrolan itu baru berakhir setelah Arya selesai makan dan meninggalkan ruang makan. Tinggal Dimas dan Jonathan saja di sana. Baru setelah itu Jonathan pun memberanikan diri untuk bertanya pada kakaknya itu.

"Lo sama Raline ada masalah?" tebak Jonathan tepat sasaran.

Dimas yang baru saja menyuap makanan ke dalam mulut itu langsung menatap Jonathan yang baru saja bertanya. Lelaki itu buru-buru mengunyah dan meminum air putih miliknya.

"Masalah apa? Nggak ada kok," jawab Dimas tetap tenang.

"Lo yakin nggak ada masalah?" tanya Jonathan lagi.

Dimas melirik ke arah pintu ruang makan memastikan tidak ada yang mendengar percakapan mereka saat ini. Dari kacamata Jonathan pun Dimas terlihat ragu untuk bicara.

“Lo bisa jaga rahasia? Gue ada sedikit masalah sama Raline.”

Jonathan ikut melirik pintu ruang makan, untuk kemudian bertanya pada Dimas.

"Kenapa? Lo nggak ngehamilin Raline, kan?" tanya Jonathan.

"Ya nggak lah!" sangkal Dimas cepat. "Lo kenapa malah...." Dimas menatap Jonathan jengkel.

“Ya udah kalau bukan. Soalnya cuma itu yang muncul di kepala gue.”

“Gue dan Raline udah putus. Udah lebih dua minggu.”

"Hah?" Jonathan menatap Dimas kaget. “Lo serius?”

“Ada sesuatu yang terjadi. Kami berantem. Dan tiba-tiba kami putus.”

“Dan Raline setuju?”

"Ya." Dimas mengangguk lemas.

Jonathan benar-benar tidak menyangka. Masalahnya Raline itu bucin sekali dengan Dimas. Jadi, saat mendengar perempuan itu malah setuju untuk putus, hanya satu hal yang muncul di kepala Dimas, sebenarnya apa yang sudah Dimas lakukan?

"Bang, lo nggak selingkuh, kan?" tanya Jonathan hati-hati.

"Mana mungkin gue begitu," bantah Dimas.

"Ya terus masalahnya apa? Gue pikir Raline bakal jadi ipar gue. Jadi, akhirnya kita berdua sama-sama jadi mantan pacar Raline?" tanya Jonathan *speechless*.

Jonathan geleng-geleng kepala melihat statusnya dan Dimas.

"Lo dulu pas sama dia putusnya gimana? Raline juga yang putusin?" tanya Dimas.

“Raline yang pertama ngajak putus. Tapi, gue juga setuju waktu itu. Jadi, ya udah, kita pun putus.”

Dimas menatap Jonathan heran. "Kok gampang banget gitu?"

"Ya namanya juga pacaran nggak serius," cetus Jonathan.

Dimas terdiam. Dia baru kali ini mendengarnya.

"Nggak serius gimana?" tanya Dimas.

Melihat wajah kaget Dimas membuat Jonathan ikut terdiam. Dia juga baru ingat tidak pernah membicarakan masalah ini dengan Dimas. Menurutnya juga itu bukan hal yang penting untuk kembali dibahas. Apalagi saat ini ia sudah punya Ghea dan Raline pun bersama Dimas.

"Raline itu udah suka sama lo sejak SMA. Sementara saat itu gue benci banget sama lo. Raline mau deketin lo lewat gue. Dan gue mau bikin lo kesal karena macarin Raline. Jangan bilang lo nggak sadar?"

Dimas tertegun. Dia memang sudah tidak peduli apabila saat itu Raline dan Jonathan berpacaran memang karena perasaan saling suka. Tapi, mendengar alasan sebenarnya dari Jonathan cukup membuat Dimas terkejut.

"Kalian kekanak-kanakan banget," cetus Dimas sembari menatap Jonathan kesal.

“Ya kan namanya juga masih abege. Lo makluminlah.”

"Gue pas abege nggak se-*childish* kalian berdua," sahut Dimas.

“Jadi, lo mau gimana sekarang, Bang? Udah selesai nih lo sama Raline?”

“Gue sedang bujuk dia. Tapi kayaknya bakalan susah.”

"Raline nolak pas lo ajak balikan?" Jonathan kaget lagi. Ini benar-benar hal tak terduga.

“Ya, tapi gue bakal usaha lagi.”

“Lo sebenarnya udah ngapain sih? Sampai-sampai Raline....”

Jonathan sudah tidak bisa berkata-kata.

"Jo," panggil Dimas.

“Apa?”

“Kira-kira gue harus apa biar Raline mau diajak balikan?”

“Bang, lo serius nanya begitu?”

“Gue bingung, Jo. Gue udah coba rayu dia. Tapi kayaknya nggak mempan.”

“Ya itu tandanya rayuan lo kurang. Rayu lebih keras.”

"Nanti Raline malah *ilfil*."

“Nggak akan *ilfil*. Pegang omongan gue. Dia itu bucin sama lo. Mungkin agak syok aja di awal.”

Dimas menghela napas panjang. Mau tidak mau dia perlu mempertimbangkan saran dari Jonathan.

Merayu lebih keras lagi, ya? Baiklah kalau begitu.

***

Raline mengangkat teleponnya yang berbunyi. Saat ini ia masih berada di ruang kerjanya di kantor. Kebetulan hari ini Raline memang berniat lembur hingga malam.

"Ya, halo," sahut Raline.

"*Malam, Bu. Ini ada Pak Dimas. Beliau bilang mau bertemu sama Ibu.*"

"Siapa tadi kamu bilang?"

"*Pak Dimas, Bu. Pak Dimas Rajastha.*"

Raline terkejut mendengarnya. Ia melirik jam dinding yang menunjukkan tepat pukul delapan malam.

"Bilang sama dia saya lagi nggak ada di ruangan."

"*Ah, itu, Bu... kami udah bilang kalau Ibu ada di ruangan. Pak Dimas sudah ada di lantai atas. Sekarang beliau udah di luar ruangan Ibu.*"

Raline memejamkan mata sambil mengusap-usap dahi. Orang-orang memang sudah banyak mengetahui hubungannya dengan Dimas selama ini. Berhubung hanya orang terdekatnya saja yang tahu kabar putusnya hubungan mereka saat ini, jadi Raline tidak bisa

menyalahkan kalau karyawannya langsung main mengizinkan saja Dimas untuk naik ke lantai atas.

“Ya sudah. Suruh dia masuk.”

Raline pun menutup panggilan itu. Pada akhirnya ia pun mengizinkan Dimas untuk masuk ke dalam ruangannya. Bagaimanapun juga ia tidak mungkin mengusir Dimas. Apalagi di tempat kerja seperti ini. Bisa-bisa mereka jadi bahan gosip baru.

Tidak lama dari itu pintu terbuka dan Dimas muncul di sana. Dari tempat duduknya Raline hanya bisa menatap Dimas yang tampak masuk sembari membawa *bucket* bunga di tangannya.

Dimas berjalan menuju meja kerja di mana Raline berada. Tepat setelah tiba di depan meja kerja Raline, Dimas pun langsung memberikan bunga itu pada Raline.

"Kamu sedang apa?" tanya Raline.

“Terima dulu bunganya.”

Raline mendesah dan menerima bunga itu. Ia juga langsung meletakkan bunga tersebut di atas meja.

"Jadi, ada perlu apa?" tanya Raline.

“Udah makan malam?”

“Kalau udah kenapa, kalau belum kenapa?”

“Ayo makan malam bareng.”

“Aku mau lembur malam ini.”

“Kalau begitu kita pesan makanan aja. Kita makan di ruangan kamu.”

“Dimas, sebenarnya kamu mau apa?”

“Aku sudah bilang kemarin. Aku mau kita balikan.”

Raline berdiri dari kursinya dan berjalan menuju sofa yang terletak di tengah ruangan. Ia duduk di sana sementara Dimas masih tetap berdiri di depan meja kerja Raline.

"Apa orangtua kamu yang nyuruh kamu bilang begitu?" tanya Raline.

“Ini keinginan aku sendiri. Bukan karena suruhan orang lain.”

“Keinginan kamu sendiri, tapi masalahnya sekarang kamu nggak kayak diri kamu sendiri.”

Dimas menghampiri Raline yang duduk di sofa. Lelaki itu ikut mengisi tempat di sebelah wanita itu.

"Raline, apa nggak ada kesempatan kedua untuk kita?" tanya Dimas.

Raline melirik Dimas dengan pandangan skeptis.

"Kamu nggak lupa, kan, kalau yang pertama punya niat putus itu kamu?" tanya Raline.

“Aku tahu. Aku salah. Malam itu aku nggak tahu kenapa bisa bilang begitu.”

"Apa kamu tahu kenapa aku mabuk malam itu?" tanya Raline. “Aku mabuk karena iri sama temanku yang usia pacarannya lebih singkat daripada kita tapi dia udah dilamar duluan sama pacarnya. Alasan yang jelek, kan?”

Dimas menatap Raline yang masih tampak dingin di depannya. Lagi-lagi Dimas merasa ciut duluan menghadapi Raline versi ini.

“Dan saat aku frustrasi mikirin kelangsungan hubungan kita, di saat aku pengin banget dilamar sama kamu, malam itu kamu malah ngajak putus. Aku merasa kayak orang bodoh.”

“Raline....”

"Dan sekarang kamu mau kita balikan? Karena kamu bilang masih sayang? Dimas, selama kita pacaran dua tahun aku benar-benar nggak pernah merasa disayang sama kamu."

Dimas menatap Raline dengan sorot kalah. Dia tidak bisa membantahnya. Karena Dimas sadar kalau selama ini pun ia

memang menahan diri untuk tidak terlalu mengekspresikan perasaannya terhadap Raline.

“Mungkin beberapa kesempatan aku pernah merasa kamu sayang sama aku, tapi setelah itu kamu lagi-lagi bersikap nggak peduli. Dan itu bikin aku kembali mempertanyakan apa kamu benar-benar sayang sama aku.”

"Aku sayang sama kamu," ucap Dimas.

Raline menghela napas dan memilih kembali diam. Bisa dirasakannya Dimas meraih satu tangannya untuk digenggam lembut.

Raline melirik Dimas. Lelaki itu juga sama tidak mengatakan apa-apa. Yang dilakukannya hanyalah menatap tangan mereka yang sedang bertaut dan memainkan jemarinya. Kesal melihat itu, Raline pun langsung menarik tangannya dari Dimas. Dimas tampak terkejut sambil melempar tatapan memelas kepadanya.

"Kamu kalau datang cuma mau mainin jariku mending pulang sana," usir Raline.

“Kamu galak banget.”

“Baru tahu? Aku aslinya emang begini.”

“Dulu nggak kayak gini.”

“Ya kan itu dulu. Waktu aku masih bucin tolol sama kamu. Udah, pergi sana. Aku mau lembur. Kerjaanku numpuk.”

Raline bangkit dari sofa kembali menuju meja kerjanya. Namun, baru selangkah tiba-tiba Dimas memeluknya dari belakang. Raline syok bukan main.

"Dimas! Kamu ngapain, sih?!" Raline mencoba melepaskan diri. Bahkan perempuan itu sampai harus memukul lengan lelaki itu yang membelit tubuhnya.

"Aku sayang sama kamu," ucap Dimas sembari membenamkan wajah di bahu Raline.

“Lepasin, nggak? Aku mau kerja!”

“Aku janji nggak akan ganggu kamu kerja. Tapi izinin aku tetap di ruangan kamu.”

“Astaga, udah gila bener ya kamu?!”

“Raline, aku mohon. Aku nggak akan ganggu.”

“Iya, iya! Udah cepet lepasin!”

Dimas pun langsung melepaskan pelukannya. Raline buru-buru mengatur jarak. Perempuan itu menatap Dimas dengan jengkel.

"Kamu mabok, ya?!" tebak Raline.

“Aku nggak mabuk. Kamu tahu sendiri aku nggak suka minum.”

“Ya terus kenapa kamu jadi aneh banget begini?!”

“Jangan teriak-teriak, Raline. Udah malam.”

“Kalau gitu kamu yang berhenti jadi orang gila!”

"Aku gila begini kan juga gara-gara kamu."

“Hah! Kenapa malah jadi salahku?”

Raline segera duduk di kursinya. Ia masih melotot dengan tatapan mengancam. Melihat itu Dimas pun memilih untuk duduk diam di sofa. Sesuai janji ia tidak akan mengganggu Raline saat bekerja.

Selama menunggu Raline selesai bekerja, Dimas pun hanya duduk diam sembari menatap langit-langit ruangan. Sesekali juga ia melirik Raline dan sisanya bermain ponsel.

Tidak terasa waktu berlangsung begitu cepat. Raline menutup map dan laptopnya saat pekerjaannya akhirnya selesai. Ia meregangkan sendi-sendinya yang kaku dan beranjak dari kursi. Raline melirik Dimas yang masih menatap ponsel.

Mengabaikan lelaki itu, tanpa berkata apa-apa Raline langsung membawa tasnya keluar ruangan. Dia mau pulang.

Sadar Raline yang tiba-tiba berjalan menuju pintu, Dimas pun tergesa-gesa beranjak untuk menyusul Raline.

"Kamu udah mau pulang?" tanya Dimas saat sudah berada di belakangnya.

“Ya, kerjaanku udah selesai.”

“Kalau begitu ayo kita makan malam.”

Raline dan Dimas keluar dari ruangan bersama-sama. Raline tidak menjawab tawaran Dimas barusan. Meski begitu lelaki itu masih terus mengikuti Raline dari belakang. Dari masuk lift yang sama hingga tiba di koridor lantai dasar.

“Mau sampai kapan kamu ngikutin aku? Aku mau pulang.”

"Kita nggak jadi makan malam bareng?" tanya Dimas.

“Emang aku ada bilang setuju?”

Raline tiba di tempat di mana mobilnya terparkir. Dimas terdiam di belakang Raline yang baru saja membuka pintu mobil dan naik. Dimas terpaku menatap mobil di depannya yang berangsur-angsur bergerak menjauh hingga akhirnya benar-benar pergi meninggalkannya begitu saja.

Untuk beberapa alasan Dimas hanya bisa melongo menyadari situasi yang sedang dialaminya. *Serius dia ditinggal begitu saja seperti ini?* tanya Dimas dalam hati.

Seakan baru sadar apa yang harus dilakukannya, Dimas pun segera berjalan naik ke dalam mobilnya dan mengemudikannya keluar dari pelataran parkir gedung kantor Raline.

Apa Dimas menyerah dan memilih pulang ke apartemen? Oh tentu saja tidak. Ia akan menyusul Raline. Bagaimanapun juga Dimas harus mendapatkan makan malamnya bersama Raline malam ini.

***

Raline turun dari mobil setibanya ia di gedung apartemen miliknya. Akan tetapi, saat sedang berjalan menuju pintu akses yang menghubungkan parkiran bawah tanah menuju dalam gedung apartemen, Raline terdiam ketika terdengar langkah kaki yang menghampirinya dari arah belakang.

“Raline, tunggu!”

Raline menoleh dan terkejut melihat Dimas yang sedang berlari menujunya. Menyadari kalau lelaki itu ternyata menyusul, seketika membuat Raline langsung memegang kepalanya yang mendadak berdenyut sakit.

"Haah... kamu tahu, haah... aku nyetir kayak mau nerbangin mobil?" tanya Dimas yang tampak tersengal-sengal di hadapannya.

Raline menatap Dimas dengan sorot heran. Lelaki itu sedang menormalkan napasnya sembari membungkuk dan memegang lutut. Wajah Dimas tampak pucat. Lelaki itu seperti orang yang baru saja selamat dari ambang maut. Sebenarnya apa yang sudah terjadi di perjalanannya menuju tempat ini tadi?

"Aku....," desah Dimas. Lelaki itu meraih salah satu tangan Raline dan menggenggamnya. Raline agak terkejut menyadari tangan Dimas yang terasa dingin. "Tadi aku hampir tabrakan, untung nggak jadi."

Dimas mendongak menatap Raline. Selain pucat dan suhu tubuhnya yang terasa dingin, keringat pun tampak bercucuran dari pelipis lelaki itu.

"Mana parkiran penuh, haah, jadi aku parkir agak jauh dan lari sampai sini. Aku capek banget, Raline. Jadi, hah, apa boleh aku numpang istirahat sebentar di tempat kamu?

Raline menatap Dimas kesal. Memangnya siapa yang suruh untuk menyusulnya?

“Dimas, udah aku bilang kalau aku—”

“Raline, aku capek banget. Aku mohon, ya?”

Raline menghela napas dan menyerah. Tanpa berkata apa-apa ia pun akhirnya kembali berbalik dan lanjut menuju pintu masuk.

"Terserah," ucap Raline.

Dimas yang melihat itu pun akhirnya tersenyum senang. Tidak sia-sia perjuangannya sampai bisa menyusul Raline tepat waktu seperti ini.

Dimas mengekori Raline dari belakang. Mereka memasuki lift bersama. Saat di dalam lift, Raline langsung mengambil posisi ke belakang untuk bersandar di dinding lift. Ia merasa risih saat Dimas berdiri di belakangnya.

Dimas yang melihat itu pun ikut menyandarkan diri di samping Raline. Raline mendelik kaget saat Dimas tiba-tiba memeluk lengannya dan menyandarkan kepala di bahunya.

"Capek banget, Raline," lenguhnya.

"Apa peduliku," sahut Raline.

Dimas mengintip ekspresi Raline. Perempuan itu masih terlihat dingin, tetapi setidaknya Raline tidak mendorongnya pergi. Dimas kembali menyandarkan kepalanya di bahu Raline dan memeluk lengan perempuan

itu dengan erat. Dimas menahan senyum. Ya setidaknya ini sudah cukup.

***

Spice Things Up - 14

***

Raline membuka pintu apartemen dan berjalan masuk. Dimas yang berdiri di belakang pun tampak mengekori Raline tanpa suara. Sejak keluar dari lift setiap Dimas mengajaknya bicara, Raline benar-benar tidak berniat menanggapinya.

Oleh karena itu, Dimas pun akhirnya memutuskan untuk diam. Bahaya kalau Raline tiba-tiba mengusirnya pergi.

Setibanya di dalam, masih tidak menoleh ke belakang, Raline langsung berjalan menuju kamarnya. Dimas yang melihat itu pun seketika dilanda kebingungan. Kalau melihat situasinya ada kemungkinan Raline tidak akan keluar lagi dari kamar jika perempuan itu masuk sekarang. Dengan kata lain, kesempatan Dimas untuk mengajaknya bicara pun menghilang.

"Raline...." panggil Dimas

Raline yang sudah memegang knop pintu kamar pun sedikit menoleh pada Dimas yang baru saja memanggil.

"Apa lagi?" tanya perempuan itu.

"Apa aku boleh gunain dapur? Aku mau masak sesuatu untuk makan malam kita."

Dimas menatap Raline dengan was-was. Kalau seperti ini kan ada kemungkinan Raline akan kembali keluar dari kamar dan mereka makan bersama.

"Apa kamu selapar itu? Dari tadi terus-terusan bahas tentang makan," ucap Raline.

Dimas tersenyum kikuk. Sejujurnya bukan masalah makannya yang penting, tapi untuk saat ini hanya itulah yang bisa Dimas pikirkan dan jadikan alasan agar bisa terus berinteraksi dengan Raline.

"Ya, aku lapar banget sekarang," jawab Dimas.

Raline melirik Dimas untuk beberapa saat. Perempuan itu tampak sedang menimbang-nimbang jawaban seperti apa yang akan ia berikan.

"Terserah kamu aja," jawab Raline dan membuka pintu kamar bersiap masuk.

"Ta-tapi kamu juga ikut makan, kan?!" tanya Dimas cepat.

Hampir saja dia melewatkan kesempatan untuk bertanya. Dia harus memastikan Raline juga ikut makan bersamanya.

"Tergantung porsi masak kamu cukup atau nggak," jawab Raline.

“Aku bakal masak banyak! Tenang aja! Kamu mau makan apa? Ada *request*? Kalau ada aku mungkin bisa—”

Raline menutup pintu dan suara Dimas pun ikut menghilang. Dari balik pintu Raline tampak berdiri diam. Wanita itu menarik napas dan mengembuskannya perlahan-lahan.

"Sial, dia imut banget," umpat Raline dengan wajah menahan gemas.

***

Raline keluar dari kamar dalam keadaan sudah mandi dan segar. Aroma masakan yang menggugah selera langsung menyambutnya saat itu. Raline berjalan menuju dapur dan berniat sedikit mengintip aktivitas Dimas.

Raline berdiri dari balik dinding partisi yang memisahkan dapur dengan ruang tengah. Ia sedikit memiringkan kepalanya untuk melihat situasi dapur. Bagaimanapun juga Raline tidak mau Dimas ge-er karena melihatnya yang tiba-tiba muncul di dapur. Jadi, dia akan mengamati secara diam-diam.

Raline melirik meja *pantry* yang sudah dipenuhi oleh beberapa hasil masakan yang sudah selesai dibuat. *Hmm... sepertinya Dimas sudah selesai memasak.*

Sorot mata Raline kembali tertuju pada Dimas. Menanggalkan jas dan menggulung lengan kemejanya hingga siku, Dimas yang terlihat tidak serapi ketika lelaki itu bekerja—*mengingat sekarang juga sudah malam dan jam pulang kerja*—entah kenapa masih terlihat *hella fine* di matanya.

Raline mengamati tubuh Dimas dengan lekat-lekat. Khususnya pada punggung lelaki itu yang saat ini sedang berdiri membelakanginya.

Lihat, padahal rambutnya sudah awut-awutan seperti itu, tapi kenapa Dimas masih terlihat tampan?! Apa mungkin karena bahunya yang lebar? Punggungnya yang kokoh? Bokongnya yang seksi?!

Raline tanpa sadar menggigiti kukunya sendiri saat sedang memandangi Dimas secara diam-diam. Bisa-bisanya lelaki itu terlihat lebih lezat dari makanan yang ia masak.

“Raline, kamu udah selesai mandinya?”

Suara Dimas sukses mengejutkan Raline yang tengah sibuk dengan isi kepalanya sendiri. Raline melotot kaget ketika Dimas yang ada di seberang sana kini sudah menyadari kehadirannya. Raline mengerjap canggung. Sejak kapan lelaki itu menyadari kehadirannya?!

"Ah itu... aku datang cuma mau mastiin kondisi dapurku," ucap Raline setenang mungkin.

"Dapur kamu baik-baik aja. Makasih udah kasih izin buat aku gunain. Mau makan sekarang? Kebetulan aku udah selesai masak," tanya Dimas.

Raline pun berjalan memasuki dapur dan tidak lagi hanya berdiri di balik partisi. Tanpa berkata-kata Raline langsung duduk di kursi yang menghadap meja *pantry*. Dimas berjalan keluar dari *kitchen* dan ikut mengisi tempat duduk yang bersisian dengan Raline.

"Silakan," ucap Dimas pada Raline. Lelaki itu menyodorkan piring ke arah wanita itu.

Dimas hanya memasak menu sederhana. Setelah memasak nasi, ia menggoreng telur mata sapi untuk mereka berdua. Kebetulan di kulkas juga ada tahu putih dan beberapa sayuran. Dimas pun mengolahnya menjadi tumisan tahu dan sayur yang sederhana.

Dimas melirik Raline yang sedang menyantap makan malamnya. Memang tidak ada komentar dari perempuan itu. Tapi melihatnya makan dengan lahap, Dimas berpendapat kalau masakannya tidaklah buruk kan?

"Gimana? Apa enak?" tanya Dimas memberanikan diri untuk bertanya.

"Ya begitulah," jawab Raline cuek.

Dimas tersenyum tipis. Meski Raline menjawab seperti itu, nyatanya perempuan itu terlihat sangat lahap. Itu pun sudah cukup untuk Dimas.

"Kalau mau aku bisa masakin kamu tiap hari kayak gini," tukas Dimas.

"Kamu mau berhenti jadi anggota dewan terus beralih jadi asisten rumah tanggaku?" sindir Raline.

“Aku sih maunya jadi suami kamu.”

Uhuk... Raline langsung tersedak tiba-tiba. Dimas yang melihat itu pun tampak panik. Dengan segera lelaki itu mengambil air minum untuk Raline.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Dimas pada Raline yang baru selesai menenggak minumnya. Lelaki itu tampak cemas.

"Kamu seharusnya lebih hati-hati," tukas Dimas yang sontak membuat Raline mendelik kesal padanya.

"Dibanding aku mending kamu yang hati-hati kalau ngomong."

"Memangnya aku kenapa?" tanya Dimas bingung.

Raline mengabaikan Dimas. Rasanya percuma berdebat.

Sementara itu, Dimas tampak sedang berusaha mencerna maksud Raline. Tiba-tiba sebuah kesimpulan muncul di kepalanya. Apa mungkin Raline sedang membicarakan ucapan Dimas sebelum perempuan itu tersedak tadi?

"Raline," panggil Dimas.

Raline lanjut makan. Meski begitu ia tetap melirik Dimas yang baru saja memanggilnya.

"Kamu salting?" tembak Dimas sembari menahan senyum.

"Siapa yang salting? Jangan ge-er kamu." Raline mendelik tidak terima.

"Sekarang juga kamu lagi salting," ucap Dimas.

Wajah Raline makin merona dibuatnya. Ia memutuskan untuk mengabaikan Dimas dan segera menghabiskan makan malamnya. Selama Raline sibuk menyantap makan malamnya, Dimas pun ikut kembali menyantap makanannya. Tetapi berbeda dengan Raline yang memusatkan 100% konsentrasinya pada isi piringnya, Dimas malah mencurahkan sebagian besar fokusnya untuk memandangi Raline.

Melihat isi piring Raline sudah kosong, Dimas pun segera mengambil piring kotor itu bersamanya. Raline mendongak

menatap Dimas yang sedang mengangkut semua itu ke dalam bak cuci piring.

Sadar jika Raline sedang melihatnya, Dimas pun membalas tatapan wanita itu. Raline segera memalingkan wajahnya yang merona. Dimas yang melihatnya hanya bisa mengulum senyum.

Apa seperti ini yang Raline rasakan dulu setiap menggodanya? Tanpa diduga ternyata sangat menyenangkan.

Selesai mencuci piring dan membersihkan dapur, Dimas baru menyadari kalau Raline sudah menghilang. Bahkan saat keluar dari dapur dan tiba di ruang tengah, perempuan itu juga tidak ada. Maka dari itu besar kemungkinan Raline sudah berada di dalam kamarnya.

Mengenakan kembali jas yang sempat ia lepas, Dimas melangkah menuju pintu kamar Raline yang tertutup. Berdiri tepat di depan kamar, Dimas pun mengetuk pintu.

"Raline? Kamu udah tidur?" tanya Dimas.

Tidak ada balasan. Dimas pun kembali mencoba mengetuk lebih keras.

"Raline? Udah tidur ya?" panggilnya.

Akhirnya pintu kamar Raline terbuka. Raline menatap Dimas sembari memasang ekspresi tidak berminat.

"Apa?" tanya Raline.

“Aku mau pamit pulang.”

Ekspresi Raline sedikit berubah mendengar ucapan Dimas. Dia pikir Dimas akan membuat alasan untuk diizinkan menginap.

"Tumben. Kirain mau nginap," sindir Raline.

"Kalau begitu apa aku nginap aja?" tanya Dimas. Melihat Raline yang kembali melotot, Dimas pun dengan cepat kembali bicara. “Bercanda. Walaupun pengin nginep, tapi aku harus tepatin janji sama kamu.”

Raline menatap Dimas sembari mengangkat sebelah alis. Secara tidak langsung perempuan itu bertanya apa maksud dari ucapannya itu.

“Aku kan izinnya cuma mau istirahat sebentar sekalian makan malam sama kamu. Berhubung semuanya udah selesai, bukannya aku harus pulang?”

Raline melipat tangannya di depan dada dan memalingkan wajah. “Terserah. Kalau mau pulang ya pulang sana.”

"Makasih udah izinin aku masuk."

“Hmm.”

“Makasih juga udah mau makan malam bareng.”

“Hmm.”

“Raline.”

Raline melirik Dimas yang baru saja memanggil namanya.

"Jangan terlalu sering lembur." Tangan Dimas menepuk lembut kepala Raline. “Aku khawatir.”

Raline menatap Dimas lama. Ditatapnya lelaki yang masih berdiri di depannya itu dengan lekat.

"Kalau begitu aku pulang. Selamat malam. Sana istirahat dan tidur," ucap Dimas sebelum akhirnya benar-benar pergi dari apartemen Raline. Meninggalkan perempuan itu yang masih terdiam di depan pintu kamarnya.

***

Raline benar-benar tidak bisa terbiasa dengan situasi dan kondisi yang menderanya saat ini. Rasanya benar-benar aneh selalu mendapatkan kiriman bunga setiap pagi di kantor. Dan yang lebih anehnya lagi bunga-bunga itu dikirim oleh Dimas. Sesosok makhluk yang bahkan dulu saja sulit mengirimkan balasan pesan untuknya.

Sejak hari di mana Dimas mengajaknya kembali menjalin hubungan, lelaki itu benar-benar sangat berusaha untuk membujuknya. Pagi hari dengan kiriman bunga dan sore hari dengan kedatangannya yang terus-terusan mengajaknya makan malam bersama.

Tentu Raline konsisten menolak ajakan makan malam itu. Akan tetapi saat itulah Dimas kembali muncul dengan seribu satu cara yang lelaki itu miliki. Dimas akan datang sambil membawa makanan untuk mereka berdua makan di kantor. Dan kalau Raline menolak untuk diajak makan maka Dimas belum akan pergi.

Untunglah setelah itu Dimas akan benar-benar pergi jika Raline sudah menghabiskan makan malamnya. Setidaknya lelaki itu tidak mencoba untuk lebih bersikap menyebalkan.

“Besok mau dibawain apa? Kalau ada yang mau kamu makan bilang aja.”

Raline melirik Dimas yang sudah bersiap-siap akan pulang. Seperti yang terjadi akhir-akhir ini Dimas kembali datang untuk mengajaknya makan malam bersama. Kebetulan mereka sudah selesai makan.

"Aku maunya kamu nggak perlu datang lagi," jawab Raline.

“Gimana kalau aku bawain sushi?”

"Kamu nggak dengerin aku ya?" tanya Raline kesal.

“Soalnya kamu aneh. Aku kan tanya apa makanan yang mau kamu makan tapi malah jawab yang lain.”

Raline kesal setengah mati mendengar balasan Dimas. Tiba-tiba ponselnya berdering dan Raline segera mengangkat panggilan itu. Melihat itu pun Dimas bersiap untuk pulang. Ia berdiri dari duduknya dan segera berjalan menuju pintu untuk keluar.

“Ya, halo. Kenapa, Ray?”

Langkah kaki Dimas terhenti mendengar ucapan Raline. Lelaki itu berbalik dan menatap Raline yang sedang berbicara di telepon.

"Kamu udah di kantorku?" tanya Raline agak terkejut.

Raline melirik Dimas yang tampak mengamatinya. Lelaki itu tidak tersenyum sama sekali sembari menatapnya. Kalau dipikir-pikir lagi, sejak hari di mana Dimas mengajaknya untuk balikan, ini kali pertama ia kembali melihat ekspresi dingin lelaki itu.

"Seharusnya kamu nggak perlu datang langsung. Aku masih bisa...." Raline tidak melanjutkan kalimatnya. Ia kembali melirik Dimas yang masih terang-terangan menatapnya.

“Tunggu sebentar. Aku bakal turun ke bawah. Kebetulan aku udah mau pulang.”

Raline menutup teleponnya dan segera berkemas untuk pulang. Padahal dia berniat untuk bertahan satu jam lagi sebelum pulang, tapi melihat situasi saat ini sepertinya ia lebih baik pulang saja.

Sebenarnya Raline memiliki urusan dengan Rayya. Beberapa hari yang lalu saat ia dan Rayya pergi rapat bersama dengan seorang klien, tanpa sengaja Raline meninggalkan berkas penting pada Rayya. Raline awalnya berkata akan mengambilnya hari ini setelah pulang kerja di rumah Rayya, tapi entah kenapa malah Rayhan sudah datang sembari membawa berkas itu.

Raline juga tidak bisa menyuruh Rayhan untuk menitipkan berkas itu pada resepsionis mengingat betapa rahasianya dokumen perusahaan tersebut. Tapi melihat Rayya yang bisa-bisanya menyerahkan berkas itu pada Rayhan yang notabene-nya orang luar pun sebenarnya tidak bisa dibenarkan. Raline akan bicara serius mengenai hal ini pada Rayya.

"Siapa? Rayhan atau Rayya? Kamu cuma manggil dengan sebutan 'Ray' soalnya," tanya Dimas tepat setelah Raline mengakhiri panggilannya.

"Rayhan. Dia bawa titipan dari Rayya," jawab Raline seadanya.

"Titipan... emangnya dia kurir," ucap Dimas.

Raline melirik Dimas dan memilih tidak lanjut menanggapi. Perempuan itu segera melangkah menuju pintu untuk keluar.

"Apa harus kamu yang ambil langsung? Kenapa nggak suruh titip ke resepsionis aja?" tanya Dimas yang berjalan di belakang Raline.

“Ya, harus aku yang ambil.”

"Kenapa? Apa dia sepenting itu sampai harus kamu yang turun tangan langsung?" Nada bicara Dimas mulai terdengar terganggu.

Bukan orangnya, tapi dokumennya yang penting! Rasanya Raline ingin berteriak langsung di depan wajah Dimas yang sejak tadi bertanya terus menerus. Masalahnya kalau ia benar-benar berkata seperti itu maka tidak menutup kemungkinan Dimas akan kembali bertanya dokumen apakah itu? Raline hanya terlalu malas untuk menjelaskannya. Oleh karena itu ia pun memilih untuk diam.

"Kamu mau sampai kapan ngikutin aku?" tanya Raline saat mereka keluar dari lift yang menuju lantai dasar.

"Aku mau temenin kamu ambil titipin Rayya," jawab Dimas.

“Aku cuma mau ketemu Rayhan, bukan penjahat. Nggak perlu ditemenin.”

“Tapi....”

Dimas berhenti bicara saat Raline melempar tatapan tajam padanya. Sepertinya dia perlu sedikit mengalah untuk hal ini, batin Dimas.

Melihat Dimas yang tidak membantah, Raline pun segera keluar gedung. Saat itu ia langsung bertemu Rayhan yang sudah menunggunya.

“Kenapa lo yang datang? Rayya ke mana? Padahal biar gue yang ambil ke rumah Rayya.”

Raline langsung menyambut sodoran map yang diberikan Rayhan padanya.

“Nggak apa-apa. Kebetulan gue emang mau ketemu sama lo.”

Raline yang sudah selesai mengecek isi dokumen pun kembali mendongak menatap Rayhan.

“Ketemu gue? Memangnya ada perlu apa?”

“Lo udah makan malam?”

Raline terdiam mendengar pertanyaan Rayhan. Sejujurnya Raline sudah merasakannya sejak ia putus dari Dimas. Sejak saat itu entah kenapa Rayhan lebih sering mengiriminya pesan. Dan mendengar pertanyaan Rayhan barusan entah kenapa Raline mulai tahu ke mana arah pertanyaan itu.

“Semisal belum, apa lo mau makan bareng? Kebetulan ada temen gue yang baru buka restoran.”

"Gue udah makan," jawab Raline.

"Udah?" tanya Rayhan agak terkejut.

Masalahnya ini masih sore. Raline juga sepertinya baru berniat pulang kerja. Apa mungkin dia makan di kantin kantor?

“Kalau gitu gimana kalau ngopi aja di kafe? Ada tempat baru yang menurut gue enak.”

“Gue beneran udah kenyang. Gue baru banget selesai makan. Waktu lo nelpon gue baru selesai makan.”

“Oh, oke.”

Tiba-tiba ponsel Raline berdering. Rayhan melirik sekilas layar ponsel perempuan itu. Rayhan cukup percaya diri

dengan penglihatannya. Nama kontak si penelpon tertulis 'Dim Baby Dim'.

Bukannya Raline sudah putus dengan Dimas? Tapi kenapa nama kontak lelaki itu masih seperti itu di ponselnya? Apa Raline terlalu sibuk atau lupa untuk mengganti nama kontak mantan pacarnya itu? Tapi kenapa?

"Halo? Apa?" tanya Raline dengan nada tidak berminat.

Rayhan mengamati Raline. Selama masih berpacaran dengan Dimas, Raline selalu menjawab telepon Dimas dengan mesra. Jadi, melihat reaksinya barusan, sepertinya hubungan mereka memang sudah berbeda.

"*Aku lihat barangnya udah di tangan kamu. Kenapa dia belum juga pergi?*" tanya Dimas.

Raline memutar bola matanya mendengar pertanyaan Dimas.

"Mana kutahu. Kamu tanya sendiri sana sama orangnya," jawab Raline kesal dan segera mematikan panggilan tersebut.

Raline segera menyimpan ponsel ke dalam tasnya. Ia benar-benar tidak mengerti dengan isi kepala Dimas.

“Kalau hari ini nggak bisa, apa besok gue bisa ajak lo keluar buat makan?”

Raline kembali menyadari jika masih ada Rayhan di depannya. Raline menatap lelaki itu cukup lama. Sepertinya Rayhan benar-benar tidak terlihat akan menyerah untuk mengajaknya keluar bersama.

“Gue—”

“Selain barang, apa Rayya titip pesan juga? Obrolan kalian kayaknya keliatan panjang.”

Raline terkejut dan langsung melotot melihat Dimas yang tiba-tiba muncul. Tunggu, orang ini kenapa main sembarangan muncul?!

Tidak hanya Raline, Rayhan pun terlihat cukup terkejut melihat kehadiran Dimas. Kenapa Dimas ada di kantor Raline?

"Kamu kenapa...." Raline tampak sulit berkata-kata. "Kan udah kubilang jangan ngikutin aku," kesal Raline.

"Bukannya tadi kamu yang suruh?" tanya Dimas balik.

"Emangnya kapan aku...." Raline mendadak bingung.

“Waktu di telepon kan aku nanya kenapa titipannya udah di tangan kamu tapi dia masih belum juga pergi. Kamu bilang untuk nanya langsung ke orangnya.”

Raline *speechless* mendengar jawaban Dimas. Itu hanya bentuk jawaban sarkas saja darinya. Mana Raline tahu kalau Dimas akan benar-benar melakukannya.

"Kamu tahu arti sarkasme nggak, sih?" Raline terlihat geregetan.

Bukannya takut melihat Raline yang seperti itu, Dimas malah tersenyum ke arahnya. Dimas kembali menoleh ke arah Rayhan yang sejak tadi memperhatikan mereka. Dimas juga masih belum melepas senyuman di wajahnya. Hanya saja saat bertatapan dengan Rayhan, sorot matanya jauh lebih menajam. Terutama saat menyadari ketidaksukaan Rayhan akan kehadirannya saat ini.

"Jadi, gimana sama pertanyaan gue? Kenapa lo masih di sini sementara titipannya udah Raline terima? Tolong jangan tersinggung. Gue cuma penasaran," tanya Dimas dengan nada bicara yang terdengar lebih seperti menginterogasi.

***

Spice Things Up - 15

***

Pertanyaan Dimas yang mempertanyakan alasan kedatangan Rayhan terdengar begitu tajam. Sementara itu, secara bersamaan Rayhan pun menyadari betul aura mengintimidasi yang coba Dimas pancarkan kepadanya. Hanya saja Rayhan tidak mengerti. Memangnya Dimas masih punya hak apa untuk mengintimidasinya? Bukankah mereka sudah putus?

"Apa kedatangan gue bikin lo nggak nyaman?" tanya Rayhan sambil menoleh menatap Raline.

Dimas menatap tajam Rayhan. Melihatnya yang tidak langsung menjawab pertanyaannya, tetapi malah bertanya pada Raline, jelas sekali Rayhan terang-terangan sedang mengabaikannya.

"Bukan itu masalahnya. Gue cuma ngerasa kalau gue sendiri bisa ambil dokumen itu dari Rayya," jelas Raline. "Gue nggak mau ngerepotin lo."

"Kalau bukan karena kedatangan gue, apa mungkin ajakan keluar yang gue barusan tawarin yang bikin lo nggak nyaman?" tanya Rayhan lagi.

“Ray, kan tadi gue udah bilang kalau gue udah makan.”

"Kalau begitu apa yang bikin lo merasa terganggu?" tanya Rayhan. Pertanyaan itu sudah bukan ditujukan kepada Raline, melainkan pada Dimas. “Bukannya kalian udah putus?”

Melihat itu membuat Raline memegang dahinya yang mendadak berdenyut sakit. Ketegangan di antara Dimas dan Rayhan terasa begitu nyata. Memang ini bukan kali pertama mereka bertemu. Beberapa kali Dimas dan Rayhan pernah saling bertatap muka sebelumnya. Hanya saja keduanya memang tidak pernah terlihat bicara secara langsung. Jadi, memikirkan percakapan pertama mereka malah dipenuhi aura permusuhan seperti ini, benar-benar membuat Raline pusing.

"Ngomong-ngomong lo dapat kabar dari mana kalau gue dan Raline putus? Soalnya itu informasi yang agak pribadi. Cuma orang yang terdekat aja yang tahu. Apa Raline yang kasih tahu ke lo secara langsung?" tanya Dimas.

Rayhan mengerutkan dahi mendengar pertanyaan Dimas. Secara tidak langsung Dimas sedang mencoba melukai harga diri Rayhan sekaligus menyadarkan lelaki itu bahwa ia dan Raline tidak sedekat itu untuk saling bisa mencampuri urusan pribadi masing-masing.

"Ngeliat reaksi lo sekarang kayaknya lo dengar info itu bukan dari Raline langsung. Apa mungkin tahu dari Rayya?

Soalnya yang dekat sama Raline kan Rayya, bukan lo," ucap Dimas yang terang-terangan memberi tekanan di akhir kalimatnya.

“Kalau begitu *fair*, dong? Lo juga nggak bisa disebut 'dekat' dengan Raline, kan, kalau ngeliat status lo sekarang.”

“Gue nggak tahu gimana bayangan orang putus yang ada di kepala lo. Tapi kalau lo tahu apa yang gue dan Raline lakuin, bahkan setelah kami putus, gue jamin lo nggak akan ngomong kayak barusan.”

Rayhan melirik Raline dengan tatapan bertanya. “Lin, apa maksudnya....”

Raline melangkah maju dan berdiri di antara mereka berdua. Raline mendorong Dimas agar lelaki itu mundur. Dimas mengernyit tidak suka, sementara Raline tampak sedang mencoba bicara dengan Rayhan. Menurut Raline kalau tetap dibiarkan entah apa yang bisa keluar dari mulut Dimas.

"Gue berterima kasih karena lo udah mau anterin dokumennya. Tapi, kayaknya sekarang lo mending cabut aja dulu, Ray. Gue nggak mau kalian berantem di kantor gue," ucap Raline tegas.

"Tapi, Lin, lo lihat sendiri kan bukan gue yang mulai," jawab Rayhan.

"Dan kamu!" Raline memutar tubuhnya untuk menghadap Dimas. “Kamu juga pulang sana. Aku nggak menolerir keributan di lingkungan kerjaku. Paham?”

Raline menatap Dimas dan Rayhan bergantian. Raut tidak puas terpancar di masing-masing wajah mereka.

"Tunggu apa lagi? Kalian beneran nggak mau pulang? Apa perlu panggil satpam?" ancam Raline.

Masalahnya kalau situasi ini dibiarkan semakin lama, mereka benar-benar akan menjadi pusat perhatian.

"Oke. Gue pulang," ucap Rayhan. Pada akhirnya lelaki itu pun mulai berjalan menuju mobilnya diparkir.

Selesai dengan Rayhan, Raline menoleh ke arah Dimas yang masih belum juga bergerak. Raline memang tidak mengatakan apa pun, hanya saja tatapan perempuan itu jelas menyuruhnya untuk juga pergi.

"Oke, aku pulang," ucap Dimas menyerah.

Dimas pun beranjak pergi. Raline mengamati lelaki itu yang masih saja menoleh ke belakang untuk melihatnya. Tapi melihat Raline yang langsung melotot, Dimas pun segera masuk ke dalam mobil.

Tidak lama dari itu mobil Rayhan terlihat meninggalkan pelataran gedung kantor. Berselang dari itu mobil Dimas

pun juga terlihat melintas. Akan tetapi, tiba-tiba mobil Dimas berhenti di depan Raline. Kaca mobil turun dan memperlihatkan wajah lelaki itu. Dari dalam mobil Dimas terlihat melambaikan tangan ke arah Raline memintanya untuk mendekat.

Awalnya Raline mencoba mengabaikannya. Tapi melihat Dimas yang sepertinya tidak akan pergi kalau Raline tidak mendekat, entah kenapa membuat Raline kesal. Pada akhirnya, meski misuh-misuh, Raline pun berjalan mendekati mobil Dimas.

"Apa lagi, sih?!" semprot Raline sembari menahan kesal saat sudah berdiri tepat di samping jendela mobil Dimas.

“Besok mau dibawain makanan apa?”

Raline mengangkit alis sembari bertanya-tanya. Jadi, Dimas bersikap menyebalkan seperti sekarang hanya karena ingin menanyakan hal remeh seperti ini?!

"Sudah kubilang aku lebih senang kalau kamu nggak datang," jawab Raline.

“Itu bukan nama makanan. Jadi, mau apa?”

Raline refleks melempar dokumen di tangannya ke arah Dimas. Raline melotot kesal ke arah lelaki itu.

"Nyebelin," umpat Raline.

"Apa itu nama makanan baru? Kayaknya bukan." Dimas mengambil dokumen yang baru Raline lempar dari lantai mobil. Sesekali lelaki itu tampak mengusap-usap lengannya yang terkena lemparan. "Jadi, mau dibawain apa?" Dimas masih belum juga menyerah untuk bertanya.

"Nasi! Terserah nasi apa aja!" jawab Raline frustrasi.

Dimas mengulum senyum. Pada akhirnya Raline menjawab pertanyaannya juga. Yah, meskipun lengannya harus menjadi samsak dulu oleh perempuan itu.

“Oke, kalau gitu besok kita makan nasi. Kamu udah janji, ya? Jadi, besok kamu nggak boleh makan sama orang lain. Aku udah *booking* kamu untuk nemenin aku makan besok.”

“Jangan sembarang ngomong. Orang bisa salah paham dengernya.”

“Ya udah kalau gitu kamu yang udah *booking* aku.”

“Itu malah kedengaran makin aneh!”

"Aku salah mulu perasaan," ucap Dimas merengut.

"Bawel," gerutu Raline. “Cepat pergi sana!”

“Iya-iya. Aku benar-benar pergi sekarang. *Bye*.”

Mobil Dimas akhirnya meluncur keluar dari pelataran gedung kantor milik Raline. Raline memandangi mobil itu

yang semakin bergerak menjauh. Raline pun bersiap untuk segera pulang. Hanya saja ketika baru dua langkah, Raline tiba-tiba teringat sesuatu. la menatap kedua tangannya yang kosong.

Sialan, dokumennya!

Raline buru-buru menghubungi Dimas. Pasti lelaki itu belum terlalu jauh.

"*Halo*?" sahut Dimas.

“Dokumenku ada di mobil kamu, kan? Bisa putar balik?”

“*Nggak bisa*."

“Nggak bisa gimana? Kamu pasti belum terlalu jauh!”

“*Udah jauh kok*."

“Dimas, jangan bercanda. Cepat putar balik!”

“*Gimana kalau kamu aja yang ambil di apartemenku?*"

“Apa kamu bilang?”

“*Ambil sendiri ya, di apartemenku? Aku tunggu*. Bye."

Dan setelah itu panggilan pun langsung terputus begitu saja. Raline kembali mencoba menghubungi Dimas, tapi ternyata lelaki itu sudah mematikan ponselnya.

***

"*Ya, halo?*"

"Jo, udah liat foto yang gue kirim?" tanya Dimas saat menghubungi Jonathan via telepon.

Dimas saat ini sedang berada di salah satu tempat makan sembari menunggu pesanannya selesai. Duduk menunggu di salah satu meja di sudut ruangan, Dimas pun berinisiatif untuk menghubungi Jonathan.

Pagi tadi seseorang dari toko tempat Dimas memesan cincin menghubunginya. Cincin itu Dimas pesan untuk melamar Raline. Pihak toko berkata bahwa cincin itu sudah jadi dan Dimas bisa mengambilnya sendiri atau minta untuk diantar.

Kebetulan cincin itu Dimas pesan sebelum ia dan Raline putus. Oleh karena itu, meskipun cincin itu sudah jadi pun Dimas belum bisa memberikannya langsung pada Raline. Menurut Dimas dia perlu memperbaiki hubungan mereka lebih dulu sebelum kembali melamar Raline.

"*Sudah lihat dan kebetulan Ghea juga gue kasih lihat,*" jawab Jonathan sembari menyebut sang istri.

"Gimana tanggapan Ghea?" tanya Dimas penasaran.

"*Ghea bilang cincinnya bagus. Tapi dia cuma penasaran kenapa lo kepikiran beli cincin semahal itu? Secara lo pernah bilang sendiri kalau Raline itu kalau beli barang pasti bukan yang mahal-mahal banget. Ya walaupun dia sanggup beli kalau mau*."

"Ah kalau soal itu...." Dimas membenarkan ucapan Jonathan. Dulu dia pernah bercerita pada Jonathan tentang Raline yang selalu menolak barang-barang mahal yang pernah diberikan Dimas. Oleh karena itu, Dimas pun memutuskan untuk memberikan sesuatu dengan harga yang wajar kepada Raline sebagai gantinya. Mulai dari baju, tas, hingga makanan. Sayangnya Dimas melakukan kesalahan saat membelikan Raline kado perhiasan.

"Raline kayaknya suka perhiasan mahal," ucap Dimas.

Awalnya Dimas pikir prinsip 'wajar' Raline juga berlaku untuk perhiasan. Oleh karena itu, ia memiliki niat untuk menghadiahkan kalung sebagai hadiah ulang tahun. Sayangnya Dimas kesulitan untuk mencari kalung dengan harga yang wajar dan memilih untuk menghadiahi kalung yang cukup mahal. Mulanya Dimas khawatir Raline tidak menyukai pemberian Dimas. Akan tetapi, saat melihat Raline yang terus-terusan mengenakan kalung itu di lehernya akhirnya membuat Dimas menganggap perempuan itu menyukai pemberiannya.

Setidaknya itulah yang Dimas yakini sebelum mendengar ucapan Raline di malam saat Dimas menjemputnya dari kelab malam dalam keadaan mabuk. Malam itu Dimas akhirnya tahu kalau Raline ternyata malu dengan kalung pemberiannya.

"Terakhir gue beliin kalung, kayaknya dia kurang suka," ucap Dimas.

"*Emang harga kalung yang lo kasih berapa?*"

"Dua miliar."

"*Hah?*" sahut Jonathan. "*Jadi gara-gara itu lo beli cincin seharga tujuh miliar sekarang?*"

Dimas tidak menjawab. Sejujurnya ia memang berniat membeli cincin yang jauh lebih mahal untuk Raline. Dimas pun tidak peduli seberapa mahal harganya. Selagi dia mampu maka ia akan memberikannya.

"*Lo tahu dia kurang suka sama tuh kalung dari mana? Dia ada ngomong sendiri?*"

Dimas diam. Dia tidak berniat menjawab pertanyaan Jonathan.

"*Kayaknya lo yang nebak-nebak sendiri deh, Bang,*" tebak Jonathan.

“Gue dengar sendiri.”

“*Eh, jadi Raline ada ngomong langsung?*”

Dimas memejamkan mata kesal saat sadar sudah tidak sengaja keceplosan.

"Udah, gue cuma mau tanya pendapat itu aja ke lo. Baguslah kalau Ghea bilang cincinnya bagus," ucap Dimas mencoba mengalihkan pembicaraan.

“*Oh kalau itu lo bisa percaya sama omongan istri gue. Ghea seleranya mahal soalnya.*”

"Ya udah, gue tutup dulu."

Dimas pun memutuskan panggilan teleponnya bersama Jonathan. Tidak lama dari itu pesanannya sudah selesai dan Dimas bergegas menuju kantor Raline.

Selama perjalanan menuju kantor Raline, Dimas mulai menyusun rencana ke depannya. Kalau dia berhasil kembali meyakinkan Raline, maka Dimas akan segera melamar perempuan itu. Masalahnya kapan Raline bisa luluh?

Setibanya di kantor Raline, Dimas langsung bergegas naik menuju lantai di mana ruangan Raline berada. Akan tetapi, saat melintasi meja sekretaris yang letaknya tidak jauh dari pintu ruang kerja Raline, sesuatu berhasil menyita perhatian Dimas.

Setiap pagi Dimas selalu mengirimkan buket bunga untuk Raline. Masalahnya baru hari ini saja ketika ia berkunjung di sore hari buket itu masih ada di meja sekretaris karena biasanya bunga itu sudah ada di dalam ruangan Raline.

"Ah, selamat sore Pak Dimas," sapa sekretaris itu. Tadinya ia tampak fokus menatap layar komputer. Baru saat Dimas bicaralah ia baru menyadari kedatangannya. "Apa Bapak mau mengunjungi Bu Raline?" tanyanya.

“Ya, Raline ada, kan?”

“Bu Raline sedang tidak ada di ruangan, Pak.”

“Apa dia ada bilang pergi ke mana atau kapan dia kembali?”

“Bu Raline tidak memberitahu, Pak. Memang hari ini Bu Raline sama sekali tidak datang ke kantor.”

Mendengar jawaban itu Dimas pun segera meninggalkan kantor Raline. Dimas membuka ponsel dan coba menghubungi Raline. Sayangnya panggilan itu tidak juga diangkat.

Dimas yang merasa khawatir pun mencoba untuk mengetik beberapa pesan. Semoga saja Raline membacanya.

Selagi menunggu balasan dari Raline, Dimas memutuskan untuk kembali ke mobil.

Sebenarnya apa yang terjadi? Semalam pun saat Dimas menyuruhnya untuk mengambil sendiri dokumen di apartemennya pun Raline tidak datang. Padahal Dimas sudah menebak kalau Raline akan datang. Tapi apa-apaan informasi yang baru didapatnya ini? Kenapa Raline tidak datang bekerja?

"*Halo? Kenapa, Kak?*"

"Apa Raline ada di rumah?" tanya Dimas tepat setelah Aaron mengangkat panggilannya.

Kalau sejak pagi Raline tidak datang ke kantor, kemungkinan besar Raline sedang sakit. Dan kalau melihat kebiasaannya ketika sakit biasanya Raline akan pulang ke rumah.

"*Kak Raline nggak ada di rumah tuh. Apa ada masalah?*" tanya Aaron.

"Nggak ada apa-apa. Kalau begitu Kakak tutup, ya, Ron."

Dimas memutuskan sambungan telepon dan segera menjalankan mobil. Kalau di kantor dan di rumah tidak ada, maka satu-satunya yang tersisa adalah apartemennya.

Syukurlah Dimas tiba di apartemen Raline tanpa terjebak kemacetan. Ia segera naik ke lantai atas dan menekan bel. Meski Dimas tahu *password* apartemen Raline, dia tidak

bisa asal main masuk saja kalau tidak ingin membuat Raline semakin marah.

Berselang tidak lama dari itu pintu apartemen terbuka. Dimas sudah akan menyapa Raline, tetapi seseorang yang muncul dari balik pintu benar-benar di luar dugaan Dimas.

"Oh, kita secepat itu ketemu lagi," ucap Rayhan.

Dimas menatap Rayhan tajam. Menemukan Rayhan muncul dari dalam apartemen Raline benar-benar sesuatu yang tidak pernah Dimas bayangkan.

"Mana Raline?" tanya Dimas.

"Ada di dalam. Raline lagi tidur. Mau gue panggilkan?" tanya Rayhan dengan nada bicara yang terdengar provokatif.

Jujur saja, Dimas bingung harus bagaimana mengekspresikan dirinya saat ini. Ia ingin marah, tapi memangnya dia siapa?

"Apa cuma lo berdua di sini?" tanya Dimas lagi.

“Lo banyak pertanyaan. Kenapa nggak lo cek sendiri ke dalam?”

Dimas ingin sekali mengeceknya langsung. Tapi, bagaimana kalau apa yang dia temukan akan menjadi sesuatu yang tidak siap untuk dirinya hadapi?

Untuk beberapa saat Dimas merasa isi kepalanya mendadak kosong. Berhari-hari mencoba mendekati Raline, selama itu juga Dimas bisa melihat masih ada harapan pada hubungan mereka berdua jika dilihat dari reaksi Raline.

Tapi, bagaimana kalau itu hanya perasaan Dimas saja? Bagaimana kalau itu hanya imajinasi Dimas saja? Bagaimana kalau ternyata Raline sudah benar-benar ingin melupakannya?

Dimas menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Ia bisa merasakan darahnya mendidih saat ini. Dimas tahu sekarang dia sedang tidak bisa berpikiran jernih.

Maka cara satu-satunya yang bisa ia lakukan saat ini adalah beristirahat.

"Gue titip ini buat Raline," ucap Dimas sembari menyodorkan makanan yang sebelumnya ia beli.

Rayhan melirik bingkisan itu dan mengambilnya. Entahlah, dia benar-benar tidak tahu apa yang sedang ada di dalam kepala Dimas saat ini.

Untuk ukuran seseorang yang belum lama ini masih menjalin hubungan dengan Raline, reaksi Dimas terlalu biasa saja ketika melihat ada laki-laki lain berada di apartemen Raline.

Rayhan memang sering mendengarnya dari Raline maupun Rayya kalau Dimas memiliki karakter pasif dalam hubungan asmara antara dirinya dan Raline. Tapi melihat reaksinya saat ini, Rayhan benar-benar terpukau. Apa laki-laki ini benar-benar menyukai Raline? Reaksinya benar-benar terlihat tenang.

"Lo udah mau pergi?" tanya Rayhan saat melihat Dimas yang tampak sudah beranjak.

Sayangnya Dimas tidak menanggapi pertanyaan Rayhan. Rayhan yang tidak terlalu ambil pusing pun kembali masuk dan menutup pintu.

Selesai meletakkan titipan Dimas di atas meja ruang tengah, Rayhan melangkah menuju kamar Raline.

"Siapa?" tanya Rayya.

Saat ini Rayya tampak duduk sembari mengganti kompresan di kepala Raline.

"Ada yang antar makanan," jawab Rayhan. Lelaki itu melirik Raline yang tampak terlelap. "Dia tidur?"

“Iya, baru aja. Panasnya juga udah turun. Kalau naik lagi kita bawa ke rumah sakit.”

Rayhan mengangguk dan keluar dari kamar Raline. Lelaki itu duduk di sofa ruang tengah. Dan saat itulah tatapannya kembali tertuju pada bingkisan yang tadi ia dapat dari Dimas. Entah kenapa Rayhan mendadak merasa gelisah.

"Apa tadi gue udah keterlaluan?" gumamnya.

***

Spice Things Up - 16

***

Tidak lama dari sepulangnya Raline dari kantor malam itu tiba-tiba Raline merasa tubuhnya mendadak tidak nyaman. Raline pun langsung mencoba mengistirahatkan tubuhnya dan pergi tidur. Dengan harapan jika bangun keesokan paginya keadaannya sudah akan membaik.

Namun, ternyata Raline salah. Pagi harinya demamnya masih belum juga turun. Raline bahkan sudah hampir menghubungi Dimas, tetapi saat itulah ia tersadar kalau mereka sudah putus dan Dimas tidak lagi punya kewajiban untuk datang.

Raline juga tidak mau menghubungi orang rumah dan mengkhawatirkan mereka. Alhasil pilihan satu-satunya adalah menghubungi Rayya. Raline akan meminta tolong teman sekaligus *partner* kerjanya itu untuk meng-*handle* pekerjaannya di kantor untuk sementara.

"Lo yakin nggak mau ke rumah sakit aja?" tanya Rayya ketika wanita itu datang.

“Nggak usah. Lo udah beliin gue obat, kan? Gue udah biasa sakit begini. Sehari dua hari juga bakal sembuh.”

Raline mengambil obat yang ia pesan dari Rayya untuk ikut dibawakan saat wanita itu mengunjungi apartemennya. Rayya juga membelikannya bubur untuk Raline makan sebelum minum obat siang hari itu.

"Coba kalau lo masih pacaran sama Dimas, pasti lo udah diurusin kayak biasa. Nggak kayak sekarang. Mengenaskan," sindir Rayya.

Setelah meminum obatnya, Raline pun meminta Rayya untuk membuka laptop kerja. Pada akhirnya Raline dan Rayya pun tetap membicarakan pekerjaan di apartemen Raline. Rayya sudah menyuruh agar Raline fokus beristirahat, tapi memang dasarnya Raline keras kepala dan gila kerja, dia tidak punya pilihan selain mengikuti keinginannya.

"Rayhan katanya mau datang," ucap Rayya di tengah-tengah fokus mereka pada pekerjaan.

Raline yang tengah duduk bersandar di kepala ranjang tampak menatap Rayya yang baru bicara.

"Lin, kayaknya Rayhan naksir sama lo. Lo sadar, kan?" tanya Rayya.

Raline menatap Rayya agak terkejut. Dia tidak menyangka kalau Rayya akan membicarakan Rayhan.

“Gue juga baru sadar akhir-akhir ini. Tepatnya setelah putus dari Dimas.”

“Gimana pendapat lo? Apa lo merasa terganggu pas ngerasa Rayhan lagi coba deketin lo?”

“Lo serius nih sekarang mau ghibahin kembaran lo?”

“Udah, lo jawab aja.”

“Ya gimana ya. Intinya gue belum ada pikiran buat jalin hubungan baru dan coba sama orang baru.”

Rayya mengangguk paham.

“Gue juga mikir begitu. Apalagi saingan Rqyhan itu Dimas. Kadang tuh anak suka nggak ngotak.”

“Lo jadi kembaran gimana sih, bukannya *support* dia, malah ngatain.”

“Bukannya kenapa-napa. Gue tahu gimana dalamnya perasaan lo ke Dimas. Gue merasa Rayhan nggak akan ada kesempatan. Jadi daripada buang-buang waktu, mending berhenti aja gitu ngarepin lo.”

"Tapi dia belum nembak sih, cuma emang kerasa aja niatnya yang mau deketin."

“Lo kalau mau tegas sama dia, nggak apa-apa, Lin. Bilang aja kalau lo nolak dia.”

Raline tersenyum tipis. Dia sih memang berniat melakukan itu. Tapi berhubung Rayhan belum terlalu mengganggu, sepertinya dia akan sedikit menahan diri.

"Jujur aja, gue masih merasa bersalah soal kandasnya hubungan lo dan Dimas. Andai aja gue nggak minta Dimas jemput lo malam itu, mungkin lo dan dia sekarang masih pacaran."

“Ada atau nggaknya kejadian malam itu sebenarnya hubungan gue sama dia udah nggak terlalu bagus. Sejak awal gue merasa dalam hubungan kami cuma gue yang kecintaan banget sama dia.”

"Gue nggak tahu gimana kalian jalin hubungan selama ini, tapi setiap ngeliat kalian berdua kenapa gue mikirnya Dimas sayang ya sama lo?" tanya Rayya.

“Mungkin Dimas nggak sepenuhnya begitu. Ada kala gue juga pernah ngerasa Dimas sayang sama gue, tapi nggak lama kemudian ada sikapnya yang matahin ekspektasi gue. Kebetulan aja waktu itu lo liat pas dia lagi baik. Puncaknya gue sampai kepikiran kalau kebaikan Dimas tuh mungkin hanya sebatas rasa baik biasa. Karena memang pada dasarnya Dimas baik ke semua orang.”

Rayya menatap Raline yang tampak sedih ketika membicarakan Dimas. Jujur saja dia masih sangat berharap temannya ini bisa balikan dengan Dimas.

"Apa karena itu juga lo masih nggak ada niatan untuk sama Dimas lagi meski dia ngajakin lo buat balikan?" tanya Rayya.

"Lo pasti udah dengar tentang bunga yang dia kirim tiap pagi dan agenda kunjungannya tiap sore ya?" tebak Raline.

“Ya gimana gue nggak dengar, kalian berdua mesra banget tiap hari ketemu di kantor.”

“Emang sih Dimas ngajak balikan. Tapi entah kenapa gue ragu.”

“Ragu kenapa?”

“Gue ragu kalau alasannya mau jalin hubungan sama gue masih alasan yang sama. Lo tahu sendiri kan gue sama dia jadian dulu gara-gara apa? Karena gue yang agresif. Gue yang ngejar. Sekali lihat aja udah jelas dia pacaran sama gue karena nggak ada pilihan lain.”

“Lin.”

“Apa?”

“Lo tahu kan kalau lo cantik?”

“Hah? Apaan sih lo? Kenapa tiba-tiba....”

“Lo cantik. Kaya. Pintar. Pekerja keras meski kadang suka berlebihan. Lo juga baik. Berasal dari keluarga cemara.

Dengan segala hal yang ada pada diri lo, kenapa lo percaya diri banget Dimas nggak mungkin tulus sayang sama lo?"

"Rayya, faktanya sekarang—"

"Lo juga seksi paripurna. Selama Dimas masih normal, nggak mungkin dia nggak tergila-gila sama lo."

"Gue mau jalin hubungan yang berlandaskan rasa sayang, bukan nafsu!"

"Rasa sayang memang penting, tapi nafsu ke pasangan juga sama pentingnya. Lo sama Dimas nggak ada masalah kan perihal itu? *Sex life* kalian lancar, kan? Bukannya gue kepo, tapi gue tahu lo rutin stok kondom, jadi asumsi gue kalian memang cocok. Baik secara perasaan dan seks."

"Lo nggak bakal ngomong begitu kalau tahu kapan dia pertama kali ngajakin gue balikan."

"Emang kapan?"

"Pas gue lagi bj-in dia."

"Serius?! Nah itu artinya dia tergila-gila sama lo." Rayya langsung berseru semangat. "Tapi, Lin, lo sama Dimas masih berhubung bahkan setelah kalian putus?" selidik Rayya.

Raline tertegun. Mampus. Dia benar-benar sudah keceplosan.

"Wah wah wah," ucap Rayya sembari geleng-geleng kepala. “Ternyata kalian....”

Tiba-tiba ponsel Rayya berbunyi. Raline melirik layar ponsel. Ada nama Rayhan di sana.

"Rayhan? Keluar sana jemput dia," ucap Raline buru-buru menyuruh Rayya untuk turun menjemput Rayhan.

"Oh iya, Rayhan. Gue nggak apa-apa nih bawa Rayhan masuk?" tanya Rayya.

“Iya nggak apa-apa. Cepat turun sana!”

Raline melakukan segala upaya agar bisa terbebas dari Rayya yang baru akan menginterogasi *life after breakup*-nya.

Raline baru bisa bernapas lega setelah Rayya keluar. Dia pun mengambil alih laptop Rayya dan mematikannya. Sepertinya cukup untuk hari ini.

Tidak lama dari itu Rayhan datang dan mereka mengobrol sebentar. Rayya menyuruh Rayhan untuk menunggu di luar kamar saja. Entah bagaimana, tiba-tiba rasa kantuk mulai menyerang Raline.

Raline tertidur tidak terlalu lama. Dia terjaga sekitar pukul tujuh malam. Ada waktu 2-3 jam dia tertidur. Baru setelah

itu Rayya dan Rayhan pamit pulang setelah memastikan kondisi Raline sudah membaik.

"Oh ya pesanan makanan lo udah sampai. Makanannya ada di luar. Jangan lupa dimakan," pesan Rayya.

“Pesanan makanan?”

“Iya, Rayhan tadi yang ambil. Katanya ada yang datang anter makanan.”

Rayya dan Rayhan pun pulang. Raline keluar dari kamar dan menemukan bingkisan yang tergeletak di atas meja sofa ruang nonton.

Raline mengecek isi bingkisan itu. Ada dua porsi nasi. Dan saat itulah Raline sudah bisa menebak dari siapa makanan ini berasal.

Kemungkinan besar makanan ini dari Dimas. Tapi melihat Rayya yang tidak menyebut nama Dimas, sepertinya mereka tidak bertemu. Kalau begitu apa mungkin Dimas hanya bertemu Rayhan?

Raline terdiam. Dia mulai memproses apa yang terjadi dan akhirnya sadar kalau Dimas melihat Rayhan yang ada di apartemennya. Apalagi sepertinya Dimas tidak bertemu Rayya. Ada kemungkinan Dimas salah paham.

Raline termangu sembari menatap makanan di depannya. Haruskah dia marah pada Rayhan karena sudah menimbulkan kesalahpahaman antara dirinya dan Dimas? Atau haruskah ia membiarkannya? Karena dengan begini Dimas akan berhenti mengganggunya.

“Haaa, masa bodoh. Gue makan dulu pokoknya.”

***

Prediksi Raline meleset. Keesokan paginya setelah ia sudah kembali bisa datang bekerja, bunga yang setiap paginya dikirim oleh Dimas itu tetap ada di atas meja resepsionis.

Raline pun membawa bunga itu masuk ke dalam ruangan seperti yang biasa dia lakukan. Raline membaca kartu ucapan yang tersemat. Nama Dimas masih tertera di sana. Ini menunjukkan kalau bunga ini benar-benar dari lelaki itu.

"Apa dia udah bayar bulanan? Jadi bunganya tetap dikirim walau dia udah liat Rayhan di apartemen kemarin?" gumam Raline.

Sore pun tiba dan Raline menunggu kedatangan Dimas. Kalau bunga tetap datang, apa mungkin lelaki itu masih juga akan mengajaknya makan seperti biasa?

Dan jawaban itu semua langsung Raline dapatkan. Dimas tidak datang. Tapi lelaki itu mengirimkan makanan ke kantornya.

Hal sama terjadi keesokan harinya. Dimas tetap rutin mengirim bunga untuknya. Dan lagi-lagi Dimas tidak datang di sore harinya. Lelaki itu hanya mengirimkan makanan ke kantor melalui jasa antar. Dan semua itu sudah terjadi selama tiga hari.

“Kalau begitu kontrak beserta dokumen lain akan asisten saya kirimkan secepatnya.”

“Baik, kami sangat menantikannya. Terima kasih banyak, Bu. *Safe flight*."

Raline mengangguk pada klien yang ia temui di bandara hari ini. Pada akhirnya dia bisa berhasil mengamankan sebuah kontrak penting di detik-detik terakhir sebelum klien tersebut terbang ke Australia selama dua minggu.

Raline berbalik dan bergegas untuk kembali ke kantor. Kebetulan masih ada waktu sebelum jam pulang. Akan tetapi, saat melintas menuju pintu keluar, Raline tidak sengaja berpapasan dengan seseorang yang dikenalnya.

"Ada kerjaan di bandara?" tanya Jonathan saat melihat Raline.

Raline menatap Jonathan yang sedang mengenakan seragam pilotnya itu. Adik laki-laki Dimas itu tampak menghampirinya.

“Gue habis ketemu klien. Lo abis *flight*?”

"Iya, baru aja *landing*." Jonathan menatap Raline dan memeriksa jemari perempuan itu. Raline yang sadar pun tampak mengernyit bingung. “Kenapa lo liatin tangan gue?”

"Lo sama Dimas masih putus?" tanya Jonathan.

“Kenapa emangnya?”

“Gue penasaran. Sebenarnya Dimas ngapain sih sampai diputusin sama lo?”

“Diputusin apanya. Dia duluan kok yang ngide putus.”

Dahi Jonathan mengernyit mendengar ucapan Raline. Sebenarnya siapa yang diputusin siapa sih di sini?

"Tapi lo ada niat balikan kan sama abang gue?" tanya Jonathan.

"Emang wajib ya harus balikan sama dia?" ucap Raline.

“Nggak wajib, sih, tapi sayang cincin super mahal yang udah dia beli buat lo.”

Raline melirik Jonathan yang baru saja berbicara. Cincin apa yang sedang dibicarakannya?

"Gitu-gitu Dimas *effort* banget pesan cincin semahal itu buat lo. Jadi lo jangan bikin Dimas patah hati," sindir Jonathan.

“Gue nggak tahu lo lagi ngomongin cincin yang mana.”

“Cincin yang mau dia pakai buat ngelamar lo. Tapi sayang sebelum cincinnya jadi kalian udah putus.”

Raline mulai membatin. Jadi, saat dia minta mereka menikah tahun ini waktu itu, Dimas benar-benar memikirkannya? Sampai-sampai lelaki itu sudah memesan cincin?

“Makanya itu, lo jangan lama-lama marah sama dia. Kasian. Muka aja lempeng tapi aslinya orangnya pemikir banget. Lagian lo udah tahu dia orangnya begitu, lo malah segala bilang kalau lo kecewa sama kalung yang dia kasih.”

Raline tertegun mendengar ucapan Jonathan. Yang barusan apa maksudnya?

"Lo ngomong apa sih...." Raline tampak bingung.

"Lo sengaja ngerjain Dimas kan waktu bilang kecewa sama kalung itu?" tanya Jonathan. "Makanya dia mikir kalau

kalung itu kurang mahal. Jadinya dia beli cincin yang lebih mahal lagi."

“Gue nggak pernah ngomong begitu sama Dimas. Kapan gue....”

Tiba-tiba sesuatu muncul di ingatan Raline. Ia mengingat sesuatu. Tepatnya sesuatu yang terjadi malam itu. Malam di mana Dimas menjemputnya dari kelab malam ketika mabuk.

“Kamu kenapa mabuk-mabukan gini, sih?”

“Aku malu.”

“Malu kenapa?”

“Malu karena kado kamu.”

Raline terdiam ketika ingatan tiba-tiba masuk begitu saja ke dalam ingatannya. Raline refleks memegang kepalanya saat itu juga.

“Kamu kenapa sih cuma kasih aku kalung? Kado kamu nggak menarik semua.”

“Cepetan tidur. Udah malam.”

“Dua tahun tunangan dan yang bisa kamu kasih cuma kalung? Yang benar aja.”

“Apa kalungku sejelek itu?”

“Iya, jelek banget! Aku nggak suka. Aku malu nunjukinnya sama temen-temen di kelab tadi!”

Raline langsung berjongkok sembari menutup wajahnya yang terkejut dengan satu tangan. Jonathan yang melihat itu pun seketika panik.

"Eh, lo nggak apa-apa?" tanya Jonathan.

Cukup lama Raline diam dan tidak mengatakan apa-apa. Jonathan sudah akan menariknya secara paksa untuk berdiri. Tapi tiba-tiba Raline sudah berdiri duluan.

"Kalau sakit lo mending ke—"

"Gue pergi dulu. *Bye*." Raline pamit dan segera berlari keluar bandara. Jonathan yang melihatnya hanya bisa menatapnya heran.

Sementara itu, Raline berlari menuju mobilnya secepat mungkin. Di setiap langkah kakinya, Raline terus bertanya-tanya. Kenapa dia baru mengingat semuanya? Kenapa dia hanya mengingat Dimas yang mengajaknya putus malam itu tanpa tahu apa yang sudah dirinya sendiri katakan pada lelaki itu malam itu?

Setibanya di mobil, Raline langsung masuk dan menghidupkan mesin. Tangannya bergerak cepat memakai

sabuk pengaman. Namun, bukannya langsung menjalankan mobil, Raline hanya bisa meletakkan dahinya pada setir kemudi.

“Sial, bukan itu maksud gue.”

Raline merasakan matanya mulai mengabur karena air mata.

“Gue bukannya malu karena itu kurang mahal.”

Raline terisak di dalam mobil. Tiba-tiba yang tadi dikatakan Jonathan kembali muncul di kepalanya, ucapan yang mengatakan kalau Dimas adalah tipe yang sangat amat pemikir.

"Dia pasti sedih banget waktu dengar itu," gumam Raline.

Pada kenyataannya Dimas meminta putus malam itu karena dia berpikir Raline malu dengan hubungan mereka. Pada akhirnya semua ini terjadi karena mulutnya yang tidak bisa menjaga omongan. Raline meringis kesal. Kenapa dia harus mabuk malam itu?

Raline kembali mengangkat kepalanya dari kemudi dan mulai menjalankan mobilnya. Bukan menuju kantor seperti agenda sebelumnya, tetapi untuk menemui Dimas.

Setelah menelepon asisten Dimas di kantor, Raline pun langsung memutuskan untuk menuju apartemen lelaki itu

ketika mendapat kabar kalau Dimas sudah pulang dari kantor.

Setibanya di gedung apartemen Dimas, Raline langsung masuk ke dalam lift untuk naik ke lantai atas. Saat tiba di lantai di mana unit Dimas berada, Raline pun berhenti tepat di depan pintu unit apartemen Dimas.

Raline menekan bel dan menunggu pintu itu dibuka. Tidak lama dari itu Dimas pun muncul dari balik pintu.

"Raline? Kenapa kamu...." Dimas tampak terkejut melihat kedatangan Raline. "Ah, itu, apa kamu udah sehat?" tanya Dimas.

Air mata yang tadi sempat mengering kini seakan-akan ingin kembali keluar dari mata Raline. Sekuat tenaga Raline menahan diri agar tidak kembali menangis. Karena bagaimanapun juga tujuannya datang saat ini karena ingin bicara dengan Dimas.

"Ke mana aja tiga hari ini?" tanya Raline.

“Ah, itu... ada urusan.”

“Urusan apa?”

"Ya pokoknya ada," jawab Dimas yang terlihat kesulitan menatap langsung mata Raline.

“Hari ini juga kamu nggak ke kantorku.”

"Itu...."

"Padahal sekarang kayaknya kamu lagi nggak sibuk."

Raline menatap Dimas dengan matanya yang sedang menahan tangis. Dimas memandangi sorot mata Raline yang terarah padanya. Sorot mata itu tidak lagi menatapnya dengan tatapan dingin dan kesal. Entah kenapa Dimas seakan-akan kembali menemukan sorot mata yang selama ini selalu Raline berikan padanya. Sorot mata yang selalu tampak lembut ketika menatapnya.

"Aku benar-benar minta maaf," ucap Raline.

"Ya? Apa maksudnya...."

"Aku benar-benar nggak bermaksud bilang begitu," Raline merasakan suaranya yang bergetar. Buru-buru ia menunduk. Ternyata menahan diri agar tidak menangis tidak semudah itu. “Aslinya aku nggak ada maksud bilang begitu.”

Raline maju satu langkah lebih dekat ke arah Dimas. Masih dengan kepala tertunduk, tangannya meraih ujung kaus Dimas dan menariknya pelan.

"Apa aku boleh masuk ke dalam apartemen kamu?" tanya Raline. “Aku lapar.”

Dimas menatap Raline yang terlihat tidak seperti biasanya. Sebenarnya apa yang sedang terjadi?

"Ayo masuk," ucap Dimas.

Raline berjalan masuk mengikuti Dimas yang berjalan di depan. Dimas membuka ponsel dan sesekali menoleh ke belakang untuk melihat Raline.

"Mau makan apa? Nanti aku pesanin dulu," tanya Dimas.

Raline mendongak dan menatap Dimas yang sedang bertanya.

"Raline?" panggil Dimas sekali lagi karena belum ada jawaban dari Raline.

“Apa aja. Aku nggak masalah makan apa.”

“Oh, oke. Aku pesan dulu kalau gitu.”

Raline lanjut berjalan memasuki unit apartemen Dimas. Di depan sana Dimas pun tampak sibuk dengan ponselnya karena sedang memesan makanan. Dimas yang begitu fokus itu pun tidak begitu menyadari Raline yang semakin mendekat. Sampai akhirnya Dimas merasakan sebuah lengan yang tiba-tiba memeluknya dari belakang.

Dimas tertegun dan menoleh ke belakang. Berkali-kali ia perlu memastikan kalau memang Raline lah yang sedang memeluknya.

“Raline?”

"Sudah dipesan makanannya?" tanya Raline.

“Sudah. Mungkin butuh setengah jam untuk makanannya sampai. Tapi kenapa kamu tiba-tiba....”

"*Baby*...." panggil Raline. Dimas terdiam mendengar cara Raline memanggilnya. “Kalau nunggu makanannya di kamar kamu, apa boleh?”

Terdengar jelas suara Dimas saat menelan ludah. Dia tidak tahu apa tujuan Raline. Yang jelas Dimas merasa dirinya tidak boleh terlalu ge-er. Bayangan Rayhan yang muncul dari apartemen Raline masih menghantuinya.

"Apa kamu masih ngerasa nggak enak badan?" tanya Dimas masih mencoba berpikir positif.

“Nggak. Aku udah sehat.”

Dimas mendadak *blank*. Kalau begitu kenapa harus di kamar?

"Oh, ya udah. Nggak apa-apa kalau mau nunggu di kamarku."

Dimas pun mengizinkan Raline untuk memasuki kamarnya. Setibanya di sana, Raline memasuki kamar Dimas sembari mengamati suasana kamar lelaki itu. Raline tahu sangat kecil kemungkinan menemukan jejak dari wanita lain selain dirinya di kamar Dimas. Tapi tidak ada salahnya untuk tetap memeriksanya.

Raline tersenyum puas. Sepertinya perkiraannya benar. Wanita satu-satunya yang pernah masuk ke kamar ini hanyalah dirinya.

Raline menoleh ke arah pintu. Saat itulah ia menemukan Dimas yang sudah akan keluar kamar.

"*Baby*," panggilnya.

Dimas terkejut ketika Raline kembali memanggilnya.

"Ya, kenapa?" tanya Dimas. Entah kenapa dia merasa seperti baru saja kepergok padahal ia yakin sekali Raline pun tidak mengharapkan untuk dirinya temani.

"Mau ke mana?" tanya Raline.

“Mau keluar. Kamu bisa istirahat dulu selagi nunggu makanannya sampai.”

“Apa kamu nggak bisa temani aku di sini? Bosan kalau sendirian.”

Raline duduk di atas ranjang dan menepuk ruang kosong tepat di sebelahnya, sekaligus menyuruh Dimas untuk duduk di sana.

Dimas menatap Raline bingung. Terselip juga keraguan dari wajahnya.

"*Baby*?" panggil Raline sekali lagi.

“Ah, iya....”

Dimas pun bergerak mendekat dan duduk tepat di sebelah Raline. Raline menatap Dimas yang tampak gelisah di sampingnya.

“Kakiku pegal.”

Raline mengangkat satu kakinya ke atas paha Dimas. Dimas terkejut dan menatap Raline dengan panik.

"Boleh minta pijetin?" tanya Raline.

Meski bingung Dimas tetap mengangguk dan langsung memijat kaki Raline. Raline mengamati Dimas dalam diam. Kalau dari yang terlihat sepertinya Dimas memang benar sedang salah paham karena melihat Rayhan di apartemennya kemarin. Tapi sepertinya salah paham itu tidak menyebabkan Dimas marah padanya, melainkan lebih banyak menimbulkan keraguan dari sisi lelaki itu.

Terlihat jelas juga dari caranya yang masih mengirimkan Raline bunga dan makanan setiap hari. Bahkan sekarang pun lelaki itu mengizinkannya masuk ke dalam apartemen dan sukarela memijat kakinya. Hanya saja Dimas memang menjadi agak ragu dan kurang percaya diri.

Tiba-tiba sebuah kesimpulan mengganggu Raline. Apa jangan-jangan kesalahpahaman ini membuat daya juang Dimas yang ingin mengajaknya balikan merosot turun? Kalau benar begitu, Raline tidak akan membiarkannya.

Raline menggerakkan kakinya yang sedang dipijat Dimas secara perlahan-lahan. Ia menggeser sedikit telapak kakinya menuju sesuatu yang berada tepat di balik celana Dimas. Dimas yang merasakan sesuatu yang aneh pun tampak terdiam. Ia menoleh menatap Raline.

"Kenapa berhenti? Pijetin lagi," ucap Raline.

Dimas kembali memijat kaki Raline. Sebisa mungkin lelaki itu mengatur jarak kaki Raline agar tidak menyentuhnya di bawah sana. Akan tetapi, mau bagaimanapun Dimas menggesernya, kaki Raline tetap saja mencari cara untuk bisa menyentuhnya.

Dimas menahan napas. Masih dengan kedua tangan yang sedang memijat, ia sebisa mungkin menahan diri karena sejak tadi jemari kaki Raline terus bergerak menggesek kejantanannya.

Raline tersenyum tipis ketika merasakan milik Dimas sudah semakin mengeras. Melihat itu ia pun semakin bersemangat untuk menggoda lelaki itu.

“Aku permisi sebentar! Ada yang perlu aku cek di luar!”

Raline sangat terkejut ketika Dimas tiba-tiba beranjak berdiri. Lelaki itu langsung berjalan cepat pergi begitu saja meninggalkan Raline di dalam kamar sendirian. Raline yang melihat itu hanya bisa melongo sembari memijat keningnya.

"Payah banget. Kayak dia masih perjaka aja," gumam Raline.

***

Spice Things Up - 17

***

Kehadirannya yang timbul tenggelam membuat Dimas Rajastha sudah seperti pasang surut air laut dalam kehidupan Raline.

Pertemuan pertama mereka di hari ulang tahun Raline yang ke-13 menjadi awal dari segalanya. Raline yang kesepian karena ditinggal sendirian sambil memandangi kue ulang tahun, secara mengejutkan menemukan teman makan untuknya hari itu.

Namun, selayaknya air laut yang gemar pasang surut, kehadiran lelaki itu pun tenggelam dengan begitu saja. Raline melanjutkan hidupnya seperti sedia kala. Sampai akhirnya mereka kembali bertemu di bangku SMA.

Dimas kembali muncul secara tiba-tiba di hadapannya. Bertepatan saat Raline mungkin sudah melupakan wajahnya. Setidaknya itulah yang Raline yakini sebelum ia akhirnya menyadari kalau Dimas tidaklah semudah itu untuk dilupakan. Karena saat Raline melihatnya, saat itu jugalah Raline langsung mengenalinya.

Sayangnya Dimas versi SMA tampak begitu sulit untuk digapai. Tidak seperti Raline yang semua perhatiannya

tertuju padanya, perhatian Dimas lebih banyak tertuju pada Jonathan, adik tirinya.

Mungkin karena itu jugalah sifat kekanak-kanakan Raline timbul. Dengan kesadaran penuh ia memutuskan untuk berpacaran dengan Jonathan. Entah kenapa ia merasa jika dekat dengan Jonathan, maka Dimas akan sedikit memperhatikannya.

Masalahnya Dimas lagi-lagi terlihat tidak peduli. Lelaki itu semakin mengabaikannya.

"Ayo putus," ucap Jonathan.

Raline melirik Jonathan yang duduk bersamanya di meja kantin sekolah. Ini sudah bulan keenam sejak mereka sepakat berpacaran.

"Putus?" tanya Raline.

“Iya, putus. Kenapa? Lo nggak tiba-tiba jatuh cinta beneran sama gue kan?”

Raline menatap Jonathan dengan dahi berkerut. Memang tidak pernah ada pembicaraan khusus tentang tujuan sebenarnya dari keputusan mereka untuk berpacaran. Hanya saja entah kenapa baik dirinya maupun Jonathan seperti sudah bisa tahu alasan masing-masing kenapa setuju menerima hubungan ini.

"Ya udah kalau mau putus. Tapi apa gue boleh tahu alasannya?" tanya Raline.

"Soalnya reaksi Dimas nggak seru. Gue pikir macarin lo bisa bikin dia kesal. Tapi ternyata nggak tuh. Apa tebakan gue salah ya?" gumam Jonathan lebih pada diri sendiri.

Raline menatap Jonathan bingung. Kalau dari kalimatnya barusan sepertinya Jonathan mengira Dimas menyukainya. Aneh, kenapa dia bisa berpikiran seperti itu?

"Lo sendiri gimana? Masih suka sama dia?" tanya Jonathan tiba-tiba.

Raline mengernyit tidak suka dengan pertanyaan Jonathan barusan. Memangnya siapa yang menyukai Dimas?

“Gue nggak suka sama dia tuh.”

“Yaelah, nggak usah ngeles.”

“Beneran. Gue cuma tertarik biasa aja. Sekarang juga kayaknya udah nggak begitu tertarik.”

Ya, Raline tidak pernah merasa menyukai Dimas. Kebetulan saja laki-laki itu meninggalkan kesan baik di pertemuan pertama mereka dulu. Jadi, Raline kira ini hanya perasaan penasaran biasa yang seiring waktu akan menghilang begitu saja.

Semua keyakinan itu pun Raline bawa hingga ia lulus SMA dan melanjutkan sekolah di luar negeri. Dan selayaknya pasang surut air laut, kehadiran Dimas tenggelam hingga Raline berhasil meniti karir.

Sampai akhirnya untuk ketiga kalinya Raline melihat foto Dimas yang dipasang dalam sebuah baliho besar di tengah jalanan ibukota. Sejujurnya tidak ada yang aneh dari baliho itu. Semakin dekat dengan pesta demokrasi membuat beberapa sudut jalan dipenuhi oleh atribut kampanye dari beberapa calon legislatif.

Raline juga sebenarnya tidak tertarik sama sekali untuk melihat foto-foto para caleg yang bertebaran. Akan tetapi, khusus yang ini Raline langsung buru-buru mengeluarkan ponsel dan mengambil gambarnya dari dalam mobilnya yang dikendarai oleh supir.

Mobilnya bergerak begitu cepat. Melesat meninggalkan baliho itu di belakang. Raline mengecek hasil jepretannya. Tatapannya terkunci pada sosok pada baliho yang tertangkap oleh kameranya.

Dimas Rajastha.

Nama itu tertulis di sana.

Seketika semua kenangan Dimas yang ia miliki mendadak memenuhi kepala Raline. Lama Raline menatap wajah

Dimas yang ada di layar ponselnya. Lelaki itu masih terlihat tampan.

“Haaa….”

Raline menutup ponsel dan memalingkan tatapannya menuju keluar jendela. Raline boleh terlihat tenang, tapi terlalu banyak hal yang berkelebat di kepalanya.

Raline kembali membuka ponsel dan mengetikkan nama Dimas di kolom pencarian sosial media. Sebuah akun centang biru muncul di bagian teratas. Raline mengklik akun itu dan tatapan matanya tampak berbinar saat tahu sepertinya ia sudah menemukan akun asli Dimas.

Raline menggulir setiap foto dan video yang di-*upload* pada akun itu. Tidak ada foto pernikahan. Tidak ada juga foto bersama perempuan yang kemungkinan pacarnya.

Raline berpikir keras dan menimbang-nimbang sesuatu. Sampai akhirnya ia pun melirik Faldi, sopir sekaligus asistennya yang sedang menyetir.

"Faldi," panggil Raline.

"Iya, Bu?" sahut Faldi.

“Cari kontak Dimas Rajastha. Dia caleg.”

Faldi mengangguk.

“Baik, Bu.”

Dan memang Faldi adalah orang yang sangat kompeten, Faldi langsung menelepon seseorang dengan segera. Raline menunggu dengan tenang. Sepuluh menit kemudian sesuatu muncul di ponselnya.

"Apa itu pesan dari Teresia, Bu?" tanya Faldi.

"Iya. Dia kirim kontak Dimas. Kerja bagus," puji Raline pada Faldi.

Tidak mau lama-lama menunggu, Raline langsung mengirim *chat* ke nomor Dimas. Sebagai pembuka dia memutuskan untuk ikut mengirimkan foto baliho yang sempat ia ambil tadi.

Raline

Mengirim foto

Hai, nggak sengaja ketemu kamu di jalan. Btw, ini Raline Agatha.

Status pesan itu langsung berubah menjadi centang dua. Dengan kata lain nomor yang sedang dihubungi benar-benar aktif.

Tiba-tiba kurang dari semenit status pesan itu langsung berubah menjadi biru. Raline terkejut melihatnya. Sampai akhirnya keterangan Dimas sedang mengetik muncul di sana.

Dimas Rajastha

Bukan penipuan, kan? Ada bukti?

Raline melongo membaca balasan Dimas. Raline pun dengan cepat melakukan *selfie* secantik mungkin dari dalam mobil untuk dikirimkan ke Dimas.

Raline

Mengirim Foto

Sudah percaya?

Tiba-tiba foto profil Dimas yang sebelumnya masih tampak abu-abu pun seketika berganti dengan foto profil aslinya. Oh, apa ini artinya lelaki itu sudah percaya dan menyimpan kontaknya?

Dimas Rajastha

Oke. Aku percaya.

Raline tersenyum membaca balasan itu. Raline pun kembali mengetik balasan.

Raline

Jadi, yang di baliho itu beneran kamu? Nyaleg, nih?

Dimas Rajastha

Ya, itu aku.

Raline agak kesal dengan balasan singkat Dimas. Tapi, kembali lagi dengan tujuan awal Raline mencari nomor kontak Dimas. Dia perlu mencari tahu sesuatu.

Raline

Butuh sponsor buat kampanye?

Dimas Rajastha

Kamu mau gabung tim suksesku?

Raline

Iya. Tapi aku perlu diskusi dulu sama kamu mengenai visi dan misi kamu. Gimana kalau kita janjian ketemu? Dinner?

Dimas Rajastha

Kapan?

Raline

Besok, gimana? Tapi aku mau kita berdua aja.

Dimas Rajastha

Oke, bisa.

Raline

Nggak ada yang marah, kan, kalau kita dinner? *Pacar mungkin?*

Raline seketika dilanda kegugupan menanti jawaban Dimas.

Dimas Rajastha

I'm single, so it's okay.

Raline tidak kuasa memekik dalam mobil. Faldi yang tengah mengemudi langsung melirik bosnya melalui kaca spion tengah.

Raline

Oke, besok jam 7 malam. Tempatnya nanti aku infokan lagi.

Dimas Rajastha

Oke.

Raline mengunci layar ponsel tepat setelah sesi *chat*-nya bersama Dimas telah selesai.

Raline kembali menatap keluar jendela sambil mengulum senyum. Pertemuan pertama mungkin Raline masih terlalu muda untuk memikirkan hal rumit seperti asmara.

Pertemuan kedua mungkin juga egonya masih terlalu besar untuk mengakui rasa ketertarikannya terhadap Dimas memanglah sesuatu yang serius.

Jadi, ketika pertemuan ketiga diawali oleh ia yang melihat baliho Dimas dan hanya dengan itu saja Raline sudah dibuatnya berdebar, Raline pikir tidak ada alasan lagi untuknya tidak mengakui perasaannya terhadap Dimas.

Oleh karena itu, apabila sifat Dimas masih seperti dulu, sepertinya Raline pikir dirinya memang perlu lebih agresif lagi. Dan entah kenapa Raline cukup percaya diri kali ini untuk merayu Dimas.

***

Kembali ke saat ini, Raline keluar dari kamar Dimas tepat setelah mengganti bajunya dengan baju tidur.

Setelah gagal menggoda lelaki itu dan membuatnya kabur keluar dari kamar, Raline pun memutuskan untuk membuka lemari pakaian Dimas. Raline tersenyum puas melihat semua barang-barangnya masih tertata rapi di sana. Mulai dari pakaian, *skin care,* alat *make up*, dan bahkan peralatan mandi.

Selama mengganti pakaiannya dengan sesuatu yang lebih santai, Raline tiba-tiba teringat masa-masa ketika ia dan Dimas sedang pendekatan dulu. Kalau situasinya seperti ini apa mungkin dia harus kembali lagi ke masa-masa seperti mereka PDKT dulu?

Raline melangkah keluar dari kamar. Dengan mengenakan piyama tidur dengan model terusan pendek yang agak 'mengundang', Raline berjalan menuju ruang tengah di mana Dimas sedang duduk.

Sejujurnya bukan niat Raline untuk mengenakan pakaian seperti ini. Tapi memang dasarnya semua piyamanya di tempat Dimas seksi begini ya mau bagaimana lagi?

"*Baby*," panggil Raline.

"Iya?" sahut Dimas sembari menoleh. Mata lelaki itu langsung membulat melihat penampilan Raline.

"Aku ngecek lemari pakaian. Ternyata bajuku masih tertata rapi. Jadi, ya udah aku ganti pakaian aja."

Dimas menatap Raline dari atas hingga bawah. Tidak seperti ia tidak pernah melihat Raline berpenampilan seperti ini, hanya saja Dimas masih belum bisa mencerna situasi mereka saat ini.

"Raline, sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Dimas.

Ini aneh. Sebelumnya Raline masih terlihat marah padanya. Bahkan Dimas masih harus susah payah mengajaknya untuk kembali pacaran. Tapi, kenapa perempuan ini sekarang bersikap begini?

"Kenapa kamu tanya begitu?" tanya Raline.

“Karena kamu mendadak berubah. Jadi, ada apa?”

Sementara itu ditanya seperti itu membuat Raline ikut menatap Dimas secara serius. Baiklah, sepertinya dia perlu menjelaskan apa yang sedang terjadi pada Dimas. Raline pun duduk tepat di sebelah Dimas.

"Aku ketemu Jonathan tadi," ucap Raline. “Dia bilang kalau kamu....”

Raline berhenti sejenak. Dia tidak boleh mengatakan kalau dirinya sudah tahu Dimas telah membeli cincin untuk melamarnya dari Jonathan. Sebagai orang yang berniat melamar, pasti Dimas berharap cincin itu menjadi kejutan untuk Raline.

“Jonathan bilang kalau kamu merasa aku nggak suka sama kalung yang kamu kasih.”

Dimas menatap Raline dengan serius. Jadi, begitu yang terjadi. Ternyata Raline mendengar hal itu dari Jonathan.

"Perihal itu... aku nggak apa-apa, bukan salah kamu." Dimas menjawab dengan pelan. Terselip nada canggung pada suaranya. “Mungkin aku yang kurang tahu selera kamu.”

Raline menatap Dimas dengan rasa bersalahnya yang kembali muncul ke permukaan. Jadi, apa yang Jonathan memang benar? Dimas benar-benar menganggap Raline berpikiran seperti itu tentang kalungnya?

“Kalau ini sesuatu yang kamu dengar saat aku mabuk malam itu, aku bilang begitu bukan karena itu bagus atau jelek. Bukan juga karena itu mahal atau murah.”

Dimas menatap Raline dengan kebingungan yang nyata di wajahnya. "Kalau begitu kenapa kamu bilang malu karena kalung itu?" tanya Dimas.

“Aku malu karena di saat kenalanku udah dikasih cincin dan dilamar, cuma aku yang masih dikasih kalung.”

Dimas terdiam mendengar jawaban Raline.

"Ah, ternyata begitu...," gumam lelaki itu. “Aku pikir kamu malu karena kalungnya jelek.”

Raline menatap Dimas dengan sorot penuh rasa bersalah.

"Mana ada jelek! Kalungnya cantik, kok," bantah Raline.

Dimas menatap Raline sembari tersenyum tipis. "Syukurlah kalau cantik," jawab Dimas.

Raline menatap Dimas dengan lekat. Kenapa ya Raline masih merasa belum lega? Padahal ia sudah memberitahu Dimas kalau kalungnya tidak jelek seperti yang selama ini lelaki itu kira. Tapi, kenapa lelaki itu masih terlihat sedih?

"Jadi, akhirnya aku tahu alasan kamu minta putus malam itu. Itu semua ternyata juga karena ucapanku. Di sini aku yang salah paham dan malah nyalahin kamu. Aku minta maaf," ucap Raline lagi.

"Nggak apa-apa. Bukan sepenuhnya salah kamu."

"Kalau begitu, apa kita pacaran lagi sekarang?" tanya Raline penuh harap.

Dimas menatap Raline sambil tersenyum tipis. Raline menyadari senyum Dimas yang seperti itu. Lagi-lagi ekspresi sendu itu.

"*Baby*, kok nggak jawab? Kita pacaran lagi kan sekarang?" tanya Raline lagi.

Melihat keraguan di wajah Dimas, Raline pun menggeser posisi duduknya dan memutuskan untuk naik ke atas pangkuan Dimas dengan posisi menghadapnya.

Raline menangkup wajah Dimas dengan kedua telapak tangan sembari menatapnya lekat-lekat.

"*Baby*, ada apa?" tanya Raline lembut.

“Nggak apa-apa.”

“Kalau nggak apa-apa kenapa kamu nggak peluk aku sekarang kayak biasa?”

Raline bisa merasakan tangan Dimas yang masih diam di sisi tubuhnya. Biasanya kalau Raline duduk di atas pangkuannya seperti ini Dimas pasti langsung melingkarkan kedua tangannya di pinggang Raline.

"Haaa, Raline...."

Dimas akhirnya memeluk Raline dan bahkan mendekap tubuh perempuan itu dengan erat. Dimas menyusupkan kepalanya di pundak Raline yang terbuka karena potongan piyama yang dikenakannya memang bertali tipis. Raline bisa merasakan napas hangat Dimas di kulit bahunya. Raline menepuk-nepuk pelan kepala Dimas. Membuatnya merasakan Dimas yang semakin erat menempel padanya.

"*Baby*," panggil Raline.

"Ya."

“Kamu masih sayang sama aku?”

Raline bisa merasakan anggukan Dimas di bahunya.

"*Baby*?"

"Iya, masih," jawab Dimas.

"Kalau begitu kita bakalan sama-sama lagi, kan?" tanya Raline.

Dimas akhirnya melepas sedikit pelukannya pada Raline. Ia pun menjauh dari bahu Raline agar bisa menatap wajahnya.

"Kayaknya kita butuh sedikit waktu," ucap Dimas.

"Kenapa kamu butuh waktu? Apa kamu mulai ragu?" tanya Raline sedih.

“Bukan aku, tapi kamu.”

Raline agak terkejut mendengar ucapan Dimas. Kenapa malah dirinya?

"Kenapa aku?" tanya Raline bingung.

"Itu... kamu dan Rayhan," lanjut Dimas lagi dengan wajah sendu tetapi menggemaskan.

Raline terdiam untuk beberapa saat setelah mendengar ucapan Dimas. Kenapa nama Rayhan tiba-tiba.... Ah, jangan bilang Dimas masih mengira dirinya dan Rayhan ada sesuatu?!

"Aku dan Rayhan nggak ada apa-apa," ucap Raline.

"Nggak ada apa-apa tapi dia main ke apartemen?" tanya Dimas setengah merengut.

"Dia datang bareng Rayya waktu itu. Ada Rayya juga."

"Kenapa Rayya ngajak Rayhan ke tempat kamu? Apa dia punya niat deketin kamu dengan saudaranya?" tanya Dimas.

Raline melongo mendengar pertanyaan Dimas.

Baiklah, sepertinya orang ini sedang dalam situasi yang tidak bisa diberi penjelasan saat ini. Raline akan beri pengertian secara perlahan-lahan. Oleh karena itu untuk sementara dia akan menuruti apa yang Dimas inginkan.

"Ya udah. Aku bakal ikutin mau kamu. Berapa lama waktu yang kita perlukan untuk balikan? Sebulan?" tanya Raline.

"Lama banget sebulan," ucap Dimas setengah menggerutu.

Raline menahan diri untuk tidak memukul kepala Dimas. Bukannya tadi dia yang meminta waktu lebih? Tapi kenapa malah menggerutu seperti itu?

"Kamu maunya berapa lama?" tanya Raline selembut mungkin.

"Seminggu cukup."

“Ya udah seminggu. Jadi, seminggu dari sekarang kita resmi pacaran lagi.”

"Itu juga kalau kamu nggak pacaran sama Rayhan," timpal Dimas.

Raline sebisa mungkin memaksa tawanya mendengar celetukan Dimas. *Fix*, orang ini ngambek maksimal!

Sejujurnya Raline juga sedikit merasa bersalah. Melihat situasi apartemen Dimas, sangat jelas tidak ada perempuan lain yang pernah masuk ke sini. Jadi, walaupun kenyataannya Rayhan tidak melakukan apa-apa di apartemennya kala itu, apalagi juga ada Rayya bersama mereka. Bisa dibilang apa pun situasinya, tetap saja Rayhan itu laki-laki.

"Oke, *deal*, ya? Waktunya seminggu," ucap Raline.

Dia mencium pipi Dimas bergantian. Raline juga mengecup dahi Dimas dengan gemas. Raline kembali menatap Dimas. Lelaki itu juga sedang menatapnya. Dimas tampak menunggu sesuatu.

"Kenapa?" tanya Raline.

"Nggak apa-apa," jawab Dimas memalingkan pandangan.

Raline menahan senyum dan menarik wajah Dimas mendekat. Diciumnya bibir lelaki itu dengan lembut.

Dasar. Memangnya dia pikir Raline tidak tahu apa yang sedang ditunggunya?

"Sudah?" tanya Raline.

Dimas tidak menjawab.

"Oh, belum," celetuk Raline dan kembali menciumnya.

Kali ini tidak hanya sebatas kecupan panjang, melainkan juga lumatan mesra. Raline pun bisa merasakan Dimas yang ikut membalas ciumannya.

"Gimana? Udah?" tanya Raline lagi setelah kembali melepas ciumannya.

Dimas masih tidak mengatakan apa pun. Tetapi sorot matanya yang masih tertuju pada bibir Raline sudah bisa menjawab semuanya.

"Kayaknya masih belum," ucap Raline dan kembali mencium Dimas.

Meski Dimas juga menyambut ciuman yang Raline berikan, tetapi kali ini Raline lah yang lebih banyak memimpin. Bibirnya yang setengah terbuka, seakan memberi jalan untuk Dimas melesak masuk lebih dalam. Lidah mereka yang saling menjelajahi tampak tergesa-gesa dikejar oleh waktu yang sudah terbuang sia-sia oleh kesalahpahaman yang tidak perlu.

Suara cecapan, kecupan, dan lumatan milik keduanya terdengar memenuhi ruang tengah. Tangan Raline perlahan-lahan turun, mencari-cari pinggang celana Dimas, untuk kemudian menyelinap masuk ke dalamnya.

"Raline," panggil Dimas yang sudah menarik diri dari ciuman Raline.

Lelaki itu sigap menahan tangan Raline yang sudah berhasil menyusup ke balik karet celananya.

"Kenapa?" tanya Raline. Ia kembali mengecup bibir Dimas dan beralih ke garis rahang Dimas. Akan tetapi, lagi-lagi Dimas menarik diri.

"Waktunya seminggu," ucap Dimas.

“Kan itu resmi pacarannya yang nunggu seminggu.”

“Makanya kita perlu waktu seminggu lagi.”

"Apa-apaan? Kamu nggak lupa kan kita pernah sekali ngewe waktu putus."

Dimas langsung menutup mulut Raline.

"Ngomongnya yang sopan," tegur Dimas.

Raline menarik tangan Dimas yang sedang menutup mulutnya dengan cepat. Bukan untuk ia jauhkan, melainkan untuk ia kulum jemarinya.

Dimas yang melihat itu langsung melotot. Ia mencoba menarik jemarinya dari dalam mulut Raline, tapi Raline menahannya dengan kuat. Perempuan itu semakin menggodanya. Raline bahkan sesekali menjilati jempol Dimas sama seperti saat ia menjilati milik Dimas yang lain.

"Kamu udah keras. Yakin mau nunggu seminggu?" tanya Raline ketika milik Dimas sudah menekan bokongnya di bawah sana.

Dimas langsung menyingkirkan Raline dari pangkuannya. Lelaki itu langsung kabur entah ke mana.

Raline yang melihat itu pun ikut mengejar Dimas. Dan ketemu, lelaki itu ada di dapur.

"*Baby*," panggil Raline.

Dimas yang sedang duduk di kursi *pantry* itu tampak menatap Raline dengan panik. Tangannya terjulur ke depan untuk melarang perempuan itu mendekat.

"Tetap di sana," perintah Dimas. “Jangan bergerak. Kalau kamu gerak, aku bakal....”

Raline seakan tidak terpengaruh dengan ancaman Dimas, perempuan itu terus berjalan mendekat. Melihat itu Dimas pun menarik napas panjang dan menghelanya perlahan.

"*Baby*, kamu tuh—astaga, Dimas!" teriak Raline ketika Dimas kembali lari keluar dapur entah ke mana.

Raline mengejar Dimas sampai ke kamar. Lelaki itu benar-benar serius mengajaknya main kejar-kejaran.

"Raline, kamu kenapa ngejar aku, sih?!" tanya Dimas frustrasi. Saat ini ia sedang menahan pintu kamar dari Raline yang sedang ingin menerobos masuk.

“Ya kenapa juga kamu kabur?!”

"Soalnya kamu kayak mau makan aku!"

“Ya emang!”

“Jangan gila! Tadi kan waktunya seminggu! Urus dulu Rayhan sana!”

“Udah dibilangin aku dan Rayhan nggak ada apa-apa! Kamu tuh—aduh, *Baby*....”

Dimas terkejut mendengar rintihan Raline.

"Kenapa? Kamu kejepit?" tanya Dimas panik.

Raline langsung mendorong pintu hingga terbuka saat Dimas lengah. Dimas yang sadar sudah ditipu habis-habisan pun hanya bisa tercengang melihat tingkah licik Raline.

"*Baby*," panggil Raline.

Dimas yang sudah pasrah karena sudah tidak ada jalan keluar pun hanya bisa terduduk lemas di pinggiran ranjang. Sementara itu Raline berjalan mendekati Dimas. Perempuan itu sebisa mungkin menahan tawa melihat wajah horor Dimas.

"Haaa... capek banget main kejar-kejaran sama kamu," ucap Raline yang langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang Dimas.

Dimas sedikit terkejut melihat Raline yang tidak langsung menerkamnya. Padahal dia juga sudah pasrah.

"Kalau capek makanya berhenti," ucap Dimas.

"Cih, segitunya nggak mau ngewe sama aku?" ucap Raline yang mulutnya langsung dibekap kembali oleh Dimas dengan menggunakan tangan.

“Raline, bahasanya yang sopan.”

"Kenapa sih harus sopan? Kan cuma ada kamu. Oh, apa karena aku mau jadi Ibu Dewan? Istri Dewan? Jadinya harus sopan?" goda Raline.

Dimas tidak menyangkal ucapan Raline. Melihat itu mau tidak mau membuat Raline tersenyum senang.

"*Baby*," panggil Raline.

“Apa? Oh ya, bisa nggak sih ganti panggilan sayangnya? Jangan *Baby*. Aku geli.”

“*Honey? Sweety*? Itu juga bagus. Tapi aku udah kebiasaan manggil kamu *Baby*.”

“Kenapa juga kamu manggil aku begitu?”

“Seriusan kamu nanya itu?”

"Kenapa emangnya?" tanya Dimas.

“Kupikir kamu udah tahu. Ya udah sini aku kasih tahu.”

Dimas sedikit membungkuk untuk mendekatkan telinganya.

"Alasannya karena kamu kan memang *baby*-ku."

Dimas tanpa sadar tersenyum mendengar jawaban Raline yang terdengar manis.

"Imut, lucu, gemesin kayak bayi," lanjut Raline. “Mana doyan nenen.”

Dimas buru-buru kembali menegakkan tubuhnya dan menjauhkan telinganya dari Raline. Raline melirik Dimas. Tampak wajah lelaki itu tengah memerah malu. Sontak Raline ingin kembali menjahilinya.

“*Baby*.”

“Ganti panggilannya.”

“Kenapa? Nggak mau jadi *baby*-ku lagi? Udah nggak suka nenen lagi?”

Dimas kembali melotot ke arahnya dengan wajah yang semakin merah. Raline yang melihat itu tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa.

"Kalau kamu udah nggak suka nenen ya udah aku nggak akan panggil kamu *baby* lagi. Jadi, udah nggak nenen ya? Nggak dipanggil *baby* lagi?"

Dimas tidak menjawab. Lelaki itu memalingkan wajahnya yang memerah ke arah lain.

"*Honey? Sweety?*" panggil Raline.

“Nggak usah.”

"Apanya yang nggak usah?" goda Raline.

“Panggilannya. Nggak usah diubah.”

Sontak saja mendengar jawaban Dimas membuat Raline tertawa terbahak-bahak. Melihat Raline yang begitu puas mentertawainya, Dimas pun lagi-lagi menutup mulut Raline yang bar-bar itu dengan telapak tangannya.

Serius kenapa dia bisa menyukai perempuan seberisik Raline?

***

Spice Things Up - 18

***

Akhirnya hari ini datang juga. Hari di mana Raline membuat janji temu dengan Dimas.

Raline tiba di restoran yang sudah mereka sepakati bersama tepat pukul tujuh malam. Sebelum turun dari mobil, Raline sekali lagi memastikan penampilannya. Mulai dari wajah yang ia lapisi kembali dengan bedak, bibirnya yang ia poles lagi dengan lipstik, sampai menyemprotkan parfume ke leher dan pergelangan tangan.

Sejujurnya hari ini Raline sudah mengatur jadwalnya sedemikian rupa agar tidak terlalu padat dan ia pun bisa pulang lebih cepat. Alasannya tentu saja agar lebih bisa mempersiapkan diri untuk pertemuan bersama Dimas malam ini.

Naasnya rapat yang sudah Raline prediksi selesai sebelum jam makan siang malah molor hingga pukul tiga sore. Alhasil Raline pun baru bisa menyelesaikan pekerjaan lainnya setelah rapat selesai.

Raline turun dari mobil dan kembali memandangi penampilannya melalui kaca jendela mobil. Wanita itu berdecak tidak puas melihat penampilannya. Padahal ia sudah punya rencana untuk datang dengan menggunakan

gaun, tetapi akibat pekerjaan yang molor, Raline terpaksa datang masih dengan setelan kerja.

Setibanya di dalam, Raline tidak terlalu sulit untuk bisa menemukan Dimas. Entah kenapa meski restoran itu luas, Dimas yang sudah cukup lama tidak ia temui itu masih saja mudah dikenali.

Raline melangkah mendekati Dimas yang tampak masih belum menyadari kehadirannya. Lelaki itu terlihat masih fokus pada layar ponsel di tangannya.

"*Sorry*, kamu udah lama nunggu?" sapa Raline sesampainya di meja itu.

Dimas mendongak dari layar ponsel untuk menatap Raline. Melihat kehadiran wanita di depannya, Dimas langsung menyimpan ponsel ke dalam saku jas miliknya.

"Nggak apa-apa, aku juga baru sampai," jawab Dimas.

Raline tersenyum semanis mungkin membalas ucapan Dimas. Bagaimanapun juga dia berniat untuk merayu lelaki yang sedang duduk di depannya ini.

"Syukur deh. Aku pikir aku udah bikin kamu nunggu lama," jawab Raline.

Dimas tidak merespons senyuman Raline. Lelaki itu malah tiba-tiba mengangkat tangannya dan memanggil seorang

pelayan agar mendekat. Melihat itu sebisa mungkin Raline mempertahankan senyuman di wajahnya. Orang ini apa tidak mau basa-basi dulu? Apa dia sudah selapar itu atau mau cepat-cepat pulang?

"Kamu mau pesan apa?" tanya Dimas.

"Apa aja. Samain aja sama kamu," jawab Raline masih tersenyum manis.

Saat berbicara dengan Dimas, Raline juga berusaha untuk menatap tepat ke mata lelaki itu. Berdasarkan testimoninya selama ini dengan para lelaki, mereka tidak akan bisa lari dari jeratan tatapan penuh godaan milik Raline. Menurut Rayya, Raline itu punya sorot mata yang bisa membuat para lelaki salah tingkah karena terpesona.

"Kalau minum? Apa ada yang mau kamu pesan?" tanya Dimas lagi.

"Samain juga aja sama kamu. Aku pun penasaran sama selera kamu," jawab Raline.

Dimas tidak bereaksi. Lelaki itu hanya menatap Raline untuk beberapa saat dan kemudian memutuskan beralih ke arah pelayan yang berdiri di sebelah meja mereka.

Raline menatap Dimas yang sedang menyebutkan pesanan mereka berdua kepada pelayan tersebut. Raline benar-

benar tidak tahu apa yang sedang dipikirkan Dimas. Ternyata lelaki ini masih sama saja. Wajahnya yang selalu datar itu adalah masalahnya.

Padahal Raline sudah sengaja memperlihatkan ketertarikannya pada Dimas secara terang-terangan. Mulai dari gerak-gerik dan bahasa tubuhnya, tidak mungkin Dimas tidak menyadarinya.

"Dimas," panggil Raline setelah pelayan itu pergi.

“Ya?”

“Lama nggak ketemu ternyata kamu makin ganteng aja.”

Dimas terdiam mendengar ucapan Raline. Raline tersenyum manis pada lelaki itu. Baiklah, kalau dari gerak-gerik saja lelaki itu masih belum sadar, maka Raline akan terang-terangan menggunakan kata-kata.

"Ternyata kamu lebih ganteng ya dari yang kulihat di baliho kemarin."

Dimas tampak menghindari tatapan Raline. Untuk pertama kalinya sejak mereka duduk bersama di ruangan ini, akhirnya Raline bisa melihat setitik kegugupan yang diperlihatkan oleh Dimas. Yah, meski itu sangat amat sedikit.

“Selagi nunggu makanan kita datang, mungkin kamu bisa baca ini dulu. Ini visi misiku.”

Dimas langsung menyodorkan sebuah map kepada Raline. Raline melirik map itu. Oh, jadi dia mau mengalihkan topik, begitu?

"Oke, aku pelajari dulu," jawab Raline santai.

Dia pun membaca isi map itu dengan serius. Untuk yang satu ini Raline tidak bercanda. Beberapa poin sudah ia garis bawahi untuk ia tanyakan lebih dalam.

“Oh ya, jujur aku agak nggak nyangka kamu bakal milih dunia politik. Bukannya kamu pengen jadi pilot ya? Dulu pas SMA, kamu pernah bilang waktu ditanyain tentang cita-cita sama guru.”

“Itu udah kejadian lama.”

"Kejadian lama atau karena Jonathan udah jadi pilot?" tanya Raline.

Dimas menatap Raline yang baru saja menyebut nama adiknya. Raline balas menatap Dimas. Kenapa lelaki itu tampak tidak senang? Bukankah dia sangat menyayangi Jonathan? Itu kan adik kesayangannya. Makanya Raline membahasnya sekarang.

"Ya, bisa jadi itu juga alasannya. Jonathan sudah jadi pilot. Jadi, tinggal aku satu-satunya yang harus mengikuti jejak papa kami," jawab Dimas pada akhirnya.

"Hmm, begitu ya." Raline mengangguk paham. Dia juga sudah membaca visi dan misi Dimas secara singkat. Sisanya akan ia dalami lagi di rumah. “Oke, aku nggak ada masalah sama visi dan misi kamu. Aku akan gabung tim sukses kamu.”

“Terima kasih.”

“Sama-sama.”

"Jadi, apa yang kamu inginkan?" tembak Dimas.

Raline cukup terkejut dengan pertanyaan yang begitu tiba-tiba itu. Maksud Raline, ia paham pasti hal-hal seperti ini tentu juga akan dibicarakan. Tapi, apa harus semuanya dibicarakan malam ini juga? Kenapa Dimas terlihat begitu tergesa-gesa? Apa laki-laki ini benar-benar ingin cepat pulang?

“Berhubung kamu sepakat untuk gabung ke tim suksesku, jadi selanjutnya kita perlu bikin kontrak politik, kan?”

“Iya, sih. Tapi apa harus kita bicarakan di sini juga malam ini? Nggak bisa di lain hari?”

“Karena aku butuh tahu dulu apa yang mau kamu minta sebagai timbal balik. Baru aku bisa tahu apa masih akan ada malam lain selain malam ini.”

“Bisa dibilang aku nggak punya niat untuk minta hal yang muluk-muluk. Aku cuma mau minta waktu kamu aja.”

"Waktuku?" tanya Dimas.

“Iya, waktu kamu. Soalnya....”

“Bukan waktu Jonathan?”

Raline terdiam mendengar pertanyaan Dimas. Kenapa tiba-tiba dia harus meminta waktu Jonathan?

“Dengar, Raline. Sejujurnya aku pun sempat curiga sama kamu yang tiba-tiba menghubungi. Tapi berhubung aku juga nggak tahu apa yang kamu mau, makanya aku perlu memastikannya sekali lagi. Tapi malam ini kayaknya aku bisa baca situasi yang sedang terjadi. Apa kamu butuh bantuanku untuk kembali dengan Jonathan?”

Raline terkesima melihat Dimas yang berbicara panjang dan lebar padanya malam ini. Ternyata lelaki ini bisa juga bicara banyak.

“Awalnya aku kira bisa menyanggupi semua yang kamu harapkan. Tapi kalau tentang Jonathan, sepertinya kamu perlu memikirkannya ulang. Hubunganku dengan Jonathan

nggak sebaik yang kamu kira. Jadi kalau kamu butuh bantuanku untuk bisa dekat dengan Jonathan, kamu kayaknya salah orang."

Sungguh, Raline ingin sekali memotong ucapan Dimas ketika bicara. Tapi, kapan lagi dia bisa mendengar suara lelaki itu sebanyak ini?

"Jadi, aku nggak bisa bantu kamu. Dengan kata lain kamu bisa kembali mempertimbangkan keputusan kamu untuk gabung tim suksesku. Apakah kamu tetap akan gabung atau nggak. Aku akan terima keputusan kamu."

"Dimas."

"Ya, silakan bicara."

"Apa kamu punya pacar?"

"Kenapa tiba-tiba...."

"Jawab aja. Punya atau nggak?"

"Nggak punya. Bukannya sudah kujawab waktu itu lewat *chat*?"

"Kalau yang lagi dekat? Ada?" tanya Raline lagi.

"Nggak ada. Tapi, kenapa malah bahas ini?"

“Aku juga lagi nggak punya pacar. Dan lagi nggak dekat dengan siapa-siapa juga.”

Tiba-tiba di tengah percakapan, makanan mereka tiba. Ada jeda cukup lama di sana. Dan Raline bisa melihat raut tidak sabar Dimas yang ingin kembali melanjutkan pembicaraan mereka. Benar saja, setelah pelayan pergi, Dimas pun kembali bicara.

“Raline, seperti yang kamu lihat. Aku lagi disibukkan dengan masa kampanye. Jadi, aku nggak ada waktu untuk jadi mak comblang kamu dan Jonathan.”

“Bukan Jonathan.”

“Bukan Jonathan? Terus siapa?”

“Kamu.”

Dimas terdiam. Raut lelaki itu lucu sekali. Perubahan ekspresinya benar-benar membuat Raline ingin menahan tawa.

"Aku? Kenapa aku? Memangnya kamu suka sama aku?" tanya Dimas masih bingung.

“Iya. Aku suka sama kamu.”

Dimas sekali lagi terdiam. Raline menahan tawa melihat raut lelaki itu. Raline bertopang dagu dengan kedua tangan

yang bertumpu di atas meja. Ia memandangi Dimas dengan senyumnya yang manis.

"Padahal aku udah muji kamu ganteng. Pasang senyum manis dan lempar tatapan menggoda. Tapi ternyata kamu belum nyadar juga."

Dimas masih diam. Lelaki itu sepertinya benar-benar terkejut dengan apa yang dikatakan Raline.

"Gabung tim sukses kamu itu cuma modus untuk bisa deketin kamu," ucap Raline sambil menatap Dimas jahil. "Jadi, sekarang udah ngerti, kan? Betapa *effort*-nya perempuan di depan kamu ini hanya untuk bisa merayu kamu?"

***

"*Baby*."

"Apa?"

"Besok aku mau ngajak Rayhan ketemu."

Dimas yang baru akan menyuapkan nasi ke dalam mulut itu langsung berhenti dan beralih menatap Raline.

Sama sepertinya yang juga sedang menyantap makan malam mereka yang baru sampai, Raline pun juga melakukan hal yang sama. Akan tetapi Dimas benar-benar

tidak memprediksi bahwa Raline akan mengatakan hal barusan.

"Ketemu buat apa?" tanya Dimas.

“Kata kamu aku harus nyelesain masalah sama Rayhan dulu. Ya walaupun aku nggak ngerasa ada masalah sama Rayhan.”

Dimas menghela napas panjang. Raline benar. Dia yang meminta perempuan itu untuk mengurus Rayhan.

"Mau kutemani?" tanya Dimas.

“Nggak usah.”

"Kok nolak?" tanya Dimas yang mendadak jengkel dengan jawaban Raline.

“Kamu lupa terakhir kali ketemu, kalian hampir mau berantem? Mana mau aku mempertemukan kalian lagi.”

Dimas tidak bisa berkata-kata mendengar jawaban Raline. Lagi-lagi jawaban perempuan itu masuk akal dan benar. Namun, meski alasan Raline terdengar masuk akal, Dimas tetap saja kesal mengetahui pertemuan antara Raline dan Rayhan tanpa dirinya.

Raline melirik Dimas yang tidak lagi merespons. Lelaki itu lanjut menyantap makan malamnya meski wajahnya masih

terlihat kesal. Raline berdecak dalam hati. Astaga, sekarang kenapa lagi?

"Aku penasaran, apa besok bungaku masih datang ke kantor?" tanya Raline mencoba mengangkat topik lain agar Dimas berhenti ngambek. "*Baby*?"

"Masih. Tunggu aja," jawab Dimas singkat.

"Kalau makan sorenya? Apa masih datang juga?"

"Emang kamu masih mau makan? Bukannya kamu ada janji ketemu Rayhan?" tanya Dimas lebih seperti sebuah sindiran.

Raline terperangah. Kenapa malah lagi-lagi kembali ke pembahasan tentang Rayhan?

Pada akhirnya Raline menyerah mengajak Dimas bicara. Mereka menghabiskan makan malam dengan tenang. Bahkan ketika Raline menunggu Dimas selesai mencuci piring, Raline yang saat itu sedang duduk di ruang tengah lagi-lagi dibuat terperangah saat Dimas keluar dari dapur dan langsung menuju kamar. Lelaki itu hanya melewatinya saja tanpa melirik sedikit pun. Fix, Dimas lagi-lagi sedang ngambek maksimal!

Kalau dipikir-pikir, kenapa Dimas jadi lebih sering ngambek seperti ini? Apa ini efek mereka putus kemarin? Apa ini yang disebut sindrom pasca putus?

Raline bangkit dari sofa menuju kamar. Setibanya di kamar ia langsung menemukan Dimas yang sudah tergulung oleh selimut dari kepala sampai kaki. Raline ikut naik ke atas ranjang dan duduk tepat di sebelah Dimas berbaring.

"*Baby*? Udah tidur belum?"

Dimas tidak menjawab. Selain itu juga tidak ada pergerakan dari buntelan berisi Dimas yang ada di depannya saat ini.

"*Baby*?" panggil Raline.

Raline mendelik kesal pada buntelan Dimas yang masih tidak menjawab itu. Raline pun memutuskan untuk menyentuh buntelan itu.

"*Baby*."

Raline terus menoel-noel Dimas. Namun, tetap saja tidak ada reaksi.

"*Baby*? Udah mati ya? Kalau udah mati aku mau cari pacar baru."

Dimas langsung membuka selimut yang menyelimutinya dengan gerakan kasar. Wajah jengkel lelaki itu lah yang lagi-lagi ditemukan oleh Raline.

"Oh, masih hidup ternyata. Soalnya nggak ada respons dari tadi dipanggil," sindir Raline.

“Kenapa manggil?”

“Kamu ngambek?”

“Siapa?”

"Kamu."

“Nggak.”

“Ya udah kalau nggak.”

Raline langsung ikut merebahkan diri di samping Dimas. Tidak tanggung-tanggung ia ikut menyelimutkan diri dengan selimut yang dikenakan Dimas.

Raline tidur dengan menyandarkan kepalanya di dada Dimas, sementara tangannya memeluk tubuh lelaki itu.

“Dimas.”

Mendengar cara Raline memanggilnya, entah kenapa Dimas jadi teringat saat-saat di mana perempuan itu marah padanya. Dimas balas memeluk Raline. Sepertinya ia sudah kelewatan. Tanpa ia sadari ia malah kesal sendiri mendengar Raline akan bertemu Rayhan.

"Aku nggak marah," bisik Dimas.

"Beneran?" tanya Raline.

“Ya, jadi ayo tidur sekarang.”

Raline tersenyum mendengar jawaban Dimas. Ia pun makin mempererat pelukannya terhadap lelaki itu.

"Besok aku janji bakal cepat." Raline bicara tentang pertemuannya dengan Rayhan besok.

“Jangan terbujuk kalau dia ngerayu kamu.”

“Aku nggak biasa dirayu, aku biasanya merayu. Kan kamu korbannya.”

Dimas terkekeh pelan mendengar ucapan Raline. Dikecupnya lembut kepala perempuan itu. Raline tersenyum senang. Sepertinya *mood* Dimas sudah jauh lebih baik.

"*I love you,*" bisik Raline.

"*Love you too,*" balas Dimas di telinganya.

***

Raline menatap Rayhan yang duduk di hadapannya. Sesuai yang telah diniatkan olehnya, ia pun mengajak Rayhan bertemu di saat jam makan siang. Kebetulan juga mereka sudah menyelesaikan makanan masing-masing. Jadi, sekarang saatnya untuk bicara.

"Waktu gue sakit hari itu, Dimas sempat datang, kan?" tanya Raline.

Rayhan yang sebelumnya sudah bisa menebak alasan Raline mengajaknya bertemu pun sudah bisa memprediksi apa yang ingin wanita itu bicarakan. Dan ternyata perkiraannya benar. Raline membahas kejadian hari itu.

"Ya, Dimas datang." Rayhan menjawab.

“Kenapa dia nggak masuk saat itu? Nggak mungkin kan dia cuma mau nganter makanan aja?”

Rayhan menghela napas. "Kenapa dia harus masuk ke apartemen lo?" Rayhan bertanya balik. "Bukannya kalian udah putus? Gue pikir lo bakal merasa nggak nyaman kalau dia datang."

“Nyaman atau nggaknya gue, itu urusan gue. Lo nggak berhak memutuskan siapa yang bisa datang ke apartemen gue atau nggak, Rayhan.”

"Raline, lo masih suka sama dia? Bahkan setelah kalian udah putus?" tanya Rayhan dengan nada tidak puas.

“Ya, gue masih suka sama dia. Gue sayang sama dia. Dan gue cinta sama dia.”

Rayhan menatap Raline dengan tatapan terluka.

“Terus gimana sama dia? Apa dia juga ngerasain hal yang sama ke lo?”

“Itu urusan gue dan Dimas. Lo nggak perlu tahu.”

“Gue suka sama lo.”

Rayhan akhirnya mengatakannya juga kepada Raline. Meski tahu akan ditolak, Rayhan tidak bisa menahan diri untuk tidak jujur.

“Gue tahu lo nggak suka sama gue karena di mata lo cuma ada Dimas. Tapi, gue mohon, lo harus tahu kapan lo mesti berhenti kalau Dimas nggak bisa membalas cinta lo.”

“Terima kasih untuk nasihatnya. Tapi sekali lagi itu urusan gue. Lo nggak perlu ikut campur.”

“Lo benar-benar udah dibutain cinta sama Dimas.”

“Lo tahu tapi lo masih suka sama gue? Ternyata yang bodoh bukan cuma gue doang, kan?”

"Raline! Gue—"

“Dengar, Ray. Gue menghormati lo karena gue masih memandang Rayya sebagai sahabat gue. Gue minta ketemu sama lo hari ini karena gue mau bilang supaya lo berhenti ngarepin gue. Seperti yang lo tahu. Cinta gue udah habis di Dimas.”

Merasa sudah mengatakan semua yang ingin dia katakan, Raline pun beranjak dari kursi bersiap untuk meninggalkan

Rayhan. Akan tetapi, baru akan melangkah pergi, Rayhan sudah kembali bertanya.

“Jadi, apa lo berniat balikan sama Dimas?”

Raline melirik Rayhan. Astaga, apa ucapannya yang panjang dan lebar barusan masih belum cukup?

“Entahlah. Gue nggak tahu. Mungkin lo bisa nunggu undangan pernikahan gue sampai ke tangan lo aja. Dan kalau itu beneran sampai, lo bisa cek siapa nama mempelai laki-lakinya.”

Raline pergi meninggalkan kafe tempat pertemuannya dan Rayhan untuk kembali ke kantor. Ia sama sekali tidak menoleh ke belakang untuk melihat Rayhan. Baginya Rayhan tidak lebih dari adik Rayya, sahabatnya. Jadi, mulai saat ini ia akan mengurangi interaksi bersama lelaki itu.

Baiklah, sekarang urusannya dengan Rayhan bisa dianggap telah selesai, kan?

Raline mengemudikan mobilnya menuju kantor. Mau bagaimanapun juga jam kerjanya masih belum habis dan dia perlu menunggu Dimas datang ke kantor di sore harinya.

Ngomong-ngomong tentang Dimas, masih ada sekitar tiga jam lagi sampai jam Dimas biasanya datang. Masih lama

sampai lelaki itu datang. Akan tetapi, Raline sudah merindukannya.

Setibanya di kantor, Raline langsung berjalan memasuki ruangan kerjanya. Saat membuka pintu, Raline terkejut saat melihat Dimas ada di sana dan sedang duduk di sofa ruang kerjanya.

Menyadari kehadiran Raline, Dimas pun mendongak untuk melihat wanita ifu.

"Apa urusan sama Rayhan udah selesai?" tanya Dimas.

Raline yang masih berdiri di dekat pintu pun hanya bisa menarik dan menghela napas panjang. Bisa-bisanya lelaki itu sudah ada di sini di jam segini?

“Raline? Urusan kamu sama Rayhan udah selesai, kan? Atau apa mungkin....”

Raline mengunci pintu dan bergerak mendekati Dimas. Perempuan itu langsung menghambur ke dalam pelukan serta pangkuan Dimas sembari melayangkan ciumannya pada lelaki itu.

Dimas tampak terkejut melihat serangan yang begitu tiba-tiba dari Raline. Meski begitu ia tetap membalas pelukan serta ciuman Raline.

Ciuman mereka semakin mengisi hasrat satu sama lain. Sepatu Raline sudah tergeletak begitu saja tepat di bawah kaki sofa. Dimas memagut bibir Raline dengan begitu lahap, membuat Raline ikut bisa merasakan betapa lapar lelaki itu terhadap dirinya.

"Rayhan sempat nanya apa aku akan balikan sama kamu atau nggak."

"Terus kamu jawab apa?" tanya Dimas sambil mengecup lembut rahang Raline.

“Aku bilang nggak tahu.”

"Nggak tahu? Kenapa nggak tahu?" tanya Dimas menautkan alisnya tidak puas mendengar jawaban Raline.

Lelaki itu berhenti menciumi wajah Raline akibat mendengar cerita wanita itu. Meski begitu, hal berbeda dengan apa yang dilakukan Raline. Perempuan itu menyentuh kancing kemeja Dimas yang paling atas dan mulai melucutinya satu per satu.

“Aku bilang nggak tahu, jadi kalau ada undangan pernikahan atas namaku sampai ke tangan dia nanti, aku suruh dia....”

Raline sudah membuka semua kancing kemeja Dimas dan melepas kemeja lelaki itu hingga tandas. Tangan Dimas

yang sedang berada di pinggang Raline pun mulai bergerak turun menuju bokong perempuan itu.

"Suruh apa?" tanya Dimas.

Raline menunduk untuk bisa membenamkan wajahnya di perpotongan leher Dimas. Ia kecupi lembut kulit leher lelaki itu dengan sedikit jilatan.

“Aku suruh dia untuk ngecek siapa nama mempelai laki-lakinya. Apa itu nama kamu atau bukan.”

Dimas langsung mengangkat tubuh Raline agar sedikit berdiri dari atas pangkuannya.

"Lepas baju kamu," bisik Dimas.

Raline terkekeh pelan ketika jemari Dimas menyelinap masuk ke dalam rok dan mulai melepas turun celana dalamnya. Sementara Raline ikut melepas bajunya.

"Jadi, *Baby*, semuanya tergantung kamu," bisik Raline yang sudah kembali duduk di atas pangkuan Dimas.

Raline melenguh saat mulut Dimas sudah melahap payudaranya dengan begitu rakus. Raline menahan napas ketika sensasi yang sudah lama dirindukannya ini kembali lagi bisa ia rasakan.

“Semuanya tergantung kamu, apa kamu mau nama kamu ada di undangan itu sebagai mempelai laki-lakinya atau nggak. Oke, *Baby*?”

Dimas mendongak menatap Raline. Lelaki itu mencium bibir Raline dengan begitu lembut.

“Pertanyaan kamu itu pertanyaan yang nggak perlu dijawab.”

"Terus pertanyaan yang gimana yang perlu dijawab?" tantang Raline.

Dimas tiba-tiba membaringkan Raline di atas permukaan sofa. Lelaki itu kembali mengecup setiap inci kulit telanjang Raline yang berada di bawahnya.

“Pertanyaan seperti, *sebelum aku kasih kamu makan, apa aku bisa makan kamu lebih dulu?* Mungkin pertanyaan seperti itu.”

***

Spice Things Up - 19

***

“Jadi, sekarang udah ngerti, kan? Betapa *effort*-nya perempuan di depan kamu ini hanya untuk bisa merayu kamu?”

Ucapan Raline barusan memang terdengar usil di telinganya. Meski begitu, Dimas tidak kuasa untuk tidak merasa salah tingkah karenanya. Dimas lagi-lagi memalingkan wajah ke arah lain asal bukan menatap Raline. Entah kenapa menurut Dimas wanita di hadapannya ini bisa sangatlah berbahaya.

"Jadi, gimana? Setelah tahu yang kusuka ternyata kamu dan bukannya Jonathan, apa kamu bisa menyanggupi permintaanku?"

Dimas melirik Raline yang kembali bertanya. Sepertinya Dimas tidak bisa menghindar. Raline terlihat jelas berniat untuk menangkapnya hingga akhir.

"Apa yang kamu mau?" tanya Dimas kemudian.

“Tadi udah kujawab. Aku cuma butuh waktu kamu.”

"Cuma itu?" tanya Dimas skeptis. “Nggak ada yang lain?”

“Kenapa? Kamu kecewa?”

"Siapa yang kecewa?" sahut Dimas.

“Kirain kecewa. Aku sih kalau bisa, nggak cuma mau waktu kamu, tapi kamunya sekalian.”

Dimas berdeham canggung sekaligus meyakinkan diri agar tetap tenang.

"Kenapa?" tanya Dimas.

“Apanya yang kenapa?”

“Kenapa kamu suka sama aku?”

“Nggak tahu. Yang jelas suka aja.”

“Cukup dengan waktuku aja kan? Aku nggak punya keharusan untuk jadi pacar kamu?”

“Nggak ada kok. Itu urusan belakangan. Tapi kalau kamu tiba-tiba mau jadi pacarku, ya aku nggak nolak.”

“Aku sibuk. Nggak ada waktu pacaran. Pagi sampai sore kerja.”

“Oh ya? Sama dong. Kalau begitu kita bisa kencan malamnya.”

Dimas mendelik dengan wajah kesal mendengar ucapan Raline. Melihat tingkah Dimas yang begitu menggemaskan membuat Raline terkekeh pelan.

Kalau ternyata reaksi Dimas akan seperti ini saat digoda, kenapa tidak dari dulu saja Raline melakukannya kepada lelaki itu, ya?

“Aku janji nggak akan ganggu waktu kamu kerja dan kampanye. Tapi, kamu juga harus nyisihin waktu kalau aku mau ketemu. Gimana?”

"Ketemu biasa aja, kan?" tanya Dimas dengan wajah curiga.

Raline tertawa melihat raut curiga Dimas. Saat ini wajah lelaki itu sudah seperti seorang anak gadis yang takut diculik.

“Iya, ketemu biasa aja. Tapi kalau ada hal-hal lain yang terjadi selama kita ketemu, aku yakinkan itu udah atas persetujuan bersama kok. Dengan kata lain, aku lagi ngajakin kamu pedekate sekarang. Ayo kita kencan beberapa kali dan kamu bisa mempertimbangkan kelanjutan hubungan kita nantinya.”

Dimas menghela napas panjang. Setidaknya mendengar ucapan Raline bisa membuatnya sedikit merasa lega. Pada akhirnya dia membuat kontrak untuk bersedia mencoba dekat dengan wanita itu, bukan untuk langsung bersedia menjadi pacarnya.

"Baiklah. Jadi, kapan mulainya?" tanya Dimas.

“Tentang itu akan kuhubungi lagi nanti. Tunggu aja.”

“Oke.”

Pada akhirnya malam itu Raline dan Dimas pun sepakat untuk mencoba sering bertemu. Sama seperti yang Raline katakan, jadwal mereka bertemu selanjutnya akan diinformasikan olehnya di waktu terpisah. Masalahnya, sejak hari itu, dua minggu sudah berlalu, akan tetapi Raline tidak juga menghubungi lagi. Dimas bahkan sempat bertanya-tanya apa mungkin Raline sudah lupa?

"Apa kamu punya kenalan di Surya Grup?" tanya Arya Harja, papanya.

Dimas menoleh pada politikus senior sekaligus ayahnya itu. Saat ini mereka sedang menghadiri kampanye bersama calon legislatif lainnya yang masih satu partai dengannya. Kebetulan Arya yang memiliki jabatan cukup tinggi di partai yang sama pun ikut serta dalam kegiatan hari ini.

Bertempat di salah satu alun-alun kota yang juga biasa menjadi tempat *car free day* setiap akhir pekannya, mereka pun memilih turun ke jalan untuk melakukan kampanye secara terbuka. Beberapa selebaran dibagi atas nama partai maupun pribadi, menghadirkan artis ibu kota sebagai hiburan, serta membagikan snack, air minum, dan cindera mata secara gratis pada para pengunjung CFD hari itu.

“Papa dengar beberapa distribusi kelengkapan kampanye hari ini sedikit banyak disponsori oleh Surya Grup. Awalnya papa pikir itu kerja sama dengan partai, tapi setelah melihat lebih dekat, sepertinya mereka lebih terlihat kayak sponsor kamu.”

Surya Grup, perusahaan skala nasional yang saat ini dipimpin oleh Roland Surya yang juga ayah Raline. Sejak pertemuan dua minggu yang lalu dengan Raline, keesokan harinya seseorang yang memperkenalkan diri sebagai perwakilan Surya Grup langsung datang mencarinya beserta tim sukses untuk menanyakan agenda kampanye yang akan datang lengkap dengan daftar kebutuhan operasional kampanye.

Selama dua minggu juga Dimas hanya berurusan dengan orang-orang dari Surya Grup. Tidak ada Raline yang menghubunginya. Perempuan itu seperti hilang ditelan oleh hiruk pikuk kesibukan ibu kota.

"Aku kenal putrinya," jawab Dimas.

“Maksud kamu putri Roland Surya?”

“Ya, kami teman satu SMA.”

“Ah, ternyata begitu.”

Dimas melirik Arya yang tidak lagi kembali bertanya. Dimas tahu pasti masih banyak yang ingin ditanyakan Arya padanya mengenai hubungannya dengan Raline. Akan tetapi berhubung mereka saat ini sedang berada di tengah-tengah aktivitas kampanye, ayahnya itu lebih memilih untuk menahan diri.

Dimas meluruskan pandangan ke depan. Ia memilih kembali bergabung ke barisan depan untuk berinteraksi dengan warga sekitar. Akibat kampanye masif yang juga dilakukannya melalui kanal *online*dan sosial media, beberapa warga tampak langsung bisa mengenalinya saat itu juga.

Dan seakan semesta tahu apa yang diinginkan olehnya, di tengah-tengah keramaian Dimas melihat Raline. Dia menemukan wanita itu di antara kerumunan masa yang mengunjungi *car free day* hari itu.

Dimas terdiam untuk beberapa saat sembari memandangi Raline yang ada di sana. Perempuan itu tampak mengamati kegiatan kampanyenya dari jauh. Tetapi, kenapa Raline tidak menemuinya kalau perempuan itu sudah datang ke sini?

Dimas bisa merasakan kakinya tiba-tiba bergerak sendiri untuk menghampiri Raline. Dia tidak tahu apa yang akan ia katakan pada wanita itu nanti setelah menemuinya. Yang

jelas Dimas ingin tahu apa yang Raline lakukan di sini sekarang.

"Ya, halo, Mas Raka!" Raline sengaja memperbesar volume suaranya mengingat kondisi sekitar yang ramai. “Apa udah selesai?”

Raline tiba-tiba menempelkan ponsel ke telinga dan berbalik sembari beranjak dari posisinya. Dimas yang kala itu sudah hampir dekat dengan posisi Raline pun bisa mendengar jelas apa yang sedang dikatakan oleh wanita itu.

Raline bergerak menjauh dan Dimas pun masih mencoba menyusulnya. Akan tetapi, langkah Dimas terhenti saat seorang laki-laki tinggi muncul dan menghampiri Raline di depan sana.

"Mas udah selesai. Mau pulang?" Lelaki itu terdengar bertanya.

“Ya udah kalau Mas mau pulang aku pun pulang. Aku kan ke sini ikut naik mobilnya Mas.”

Raline bergerak mengikuti langkah lelaki itu. Perlahan-lahan tubuh keduanya berangsur keluar dari kerumunan masa CFD. Dimas masih berdiri diam sembari menatap Raline yang semakin tidak terlihat. Terkadang Dimas tidak yakin dengan penglihatannya. Kehadiran perempuan itu yang

tiba-tiba muncul tetapi juga tiba-tiba menghilang terasa begitu cepat.

Ponsel Dimas tiba-tiba berbunyi. Dimas mengeceknya dan ternyata itu dari papanya.

"Ya, Pa."

"Kamu di mana? Cepat ke sini."

“Ya, aku ke sana sekarang.”

Dimas menutup panggilan dan kembali menuju lokasi kampanye. Tanpa disadari ternyata dirinya sudah menyusul Raline lumayan jauh.

Dimas bergerak kembali menuju panggung kecil tempat mereka melakukan kampanye. Dentuman musik serta orasi-orasi penuh semangat dari calon legislatif yang lain terdengar begitu penuh semangat. Anehnya, Dimas masih saja tidak bisa fokus dengan tujuan awalnya datang ke sini. Isi kepalanya masih dipenuhi tanda tanya mengenai kehadiran Raline di sini dan siapa laki-laki yang tadi bersamanya.

Apa laki-laki itu alasan utama Raline tidak juga menghubunginya sejak hari itu? Apa setelah malam itu Raline tanpa sengaja bertemu dengan laki-laki lain dan baru

menyadari kalau Dimas tidaklah begitu penting lagi untuknya?

Dimas kembali berhenti melangkah. Untuk beberapa saat lelaki itu mencoba menarik napas untuk kemudian mengembuskannya perlahan. Dimas mengeluarkan ponsel dan jemarinya mulai mengetikkan sesuatu pada layar. Setelah menekan tanda kirim, Dimas kembali menyimpan ponsel dan naik ke atas panggung kampanye di depan sana.

Dimas

Raline, ayo bertemu hari ini.

***

Erangan Raline terdengar mengisi penuh ruang kerja siang hari itu. Terlentang di bawah kuasa tubuh Dimas yang berada di atasnya, Raline sayup-sayup bisa mendengar suara napas Dimas yang sedang berada di lehernya.

Pakaian mereka sudah berserakan di bawah lantai. Baik dirinya maupun Dimas terlihat begitu tidak malu bercinta di tengah siang bolong bermandikan cahaya matahari yang menembus kaca jendela.

Raline menatap tubuh telanjang Dimas yang kini berada di atasnya. Tubuh mereka masih menyatu dan Dimas tidak terlihat akan selesai dalam waktu dekat. Lelaki itu berkali-

kali merengkuh dan membuat Raline mendesahkan namanya setiap ia mendorong miliknya kian dalam.

Raline mengenal Dimas. Seintim apa pun aktivitas seks mereka selama pacaran, Dimas tidak pernah mau melakukannya kecuali mereka berada di kamar. Beberapa kali mereka melakukannya di tempat kecuali kamar, meski itu ruang tertutup, paling sebatas *making out* saja. Jadi, mendapati mereka bercinta di ruang kerja seperti ini benar-benar terasa mengejutkan.

"Haaa... Raline...." Desahan Dimas terdengar di telinga Raline yang kala itu dikecupi oleh lelaki itu.

Dimas kembali menegakkan punggungnya dan menarik paha Raline untuk kembali mendekat ke arahnya. Raline tersentak akibat Dimas yang kembali menghentaknya di bawah sana. Dimas menahan kedua kaki Raline untuk tetap terbuka. Dimas bergerak mengayunkan pinggulnya untuk menembus kenikmatan yang Raline berikan padanya.

Tubuh Raline berguncang mengikuti pergerakan Dimas. Pemandangan seksi lelaki itu yang sedang menggagahinya saat ini terlihat begitu luar biasa. Dengan tubuh basah penuh keringat, Dimas yang selalu terlihat rapi itu benar-benar tampak panas akan keseksiannya. Rambutnya yang biasa tertata, kini sudah acak-acakan akibat remasan tangan Raline yang dibuat menggelinjang di bawahnya.

"Kamu semangat banget hari ini," ucap Raline dengan napas terengah-engah kala Dimas membalik tubuhnya untuk berganti posisi dari yang semula terlentang menjadi membelakanginya.

Dari belakang Dimas menciumi punggung serta bahu telanjang Raline. Raline mengerang saat milik Dimas kembali mencoba menerobos memasukinya di bawah sana.

Sial, doggy style. Ini posisi favorit Raline.

"Ah... haaa.... Baby...." desah Raline saat Dimas mulai bergerak keluar masuk dari dalam dirinya. “Sialan, nghh, enak banget.....”

Dimas terus menghentak Raline. Begitu pula dengan erangan wanita itu yang semakin terdengar menikmati setiap hujaman yang Dimas lakukan.

"Hisap," perintah Dimas sembari menyodorkan dua jarinya ke dalam mulut Raline.

Raline membuka mulutnya dan mulai menjilati apa pun itu yang Dimas coba sodorkan padanya. Dimas membungkuk hingga dadanya menempel pada punggung Raline. Ia pun kembali mencium bahu Raline.

"Ralineku," bisik Dimas. “Haa... Ralineku yang cantik.”

Dimas menarik keluar jemarinya dari dalam mulut Raline. Pinggulnya berayun kian cepat dan tidak memberi waktu untuk Raline bisa bersiap diri. Dimas kembali menegakkan punggung dan menarik kedua tangan Raline ke belakang.

"Ah, ah... Baby...." desah Raline kala hujaman Dimas begitu terasa memabukkan.

"Enak?" tanya Dimas.

“Hngh... enak banget. Aku suka... Haaa....”

"Sh*t," umpat Dimas.

Melihat Raline yang begitu menikmati seks kali ini benar-benar membuat Dimas ikut bergairah. Raline tidak akan pernah tahu seberapa frustrasinya Dimas sejak tadi karena sedang mencoba menahan diri untuk tidak bertindak kasar.

Keinginan untuk semakin membuat Raline berteriak bahkan menangis karena kenikmatan semakin menggerogoti Dimas. Raline terlalu indah di matanya. Wanita ini benar-benar cantik. Dan ketika wanita seperti itu mengerang di bawahnya, Dimas tidak bisa untuk tidak mengakui betapa ia ingin mendominasinya sedemikian rupa.

"Baby, lebih keras lagi...." pinta Raline di sela-sela napasnya yang terengah-engah.

“Kamu benar-benar nggak ada takut-takutnya, haaa... sial....”

"Ah, yaah... Kayak gitu....."

Dimas bergerak kian cepat, membuat Raline meraung penuh kenikmatan, dan Dimas gemetar karena menahan diri untuk tidak berakhir menyakiti wanita yang sedang bersamanya ini.

Tubuh Raline menggelinjang tak terkendali di bawah kendali Dimas. Tubuhnya gemetar seperti mendapat aliran listrik bertegangan tinggi dari atas kepala hingga ujung kaki. Kenikmatan itu sudah menghantamnya hingga ke dasar liang birahinya yang paling dalam.

Sementara itu, berbeda dengan Raline yang baru saja mendapat orgasmenya. Dimas masih terus menghujam Raline. Raline terengah-engah, Dimas benar-benar buas hari ini.

"Haaa Raline.... ah...." Dimas mendesahkan namanya di setiap hentakannya. Kejantanannya seakan tidak pernah puas untuk mencari titik nikmat pada tubuh wanita itu.

Raline yang masih lemas pun kembali merasa kenikmatan mengalir dari tubuhnya. Rintihan kecil sekali lagi keluar dari bibirnya. Apa Dimas masih belum selesai juga?

Raline tidak tahu sudah berapa lama sejak ia mendapatkan kenikmatannya. Yang jelas Dimas saat ini masih terus menggagahinya dengan rakus. Jujur saja Raline tidak keberatan. Karena ini seks pertama mereka setelah sekian lamanya.

"Raline, haaa... Raline...." Dimas mengerang panjang. Getaran itu bisa Raline rasakan bersamaan dengan sensasi hangat yang mengalir di dalam liangnya. Dimas benar-benar keluar di dalam.

Rintihan Raline kembali terdengar kala Dimas mencabut miliknya dari Raline. Dimas duduk bersandar di atas sofa. Sementara Raline masih meringkuk di sisi sofa yang sama.

Setelah beberapa saat Raline perlahan kembali duduk. Ditatapnya Dimas yang masih tampak terengah-engah itu. Sadar sedang diperhatikan, Dimas pun menoleh menatap Raline.

"Kenapa kamu ngeliatin aku begitu?" tanya Dimas bingung.

"Curang," ucap Raline.

"Curang kenapa?"

“Kamu keluar di dalam.”

Raline bisa melihat Dimas yang tiba-tiba terlihat kikuk dan mulai menghindari tatapannya. Melihat itu membuat Raline

menahan senyum. Sejujurnya Raline tidak terlalu mempersoalkan perkara di mana Dimas mengeluarkan spermanya. Hanya saja dia memang suka melihat wajah panik dan kikuk lelaki itu.

Lihatlah, padahal tidak sampai beberapa saat yang lalu lelaki itu dengan begitu penuh nafsu menyetubuhinya. Tapi sekarang dia sudah kembali merona hanya karena Raline mengungkit di mana ia mengeluarkan benihnya.

Raline beranjak mendekati Dimas. Ia duduk bersandar pada lelaki itu. Melihat Raline yang seperti itu otomatis Dimas merentangkan lengannya untuk merangkul Raline.

"Maaf kalau aku kasar," ucap Dimas.

Raline mendongak untuk menatap Dimas yang baru saja bicara.

"Baby," panggilnya.

“Kenapa?”

“Sering-sering kayak tadi.”

“Maksudnya?”

"Ya yang kayak tadi. Kamu nafsuan banget hari ini."

Dimas merona mendengar ucapan Raline yang frontal. Melihat itu lagi-lagi membuat Raline terkekeh.

“Kamu lucu banget sih. Masih aja merona padahal habis ngegempur anak orang.”

Raline tertawa melihat Dimas yang semakin malu saat ia goda. Lelaki ini benar-benar sesuatu sekali.

"Sofanya biar aku yang ganti," ucap Dimas tiba-tiba.

“Ganti? Cuci aja cukup kok.”

“Nggak apa-apa. Ganti aja.”

"Ya udah kalau kamu maunya begitu," putus Raline.

Raline tiba-tiba beranjak untuk mengambil tisu yang ada di atas meja kerjanya. Perempuan itu kembali lagi ke sofa sembari membawa sekotak tisu di tangannya. Raline mengelap tubuh Dimas dengan tisu itu.

"Astaga, kamu gampang banget sih," celetuk Raline ketika sedang mengelap milik Dimas, lelaki itu kembali keras.

"Bukan mauku. Itu alami," jawab Dimas. “Biarin aja. Nanti normal lagi.”

Raline menahan senyum mendengar alasan Dimas.

"Ya wajar sih," celetuk Raline.

"Apanya yang wajar?" tanya Dimas.

“Wajar kalau kita udah tidur bareng di kencan pertama kita.”

Raline menatap Dimas yang tidak bisa berkata-kata ketika Raline membahas kencan pertama mereka.

"Awalnya dulu aku pikir kamu tipe yang bebas. Soalnya bisa-bisanya di kencan pertama kamu nggak masalah tidur sama aku." Raline kembali membahas cerita kencan pertama yang keramat itu.

"Itu karena kamu." Dimas tidak mau kalah.

“Kenapa malah jadi aku?”

“Soalnya kamu keliatan udah ahli banget hari itu.”

"Ya terus masalahnya apa?" tanya Raline ikutan bingung.

“Ya aku merasa nggak mau kalah. Saat itu pokoknya aku nggak mau keliatan kalau kalah jam terbang.”

Raline tertawa mendengar jawaban Dimas. Astaga, ternyata alasan Dimas benar-benar tidak terduga.

“Jadi, kamu ngira aku udah biasa tidur sama laki-laki lain dan kamu merasa malu kalau ketahuan masih perjaka? Ya Tuhan, hahaha.”

Raline bertepuk tangan karena merasa lucu dengan alasan Dimas.

“Kalau diingat-ingat lagi kamu langsung nge-*freeze* waktu liat aku ngeluarin darah. Ya Tuhan, kamu pasti syok banget waktu itu hahaha.”

Wajah Dimas yang langsung membeku ketika melihat noda darahnya malam itu benar-benar sesuatu. Ternyata lelaki itu syok berat karena tidak menyangka perawan Raline dialah yang mengambilnya.

"Lihat muka bengong kamu waktu itu benar-benar bikin aku langsung bisa baca situasi. Fix, kayaknya nih orang perjaka ting ting!" Raline masih ngakak ketika kembali mengingatnya.

"Kamu kayaknya puas banget ketawanya," sindir Dimas. Meski begitu Dimas selalu menyukai cara Raline tertawa. Kecantikan wanita itu bertambah berkali-kali lipat saat sedang tertawa.

“Habisnya muka sama isi kepala kamu tuh kadang beda banget. Muka serius tapi isi kepala *absurd*.”

Raline semakin tidak berhenti mentertawai Dimas. Dimas menarik wajah perempuan itu dan melayangkan ciuman di bibirnya secara tiba-tiba. Tawa Raline berhenti seketika. Ditatapnya Dimas yang tampak menatapnya dengan serius.

Raline mulai was-was. Apa mungkin Dimas tersinggung? Apa Raline sudah berlebihan mentertawainya?

"Raline," panggil Dimas.

Raline menatap Dimas yang baru saja memanggil namanya. Lelaki itu sekali lagi mengecup singkat bibirnya, untuk kemudian kembali memberikannya tatapan yang entah kenapa penuh... cinta?

"Nikah sama aku, ya?" bisik Dimas. “Kayaknya aku udah nggak akan bisa mencintai siapa pun lagi kalau perempuan itu bukan kamu.”

***

Spice Things Up - 20

***

Dimas tidak tahu kenapa tiba-tiba memutuskan untuk mengajak Raline bertemu hari ini. Di saat jadwal kampanyenya yang padat, bukankah seharusnya Dimas merasa senang Raline tidak mengganggu aktivitasnya yang padat?

Raline Agatha

Ketemu? Apa ini ajakan kencan?

Dimas membaca balasan Raline atas pesan yang ia telah kirim. Berdasarkan balasan tersebut sepertinya Dimas bisa tahu kalau kontaknya masih disimpan oleh wanita itu. Setidaknya Raline tidak lupa dengan kehadirannya.

Dimas Rajastha

Terserah kamu mau menyebutnya apa.

Raline Agatha

Aku ada janji temu urusan kerjaan di salah satu mall. Aku nggak tahu kapan urusanku selesai. Apa kamu masih mau bertemu?

Dimas terdiam membaca balasan Raline. Apa ini? Kenapa malah seperti Dimas yang mengganggu Raline yang sedang sibuk bekerja? Dan bukan sebaliknya?

Dimas Rajastha

Aku akan tunggu.

Setelah itu Raline akhirnya memberitahu nama *mall* yang menjadi tempatnya bekerja. Dimas pun diminta untuk datang sekitar jam lima sore saja.

Raline Agatha

Jangan lupa dandan yang ganteng, ya.

Dimas tanpa sadar tersenyum membaca balasan terakhir Raline. Anehnya, meski tahu Raline sedang bercanda dengan mengirim pesan berisi hal tersebut, Dimas tetap berdandan rapi.

Singkat cerita waktu berjalan begitu cepat. Dimas tiba di *mall* sembari menenteng seikat bunga di tangannya. Dimas tidak tahu bagaimana kencan biasanya berlangsung. Hanya saja setelah mencari tahu melalui kanal internet, beberapa menyarankan untuk membawa bunga untuk pasangan kencan.

Raline Agatha

Aku lagi di restoran XX. Kamu bisa langsung ke sana aja dulu dan duduk di meja nomor delapan. Tunggu aja di sana. Mejanya udah kupesan.

Dimas tiba di restoran yang Raline maksud. Saat tiba di sana Dimas langsung mencari keberadaan Raline. Tidak sulit menemukan perempuan itu karena kondisi ruangan yang tidak begitu ramai.

Saat ini Raline sedang berada di meja yang sama dengan seorang laki-laki yang menjadi lawan bicaranya. Dimas mengamati laki-laki itu dan saat itu juga Dimas tahu kalau dia orang yang sama dengan yang Dimas lihat bersama Raline pagi tadi di lokasi *car free day*.

Jadi, apa orang itu rekan kerja Raline? Mengingat Raline berkata sedang bekerja saat ini.

Akan tetapi, kenapa pagi tadi mereka datang bersama saat *car free day*? Apa mereka benar-benar rekan kerja?

Dimas mencari meja nomor delapan yang Raline maksud. Ia menemukan meja itu kosong dan ia pun segera duduk di sana. Setelah memesan minuman ia pun memutuskan untuk menunggu Raline sampai selesai dengan urusannya.

Lima menit berlalu seorang wanita tiba-tiba mendatangi meja tempat Dimas menunggu. Wanita itu terlihat mengenakan jaket tebal beserta ransel besar di pundaknya.

Kacamata berbingkai hitam di matanya juga terlihat tak kalah tebal. Sekilas entah kenapa Dimas merasa wanita itu terlihat seperti mahasiswi tahun terakhir yang sedang mengurus skripsi.

"Ini benar meja nomor delapan, kan?" tanya wanita itu.

"Ya, benar," jawab Dimas.

“Oh, benar kalau gitu.”

Berbeda dengan penampilannya yang kaku, wanita itu tampak ramah. Ia duduk di meja yang sama dengan Dimas. Ranselnya yang besar pun ikut ia letakkan di kursi di sebelahnya.

"Udah lama kenal sama Raline?" tanya wanita itu.

Dimas terkejut saat wanita itu menyebut nama Raline. Jadi, orang ini juga mengenal Raline?

"Kami sempat satu sekolah saat SMA," jawab Dimas.

"Oh, begitu, ternyata kamu teman SMA Raline," sahut wanita itu.

Dimas ingin bertanya siapa sebenarnya orang ini? Apa dia teman Raline? Tapi kenapa Raline berteman dengan anak kuliahan?

"Ada janji sama Raline, ya, malam ini?" tanya wanita itu lagi.

"Ya," jawab Dimas.

“Maaf ya, padahal sekarang lagi *weekend* dan waktu yang tepat buat kencan, tapi Raline malah masih kerja.”

Dimas mengangguk singkat merespons ucapan wanita itu. Ngomong-ngomong, kenapa anak kuliahan ini menyebut Raline dengan nama saja tanpa embel-embel 'Kakak'? Bukankah kedengarannya agak tidak sopan menyebut nama yang lebih tua begitu saja?

"Nggak apa-apa. Saya bisa menunggu," jawab Dimas.

Wanita itu menatap Dimas dengan ekspresi yang penuh pertimbangan. Selain itu juga Dimas bisa melihat wanita itu yang menatap Dimas dan Raline di ujung sana secara bergantian.

"Hmm, coba tunggu bentar," ucapnya tiba-tiba.

Wanita itu tiba-tiba mengeluarkan ponsel dan terlihat sedang menelepon seseorang. Dimas penasaran. Apa mungkin dia sedang menelepon Raline?

“*Halo, Sayang*.”

Bukan Raline, batin Dimas.

Kondisi restoran yang lengang membuat Dimas bisa mendengar dengan cukup jelas suara yang berasal dari speaker ponsel wanita di depannya. Itu jelas suara laki-laki.

Tidak itu saja. Dimas merasa mendengar suara yang sama tidak jauh dari tempatnya duduk. Dimas spontan menoleh. Ia menatap laki-laki yang sedang bersama Raline juga sedang mengangkat telepon.

“Aku rasa kerja di waktu *weekend*-nya cukup untuk hari ini, gimana menurut kamu?”

"*Ya, aku selesaikan sekarang*."

Dimas melihat Raline dan rekan kerjanya tiba-tiba beranjak dari meja. Dimas kembali menatap wanita yang duduk satu meja dengannya. Wanita itu hanya tersenyum merespons tatapan bingung Dimas.

“Saya Rowena, kakaknya Raline. Kebetulan laki-laki yang lagi sama dia sekarang itu suami saya.”

Dimas tertegun. Ternyata begitu. Akhirnya semuanya menjadi lebih masuk akal.

"Kak Row!" panggil Raline.

Rowena melambaikan tangannya pada Raline. Dimas menatap dua orang yang sedang berjalan menuju meja mereka itu secara bergantian. Laki-laki yang adalah suami

Rowena tampak berjalan dengan ekspresi gelap sembari menatap Dimas tajam.

Dimas kebingungan. Apa dia sudah melakukan kesalahan?

"Siapa?" tanya laki-laki itu pada Dimas sesampainya mereka di meja nomor delapan.

“Saya Dimas. Saya—”

"Dia Dimas, temanku. Kenapa Mas Raka melototin temenku?" tegur Raline.

"Oh, teman kamu. Kirain laki-laki mesum yang lagi godain Rowena," ucapnya masih ketus.

Dimas syok mendengar jawaban lelaki di depannya. Sementara Rowena tertawa mendengar ucapan suaminya.

"Raka, jangan bikin aku malu. Siapa yang mau godain aku?" tanya Rowena.

Dari yang sejak tadi menatap tajam Dimas, Raka beralih menatap ke arah Rowena yang baru saja bicara. Wajah itu seketika melembut saat menatap istrinya.

"Lama ya nunggunya? Maaf ya. Ayo kita pulang," ajak Raka.

Dimas menatap keduanya bergantian. Rowena yang sifatnya ramah, kenapa bisa memiliki suami yang punya aura senggol bacok seperti ini?

"Raline, kami pulang dulu ya. Kamu masih mau di sini, kan?" tanya Rowena.

"Iya, aku masih mau di sini sama Dimas."

Rowena melirik Dimas kembali. “Senang ketemu sama kamu. Kami pulang dulu ya.”

Dimas membungkuk sopan kepada Rowena dan suami. Raline melirik Dimas.

“Mas Raka emang agak kasar kalau urusannya udah tentang Kak Row. Jangan diambil hati. Dia emang terlalu posesif sama Kak Rowena. Maklum dia pernah hampir ditinggal nikah sama Kak Rowena dulu.”

Raline tersenyum tidak enak pada Dimas.

“Nggak apa-apa. Aku juga minta maaf. Kupikir tadi kakak kamu itu mahasiswa yang lagi ngerjain skripsi.”

Raline tertawa mendengar jawaban Dimas.

“Ya ampun haha. Kak Rowena sekarang aktif sebagai peneliti di perusahaan kami. Sebenarnya dia nggak begitu kok penampilannya. Kamu mungkin nggak nyangka kalau pas jaman sekolah dia itu model.”

“Model?”

“Iya, Kak Rowena itu udah jadi model sejak kecil. Dia punya banyak fans. Tapi semakin dewasa dia lebih milih jadi peneliti di perusahaan. Sementara Mas Raka? Dia malah jadi model, itu pun gara-gara Kak Rowena. Jadi, harap maklum kalau Mas Raka posesif.”

Raline menatap Dimas yang tampak terperangah mendengar ceritanya. Selain itu, penampilan Dimas malam ini sangat rapi. Apa dia benar-benar berdandan seperti yang Raline minta?

“Oh, iya. Bunga untuk kamu.”

Dimas menyodorkan bunga pada Raline. Raline terdiam melihat bunga itu. Kalau itu laki-laki lain mungkin Raline tidak akan terlalu terkejut. Tapi, Dimas? Apa mungkin Raline sudah salah mengira Dimas masih sama saja? Apa jangan-jangan Dimas sudah berbeda? Belum lagi pertemuan hari ini pun juga Dimas yang menginisiasinya.

"Terima kasih. Jadi, sekarang kita mau ngapain? Nonton?" tanya Raline.

“Terserah kamu aja.”

“Kalau terserah aku, nanti kamu kaget.”

Raline dan Dimas keluar dari restoran tersebut. Dimas mengikuti langkah Raline dari samping.

"Kalau begitu kita kencan kayak orang normal aja dulu. Gimana kalau nonton?" tanya Raline.

“Baiklah.”

Pada akhirnya mereka memutuskan untuk menonton film di bioskop. Tidak ada hal spesial dari menonton film. Baik Dimas maupun Raline hanya fokus pada layar di depan mereka hingga film selesai.

Saat keluar dari teater bioskop, Dimas melirik Raline yang cenderung begitu tenang malam ini. Untuk ukuran perempuan yang secara blak-blakan menyatakan perasaan padanya dua minggu lalu, Dimas pikir Raline akan bersikap lebih agresif. Tapi sejauh ini sepertinya tidak begitu.

"Kayaknya kencan hari ini sampai sini aja. Kalau kamu mau pulang, nggak apa-apa pulang aja," ucap Raline tiba-tiba.

Saat ini keduanya sedang berjalan-jalan di *mall* sembari memakan es krim. Dimas menoleh menatap Raline yang baru saja berbicara. Sejujurnya dia cukup terkejut mendengar ucapan perempuan itu.

"Kencannya sudah selesai?" tanya Dimas.

“Iya, kita udah selesai nonton. Lagian udah malam juga. Kamu pasti capek.”

Dimas terdiam. Raline benar. Memangnya mereka perlu melakukan apa lagi di saat jam sudah menunjukkan pukul sembilan lewat begini?

Tiba-tiba seseorang anak kecil berlarian dan menabrak Raline. Dimas yang melihat itu pun langsung meraih Raline yang hampir terjatuh. Beruntung Dimas dengan sigap menangkap tubuh Raline.

"Astaga, maaf, Mbak. Bajunya jadi ketumpahan es krim," orangtua anak itu langsung meminta maaf pada Raline.

"Ah, iya, nggak apa-apa," ucap Raline.

"Lain kali daripada ngeliatin ponsel sepanjang jalan, lebih baik perhatikan anak Anda," tegur Dimas.

"Itu... saya minta maaf." Orang tua si anak tampak canggung setelah ditegur Dimas.

"Dimas, udah," ucap Raline.

Pada akhirnya Raline menarik Dimas menjauh dari sana.

"Kamu pasti capek. Lebih baik kamu pulang." Raline berkata sembari mereka berjalan keluar *mall* yang sudah mau tutup.

“Aku benar-benar nggak ngerti.”

“Maksud kamu?”

“Kamu duluan yang bilang suka sama aku. Kamu juga yang minta aku meluangkan waktu untuk kamu. Tapi kenapa kamu nggak pernah menghubungi aku setelah itu? Bahkan sekarang pun kamu kayaknya sedang berusaha nyuruh aku pulang.”

Raline terdiam mendengar ucapan Dimas. Laki-laki ini... apa dia sedang merajuk?

"Bukankah seharusnya yang *excited* itu kamu? Kenapa malah aku yang keliatan kayak gitu sekarang?" tanya Dimas.

Raline menatap Dimas. Sejujurnya dia memang sengaja belum menghubunginya sejak hari itu karena ingin melihat apa Dimas akan menghubunginya lebih dulu. Raline ingin membuat Dimas terus menerka-nerka keberadaan Raline dan apa yang dilakukan olehnya sampai-sampai tidak bisa menghubunginya.

Tapi Raline tidak menyangka kalau hari itu akan terjadi hari ini. Dia tidak tahu kalau Dimas akan mengajaknya bertemu di saat hari ini ia punya pekerjaan yang harus diselesaikan bersama kakak iparnya. Kenapa dari semua hari, harus hari ini?

“Aku minta maaf. Tapi seperti yang kamu lihat, ini sudah malam dan *mall* sudah mau tutup. Kita juga udah nonton bioskop. Belum lagi sekarang bajuku habis ketumpahan es

krim. Kalau bukan pulang, apa lagi yang harus kita lakukan? Jadi aku rasa....”

“Kencan kedua, kapan itu?”

“Kalau kencan kedua....”

Raline tiba-tiba punya rencana. Sepertinya taktik tarik ulur ini lumayan sukses. Apa dia perlu menunda kencan kedua sampai batas yang tidak ditentukan juga?

"Lihat, kamu juga kayaknya masih belum tahu kapan kencan kedua itu akan dimulai," ucap Dimas.

"Itu... aku agak sibuk akhir-akhir ini. Jadi...."

“Aneh. Padahal kamu pernah bilang kalau sibuk kita masih bisa kencan di malam hari. Tapi sekarang apa? Karena *mall* tutup kamu udah nyuruh aku pulang?”

Raline mendadak kesal. Astaga, apa orang ini sedang menyindirnya?

"Lalu kalau bukan *mall*, kita harus ke mana lagi? Hotel?" sindir Raline.

Begini-begini Raline juga mementingkan martabat. Kalau tidak, mungkin sudah sejak lama ia menyuruh Dimas kencan di hotel saja. Tapi rasanya tidak mungkin, kan?

Nah, kalau sudah dirinya skakmat seperti itu, laki-laki ini mau bicara apa lagi? Setidaknya Raline pikir Dimas akan setuju untuk pulang saja.

“Aku nggak keberatan.”

Raline tertegun. Dia menatap Dimas dengan raut tidak menyangka. Dia tidak keberatan? Dia?!

Raline melirik Dimas. Apa mungkin Dimas benar-benar sudah berbeda? Apa mungkin sejak tadi lelaki itu merasa Raline begitu cupu karena mengajak menonton bioskop di kencan pertama? Apa Dimas jenis orang yang lebih memilih kencan yang sifatnya lebih 'dewasa'?!

"Kamu serius?" tanya Raline.

"Ya," jawab Dimas tak kalah serius.

Raline tiba-tiba merasa kesal. Kenapa rasanya Dimas seperti gampang sekali mengajak seseorang ke hotel? Apa hal ini sudah biasa untuk lelaki itu?

Sementara itu, Dimas rasa saran ke hotel tidak buruk juga. Seperti yang Raline tadi katakan, di malam seperti ini tidak ada lagi tempat untuk mengobrol yang nyaman. Dan hotel menjadi opsi yang paling tepat.

Selain itu, banyak hal yang ingin Dimas tanyakan dengan Raline. Apa yang membuatnya tidak menghubunginya

akhir-akhir ini selain alasan kesibukan? Kenapa tadi pagi dia datang ke lokasi kampanye Dimas tapi tidak menghampirinya. Dan yang paling penting, apa Raline masih punya niat untuk melanjutkan kontrak politik yang sekarang mereka lakukan? Karena rasanya entah kenapa perempuan itu tidak terlihat begitu *excited* lagi terhadap Dimas?

"Baiklah. Ayo kita ke hotel," putus Raline.

Dimas lega Raline menyetujuinya. Pada akhirnya mereka pun keluar *mall* dan menuju hotel terdekat. Lagi pula Dimas tidak terlalu peduli hotel yang seperti apa. Bagaimanapun juga mereka hanya perlu tempat yang nyaman untuk mengobrol.

Awalnya itu yang Dimas pikirkan, tidak sebelum keduanya mampir ke sebuah supermarket dan membeli kondom.

"Pegang," ucap Raline sembari memberikan kresek berisi kondom itu pada Dimas.

Sepanjang perjalanan menuju kamar hotel, Dimas masih dibuat bengong karena Raline membeli kondom. Kenapa perempuan itu tiba-tiba membeli kondom? Bukankah kondom digunakan oleh seseorang yang ingin berhubungan badan?

“Raline.”

Dimas memanggil Raline setibanya mereka di kamar hotel yang sudah dipesan. Masih menenteng kresek berlogo supermarket berisikan kondom, Dimas tampak menatap Raline di depan sana yang baru saja meletakkan tasnya di atas meja.

"Apa?" tanya Raline.

"Apa kamu selalu beli kondom kalau mau *booking* hotel?" tanya Dimas.

"Apa aneh aku beli kondom? Kita sepakat untuk kencan di sini malam ini. Tentu kita butuh itu."

Dimas menatap Raline cukup terkejut. Jadi, begitu... Raline sepertinya sudah terbiasa melakukan hal seperti ini dengan pacar-pacarnya dulu.

Dimas mendadak memejamkan mata menahan kesal. Sebenarnya apa yang dia pikirkan? Tentu Raline melakukan hal 'itu' saat di hotel. Siapa juga yang mengira akan hanya mengobrol saat datang berdua saja seperti ini?

Sekarang apa yang harus dilakukan Dimas? Haruskah dia pulang saja? Bagaimanapun juga dia tidak berniat melakukan hal itu bersama Raline.

"Oh ya, aku nggak tahu yang mana yang biasa kamu pakai atau ukurannya yang mana. Jadi akhirnya aku ambil semua varian yang ada," ucap Raline tiba-tiba.

Perempuan itu berjalan mendekat sembari menarik kresek di tangan Dimas. Raline juga tampak mengubek-ubek isi kresek kondom itu.

"Jadi, yang mana?" tanya Raline sembari membuka kresek itu dan memperlihatkan isinya sekaligus meminta Dimas memilih satu.

Dimas tertegun. Apa yang harus dilakukannya? Dia belum pernah memakai benda seperti ini.

"Yang ini? Oke." Raline kembali menutup kresek setelah Dimas mengambil satu kotak dari sana.

Raline meletakkan kantung itu di atas meja. Dimas menatap kondom di tangannya. Sial, semoga ukuran ini pas untuknya.

"Dimas," panggil Raline.

"Ya?" sahut Dimas.

“Cepat ke sini.”

Dimas menuruti Raline yang menyuruhnya untuk segera menuju ranjang. Dimas mendadak pusing. Apa mereka akan benar-benar melakukannya? Secepat ini?

"Jujur aku agak nggak nyangka," celetuk Raline.

“Nggak nyangka untuk apa?”

“Kamu. Ternyata kamu benar-benar sudah berubah.”

Dimas tidak terlalu mengerti maksudnya. Tapi apa mungkin ini tentang Dimas yang mengajaknya ke hotel?

"Jadi, menurut kamu selama ini aku keliatan kayak bukan laki-laki yang bisa ngajakin perempuan ke hotel?" tanya Dimas. Entah kenapa nadanya tiba-tiba terdengar seperti sedang menyindir Raline.

“Iya. Aku nggak nyangka aja kamu akan ngajakin aku ke hotel di kencan pertama kita.”

Dimas terkekeh pelan. “Seenggaknya aku nggak cuma ngajakin nonton di bioskop kan?”

Raline lagi-lagi menahan diri untuk tidak kesal. Sial, laki-laki ini kembali menyindirnya!

Dimas yang duduk di pinggiran ranjang merasakan Raline berjalan mendekat. Dimas mendongak saat wanita itu sudah berdiri di depannya.

"Seharusnya kamu bilang kencan kayak apa yang kamu mau. Dengan begitu aku bisa menyesuaikan," ucap Raline.

Dimas menatap Raline. Apa akhirnya ini sudah dimulai? Melihat Raline yang akhirnya menghampirinya lebih dulu, sepertinya Raline benar-benar sudah terbiasa melakukan hal ini. Kalau begini ceritanya, Dimas tidak boleh terlihat seperti orang bodoh sendirian.

Dimas perlahan menyentuh pipi Raline. Keterkejutan tercetak jelas dari wajah Raline. Sepertinya dia lagi-lagi tidak menyangka Dimas akan meresponnya sedemikan rupa.

Dimas menyukai reaksi Raline. Ia pun menggeser sentuhannya dari pipi menuju tengkuk Raline. Dimas pun menarik wanita itu agar lebih mendekat.

"Haa... kamu benar-benar...." gumam Raline.

"Aku kenapa?" tanya Dimas.

Raline tiba-tiba duduk di atas pangkuan Dimas. Tangannya melingkari leher lelaki itu. Dimas terkejut melihat pergerakan Raline. Napasnya tercekat saat menyadari posisi mereka sudah sedekat dan seintim ini. Dan seakan tidak diberi kesempatan untuk bereaksi, Raline sudah menciumnya.

Dimas seharusnya menarik diri atau merasa canggung. Anehnya dia menikmati ciuman mereka saat ini. Dimas balas memeluk pinggang Raline dan membalas ciuman wanita itu.

Tubuh keduanya semakin erat menempel satu sama lain. Ciuman mereka pun kian memanas. Apa ciuman memang terasa senikmat ini? Atau bibir Raline saja yang terasa luar biasa manis?

Tanpa Dimas sadari bibirnya pun ternyata tidak lagi hanya ingin merasakan bibir Raline. Dimas juga ikut penasaran dengan rasa Raline di bagian lain. Mulai dari rahang, pipi, hingga lehernya yang putih.

Raline mendorong Dimas hingga rebah di atas ranjang. Tubuhnya masih berada di atas Dimas dan keduanya kembali lanjut bercumbu dengan dahaga yang meluap.

Raline ikut mengecupi leher Dimas dan saat itu juga Raline merasakan gairah Dimas bangkit karenanya. Raline bisa merasakannya di bawah sana. Sesuatu sedang menggeliat menusuk bokongnya.

Raline kembali menggoda Dimas. Ia sengaja menekan bokongnya lebih kuat ke milik lelaki itu. Raline juga menyusupkan telapak tangannya ke arah kemeja Dimas yang sudah setengah terbuka. Raline meraba dada lelaki itu dan sedikit memilin sesuatu di sana.

"Ugh...." Dimas mengerang.

Tangan lelaki itu menyentuh bokong Raline dan meremasnya pelan. Raline tersenyum senang. Setidaknya Dimas menyimpan gairah seperti itu kepada lawan jenis.

Menegakkan tubuhnya dari yang awalnya membungkuk sembari mencium Dimas, Raline masih bertahan berada di atas Dimas dan mulai bergerak dengan gerak lambat dan teratur.

Raline melirik Dimas yang menatapnya di bawah sana. Lelaki itu tidak berkata apa-apa, dengan kata lain Dimas juga tidak menolak apa yang sedang dilakukan Raline padanya.

"Kamu menikmatinya," ucap Raline.

Tangan Dimas menyentuh sisi pinggul Raline dan membantunya untuk terus bergerak di atasnya.

Raline ikut tersenyum senang saat Dimas menyambutnya. Masih dengan pakaian lengkap, dua pasang muda-mudi sedang merasakan sentuhan dari bagian tubuh terintim satu sama lain.

Raline melirik Dimas. Katakanlah dia gila. Tapi wajah Dimas yang sedang bergairah terlalu seksi untuk dirinya hadapi. Rasanya seperti baru saja merasakan narkoba yang begitu

mematikan. Sekali coba Raline merasa ingin terus mencobanya.

Jadi, kalau sudah seperti ini bagaimana Raline bisa merelakan perempuan lain untuk bisa memilikinya juga?

"Dimas," panggil Raline.

Punggungnya kembali membungkuk untuk berbisik pada Dimas yang masih berada di bawahnya.

"Mau bercinta?" tanya Raline.

Dimas menatap Raline seperti seseorang yang sudah dimabuk kepayang.

"Ya, ayo bercinta," jawab Dimas.

Raline mengecup bibir Dimas sekali lagi. Untuk kemudian kembali berbisik.

“Tapi, kamu perlu tahu. Aku nggak mau bercinta sama laki-laki yang bukan pacarku. Jadi, aku mau memastikan, sekarang hubungan kita apa?”

Raline sedikit menjauhkan wajahnya agar bisa menatap ke dalam mata Dimas yang sedang dipenuhi gairah karenanya.

Dimas terdiam untuk beberapa saat. Ditatapnya Raline dengan sorot penuh pertimbangan. Sampai akhirnya Dimas

menyentuh wajah Raline dan menariknya mendekat. Lelaki itu menciumnya.

"Baiklah. Ayo pacaran," ucapnya.

Raline tersenyum menang. Disambutnya dengan suka cita ciuman yang baru saja dilayangkan Dimas untuknya.

"*Now, wanna f*ck me, Baby?*" bisik Raline.

***

Spice Things Up - 21

***

Dimas sadar jika dirinya sudah masuk ke dalam jebakan yang Raline buat. Dimas pun tahu jika saat ini dirinya sangat terlihat seperti seseorang yang tidak memiliki pengalaman asmara sama sekali.

Memalukan memang. Bisa-bisanya seorang lelaki dewasa sepertinya begitu mudahnya terjerat oleh seorang kenalan SMA yang baru saja bertemu kembali setelah sekian lamanya.

Kehadiran Raline terasa begitu tiba-tiba. Membuat sesuatu yang ada dalam diri Dimas seolah-olah tidak siap untuk menghadapi sepak terjang yang perempuan itu lakukan. Raline seperti ombak yang tidak terduga datang, meski jauh tetap saja Dimas akan terkena cipratannya. Dan kalau Dimas tidak lebih berhati-hati, Dimas akan berakhir dengan mudahnya tergulung oleh ombak yang bernama Raline tersebut.

Anehnya, meski begitu, Dimas bisa sedikit lega karena orang itu adalah Raline. Dia lega karena yang menjebaknya adalah Raline. Dimas tidak masalah kalau ombak yang perempuan itu buat akan menggulungnya.

Kalaupun Dimas harus segera memulai pengalaman asmaranya, Dimas rasa tidak ada salahnya untuk memulainya bersama Raline.

Perempuan itu cantik, pintar dan terlihat percaya diri. Hanya saja satu hal yang membuat Dimas sedikit merasakan keraguan. Kira-kira sampai kapan hubungan ini bisa bertahan mengingat sifat keduanya yang begitu bertolak belakang?

Dan kalau saat-saat itu datang, kira-kira siapa yang lebih dulu akan melepaskan diri? Dirinya atau Raline itu sendiri?

"Dimas."

Dimas menatap Raline yang berada di bawahnya. Percintaan mereka masih berlangsung dan Dimas tidak tahu kapan akan berakhir. Gairah yang sudah membakarnya pun terasa tidak akan padam dalam waktu dekat. Sehingga yang bisa Dimas lakukan hanyalah dengan terus merasakan Raline.

"Ada apa?" tanya Dimas.

"Peluk."

Perempuan itu merentangkan tangan meminta Dimas agar kembali memeluknya. Dimas pun kembali menunduk,

melayangkan ciuman dan memberikan pelukan yang perempuan itu minta.

Tubuh Raline yang begitu mungil dalam dekapan Dimas, membuat Dimas seakan-akan tengah memeluk kapas. Rasa lembut dari kulit Raline benar-benar membuat Dimas harus berkali-kali meyakinkan diri jika yang saat ini berada dalam dekapannya adalah benar wanita yang tidak sampai satu jam yang lalu resmi menjadi kekasihnya.

Dimas sampai terus bertanya-tanya, apa tubuh seorang perempuan memang terasa serapuh ini? Atau ini hanya terasa seperti ini karena itu Raline?

"Dimas." Raline mendesahkan namanya di setiap hentakan yang Dimas buat. Ada sensasi asing yang menguasai Dimas saat ini. Jantungnya berdebar dengan cara tidak biasa setiap Raline menyebutkan namanya.

Apa ini perasaan senang? Atau hanya seputar reaksi alami tubuh seseorang yang sedang bercinta? Dimas tidak tahu mana jawaban yang benar. Yang jelas dia menyukai apa yang sedang mereka lakukan saat ini. Perasaan tidak masuk akal ini anehnya tidak bisa Dimas benci.

"Haa... Dimas...."

Lenguhan panjang Raline menggetarkan gendang telinga Dimas. Tubuh Raline gemetar karena reaksi pencapaian

yang baru ia raih bersama Dimas. Tubuh mungil itu lemas dalam dekapan Dimas.

Dimas terengah-engah setelah kepuasan itu untuk pertama kalinya ia dapatkan. Dimas perlahan-lahan melonggarkan dekapannya terhadap Raline. Menjaga jarak untuk bisa kembali melihat wajah perempuan itu.

"Kamu...." Suara Dimas tercekat.

Jantung Dimas seakan diremas oleh benda tak kasat mata saat melihat air mata mengalir deras di wajah Raline. Raline memang tidak terisak. Tetapi wajahnya yang basah membuktikan semuanya.

"Raline, apa aku menyakiti kamu?" tanya Dimas khawatir.

Jemarinya refleks menyentuh wajah Raline yang basah. Mengusapnya dan memandanginya dengan sorot menyesal.

Fakta bahwa dirinya tidak memiliki pengalaman sama sekali sebelumnya. Membuat Dimas semakin merasa khawatir karena kemungkinan menyakiti Raline sangatlah mungkin.

"Bukan begitu. Aku... cuma nggak nyangka aja," jawab Raline. Perempuan itu terkekeh pelan dan menatap Dimas dengan bola matanya yang berkilauan.

"Terus kenapa kamu nangis?" tanya Dimas masih tidak mengerti. Kegelisahan di benaknya masih belum menghilang.

"Apa kamu serius nanya begitu ke aku?" tanya Raline. "Setelah apa yang kita baru aja lakukan?"

Dimas beranjak dari atas tubuh Raline. Dia meninggalkan Raline berbaring sendiri di depannya. Sementara ia duduk memandangi keindahan Raline yang ada di depan matanya.

Dulu Dimas pikir ketelanjangan hanya akan membuat seseorang terlihat begitu memalukan. Akan tetapi melihat Raline yang seperti itu di depannya saat ini, kata indah benar-benar menjadi satu-satunya kata yang bisa mewakili apa yang Dimas lihat.

Mulai dari saat perempuan itu muncul di restoran malam itu. Setelah sekian lama mereka tidak bertemu sejak lulus SMA, kata cantik menjadi kata pertama yang terlintas di kepala Dimas waktu itu.

Dan jika memungkinkan, rasanya Dimas ingin terus bisa memandangi keindahan Raline. Hanya saja momen itu harus disingkirkan terlebih dulu karena ada sesuatu yang aneh tertangkap oleh matanya sekarang.

"Ini... kenapa kamu...."

Dimas tertegun saat menyadari ada bercak darah di atas seprei putih tempat mereka baru saja bercinta. Dimas memang minim pengalaman asmara. Akan tetapi tentu dia tahu apa arti dari noda darah itu. Kenapa hal seperti itu muncul tepat setelah mereka bercinta. Tentu Dimas tahu teori apa yang berada di baliknya.

"Apa? Kenapa muka kamu kayak kaget begitu?" tanya Raline bingung melihat reaksi Dimas yang tiba-tiba berubah.

"Kamu berdarah," ucap Dimas.

Raline beranjak duduk dan mengecek apa yang Dimas baru saja lihat.

"Oh, ini kayaknya darah perawanku. Nggak apa-apa. Normal kayaknya," ucap Raline santai.

Raline kembali menatap Dimas yang masih saja terlihat terkejut. Raline tidak tahu kenapa Dimas bereaksi seperti ini. Tidak mungkin lelaki itu tidak tahu akan ada hal seperti ini, kan, kalau bercinta? Apalagi ini kali pertama untuk Raline.

"Kenapa? Palingan nanti kita kena *charge* aja dari pihak hotel mengenai seprei."

Dimas tiba-tiba menangkupkan telapak tangannya menutupi wajah. Lelaki itu menunduk dan terdengar tarikan serta helaan napas darinya.

Raline menatap Dimas dengan raut bingung yang semakin kentara. Orang ini kenapa sih? Apa melihat darah perawan terlalu mengejutkan untuknya?

"Dimas? *Are you okay?*" tanya Raline. Ia ikut merendahkan tubuh untuk bisa melihat wajah Dimas yang sedang menunduk. Sadar Raline yang sedang mendongak ke arahnya, Dimas menjauhkan telapak tangannya dan tatapan keduanya pun bertemu. Melihat itu Raline pun refleks nyengir ke arah Dimas. "*Baby? Are you okay?*"

Dimas benar-benar tidak bisa berkata-kata lagi. Untuk ukuran seseorang yang baru saja kehilangan kesuciannya, Raline terlalu tenang. Apa perempuan ini tidak menyadari betapa merasa bersalahnya Dimas saat ini?

Masalahnya Dimas benar-benar merasa buruk saat ini. Selain rasa bersalah, entah kenapa Dimas juga merasakan rasa lega saat ini? Oleh karena itu, dia pun juga tidak bisa menyalahkan Raline yang bersikap terlalu santai. Karena perasaan lega yang dirasakan Dimas pun juga tidak begitu pantas untuk diperdebatkan.

Dimas meraih satu tangan Raline dan menariknya mendekat. Tubuh wanita itu yang tidak begitu siap

menerima tarikan yang Dimas lakukan pun jatuh begitu mudahnya ke dalam dekapan Dimas. Dimas memeluk Raline lembut. Membuat Raline tertegun untuk beberapa saat.

"*Baby*?" panggil Raline.

"Kamu berisik banget," bisik Dimas.

Raline yang mendengar ucapan Dimas pun tertawa pelan. Dimas memejamkan mata ketika suara tawa Raline masuk ke dalam gendang telinganya. Suara tawa wanita itu terdengar begitu merdu. Membuat sesuatu dalam dada Dimas terasa hangat.

"Kenapa? Jangan bilang udah nyesal karena setuju pacaran sama aku? Awas aja. Kamu udah setuju pokoknya!"

Dimas tidak merespons lebih lanjut. Ia hanya membalas ucapan Raline dengan dekapan yang lebih erat.

Dimas tidak tahu sampai kapan hubungan ini akan bertahan. Apa mereka akan terus bersama atau tidak, yang jelas mendapati Raline dalam dekapannya saat ini terasa tidak begitu buruk juga, atau mungkin malah menyenangkan?

***

"Kejutan! Aku dan Dimas udah pacaran lagi!"

Raline langsung bersorak ketika wajah ibunya muncul dari balik pintu rumah yang terbuka. Hari ini Raline mengajak Dimas untuk datang berkunjung ke rumah orangtuanya demi mengumumkan kepada para orangtua jikalau mereka sudah sepakat untuk kembali bersama. Dan destinasi pertama adalah kediaman orangtua Raline!

Raline sebenarnya sudah tidak sabar untuk memberi tahu keluarga terdekat mengenai informasi ini. Pasti mereka akan senang sekali mendengar kabar baik ini. Raline menatap Anita yang tampak masih melihat kehadirannya dan Dimas di depan pintu. Sungguh, Raline begitu antusias untuk melihat reaksi mamanya itu.

"Ma, aku dan Dimas udah balikan!" ulang Raline sekali lagi.

"Ah, ya, bagus untuk kalian," ucap Anita. Tangannya bergerak membuka pintu lebih lebar. "Ayo masuk. Kebetulan Mama lagi masak. Sebentar lagi kita makan malam sama-sama."

Setelah mengatakan hal itu Anita langsung berlalu begitu saja untuk kembali masuk ke dalam rumah. Raline terdiam melihat reaksi ibunya. Ia pun melirik Dimas yang tampak biasa-biasa saja di sebelahnya. Raline memicing curiga, apa hanya dirinya yang merasa tidak puas dengan reaksi yang diberikan mamanya?

"*Baby*, ayo masuk," ajak Raline pada Dimas.

Mereka pun masuk dan Raline menemukan Roland Surya sedang duduk di sofa ruang tengah. Raline kembali antusias melihat kehadiran papanya itu. Ditariknya tangan Dimas dan diseretnya untuk ikut bersamanya menghampiri sang papa.

"Papa, aku udah balikan sama Dimas! Kami sepakat untuk kembali pacaran!" ucap Raline dengan nada penuh semangat.

Roland Surya yang kala itu sedang menonton televisi pun langsung mengalihkan pandangannya dari layar menuju dua orang yang baru saja muncul itu. Ekspresi sang papa pun tak kalah biasa.

"Oh, ya? Baguslah kalau begitu," tukas Roland singkat.

Raline lagi-lagi terdiam. Apa-apaan reaksi yang sangat membosankan ini?

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki yang sedang menuruni tangga. Raline mendongak dan menemukan Aaron ada di sana. Melihat ke mana arah Aaron berjalan, sepertinya adiknya itu sedang akan menuju dapur.

"*Baby*, ayo kita samperin Aaron!" Raline kembali menyeret Dimas ikut bersamanya.

Mereka berdua menyusul Aaron ke dapur. Di sana juga sudah ada Anita—ibunya yang tampak sedang menyiapkan makan malam bersama para asisten rumah tangga yang lain.

"Aaron! Kakak dan Kak Dimas sekarang udah pacaran lagi! Senang, nggak?" seru Raline.

Aaron yang tiba-tiba dihampiri oleh Raline dan Dimas itu pun tampak diam untuk beberapa saat. Kebetulan anak laki-laki satu-satunya Roland Surya itu baru saja mengambil gelas kosong bersamanya.

"Oh. Oke." Aaron bersuara. Tapi hanya itu saja, karena anak itu sudah kembali bergerak menuju dispenser terdekat. "Permisi, aku mau ambil minum."

Raline lagi-lagi terdiam melihat reaksi Aaron. Sementara itu Dimas melirik Raline dengan hati-hati. Sejujurnya, entah kenapa Dimas merasa bisa memahami alasan di balik reaksi kedua orangtua Raline dan Aaron yang tampak biasa-biasa saja itu.

"Dasar nggak asik," gumam Raline kesal. "Aaron!" teriaknya kemudian.

Raline memanggil adiknya dengan kesal. Aaron yang masih ada di dapur pun tampak menoleh ke arah Raline yang baru saja memanggilnya.

"Kenapa, sih, Kak, teriak-teriak segala?" tanya Aaron.

"Kok respons kamu begitu?! Mama dan Papa juga sama! Kok kayak nggak antusias dengar Kakak dan Dimas balikan!" dumel Raline. "Seharusnya kalian kaget kek!"

Raline tidak tahan lagi melihat keanehan di depannya. Jangan bilang hanya Raline dan Dimas saja yang berbahagia?!

"Serius Kakak nggak tahu apa alasannya?" celetuk Aaron.

"Alasan? Memangnya apa yang nggak Kakak tahu?!" todong Raline.

Aaron meletakkan gelasnya yang sudah kosong ke atas meja makan. Tidak hanya itu saja, Aaron juga terlihat geleng-geleng kepala. Melihat itu sontak membuat Raline jengkel.

"Kak, reaksi kaget itu hanya berlaku untuk sesuatu yang nggak pernah disangka dan prediksi sebelumnya. Nah, masalahnya, Kakak dan Kak Dimas yang balikan lagi itu sudah bukan sesuatu yang mengejutkan lagi bagi kami. Entah kenapa kami udah bisa nebak kalian akan balikan. Jadi, itulah alasan kenapa reaksi kami seperti ini. Dan itu normal," jelas Aaron. Tatapannya bergeser dari Raline menuju Dimas yang berdiri di sebelah kakak

perempuannya. "Bukan begitu, Kakak Ipar?" tanyanya pada Dimas.

"Ya," jawab Dimas sembari mengangguk setuju.

Raline menoleh ke arah Dimas. Dia kaget ternyata Dimas sepakat dengan apa yang baru saja Aaron katakan.

"Kok kamu setuju?" tanya Raline.

Dimas melirik Raline yang tampak tidak puas. "Ya mau gimana lagi. Jawaban Aaron masuk akal."

Raline masih terlihat tidak puas. Meski begitu dia tidak bisa berbuat apa-apa.

"Oh ya, Kak, nggak usah bikin pengumuman juga ke Kak Rowena, soalnya dia tahu Kak Raline dan Kak Dimas pernah putus aja nggak," ucap Aaron.

Raline melongo saat mendengarnya. Kalau dipikir-pikir lagi, Raline hanya sempat menyampaikannya pada Mas Raka. Jadi, Mas Raka tidak menceritakannya kepada Kak Rowena? Entah kenapa Raline bingung harus senang atau kesal.

"Jadi, kapan kalian mau nikah? Kalau udah sepakat balikan tentu kalian berniat nikah, kan?" tanya Aaron penasaran.

Mendengar pertanyaan Aaron barusan sontak membuat *mood* jelek Raline akibat reaksi tidak menarik para anggota keluarganya seketika kembali membaik.

Ah, iya! Selain kabar balikan, dia kan juga punya kabar Dimas yang baru saja melamarnya dan mengajaknya menikah!

"Ehem!" Raline tiba-tiba berdeham keras. Sial, ujung bibirnya tidak tahan untuk tidak tersenyum!

Raline mengangkat telapak tangannya sejajar dengan tatapan Aaron. Cincin di jemarinya akan ia pamerkan sekarang juga! Lihatlah berlian yang besar ini!

"Pertanyaan bagus. Kebetulan Dimas udah ngelamar Kakak. Niatnya sih kalau bisa kami mau nikah tiga bulan lagi."

Prang... suara tutup panci *steinless* yang dipegang Anita terdengar jatuh membentur lantai dapur. Raline terkejut dengan suara keras itu. Akan tetapi, belum sempat menanyakan apa yang terjadi pada sang mama, sebuah anomali kembali terjadi.

"Siapa? Siapa yang mau nikah tiga bulan lagi?!"

Raline menoleh ke arah pintu masuk dapur dan terkejut melihat Roland Surya tiba-tiba muncul sambil bertanya dengan raut kaget.

Raline mengerjap melihat itu semua. Ia bergantian melihat reaksi Anita dan Aaron. Reaksi dua orang itu tidak jauh berbeda dengan apa yang ditunjukkan Roland Surya saat ini, ketiga orang itu tampak bingung sekaligus terkejut. Tidak hanya itu, kalau dilihat lebih teliti, para asisten rumah tangga yang juga berada di dapur pun ikut menatap mereka dengan wajah kaget.

Tunggu sebentar, Raline tahu reaksi seperti ini yang ia tunggu-tunggu sejak tadi. Tapi kenapa ia merasa kesal? Kalau mereka bisa sekaget ini apa itu artinya mereka tidak pernah memprediksi sama sekali Dimas dan Raline akan menikah? Apa-apaan itu? Apa keluarganya berharap dirinya dan Dimas berpacaran seumur hidup?!

"Nak Dimas."

Raline melirik Anita yang tiba-tiba mendekat dan menghampiri Dimas. Ibunya itu tampak meraih punggung tangan Dimas. Sementara itu Aaron juga mendekat dan ikut menangkup tangan Anita yang sedang menggenggam tangan Dimas. Raline melirik ke arah papanya, Roland Surya pun sudah memegang bahu Dimas dan menepuknya pelan.

Raline mulai mengingat-ingat. Orang-orang ini benar keluarganya kan? Atau mereka sudah berubah jadi keluarga Dimas?

"Terima kasih banget, Nak Dimas. Tante beneran berterima kasih. Ya ampun, Raline akhirnya nikah juga," ucap Anita dengan wajah penuh haru.

"Walau agak kurang yakin, tapi ini Mama beneran terharu, kan?" tanya Raline.

"Kak Dimas nggak boleh berubah pikiran pokoknya," sahut Aaron.

"Aaron, kok Kakak kesal dengernya?" celetuk Raline.

"Raline orangnya baik, kok. Kamu nggak akan nyesel punya istri kayak dia. Om bisa jamin." Roland Surya ikut nimbrung. Ekspresinya tampak licik. Melihat papanya yang seperti itu mengingatkan Raline pada saat-saat di mana ia sedang mencoba meyakinkan kliennya untuk mau berinvestasi ke dalam proyek perusahaan.

"Ekspresi Papa kayak orang yang habis berhasil ngejebak Dimas," timpal Raline.

Raline berjalan menuju kursi terdekat dan duduk di sana. Membiarkan tiga orang yang memiliki hubungan darah dengannya di sana mengerubungi Dimas.

"Raline emang nggak terlalu pintar masak, tapi dia anaknya mau belajar kok. Lagi pula uang dia banyak, beli masakan jadi juga nggak masalah, kan?" terang Anita.

"Kak Dimas harus jagain Kak Raline selamanya ya. Nggak boleh dibalikin," timpal Aaron.

"Dimas, gimana kalau bikin surat perjanjian bareng Om dulu sekarang? Salah satu isi pasalnya tentang pernikahan yang nggak boleh batal," tawar Roland Surya.

Raline melirik kedua orangtuanya dan Aaron dengan tatapan sinis. Kenapa rasanya Raline seperti barang yang sudah sangat lama menghuni rak toko dan akhirnya *sold out*?

"Nak Dimas...."

"Kak Dimas...."

"Dimas...."

"Kalian—tolong berhenti," pinta Raline menahan malu dan kesal. "Sebelum kuobrak-abrik meja makan ini."

***

Spice Things Up - 22

***

“Mamaaa....”

Raline langsung memeluk Indah—ibu Dimas—setibanya mereka di kediaman orangtua Dimas. Indah menyambut Raline dengan sama antusiasnya. Pagi ini Dimas mengabari jika akan datang berkunjung ke rumah bersama Raline. Sejujurnya Indah senang dengan kabar ini mengingat memang dua bulan belakangan Raline sama sekali tidak terlihat. Bahkan saking jarangnya ia melihat Raline, Indah sampai pernah berpikir kalau saja Dimas dan Raline sedang bertengkar.

"Kenapa udah nggak pernah nengokin Mama lagi? Mama sampai ngira kamu dan Dimas lagi berantem. Tapi kok berantemnya lama banget?" tanya Indah.

Raline nyengir membalas ucapan Indah. Dimas memang sudah berkata jika memang tidak pernah memberitahu kedua orangtuanya perihal mereka yang sempat putus kemarin. Dan Raline pikir berhubung sekarang mereka sudah memutuskan untuk kembali bersama, rasanya tidak perlu untuk menceritakan hal itu lagi, kan?

"Maaf, ya, Ma. Kerjaan di kantor lagi banyak banget. Tapi, janji kok abis ini aku bakalan lebih sering nengokin Mama." Raline meminta maaf dengan memasang wajah memelas.

Indah tersenyum lembut. Ia mengusap kepala Raline penuh sayang. Mungkin karena memiliki dua orang anak dan semuanya adalah laki-laki, Indah selalu antusias kalau pasangan anak-anaknya datang.

“Papa lagi ke luar kota urusan pekerjaan. Tapi, ada Ghea di dalam. Kebetulan Jo juga lagi datang. Ayo masuk.”

Indah menggeser tatapannya menuju Dimas dan menyuruh anaknya itu untuk segera masuk bersama Raline.

Raline berjalan memasuki kediaman orangtua Dimas. Setibanya di ruang tengah ia langsung menemukan Ghea, adik ipar Dimas yang sedang memangku putranya.

"Utututu... ada Leo!" Raline langsung antusias melihat bayi lucu itu. "Leoooo, Aunty Raline di sini.... lucunyaaa...." Raline langsung menghambur menghampiri Ghea dan Leo yang tengah berada di sofa.

Leo tampak tertawa riang mendengar suara Raline. Bayi empat bulan itu terlihat begitu antusias. Raline yang melihat pun langsung meminta izin pada Ghea untuk menggendong Leo.

"Ghea, Mbak gendong ya. Boleh, kan?" tanya Raline antusias.

"Silakan, Mbak," jawab Ghea.

Raline tersenyum lebar dan langsung mengangkat Leo, untuk kemudian meletakkannya ke atas pangkuan.

"Leo cakep banget, sih? Anak siapa? Anak Mama Ghea, ya?" tanya Raline pada Leo. "Ghea, gimana sih bisa punya bayi selucu ini? Ada tipsnya nggak?" tanya Raline.

"Tipsnya ya punya gue sebagai papanya," celetuk Jonathan tiba-tiba.

Raline melirik Jonathan yang tiba-tiba muncul. "Ya kan gue juga punya Dimas nanti," balas Raline. Perempuan itu kemudian kembali menatap Leo. “Leo mau adek nggak? Kalau mau nanti Aunty kasih satu ya sama Om Dimas.”

Dimas yang masih berdiri di ruang tengah bersama Indah seketika menutup wajahnya malu mendengar ke-asbunan Raline. Indah yang mendengar itu hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Kamu sudah melamar Raline, ya?" tanya Indah pada Dimas yang berdiri di sebelahnya.

Dimas menoleh dan terkejut mendengar pertanyaan Indah.

“Nggak usah kaget begitu. Mama cuma nebak aja. Soalnya cincin yang Raline pakai kayaknya baru. Itu dari kamu, kan?”

Dimas mengangguk sambil tersenyum malu. Padahal mereka datang ke sini berniat untuk memberitahu langsung. Tidak disangka-sangka mamanya malah bisa tahu lebih dulu.

"Aku dan Raline sudah memutuskan untuk menikah. Gimana menurut Mama?" tanya Dimas.

"Tentu Mama senang dengarnya. Selamat ya." Indah menepuk lembut punggung Dimas.

Meski anak di hadapannya ini tidak memiliki hubungan darah sama sekali dengannya, tetapi Indah benar-benar berbahagia untuknya. “Akhirnya anak Mama semuanya akan punya istri.”

Indah pernah membenci kehadiran Dimas. Kehadiran Dimas yang begitu tiba-tiba dulu terasa seperti neraka untuknya. Di saat ia percaya sudah memiliki keluarga kecil yang harmonis, suami yang mencintainya dan anak laki-laki yang tampan, tidak pernah Indah bayangkan jika suaminya akan membawa seorang anak laki-laki lain yang sudah beranjak remaja tepat di hadapannya.

Dengan usia yang tidak begitu jauh dari Jonathan dan lebih tua, Indah tahu kalau Dimas sudah lebih dulu ada sebelum

ia menikah dengan Arya. Indah dan Arya menikah karena perjodohan. Oleh karena itu, Indah tidak bisa menyalahkan apa yang dilakukan suaminya sebelum mereka menikah.

Namun, tetap saja Indah tidak bisa semudah itu menerima kehadiran anak lain dari suaminya itu. Akan tetapi, ketika melihat Dimas dari hari ke hari. Mendapati anak itu yang tidak pernah muncul di hadapannya lagi sejak hari di mana ia datang ke rumah ini, Indah mulai merasa bersalah.

Dimas seakan menghindari diri agar tidak muncul di hadapan Indah meski mereka tinggal dalam satu rumah. Belum lagi saat menyadari kalau anak kandungnya, Jonathan pun memperlakukan Dimas dengan dingin.

Dimas seakan sengaja membuat dirinya sendiri seperti sesosok tak kasat mata di rumah ini. Sampai akhirnya Indah mendapati anak itu berada di dapur di tengah malam sedang makan sendirian. Saat itulah Indah tersadar kalau tidak seharusnya menyalahkan anak itu untuk apa yang sudah dilakukan para orang dewasa.

"Leo, bareng Papa, yuk?" Jonathan langsung mengambil alih Leo dari Raline.

Raline tampak manyun melihat itu. “Pelit banget.”

"Maaf, ya. Leo udah terbiasa dapet *parenting* yang anggun dari mamanya. Takutnya dia nggak terbiasa dengan kehebohan lo," celetuk Jonathan pada Raline.

"Cih," decak Raline. Meski begitu ia tetap mencoba menatap Leo dengan sorot memuja. "Leo, nanti Aunty kasih adek ya buat Leo. Tunggu aja," cetus Raline.

Jonathan mengernyit mendengar celetukan Raline. Lelaki itu melirik Dimas yang hanya menyimak sedari tadi di seberang sana.

"Bang, dengar, nggak? Kata Raline dia mau kasih Leo adek!" ucap Jonathan pada Dimas.

Raline ikut menoleh pada Dimas. Dia pun ikut penasaran dengan tanggapan kekasihnya itu. Apalagi di sebelah Dimas saat ini masih berdiri Indah.

"Ya ditunggu aja," celetuk Dimas. Suasana di ruangan itu masih tampak hening menunggu kelanjutan ucapan Dimas. "Semoga tahun depan Leo udah punya adik sepupu," ucap Dimas.

Raline sontak menahan senyum mendengar jawaban Dimas. Indah tertawa dan Jonathan memasang wajah jijik ke arah Dimas yang tumben-tumbenan mau menanggapi tingkah Raline.

"Mama ke dalam dulu ya. Kalian semua ngobrol aja dulu," tukas Indah pada anak-anak serta menantunya.

Seperginya Indah, terdengar tawa riang Leo yang sedang berada dalam gendongan Jonathan. Bayi itu benar-benar sedang dalam suasana hati yang baik.

"Leo keliatannya senang," ucap Ghea melihat anaknya yang tiba-tiba tertawa.

Jonathan ikut mengamati putranya yang terlihat tertawa di pelukannya. Benar yang dikatakan istrinya. Anaknya itu terlihat begitu antusias hari ini. Sepertinya Leo menyukai suasana lingkungan yang ramai.

“Leo, ayo bareng Om, mau?”

Tiba-tiba Dimas mendekat dan menyodorkan tangan ke arah Leo. Leo pun tampak dengan suka hati menyambut uluran tangan Dimas. Mau tidak mau Jonathan harus kembali melepas gendongannya.

"Cepetan bikin punya lo sendiri makanya," ucap Jonathan.

Dimas tersenyum tipis mendengar ucapan Jonathan. Ia menggendong Leo dan menepuk-nebuk lembut punggungnya.

"Nggak lama lagi kok," ucap Dimas. Matanya melirik ke arah Raline yang juga kebetulan sedang menyimak percakapan

mereka. "Iya, kan, Sayang?" lanjutnya lengkap dengan senyum tipis dari sudut bibirnya.

Raline tertegun mendengar ucapan Dimas. Wajahnya seketika merona mendengar cara Dimas menyelipkan kata 'Sayang' di akhir kalimatnya. Yang mana itu sesuatu yang sangatlah jarang.

"Jadi, kapan? Rencana kalian nikah," tanya Jonathan. Sungguh dia muak melihat Raline dan Dimas yang sejak tadi tidak berhenti saling bertukar pandangan.

"Awalnya mau 3 bulan lagi. Tapi kata Om Roland sebaiknya diundur jadi 7 bulan. Mengingat persiapan pernikahan kali ini perlu diperhitungkan secara matang," jelas Dimas.

"Masuk akal sih. Om Roland pasti banyak yang perlu diundang. Dan kayaknya papa dan mama juga bakal setuju. 3 bulan itu terlalu buru-buru," sahut Jonathan.

"Kalau perlu bantuan mengenai persiapan pernikahan bisa kasih tahu aku aja, Mas," ucap Ghea pada Dimas. Untuk kemudian menatap Raline. “Silakan tanya-tanya kalau perlu informasi buat pernikahan, Mbak.”

Raline mengangguk senang mendengar ucapan Ghea.

"Iya, nanti Mbak tanya-tanya sama kamu ya. Pesta kamu dan Jonathan kemarin juga bagus banget. Mau deh samaan WO-nya sama kalian," sahut Raline.

"Iya, nanti Mbak diskusikan aja dulu sama Mas Dimas gimana konsepnya. Biar aku bantu kontak mereka," terang Ghea.

"*Baby*, emang kamu udah punya konsep pernikahan untuk kita nanti? Ada saran?" tanya Raline pada Dimas.

Dimas menggeleng pelan.

"Nah, dia nggak ada konsep," ucap Raline pada Ghea sembari menunjuk ke arah Dimas.

Ghea melirik Dimas. Ikut bertanya-tanya apa dia benar-benar serius tidak punya konsep?

"Aku ikut Raline aja. Apa yang dia mau, aku bakal setuju," ucap Dimas.

Ghea terperengah mendengar ucapan Dimas. Sampai akhirnya ia tersenyum mengerti.

"Baiklah kalau begitu," ucapnya sambil tersenyum tipis.

"Jangan ngerepotin istri gue, ya. Awas," celetuk Jonathan.

"Dih, bawel banget lo. Dasar adik ipar durhaka," ledek Raline.

Jonathan tidak bisa berkata-kata. Sepertinya dia benar-benar harus pasrah menerima nasib memiliki kakak ipar seperti Raline.

"Bang, lo nyari istri yang anggun dikit, kek, kayak gue gitu." Jonathan menunjuk Ghea dengan bangga.

"Mau gimana lagi? Dimas demennya sama gue," celetuk Raline.

“Ya makanya itu. Kenapa dia mesti demen sama modelan kayak lo.”

Ghea beranjak dari sofa. Melihat Indah yang sudah berlalu dari sana sejak tadi membuatnya ikut memilih untuk kembali ke kamar. Leo akan dia serahkan pada Jonathan saja.

“Ngaca, Jonathan! Ghea juga kayaknya pasti kepentok kepalanya sampai mau sama lo!”

"Lah, kenapa malah bahas Ghea?"

"Soalnya lo bahas kenapa Dimas demen sama gue. Ya gue juga mau bahas kenapa Ghea mau sama lo."

Dimas berlalu dari ruang tengah sambil menggendong Leo. Keponakannya itu sudah jauh lebih tenang. Sepertinya bayi ini mengantuk.

Dimas memilih kursi yang berada di koridor samping rumah yang menghadap ke arah taman terbuka. Sambil menepuk-nepuk pundak Leo lembut, Dimas menatap hamparan taman di depannya sembari tersenyum. Sayup-sayup perdebatan antara Raline dan Jonathan masih bisa ia dengar dari dalam sana.

"Tante kamu berisik, kan, Leo?" tanya Dimas. "Tapi mau gimana lagi. Om cinta banget sama dia," gumam Dimas sambil tersenyum.

***

Babe ♡

Baby, aku udah di hotel duluan. Kamu nyusul aja ke sini.

Dimas membaca pesan dari Raline tepat ketika ia baru masuk ke dalam mobil. Dimas mengecek jam di pergelangan tangannya dan waktu sudah menunjukkan pukul empat sore.

Hari ini Dimas dan Raline berencana melakukan survei langsung ke hotel tempat mereka akan melangsungkan pesta pernikahan nanti. Selain menyewa aula hotel, mereka juga berencana menyewa semua kamar untuk diisi oleh pihak keluarga dan beberapa tamu penting.

Dimas Rajastha

Maaf, aku baru selesai rapat. Kamu masih di hotel? Aku ke sana sekarang.

Dimas menjalankan mobilnya membelah jalan raya ibu kota. *Chat* terakhir Raline masuk sekitar satu setengah jam yang lalu. Yang mana itu baru Dimas baca barusan karena Dimas disibukkan oleh rapat sejak jam makan siang.

Selama dalam perjalanan menuju hotel, Dimas benar-benar resah luar biasa. Belum ada balasan dari Raline. Dimas menelepon pun tidak diangkat.

Apa mungkin Raline marah? Walaupun berkata Dimas bisa menyusul ke hotel, tapi tetap saja ini sudah terlalu terlambat. Dimas takut Raline marah.

Akhirnya Dimas tiba di hotel yang Raline maksud. Dimas kembali mencoba menghubungi Raline dan panggilannya tetap tidak diangkat. Dimas pun beralih menghubungi kontak pihak hotel untuk menanyakan apa Raline masih bersama mereka atau sudah pulang.

"*Ya, Halo.*"

"Ini saya Dimas Rajastha."

"*Ah, iya, ada yang bisa saya bantu, Pak?*"

"Apa calon istri saya masih di hotel? Tadi dia bilang mau datang untuk survei lokasi."

"*Benar, Pak. Bu Raline tadi sempat datang. Tapi setengah jam yang lalu dia sudah pulang.*"

Dimas refleks memejamkan matanya mendengar Raline sudah pulang meninggalkan hotel. Habislah dia. Raline pasti marah padanya.

"Baiklah kalau begitu. Terima kasih. Saya tutup," ucap Dimas.

Dimas kembali masuk ke dalam mobil dan memilih duduk untuk beberapa saat sambil merenungkan situasi yang sedang melandanya.

Dimas mengecek pesan yang tadi sempat ia kirim ke ponsel Raline. Ia menghela napas melihat pesan itu masih berstatus belum dibaca. Akan tetapi, tidak lama dari itu Dimas terkejut melihat keterangan pesan yang tiba-tiba berubah menjadi sudah dibaca. Dimas langsung menegakkan punggungnya dari sandaran kursi mobil. Berselang dari itu muncul panggilan masuk dari nomor Raline. Dimas pun buru-buru mengangkatnya.

"Raline? Kamu di mana? Aku minta maaf karena terlambat. Soalnya tadi di kantor—"

"*Maaf, Pak. Ini saya Faldi.*"

Dimas langsung berhenti bicara saat suara sopir sekaligus asisten Raline itu yang malah terdengar. Dimas tiba-tiba diterpa kebingungan. Kenapa malah Faldi yang meneleponnya melalui ponsel Raline?

"Raline di mana? Kenapa kamu yang malah pegang ponselnya?" tanya Dimas.

"*Saat ini saya dan Bu Raline lagi di rumah sakit, Pak. Tadi waktu perjalanan pulang dari hotel kami mengalami kecelakaan. Tapi Bapak nggak perlu khawatir. Ini kecelakaan kecil kok. Bu Raline juga baik-baik saja. Jadi—*"

"Rumah sakit mana?"

"*Ah, itu, kami lagi di Biovia Medical Center, tapi kata Bu Raline sebaiknya Pak Dimas nggak perlu datang, soalnya—*"

"Saya ke sana sekarang. Saya tutup."

Dimas langsung membawa mobilnya menuju rumah sakit yang baru disebutkan oleh Faldi. Jujur saja Dimas sudah tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang diucapkan Faldi barusan selain fakta Raline yang sedang di rumah sakit karena mengalami kecelakaan.

Berbagai asumsi mulai berkeliaran secara liar di kepala Dimas. Seberapa parah kecelakaan yang dialami Raline?

Apa tadi Faldi ada menyinggung bagaimana keadaan Raline?

Setibanya di rumah sakit Dimas langsung disambut Faldi yang ternyata menunggunya di depan pintu masuk rumah sakit.

“Bu Raline ada di IGD, Pak. Mari saya antar.”

Dimas langsung berjalan cepat menuju IGD. Sesampainya di bilik yang ditunjuk oleh Faldi, Dimas langsung membuka tirai itu dan menemukan Raline di sana. Sama seperti Dimas, Raline pun tampak terkejut melihat kedatangannya.

"Kenapa kamu datang?" tanya Raline.

Dimas mengamati wanita itu dengan seksama. Raline tampak duduk sambil memegang sebuah kotak jus kemasan di tangannya. Di wajahnya ada sedikit luka gores dan sepertinya sudah ditindak dengan sebuah perban.

"Faldi, tadi bukannya saya udah bilang sampaikan ke Pak Dimas untuk nggak perlu datang?" tanya Raline.

"Saya sudah sampaikan kok, Bu. Tapi Pak Dimasnya...."

"Faldi, kamu bisa tunggu di depan dulu," ucap Dimas.

Faldi mengangguk dan melipir keluar IGD. Dimas melangkah masuk ke dalam bilik di mana Raline berada.

Lelaki itu kembali menutup tirai dan berjalan mendekati ranjang.

"*Baby*, aku nggak apa-apa kok. Kata Dokter cuma—eh, Dimas, Kamu kenapa?!" Raline mendadak panik melihat Dimas yang tiba-tiba merosot hingga terduduk di lantai.

Raline mengamati Dimas dengan hati-hati. Apa Dimas sakit? Tapi sakit apa?

"*Baby*, kamu sakit? Duh, jangan dong. Aku abis kecelakaan, masa kamu juga sakit? Kita kan mau nikah bentar lagi."

Dimas mengangkat wajahnya menghadap Raline yang masih duduk di tepi ranjang rumah sakit. Matanya menatap lekat wajah Raline. Kekhawatiran tercetak jelas dari wajahnya.

"Apa ada yang sakit?" tanya Dimas lembut.

"Cuma ada luka sedikit di mukaku gara-gara pecahan kaca mobil. Orang yang nggak sengaja nabrak tadi juga udah tanggung jawab. Faldi udah urus semuanya. Oh ya, kata Dokter lukanya nggak akan nimbulin bekas luka kok. Nanti juga bakal hilang."

Dimas menghela napas panjang nan lega. Sejujurnya isi kepalanya sudah benar-benar tidak karuan tadi. Bayangan kondisi Raline yang kemungkinan parah bahkan sudah

memenuhi kepala Dimas. Jadi, setelah melihat kondisi Raline secara langsung barulah Dimas bisa benar-benar bernapas lega.

Raline menatap Dimas yang tiba-tiba meraih telapak tangannya. Raline cukup terkejut merasakan tangan lelaki itu yang terasa amat dingin. Tidak hanya itu saja, tangan Dimas juga tampak basah oleh keringat.

Raline mengamati Dimas. Lelaki itu memang selalu terlihat tenang dalam segala keadaan. Bahkan sekarang pun kalau Dimas tidak menyentuh tangannya, Raline tidak akan tahu seberapa dingin suhu tubuh lelaki itu sekarang.

Raline tertegun untuk beberapa saat. Apa mungkin Dimas sedang mengkhawatirkannya?

Raline yang awalnya sudah akan kembali bicara tiba-tiba kembali mengatupkan bibirnya. Tangan Dimas yang begitu erat menggenggamnya seakan-akan ingin memberitahu Raline jika lelaki itu tidak ingin melepaskannya.

Dimas memang tidak terang-terangan menunjukkan kekhawatirannya. Lelaki itu bahkan cenderung tenang. Tapi, dari apa yang Raline lihat ia bisa tahu betapa Dimas mencemaskannya. Dan dari kecemasan itulah Raline sadar kalau Dimas menyayanginya. Lelaki itu mencintainya. Dan itu bukan sesuatu yang tiba-tiba muncul. Setidaknya butuh

waktu bertahun-tahun untuk menyimpan perasaan seperti itu untuk bisa tumbuh sebesar dan sedalam ini.

"Dimas," panggil Raline. Ia ikut membalas genggaman Dimas pada telapak tangannya. Dimas mendongak menatap Raline. Wajah lelaki itu masih terlihat khawatir.

"Aku nggak apa-apa. Jangan khawatir," ucap Raline.

“Kamu kecelakaan. Gimana bisa aku nggak khawatir?”

"Tapi kan kamu bisa lihat sendiri. Aku nggak apa-apa. Cuma luka kecil."

Dimas meremas tangan Raline. Lelaki itu mencium tangan Raline dengan penuh rasa lega.

"Aku takut kamu kenapa-napa," ucap Dimas.

"Jangan khawatir. Aku sehat. Malah kamu yang keliatan kayak pasien sekarang," canda Raline.

Sayangnya sepertinya Dimas tidak terpancing dengan candaannya barusan. Dimas masih terlihat tegang. Lelaki itu masih tampak gelisah.

Raline mengurai genggaman tangannya dari Dimas, untuk kemudian pindah agar bisa menangkup wajah lelaki itu. Raline sedikit mengangkat wajah Dimas agar mendongak ke arahnya. Raline sedikit memajukan wajahnya.

Tatapannya menembus sorot mata Dimas yang masih belum juga menyurutkan kekhawatirannya.

"Aku harus apa biar kamu berhenti khawatir?" bisik Raline.

Dimas menyentuh tangan Raline yang sedang berada di wajahnya. Dimas kembali menggenggamnya dan memejamkan mata.

Untuk beberapa saat mereka berdua terjebak dalam kesunyian. Dimas terlihat begitu damai saat memejamkan mata dengan tangan Raline yang menjadi sandarannya.

"Kamu tahu kan dulu aku pernah menyayangkan lahir sebagai anak papaku," ucap Dimas tiba-tiba.

Raline tentu tahu fakta bahwa Dimas adalah anak di luar nikah Arya Harja. Raline juga tahu betapa Dimas selalu menyayangkan kenapa Indah bukanlah ibu kandungnya. Dan kenapa Jonathan yang merupakan saudara tirinya dulu begitu membencinya.

“Entah papaku, Mama Indah, bahkan Jonathan, aku tahu kehadiranku nggak bisa disebut anugerah untuk mereka semua.”

“Dimas, mereka sayang sama kamu.”

“Aku tahu. Aku juga menyayangi mereka. Aku cuma menyayangkan kehadiranku yang sempat merusak

kebahagiaan mereka. Pada akhirnya takdirlah yang membuat kami menjadi keluarga. Nggak ada opsi untuk kami bisa memilih. Karena semua itu sudah ditetapkan dari awal."

Dimas kembali membuka matanya. Sorot matanya tampak memuja Raline yang saat ini berada di depannya.

"Jadi, meskipun aku nggak bisa memilih keluarga mana tempatku tumbuh, tapi sekarang akhirnya aku bisa memilih sendiri seseorang yang ingin kujadikan keluarga."

Dimas menyentuh pipi Raline yang basah. Mengusap lelehan air mata yang turun dari mata cantiknya.

"Raline, orang yang kupilih itu adalah kamu. Untuk pertama kalinya aku bisa memilih siapa yang ingin kujadikan keluarga. Dan orang itu adalah kamu. Dan aku harap kamu pun begitu."

***

Spice Things Up - 23

***

“Kamu belum pulang?”

Raline bertanya pada Dimas saat ia masih menemukan lelaki itu duduk di sofa ruang tengah saat keluar dari kamar sehabis mandi.

Sepulangnya dari rumah sakit, Dimas menyuruh Faldi untuk pulang secara terpisah sementara Raline ikut mobilnya saja. Masalahnya Raline pikir Dimas hanya akan mengantarnya saja dan kemudian pulang. Tapi sepertinya Raline salah.

“Aku tidur di sini malam ini.”

Raline duduk di sebelah Dimas. Lelaki itu juga sudah mengganti pakaiannya dengan yang lebih santai. Apa dia mandi di kamar satunya?

“Bukannya kamu bilang besok mau ada kunjungan kerja dan lokasinya lebih dekat dari apartemen kamu? Emang nggak masalah kalau tidur di sini malam ini?”

“Aku bisa berangkat jauh lebih pagi besok. Jangan khawatir.”

Raline tahu itu solusi yang paling masuk akal. Tapi kita semua tidak pernah tahu bagaimana kondisi jalan raya. Bisa gawat kalau terjebak macet.

“Iya, sih. Tapi kan—”

"Kenapa kamu seperti sedang terus-terusan nolak aku untuk tidur di sini?" potong Dimas.

“Hah? Bukannya nolak, cuma mikirin efisiensi aja. Kayaknya lebih nyaman kalau kamu besok berangkat kerja dari apartemen kamu daripada di sini.”

Raline terdiam saat Dimas tiba-tiba menyentuh wajahnya, tepatnya pada luka yang diakibatkan oleh kecelakaan hari ini.

“Ngomongin masalah kenyamanan, masalahnya aku lebih nyaman tidur di sini malam ini. Dengan begitu aku bisa tenang karena sudah memastikan kamu baik-baik aja.”

Raline terdiam dan memilih untuk berhenti berdebat dengan Dimas. Ujung jemari Dimas yang menyentuh Raline terasa hangat di kulit wajahnya.

"Maaf. Hari ini kamu harus survei ke hotel sendirian," ucap Dimas.

“Nggak apa-apa. Kamu juga kan udah bilang kalau ada rapat yang nggak bisa ditinggal.”

“Pertemuan selanjutnya aku janji bakal hadir.”

Raline tersenyum. Sepertinya Dimas benar-benar merasa bersalah atas ketidakhadirannya dalam menemani Raline ke hotel hari ini.

Dimas menarik bahu Raline merapat padanya. Tangannya merangkul tubuh itu dan memeluknya dari samping. Raline bisa merasakan Dimas yang menyandarkan kepala di atas bahunya.

"Kamu nggak marah, kan?" tanya Dimas.

Raline cukup terkejut dengan pertanyaan itu. Kenapa tiba-tiba menanyakan hal itu? Apa Raline terlihat sedang marah saat ini?

Raline menolehkan kepalanya untuk bisa menatap Dimas. Dan melihat ekspresi lelaki itu Raline pun tahu kalau Dimas sedang serius. Lagi-lagi Raline mulai meragukan ekspresi yang dirinya buat, apa mungkin ia terlihat marah di mata Dimas? Apa wajahnya segalak itu?

"Nggak apa-apa kalau kamu marah. Aku paham kalau kamu marah." Dimas tampak menunduk dan tidak berani menatapnya. "Tapi, aku mohon jangan minta putus," bisiknya lemah.

Raline mengerjap-ngerjap menatap Dimas. Sekarang... apa Dimas sedang menunjukkan tanda-tanda takut diputusi?

"Aku tahu ini kedengarannya kayak alasan. Tapi aku janji nggak akan ulang kesalahan hari ini. Jadi, kamu nggak akan minta putus, kan?" tanya Dimas sembari mengangkat wajahnya dan menatap Raline. "Kenapa kamu nggak jawab apa-apa?" tanya Dimas was-was.

Raline meraih wajah Dimas. Ditariknya wajah lelaki itu dan dikecupnya singkat bibirnya.

"Apa putus denganku semenakutkan itu?" tanya Raline dengan nada jahil.

"Ya, sangat," jawab Dimas serius. Padahal Raline sengaja bertanya dengan penuh canda agar Dimas bisa berhenti khawatir. Tapi sepertinya itu tidak bekerja dengan baik.

"Aku nggak akan minta putus. Bahkan niat aja nggak ada. Apalagi pacarku kelihatannya cinta banget sama aku kayak gini? Kasihan kalau ditinggal," jawab Raline.

Perlahan-lahan kelegaan terlihat jelas dari mata Dimas. Ternyata lelaki itu benar-benar khawatir.

"Jadi, karena kasihan?" Dimas mencium pipi Raline. “Kalau begitu aku bakal lebih cinta sama kamu, biar kamu semakin kasihan dan nggak akan ada pikiran buat ninggalin aku.”

Raline terkekeh geli mendengar ucapan Dimas.

"Mau makan? Aku udah beli makan malam buat kita," tawar Dimas.

"Kapan belinya?" tanya Raline.

“Tadi pas kamu mandi. Aku pesan pakai layanan pesan antar.”

Dimas beranjak dari sofa mengambil makan malam mereka yang tadi diletakkannya di atas meja makan. Raline menunggu di atas sofa dan tidak lama dari itu Dimas pun muncul dengan menenteng makanan untuk mereka.

Dimas membuka plastik yang membungkus makan malam mereka. Kebetulan Dimas membeli yang sudah dikemas lengkap bersama alat makan.

Raline mengamati Dimas. Sejujurnya sudah lama dia ingin menanyakan hal ini.

"*Baby*," panggil Raline.

"Ada apa?" tanya Dimas.

“Apa ini perasaanku aja atau bukan, entah kenapa kamu senang banget beliin aku makan. Bukan cuma beli sih, kamu juga kayak selalu nanyain dan memastikan apa aku udah makan atau belum. Waktu kencan juga dikit-dikit makan. Ya

aku tahu kita butuh makan. Tapi kamu kayak terobsesi sama makanku."

Dimas tersenyum mendengar pertanyaan Raline. Lelaki itu menyodorkan porsi makan malam Raline lengkap bersama alat makannya. Raline pun menerimanya.

"Kenapa malah senyum? Jawab dong. Kenapa sih selalu makan?"

"Karena hal pertama yang kamu lakukan waktu kita ketemu adalah ngajak aku makan," jawab Dimas.

Raline terdiam mendengar jawaban Dimas. Kalau itu saat pertama kali mereka bertemu, maka yang dimaksud adalah ketika Raline berulang tahun dan ia yang mengajak Dimas untuk menemaninya memakan kue ulang tahun? Bukannya itu saat Raline berumur tiga belas tahun?

"Hari itu aku pertama kali ngerasain makanan enak. Dan itu kue ulang tahun kamu."

Pertemuan pertamanya dengan Raline adalah ketika Dimas belum menjadi bagian keluarganya saat ini. Saat itu Dimas belum memiliki kehidupan yang berkecukupan seperti sekarang. Dimas yang sejak lahir hanya diurus oleh neneknya karena ibunya yang pergi entah ke mana pun tumbuh dengan serba kekurangan. Bahkan pertemuan

pertama mereka di vila hari itu adalah ketika Dimas sedang bekerja sebagai tenaga kebersihan vila.

Bagi Dimas, kue ulang tahun Raline hari itu adalah makanan terenak yang pertama ia cicipi. Sejak hari itu juga Dimas tahu kalau mungkin saat itu adalah kali pertama dan terakhirnya ia bisa mencicipi makanan mahal seperti itu. Tapi, tidak disangka-sangka beberapa tahun kemudian Arya Harja datang dan membawa Dimas masuk ke dalam keluarganya. Saat itulah Dimas akhirnya bisa kembali bertemu Raline ketika mereka SMA.

"Kamu orang pertama yang kasih aku makanan enak dan mahal. Jadi, kayaknya itu yang bikin aku tanpa sadar melakukan hal yang sama ke kamu," ucap Dimas.

Raline baru mendengarnya hari ini. Ternyata peristiwa sesederhana mengajak Dimas menemaninya makan kue ulang tahun bisa semengesankan itu bagi lelaki itu?

"Kalau begitu mulai sekarang terus kasih aku makan. Pokoknya kamu harus bertanggung jawab dengan apa yang aku makan seumur hidup," celetuk Raline.

Dimas terkekeh pelan. “Dengan senang hati, Tuan Putri.”

Raline tersenyum senang mendengar tawa Dimas. Akhirnya mereka pun menyantap makan malam dengan tenang. Selama makan malam yang tenang, Raline terus-terusan

melirik Dimas yang duduk di sampingnya. Rasanya masih tidak menyangka lelaki di sebelahnya ini bisa membalas perasaannya sedemikian rupa.

Selesai makan, mereka memutuskan untuk menonton televisi bersama. Sepanjang program televisi, Raline dan Dimas tidak bisa fokus dengan tayangan di depan mereka. Setiap lima belas menit, mereka pasti akan saling bertukar ciuman sekitar beberapa detik, kemudian berhenti dan terulang lagi tidak lama kemudian.

"Apa mau lanjut *making love*?" tanya Raline.

Dimas melepas ciuman mereka. Lelaki itu mengelap bibir Raline yang basah karena ciuman panjang mereka barusan.

"Nggak dulu. Kamu habis kecelakaan hari ini," jawab Dimas.

“Kan cuma lecet di muka. Yang lain baik-baik aja.”

"Nanti. Jangan hari ini," ucap Dimas.

"Jangan hari ini tapi tangan kamu sejak tadi grepein aku mulu selama ciuman," sindir Raline, membuat tangan Dimas yang masih menyelinap di balik baju tidur Raline perlahan-lahan keluar.

Raline manyun mendengar keputusan Dimas. Tapi ya sudah, mau bagaimana lagi?

Raline beranjak dari sofa dan menarik tangan Dimas untuk ikut berdiri bersamanya.

"Aku ngantuk. Ayo tidur," ajaknya.

Dimas mengikuti Raline masuk ke dalam kamar. Mereka berbaring berhadapan. Kalau mereka tidak berniat bercinta, maka pergi tidur adalah jawabannya. Masalahnya Raline yang sudah memejamkan mata dan mencoba pergi tidur mau tidak mau kembali harus membuka matanya karena Dimas yang terus-terusan menatapnya.

"Apa ini masih tentang aku yang kemungkinan minta putus? Sudah kubilang aku nggak akan minta putus," ucap Raline.

"Bukan."

"Kalau begitu apa kamu berubah pikiran? Mau ML?" tanya Raline merujuk pada kegiatan *making love*.

“Bukan. Apa kamu pikir aku semesum itu?”

“Terus kenapa ngeliatin aku begitu? Mukaku rasanya mau bolong.”

"Apa aku bikin kamu nggak nyaman?" tanya Dimas.

"Bukannya nggak nyaman. Cuma aneh aja. Tapi serius nih kenapa ngeliatin aku begitu? Apa karena aku secantik itu?" tanya Raline asal.

"Iya, kamu cantik," jawab Dimas serius.

“Kamu aneh.”

“Aneh kenapa?”

“Aneh ngeliat kamu bucin gini.”

"Bucin? Aku?" Dimas tampak terkejut bahkan nyaris syok dan tak percaya.

Raline geleng-geleng kepala. Jadi, dia tidak sadar bersikap begitu sepanjang hari ini?

"*Baby*," panggil Raline.

“Apa?”

"*I love you*," bisik Raline lembut.

Dimas yang memang sejak tadi terlihat begitu kecintaan dengan Raline pun seketika merona mendengar bisikan kalimat cinta dari Raline itu. Wajahnya berubah merah semerah tomat. Dimas tiba-tiba membalik tubuhnya memunggungi Raline dan menarik selimut hingga menutupi wajahnya.

Raline terkekeh geli melihat reaksi lucu Dimas. Ia pun kembali memejamkan mata dan pergi tidur. Tapi tidak lama dari itu Raline bisa merasakan kasur yang kembali bergerak dan kecupan di bibirnya.

"*Love you too*," bisik Dimas. “Jangan buka mata. Aku malu.”

Masih memejamkan mata, Raline tersenyum akan tindakan Dimas.

***

“Kita bikin *walk in closet*-nya dua aja deh. Masa ini penuh sama barangku semua. Barang kamu cuma nyempil.”

Raline mengamati barang-barang miliknya yang ada di depannya. Saat ini tinggal seminggu lagi sebelum pesta pernikahan mereka digelar. Dan tanpa mereka sadari rumah yang akan mereka tempati setelah menikah nanti sudah jadi.

Demi menghemat waktu, mereka memilih membeli rumah yang sudah jadi dan melakukan renovasi di beberapa bagian. Untunglah mereka sudah mulai bergerak sejak pertama kali mereka sepakat untuk menikah, jadi rumah ini akhirnya bisa rampung dan siap ditempati tepat sebelum pesta pernikahan digelar.

Raline yang sedang mengamati *walk in closet* merasakan tangan Dimas menyelinap memeluk pinggangnya. Ia melirik Dimas yang berdiri di belakangnya. Memeriksa ekspresinya.

"Barangku nggak sebanyak itu untuk dibuat *walk in closet* khusus," ucap Dimas. Lelaki itu memeluk Raline dari belakang dan mencium pipinya lembut.

"Tapi keliatan banget kayak aku menjajah kamu. Bikin aja, satu, ya? Nanti barang-barang anak kita bisa ditaruh di sana juga," tukas Raline.

Dimas meraih wajah Raline dan menghadapkannya ke belakang agar bisa menatapnya. Dimas mengecup bibir Raline lembut.

“Oke. Kita bikin satu lagi *walk in close*t.”

Raline tersenyum mendengar jawaban Dimas. Setelah itu mereka beralih menuju ruangan lain. Mulai dari dapur, gudang, dan pelataran belakang rumah.

Dimas dan Raline bergandengan tangan selama menyusuri rumah mereka. Rumah ini terdiri dari dua lantai dengan halaman yang luas. Semua desain rumah berasal dari referensi Raline karena Dimas berkata akan mengikuti apa pun itu keputusan Raline. Padahal Raline sudah berkali-kali bertanya pada Dimas apa ada desain khusus yang ingin dia ajukan untuk rumah mereka, tapi lelaki itu tetap saja berkata

akan mengikuti keinginan Raline saja. Alhasil Raline pun menyerah menanyai Dimas.

Selama satu bulan ini mereka fokus mengisi dan menata rumah dengan beberapa perabotan dan peralatan dapur. Barang-barang mereka dari apartemen pun sudah mereka pindahkan untuk mengisi rumah. Halaman rumah juga sudah diisi dengan berbagai tanaman hingga pohon. Bisa dibilang Raline sangat puas dengan hasil rumah mereka.

"Suka nggak sama rumahnya? Kalau aku suka banget." Raline bertanya pada Dimas yang berdiri di sampingnya.

Saat ini keduanya sedang berada di teras samping rumah. Kursi santai disediakan sembari menghadap pemandangan halaman rumah yang hijau.

"Aku juga suka," jawab Dimas.

"Beneran? Bukan karena ngikutin aku, kan?" tanya Raline curiga.

Dimas tersenyum mendengar jawaban Raline. Dirangkulnya bahu Raline dan ditariknya merapat padanya.

"Selama di rumah itu ada kamu, aku pasti suka," jawab Dimas sambil mengecup pipi Raline.

Raline mengerjap sembari menatap Dimas. Sampai akhirnya Raline tersenyum jahil.

"*Baby*," panggil Raline.

"Kenapa?" tanya Dimas.

Raline menyentuh wajah Dimas dan menghadapkannya padanya. “Kalau mau nyium aku, cium aja. Dari tadi kamu cuma kecup-kecup doang.”

"Oh ya?" tanya Dimas.

“Nggak usah pura-pura nggak tahu. Aku tahu kamu dari tadi nggak berhenti nyentuh aku.”

Dimas langsung mengalihkan pandangan dari Raline. Jelas sekali ia menghindari tatapan Raline.

"Perasaan biasa aja," jawab Dimas.

Raline menyipit curiga sembari menatap Dimas. Kalau dipikir-pikir lagi mereka sudah tidak bercinta hampir dua bulan. Kesibukan dari pekerjaan masing-masing dan persiapan pernikahan membuat waktu bertemu mereka pun agak berkurang. Sekalinya bertemu pun interaksi mereka terbatas untuk melakukan hal-hal romantis. Maka dari itu, berbeda dengan pertemuan-pertemuan kemarin yang juga melibatkan keluarga, hari ini Raline dan Dimas akhirnya bisa bertemu berdua saja dan menghabiskan waktu yang lebih pribadi setelah sekian lama.

"*Baby*," panggil Raline. Tangannya menyentuh paha Dimas dengan gerakan lembut. “Mau masuk ke dalam? Kayaknya kita perlu kunci pintu.”

Raline menoleh menatap Dimas. Kebetulan lelaki itu juga sedang menatapnya.

"Jangan menggodaku," ucap Dimas.

“Jadi nggak mau? Padahal aku mau ngajakin kamu ngetes ranjang kamar kita.”

Dimas berdeham canggung dan langsung meraih pergelangan tangan Raline.

"Ayo," ucap Dimas sembari beranjak dari kursi santai yang sedang mereka duduki di teras.

Raline menahan senyum melihat gelagat Dimas. “Ayo ke mana?”

"Bercinta," jawab Dimas.

Raline tertawa mendengarnya. Meski begitu ia tetap mengikuti Dimas masuk ke dalam rumah. Setelah mengunci pintu dari dalam, Raline langsung mencium Dimas yang berada di dekat pintu. Dimas pun langsung membalas ciuman Raline. Ia mengangkat tubuh Raline dan menggendongnya menuju kamar tanpa melepaskan ciuman mereka.

"Kalau mau minta jatah tuh ngomong, *Baby*," ucap Raline ketika mereka sudah tiba di kamar. "Aku pasti kasih," bisik Raline di telinga Dimas.

"Aku bisa tahan, kok," jawab Dimas. Ia meletakkan Raline di atas ranjang. Dimas melepas kemejanya dan tampak memikirkan sesuatu. Dan itu disadari oleh Raline.

"Kenapa?" tanya Raline.

"Kamu ada kondom?" tanya Dimas.

“Nggak ada. Udah. Nggak usah pakai.”

Raline merangkak meraih celana Dimas dan membantu melepaskannya. Dimas yang masih berdiri di sisi ranjang itu tampak membiarkan Raline yang sedang membelai kejantanannya.

"Kangen?" tanya Dimas sambil tersenyum jahil.

Raline melirik Dimas sembari menahan senyum. “Banget.”

"Kalau begitu cepat masukkan," ucap Dimas.

“Kemana orang yang bilang bisa nahan tadi? Dasar.”

Raline langsung memasukkan benda itu ke dalam mulutnya. Dimas melenguh pelan ketika sensasi hangat dan nikmat itu membelenggunya. Raline menjilati sepanjang milik Dimas

dengan lidahnya. Membuat tubuh Dimas meremang oleh gairahnya sendiri.

“Haa... Raline....”

Dimas menunduk dengan wajah merona menatap bagaimana kepala Raline bergerak maju mundur menghisapnya di bawah sana. Sungguh, dia benar-benar menyukai pemandangan di depannya saat ini.

"Hmph...." Raline langsung tersentak saat Dimas menahan kepalanya dan bergerak memajukan pinggulnya untuk semakin masuk ke dalam mulut Raline.

Meski agak terkejut, Raline terus melumat milik Dimas dengan begitu lahapnya. Tidak hanya itu saja, dengan kedua tangannya, Raline ikut memainkan dua bola kembar milik Dimas di bawah sana.

"Cukup," ucap Dimas.

Raline melepaskan milik Dimas dan bergerak mundur. Dimas merangkak menaiki ranjang dan mendekati Raline yang mulai melepas pakaian di tubuhnya.

"Enak nggak BJ-ku?" tanya Raline.

"Enak," jawab Dimas. “Aku suka.”

Dimas menarik kaki Raline untuk membawa tubuh perempuan itu merapat padanya. Dimas memasukkan satu jemarinya ke dalam goa hangat milik Raline. Raline tersentak dengan pergerakan yang begitu tiba-tiba itu.

"Ngh... haa," rintih Raline.

"Kamu lembut banget di sini," ucap Dimas dengan jemarinya yang terus keluar masuk dari dalam tubuh Raline.

"Haaa... enak...." lenguh Raline.

“Apa seenak itu?”

“Ya... enak banget. Terus, *Baby*.... ah....”

Dimas tersenyum melihat pinggul Raline yang bergerak naik turun dengan sendirinya. Seakan-akan perempuan itu sedang mencoba mencari titik kenikmatannya.

"*Baby*," panggil Raline.

“Hmm?”

“Cepat masukin. Aku udah nggak tahan.”

Dimas menatap Raline yang sudah memohon di bawahnya. Perempuan itu bahkan sudah menarik tangan Dimas yang sejak tadi sibuk memasukinya dan membawanya ke mulutnya sendiri. Raline mengulum jemari Dimas sembari melempar tatapan menggoda padanya.

"*Baby*, ayo...," rengeknya.

Dimas membungkuk dan mencium bibir Raline dengan penuh nafsu. Tangannya meremas lembut dada perempuan itu.

"Kamu nakal banget hari ini," bisik Dimas.

Tangannnya meremas dada Raline dengan gemas. Beberapa kali juga Dimas memainkan putingnya hingga membuat Raline mendesah sekaligus menggelinjang.

"Buka milik kamu. Buka lebar-lebar," perintah Dimas.

Raline membuka lebar pahanya. Tidak hanya itu, Raline pun juga menggunakan tangannya sendiri untuk melebarkan miliknya.

Dimas yang melihat itu seketika dilanda lonjakan gairah yang tak tertahankan. Dimas langsung mendorong masuk miliknya memasuki Raline. Raline mendesah kala benda nan keras itu memenuhinya.

"Haa... ah.... *Baby*...." desah Raline.

Pinggul Dimas bergerak maju mundur menerobos liang hangat milik Raline. Tubuhnya gemetar oleh kenikmatan yang tak terbantahkan. Lenguhan penuh hasrat dari keduanya memenuhi kamar itu.

"Haa... Raline, kamu...." Dimas menahan napas saat sensasi nikmat itu memenuhinya. Ia terus bergerak, menghujam, dan mendorong masuk miliknya memenuhi Raline. "Sial... kamu enak banget... haaa...."

“Keluarin di dalam aja....”

“Serius? Emang nggak apa-apa?”

“Nggak apa-apa....”

Dimas menarik keluar miliknya dari Raline dan memutar tubuh Raline untuk tengkurap. Dimas kembali memasukkan miliknya dan bergerak dengan cepat.

Dimas mencium leher Raline dari belakang. Sementara pinggulnya bekerja keras dalam penyatuan mereka, tangan Dimas pun tidak lupa bermain di dada Raline.

Keduanya memadu kasih dengan begitu liar. Entah sudah berapa lama mereka mengerang akan kenikmatan. Keringat yang membasahi tubuh, napas yang semakin berat, menjadi pertanda bahwa gairah mereka belum juga surut.

Dimas mendorong masuk dan puncak kenikmatan itu akhirnya mengguyurnya. Tubuhnya dan Raline sama-sama gemetar akan gairah yang melimpah ruah. Lelehan hangat dan kelembapan di bawah sana membasahi tubuh mereka dengan begitu intim.

Dimas memeluk Raline dan membawa tubuh telanjang itu untuk masuk ke dalam dekapannya. Raline merasakan napasnya terengah-engah di dalam dekapan Dimas. Masih bisa dirasakannya cairan Dimas yang mengalir di pahanya.

Dimas mencium dahi Raline dengan lembut. Rasa sayang dan cintanya meluap dengan indahnya di setiap tarikan napasnya.

"Aku benar-benar mencintai kamu," bisik Dimas di telinga Raline. “Sangat amat mencintai kamu, Raline.”

***

Spice Things Up - 24

***

Dimas yang berusia 13 tahun menaiki undakan tangga memasuki kawasan vila yang berada di atas sana. Liburan semester sedang berlangsung dan Dimas mendapat tawaran untuk menjadi petugas bersih-bersih di sebuah vila yang berada di puncak.

Menurut pengurus sekaligus penjaga vila, karyawan yang selama ini bertanggung jawab akan kebersihan vila tiba-tiba jatuh sakit. Oleh karena itu, Dimas pun ditawari pekerjaan ini. Apalagi sekarang sedang musim liburan, menurut Pak Ujang sang penjaga vila, sangat sulit mencari karyawan yang bisa dipercaya untuk membersihkan vila.

Memegang sapu, kotak sampah, dan sebuah pengki di tangan, Dimas mendapat kabar bahwa pengunjung vila saat ini adalah sebuah keluarga yang berencana merayakan ulang tahun anaknya. Menurut Pak Ujang, kemungkinan acara ulang tahun itu sudah selesai karena ada mobil yang keluar dari vila. Oleh karena itu, Dimas diminta untuk membereskan sisa-sisa pesta ulang tahun yang kabarnya digelar di halaman vila.

Dimas membuka pagar ketika tiba di kawasan utama vila. Ia mengamati suasana pelataran vila yang penuh akan

dekorasi mewah khas ulang tahun. Apa tidak masalah membereskan semua hiasan ini? Sayang sekali.

Langkah Dimas seketika terhenti ketika ia menyadari halaman vila ternyata tidak benar-benar kosong. Di depan sana ada seorang gadis bergaun merah muda tengah duduk sembari menatap kue ulang tahun di atas meja.

Dimas toleh kanan dan kiri. Bukankah tadi Pak Ujang bilang kalau pengunjung vila sedang keluar? Tapi kenapa....

Dimas melanjutkan langkahnya memasuki halaman vila. Melihat perawakan gadis itu sepertinya dia seumuran dengan Dimas.

Dimas meletakkan kotak sampah yang dirinya bawa untuk kemudian memulai kegiatan bersih-bersihnya. Pertama, dia akan membereskan pernak-pernik dekorasi pesta yang mudah dilepaskan dulu.

"Hey, kamu siapa?"

Dimas mendengar seseorang memanggilnya. Tanpa harus menoleh Dimas sudah tahu kalau itu adalah gadis bergaun merah muda yang tengah duduk di seberang sana yang melakukannya. Mengabaikan panggilan itu, Dimas pun melanjutkan pekerjaannya.

"Hey, kamu budek, ya?" tanya gadis itu sekali lagi.

Dimas kembali mendengar gadis itu memanggilnya. Kebetulan jarak mereka saat ini sudah jauh lebih dekat dari sebelumnya karena area yang dibersihkan Dimas semakin menyempit.

“Aku Raline. Kamu siapa? Petugas bersih-bersih di vila ini?”

Dimas sedikit melirik gadis itu. Kenapa sejak tadi dia terus mengajaknya bicara padahal Dimas sudah mengabaikannya?

“Eh, kamu punya mulut nggak?”

Dimas merasakan sebuah tarikan dari lengan bajunya. Kali ini sepertinya ia sudah tidak bisa berkelit lagi. Ia berhenti dari pekerjaannya. Dimas menoleh kesal ke arah gadis bergaun merah mudah itu. Sepertinya ekspresinya tersampaikan dengan baik. Terlihat jelas gadis itu buru-buru menarik tangannya dari lengan baju Dimas.

"Ada perlu apa?" tanya Dimas dingin.

Dimas bisa melihat dengan jelas wajah gadis itu saat ini. Gadis itu sangat cantik. Bahkan selama tiga belas tahun Dimas hidup, baru kali ini ia melihat perempuan secantik ini. Apa semua anak dari keluarga kaya memang secantik ini?

"Itu... kalau kamu punya mulut...." Gadis itu mulai berbicara. Dimas menatapnya sembari terus mendengarkan. "Mau makan kue sama-sama?" ajaknya.

Dimas tampak menaikkan alis bingung. Matanya melirik kue yang ada di atas meja. Fokusnya tertuju pada angka 13 yang ada di atas kue itu. Ternyata mereka benar-benar seumuran, batin Dimas.

"Nggak usah. Aku sibuk," tolak Dimas.

Dimas kembali melanjutkan kegiatan bersih-bersihnya. Menurutnya ucapan gadis itu hanya bentuk basa-basi saja. Lagi pula kenapa juga anak dari keluar kaya sepertinya mau mengajaknya makan kue bersama? Apa dia tidak jijik melihat penampilan Dimas saat ini? Apalagi Dimas datang untuk bersih-bersih.

“Kamu tahu, nggak? Aku ulang tahun lho hari ini.”

Gadis itu kembali mulai bicara. Dimas lagi-lagi merasa heran dengan tingkahnya. Apa anak dari keluarga kaya memang seberisik ini?

“Pestanya meriah. Tapi sayang cuma sebentar. Soalnya Mama dan Papa udah harus pergi karena ada pekerjaan penting. Bahkan mereka belum makan kue sama sekali, baru aku doang yang makan. Jadi, kalau kamu mau, ambil

aja kuenya. Soalnya masih banyak. Hitung-hitung nemenin aku makan kue."

Setelah itu Dimas tidak lagi mendengar suara gadis itu. Dimas juga bisa lebih fokus melakukan pekerjaannya. Akan tetapi, keheningan yang terlalu tiba-tiba ini sedikit mengganggu dan membuat Dimas penasaran. Alhasil, Dimas memberanikan diri untuk menoleh ke arah gadis itu.

Dimas terdiam melihat pemandangan di depannya. Dengan kepala yang berada di atas meja, gadis itu tampak tertidur.

Dimas mengabaikan gadis itu dan terus melakukan pekerjaannya. Ia akan segera menyelesaikannya dan kembali turun. Baguslah kalau gadis itu tidur. Karena sejak tadi ia begitu berisik.

Tidak butuh waktu lama untuk Dimas selesai dengan pekerjaannya. Dekorasi pestanya tidak terlalu banyak, jadi Dimas bisa membereskannya dengan mudah dan cepat.

Dimas sudah akan kembali turun dan pergi dari kawasan vila, tapi sesuatu menahannya. Ia kembali menoleh ke arah gadis yang masih tertidur di sana. Apa gadis itu perlu dibangunkan?

Dimas bergerak mendekatinya. Setibanya Dimas di dekat meja dan kursi yang gadis itu tempati, Dimas mengetuk kuat permukaan meja untuk membangunkan gadis itu.

"Hei, bangun."

Dimas kembali mengetuk meja, tapi tetap saja gadis itu tidak kunjung bangun. Dimas mengamati sekitar, untuk kemudian mendongakkan wajah menghadap langit yang terik.

Dimas kembali melirik gadis bergaun merah muda itu dan baru menyadari jika sinar matahari mengenai langsung wajahnya. Dimas bergerak sedikit maju dari posisi sebelumnya. Saat sinar matahari itu sudah tidak lagi mengenai gadis itu Dimas pun memilih untuk tetap diam di posisinya.

Dimas mengamati gadis yang sedang tertidur itu. Sebenarnya sudah berapa lama dia duduk di sini sejak orangtuanya pergi? Sampai-sampai mengantuk dan tertidur seperti itu?

Tiba-tiba terdengar suara ponsel dari kantung gaun gadis itu. Dimas yang sadar tengah memandanginya pun buru-buru mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Dimas mengintip gadis itu melalui ekor matanya. Gadis itu sudah menegakkan posisinya menjadi duduk. Syukurlah dia sudah terbangun.

"Kamu udah lama berdiri di situ?" tanyanya.

Dimas menoleh dan menemukan gadis itu sedang menatapnya dengan ekspresi tidak percaya. Dimas pun mengangguk singkat.

"Kenapa? Kayaknya kerjaan kamu udah selesai." Gadis itu terlihat semakin bingung. "Oh, kamu juga mau bersihin bawah meja dan kursiku ya?" Dimas melihat gadis itu buru-buru beranjak dari duduknya. "Sebentar, tadi aku ketiduran, jadinya—"

"Kamu bilang tadi mau ditemani makan kue," potong Dimas.

Dimas pun tidak tahu kenapa dia memutuskan untuk menunggui orang asing tidur seperti ini. Jujur dia pun tidak tahu harus menjawab apa. Jadi, dia akan menggunakan alasan makan kue yang sebelumnya gadis itu tawarkan tadi saja.

"Kamu mau makan kue?" tanya gadis itu.

Dimas kembali mengangguk.

“Kalau begitu kenapa nggak ambil aja? Kenapa harus nunggu sambil berdiri? Kan ada kursi. Kamu bisa duduk.”

“Kamu lagi tidur.”

"Kamu bisa bangunin aku."

“Sudah coba kubangunkan.”

Dimas melihat wajah gadis itu memerah mendengar perkataannya. *Lucu*, batin Dimas.

“Y-ya kamu kan bisa langsung ambil aja kuenya. Nggak perlu nungguin aku!”

“Kalau aku makan sendiri, namanya bukan makan kue sama-sama.”

Gadis itu termangu menatapnya. Akan tetapi, ia tiba-tiba tertawa terbahak-bahak. Untuk sesaat Dimas tertegun melihatnya. Padahal dia sudah cantik. Ditambah tertawa seperti itu, ternyata dia masih bisa lebih cantik lagi.

"Ayo duduk. Kita makan kue sama-sama!" ajaknya.

Masih dipengaruhi oleh tawa gadis itu yang cantik, Dimas pun memutuskan duduk tanpa membantah. Ia menatap gadis itu memotong kue, meletakkannya di atas piring dan segera menyodorkan piring itu padanya.

"Terima kasih," ucap Dimas.

Gadis itu tersenyum lebar. Dimas lagi-lagi mengalihkan pandangannya dari gadis itu. Pada akhirnya mereka pun benar-benar memakan kue bersama-sama. Dimas memasukkan potongan kue itu ke dalam mulutnya. Dimas tiba-tiba terdiam. Kue ini sangat enak.

"Kamu kerja di vila ini?"

“Iya, tapi cuma sebentar. Mumpung libur sekolah.”

Dimas tahu ada kesenjangan sosial yang nyata antara mereka. Gadis itu datang untuk berlibur dan dirinya datang untuk bekerja. Tapi, ya, mau bagaimana lagi? Hidup memang berjalan seperti itu?

"Umur kamu berapa?" tanyanya lagi.

"Tiga belas," jawab Dimas.

“Sama dong. Jadi kita seumuran.”

Dimas benar-benar menyukai kue ini. Ternyata kue bisa terasa seenak ini. Apa karena ini makanan orang kaya? Kue terakhir yang ia makan sangat sulit ditelan dan perlu bantuan air. Tapi kue ini terasa lembut di mulutnya.

Sebuah botol air mineral tiba-tiba disodorkan ke arah Dimas. Dimas mengangkat wajahnya dan langsung mengangguk sembari berterima kasih pada gadis itu.

"Enak, kan? Kue mahal gitu lho!" ucapnya sombong.

Dimas tersenyum mendengar ucapan gadis itu. Ya, ini kue mahal, jadi masuk akal rasanya luar biasa. Apalagi ini kue ulang tahun. Pasti orangtua gadis itu akan memberikan yang terbaik untuk anaknya.

"Oh ya, namaku Raline Agatha. Panggil aja Raline. Kalau boleh tahu nama kamu siapa?" tanyanya.

Dimas menatap gadis yang sedang memperkenalkan diri sebagai Raline di depannya. Jadi, namanya Raline? Namanya pun cantik, batin Dimas.

Dimas tidak tahu ada apa dengannya hari ini. Tapi untuk beberapa alasan Dimas merasa sedang mendapatkan keberuntungan. Bertemu gadis cantik yang juga bernama cantik. Terlebih bisa mencicipi kue mahal yang sangat lezat. Dimas rasa dia perlu bersyukur, kan?

Berhubung dia tidak memiliki apa-apa sebagai balasan, Dimas rasa dengan menjawab pertanyaan gadis itu barusan adalah satu-satunya cara yang yang bisa Dimas lakukan sekarang. Meski Dimas tahu namanya tidaklah seberharga itu untuk diketahui oleh gadis cantik dari keluarga kaya di depannya ini.

“Dimas Rajastha. Panggil aja Dimas.”

Namun, dari lubuk hati Dimas yang terdalam ia berharap namanya yang tidak berharga itu akan diingat oleh Raline. Dan tanpa Dimas ketahui, harapannya itu benar-benar terjadi.

***

Dimas memandangi wajah Raline yang masih terlelap di sampingnya. Sudah lebih setengah jam ia terbangun dan memutuskan belum ingin beranjak dari atas kasur.

Percintaan kemarin membuat Dimas dan Raline memutuskan untuk bermalam di rumah baru mereka. Pada akhirnya mereka mencuri *start* lebih dulu berteduh di rumah yang rencananya akan menjadi tempat tinggal mereka setelah menikah nanti.

Bola mata Dimas terus memandangi Raline yang tertidur dengan tenang. Dari sini Dimas bisa melihat bulu mata Raline yang lentik, hidung mancungnya, dan bibirnya yang kecil.

Apa Raline tahu? Baik saat pertama kali mereka bertemu hingga sekarang, Dimas selalu tidak akan pernah terbiasa dengan kecantikannya itu?

"Istri," bisik Dimas dengan suara pelan.

Satu kata itu akan menjadi kenyataan dalam beberapa hari ke depan. Perempuan di depannya ini akan menjadi istrinya. Istri Dimas Rajastha.

Siapa sangka gadis kecil bergaun merah muda yang tidak sengaja ia temui ketika sedang membersihkan sebuah vila dulu akan segera menjadi istrinya sebentar lagi? Kalau bukan anugerah, lalu Dimas harus menganggapnya apa?

"Aku benar-benar beruntung," gumam Dimas.

Dimas membelai sisi wajah Raline dengan lembut. Sejujurnya Dimas tidak masalah berbaring sembari memandangi Raline seharian seperti ini, tetapi Dimas takut Raline akan marah apabila Dimas tidak membangunkannya.

Tubuh Raline menggeliat mendengar suara Dimas. Ia meringkuk gelisah karena sentuhan tiba-tiba Dimas. Dimas tersenyum melihat itu.

“Ayo bangun, Tuan Putri.”

Kelopak mata Raline perlahan-lahan terbuka. Dengan mata yang masih mengerjap sembari mengumpulkan kesadarannya, perempuan itu menatap Dimas yang ada di depannya.

"Jam berapa sekarang?" tanya Raline.

“Jam lima pagi.”

Dimas menyurai rambut Raline yang tergerai hingga menutupi beberapa bagian wajahnya. Diperlakukan seperti itu membuat Raline menatap Dimas tanpa banyak bicara.

"Apa hari ini kita akan pulang ke rumah orangtua masing-masing?" tanya Raline.

“Iya. Jadi, kita perlu mandi dulu.”

Raline terdiam dan Dimas pun ikut memilih diam. Akan tetapi, tiba-tiba Dimas melihat air mata jatuh dari mata Raline. Dimas tertegun, ia langsung menyentuh bahu Raline dan menatap wajah perempuan itu.

“Raline....”

Raline menangis keras. Dimas buru-buru beranjak duduk dan panik setengah mati melihat perempuan itu yang tiba-tiba menangis dengan kuat.

"Raline, kamu kenapa? Ada yang sakit?" tanya Dimas panik luar biasa.

Raline terus menangis dan bahkan terdengar semakin keras. Air matanya mengucur deras dari mata dan itu membuat wajahnya basah.

Dimas yang melihat itu benar-benar tidak tahu harus berbuat apa. Apa dia menyakiti Raline? Atau ada ucapannya yang membuat Raline sedih?

"Sayang, ada apa? Aku minta maaf kalau aku berbuat salah. Raline?" Dimas terus mencoba berbicara dengan Raline.

Dimas mengusap wajah Raline yang basah. *Kenapa air matanya deras sekali?* batin Dimas.

"Apa kita beneran harus pulang ke rumah orangtua masing-masing pagi ini?" tanya Raline yang masih terisak.

"Ya? Ah, iya, kita kan ada kesibukan masing-masing. Kamu pasti banyak acara hari ini. Jadi, kita perlu pulang dulu ke rumah orang tua dan pergi kerja." Dimas mencoba menjelaskan. “Berhenti ya nangisnya? Aku minta maaf.”

"Kalau kita pulang pagi ini, kita baru akan ketemu lagi di hari pernikahan. Itu masih enam hari lagi," ucap Raline yang air matanya mendadak kembali mengucur.

Dimas kembali panik melihatnya. Ia buru-buru mengambil tisu yang ada di atas meja nakas samping kasur dan mengelapkannya ke wajah Raline.

"Jadi, kamu sedih karena harus pisah enam hari?" tanya Dimas.

Raline mengangguk. “Iya, aku kan orangnya gampang kangenan sama kamu.”

Dimas menghela napas lega. Setidaknya ia tahu kalau Raline bukan menangis akibat ulahnya.

"Aku juga kangen sama kamu. Nggak mau pisah," ucap Dimas. "Tapi, pertemuan selanjutnya kita bakal udah jadi suami istri. Apa nggak bisa ditahan sedikit lagi?" bujuk Dimas.

Ekspresi Raline masih belum terlihat puas. Tapi Dimas tahu kalau perempuan itu sudah berhenti menangis.

"Anggap aja kayak kita yang mesti dinas luar ke luar negeri. Selama ini kita nggak apa-apa, kan?" jelas Dimas.

"Ya kan waktu itu kamu masih cuek dan pasif. Jadi, nggak ada kamu juga nggak kerasa banget. Sementara sekarang kamu udah manis begini. Mana bisa aku bertahan berhari-hari nggak lihat kamu," tukas Raline.

“Kita kan masih bisa *chat*-an atau teleponan?”

“Gimana kalau aku malah makin mau ketemu kamu kalau *chat* dan teleponan?”

“Kalau begitu aku bakal langsung datang misal kamu benar-benar mau ketemu.”

Raline terdiam mendengar jawaban Dimas. Apa orang ini serius?

"Jangan sembarangan. Mana boleh begitu," sahut Raline.

“Kenapa nggak boleh? Calon istriku mau ketemu, ya aku harus datang.”

Raline tiba-tiba terkekeh geli. Astaga, bukannya terus membujuknya agar bisa bertahan selama enam hari untuk tidak bertemu, Dimas malah berkata akan datang menemuinya jika Raline menginginkannya. Bisa-bisa kalau Raline ingin mengajaknya menikah hari ini juga, lelaki itu bakal setuju.

"Ya udah, aku bakal sabar," ucap Raline pada akhirnya.

"Beneran bisa sabar?" tanya Dimas dengan tidak yakin.

“Iya, aku bisa sabar kok. Tenang aja. Jadi, nggak usah tiba-tiba datang. Nanti para orangtua ngamuk.”

Dimas tersenyum tipis mendengarnya. Kembali dibelainya kepala Raline dengan lembut.

"Jadi, mau mandi sekarang? Aku pesan sarapan dulu," tawar Dimas.

"Lagi-lagi makan. Kamu benar-benar terobsesi sama makanku," ledek Raline.

"Lagian siapa suruh masih umur tiga belas tahun udah godain aku pakai makanan?" ucap Dimas sembari melayangkan ciuman di dahi Raline sebelum turun dari kasur. “Jadinya aku kan mau bertanggung jawab sama apa yang kamu makan seumur hidup.”

Raline ikut beranjak duduk. Tangannya refleks menyentuh area yang baru saja dicium oleh Dimas.

"Mana ada aku godain kamu. Kalau kamu tergoda itu artinya kamu aja yang gampang baper," ejek Raline.

Dimas tersenyum mendengar ucapan Raline. “Asal kamu tahu, aku udah jadi incaran banyak murid perempuan sejak

SD. Sebelum ketemu kamu udah banyak yang kasih perhatian. Jadi, aku nggak gampang baper seperti yang kamu bilang."

"Cih, jadi sekarang kamu mau sombong?" celetuk Raline. "Ya terus kenapa dikasih kue aja kamu udah baper? Jadi kamu emang gampang baper!"

Dimas kembali menoleh. Senyumnya semakin lebar akan tetapi sorot matanya tampak serius memandangi Raline yang masih duduk di atas kasur. Dimas kembali berjalan mendekat menghampirinya.

"Aku gampang baper?" tanya Dimas yang sudah duduk di pinggir kasur sembari menatap Raline yang saat ini tampak salah tingkah. "Kalaupun iya itu artinya cuma berlaku karena orangnya adalah kamu."

Raline menunduk sambil menyembunyikan wajahnya yang merona. Akan tetapi, belum hilang rona di wajahnya, Dimas sudah kembali bicara.

"Kamu tahu nggak kenapa aku malah baper sama kamu waktu itu? Karena rasanya aneh ada orang yang sebelumnya berisik banget ngajak aku ngobrol, sampai ngatain aku budek karena nggak merespons, tapi tiba-tiba ngajak aku makan kue ulang tahunnya sama-sama. Mana abis itu dia malah tidur. Sederhana, kan? Tapi semua tingkah kamu itu benar-benar nggak ketebak, rasanya

kayak ada angin segar di hidupku yang rasanya membosankan ini.”

Raline menahan napas. Hatinya seperti dibawa terbang mendengar ucapan Dimas. Setengah mati ia mencoba menahan senyum selama mendengar cerita Dimas.

"Kamu kenapa mendadak romantis gini, sih? Drama korea lewat kayaknya," sahut Raline yang sejak itu juga sedang menutupi kegugupannya.

“Kalau kayak drama korea, itu artinya kamu pemeran utamanya. Pemeran utama yang sukses bikin aku jatuh hati.”

Raline langsung meraih bantal dan menutupi wajahnya dengan itu. Dia benar-benar sudah tidak bisa menahan kesaltingan ini lebih lama.

"Dimas, berhenti nggak? Aku mau ngilang aja rasanya!" teriak Raline dari balik bantal yang menutupi wajahnya.

Dimas menarik bantal itu dari wajah Raline. Raline tidak melawan. Perempuan itu hanya bisa membalas tatapan Dimas padanya dengan wajah yang masih merah padam.

"Ngilangnya jangan jauh-jauh. Karena kamu harus segera balik ke hati aku. Oke, Tuan Putri?" ucap Dimas.

***

Spice Things Up - 25

***

Berdiri di ambang pintu sembari menghadap pelataran vila, Dimas seakan mengalami dejavu akan kejadian belasan tahun yang lalu.

Saat itu di sini untuk pertama kalinya Dimas bertemu Raline. Bekerja sebagai petugas kebersihan, Dimas datang dengan niat untuk melakukan pekerjaannya.

Namun, saat ini Dimas kembali datang untuk tujuan yang berbeda. Gadis kaya raya bergaun merah muda itu kini sudah menjadi istrinya. Mereka pun di sini bukan sebagai orang asing lagi, melainkan sebagai pasangan yang sedang berbulan madu.

Dimas menyandarkan tubuhnya di pinggiran pintu menatap Raline yang sedang duduk di kursi di depan sana. Mengenakan gaun tidurnya yang panjang, rambut istrinya itu tampak bergoyang-goyang akibat embusan angin. Raline terlihat menikmati suasana sore hari yang memancarkan warna keemasan dengan pemandangan laut di depan mata.

“Aku tiba-tiba ingat waktu kita pertama kali ketemu.”

Raline menoleh kala mendengar suara Dimas. Senyumnya merekah kala melihat kehadiran suami tercintanya di depan sana.

“Kamu udah bangun? Aku cuma lagi duduk santai aja di sini.”

Raline menepuk ruang kosong dari bangku yang tengah didudukinya. Ia menyuruh Dimas untuk bergabung bersamanya. Ini sudah hari kedua mereka tiba di vila dalam serangkaian agenda bulan madu. Tentu saja tidak sulit untuk keduanya menentukan vila mana yang akan mereka pilih sebagai tempat menginap sebelum mereka terbang ke Swiss untuk berlibur akhir pekan ini.

"Vila ini nggak banyak berubah. Dan itu melegakan," ucap Raline.

Dimas ikut duduk di sebelah Raline. Dulu, Dimas hanya sempat beberapa kali naik ke vila untuk bersih-bersih. Selebihnya Dimas lebih banyak menunggu di bawah apabila tidak sedang bertugas. Jadi, baru kali inilah Dimas menyadari betapa cantiknya pemandangan laut dari dalam area vila.

"Kamu benar. Tapi asal kamu tahu, kehadiran kamu di sini bareng aku yang lebih terasa melegakan," ucap Dimas.

Raline tersenyum mendengar ucapan Dimas. Ia menyandarkan kepalanya di bahu sang suami. Tidak hanya itu, Raline juga meraih satu tangan Dimas untuk ia genggam.

"Aku penasaran sama sesuatu," ucap Raline.

Dimas sedikit menunduk untuk melihat wajah Raline. Satu tangannya yang bebas bergerak merapikan rambut Raline yang sedikit berantakan akibat tertiup angin.

"Penasaran tentang apa?" tanya Dimas.

“Aku penasaran kapan kamu mulai jatuh cinta sama aku.”

“Apa itu penting?”

“Nggak terlalu sih. Cuma kan kayak yang aku bilang, aku penasaran.”

Dimas mendongak menatap langit sore yang berwarna keemasan. Ingatannya mulai berkelana mencoba mencari tahu jawaban dari pertanyaan Raline.

“Apa waktu kita SMA? Tapi kayaknya nggak mungkin. Apa pas aku ngajuin diri jadi tim sukses kamu? Setelah itu?”

"Kalau aku bilang kamu cinta pertamaku. Apa kamu percaya?" sahut Dimas.

Raline terdiam. Bola matanya melebar sembari menatap Dimas. Raline mengangkat kepalanya dari bahu Dimas sembari memandanginya lekat.

“Cinta pertama? Kapan tepatnya aku jadi cinta pertama kamu?”

Dimas menggaruk pelipisnya agak merasa gugup. Sejujurnya ia malu mengatakannya.

“Waktu pertama kali aku lihat kamu di sini. Di mataku kamu cantik banget saat itu. Aku nggak pernah lihat perempuan secantik kamu sebelumnya.”

"Jadi waktu pertemuan pertama kita?" tanya Raline.

Dimas mengangguk. “Ya, saat itu.”

"Kok bisa?" tanya Raline terheran-heran. Kalau melihat sikap Dimas saat itu rasanya tidak ada tanda-tanda lelaki itu terpesona akan kecantikannya seperti yang barusan dirinya bilang. “Soalnya kamu nyebelin banget hari itu.”

Dimas tertohok mendengarnya. Ia melirik Raline dengan canggung.

"Apa aku semenyebalkan itu waktu itu?" tanya Dimas hati-hati.

"Iya. Nyebelin banget. Tapi berhubung kamu ganteng, ya udah aku maafin," jawab Raline.

Dimas lagi-lagi *speechless* mendengar jawaban Raline. Sampai akhirnya Dimas tidak kuasa menahan tawa mendengar alasan perempuan itu.

"Kenapa kok ketawa?" tanya Raline.

"Jadi, menurut kamu aku ganteng saat itu?" tanya Dimas sembari menahan senyumnya.

"Iya, kenapa emangnya? Ada masalah? Jadi kamu harus banyak-banyak makasih sama wajah ganteng kamu. Karena walau kamu bersikap nyebelin, kamu masih kumaafkan!" ucap Raline.

“Masa sih? Apa kamu nggak ilfil gitu lihat aku nyapu dan bersih-bersih? Mana waktu itu pasti aku keliatan lusuh.”

“Emang apa pengaruhnya? Kalau ganteng ya tetap ganteng, makanya aku senang banget waktu kamu pindah ke sekolahku pas SMA. Tapi lagi-lagi sikap kamu nyebelin. Waktu itu aku udah kesal di ubun-ubun. Kegantengan kamu udah nggak mempan saking aku gedegnya!”

"Jadi karena itu kamu milih pacaran sama Jonathan?" goda Dimas.

“Nggak usah bahas itu lagi. Kadang aku ngerasa sia-sia ngelakuin itu. Nggak ada faedahnya.”

“Kata siapa? Aku cemburu berat saat itu.”

Raline tertegun mendengar jawaban Dimas. Ia menoleh menatap suaminya itu. Apa-apaan informasi yang begitu tiba-tiba ini? Jujur saja dia baru tahu!

“Asal kamu tahu, kalau bukan dikasih tau Jonathan baru-baru ini alasan kalian pacaran dulu, mungkin aku bakal terus-terusan ngerasa cemburu setiap lihat kamu dan Jonathan ketemu.”

Raline menganga mendengarnya. Jadi, ide kekanak-kanakan seperti pacaran dengan Jonathan saat itu tidaklah sepenuhnya sia-sia?

"Kamu serius?" tanya Raline.

“Apa aku keliatan sedang bercanda sekarang?”

“Masalahnya kamu nggak keliatan cemburu. Kamu itu kaku kayak kanebo. Jadi, gimana bisa aku tahu kalau kamu cemburu?”

“Hah, kanebo?”

"Kalau begitu waktu aku ngehubungin kamu waktu mau nyaleg saat itu pasti kamu senang, kan?l" tebak Raline tepat sasaran.

Dimas refleks menggeser sedikit posisi duduknya saat telunjuk Raline langsung menodong wajahnya.

"Kalau dipikir-pikir lagi pantesan saat itu kamu cepat banget balas *chat*-ku padahal saat itu kita udah bertahun-tahun nggak kontakan." Raline memicing curiga menatap Dimas. “Kamu pasti senang banget aku nge-*chat* kamu hari itu.”

Dimas berdeham canggung mendengar tebakan Raline. Kenapa rasanya dia seperti ketahuan melakukan hal memalukan padahal tidak seperti itu?

"Kalau dipikir-pikir lagi, aku benar-benar harus berterima kasih sama kamu yang udah berinisiatif nge-*chat* aku hari itu," tukas Dimas. “Kalau nggak, kayaknya kita nggak akan jadi begini. Kamu tahu sendiri aku orangnya pasif dan penuh pertimbangan dalam segala hal. Jadi, aku benar-benar beruntung punya kamu yang suka inisiatif lebih dulu.”

Raline menyikut lengan Dimas yang duduk di sampingnya. “Makanya kamu harus bersyukur punya aku. Coba bayangin kamu juga ketemu perempuan yang kebanyakan malunya kayak kamu. Apa nggak jalan di tempat hubungan percintaan kamu. Nah, berhubung kamu kenalnya sama aku

duluan, lepas perjaka di kencan pertama nggak terlalu buruk kan?”

Dimas melirik Raline sambil geleng-geleng kepala. Terkadang Dimas pun merasa bingung harus mengkategorikan setiap omongan Raline ke arah yang perlu didengarkan atau hanya dianggap sebagai omong kosong belaka.

"Iya, makasih ya karena udah punya inisiatif dan agresif kalau sama aku," tukas Dimas sembari menepuk lembut kepala Raline.

"Sama-sama. Jadi, gimana rasanya punya istri agresif kayak aku? Seru, kan?" goda Raline.

Dimas tertawa pelan mendengar pertanyaan Raline. Perempuan di depannya ini benar-benar selalu sukses membuatnya tidak bisa berkata-kata.

"Apanya yang seru? Bisa lebih spesifik?" tanya Dimas sembari membelai pipi Raline dengan lembut.

"Semuanya. Salah satunya di ranjang. Aku seru, kan?" goda Raline.

Dibawanya tangan Dimas yang sedang berada di pipinya untuk turun menyentuh leher, pundak, dan kemudian berhenti di dadanya.

Dimas melirik tangannya yang sedang dituntun oleh Raline menuju payudaranya. Sekali sentuh Dimas sudah tahu kalau istrinya tidak mengenakan apa-apa lagi di balik gaun tidurnya.

"Kenapa nggak pake bra? Emang nggak kedinginan?" tanya Dimas. Telunjuknya mengusap lembut puncak payudara Raline.

Erangan Raline terdengar setiap ujung jemari Dimas merangsangnya dengan begitu nakal. Melihat itu semakin membuat Dimas bergairah.

"Nggak dingin, kok. Biasa aja," jawab Raline dengan suara bergetar menahan sensasi dari sentuhan Dimas.

"Begitu ya? Kalau di sini?" tanya Dimas sembari memindahkan sentuhannya ke bagian terintim Raline yang berada di antara kedua kakinya. “Ternyata kamu juga nggak pakai celana dalam.”

Raline melempar senyum sensual ke arah Dimas. Ia sengaja membuka lebar-lebar pahanya agar Dimas bisa terus menjamahnya di bawah sana.

"Apa ada yang tahu kalau tangan seorang Dimas Rajastha bisa secabul ini?" tanya Raline.

“Cabul gimana? Aku nggak ngapa-ngapain.”

Raline mendesah saat satu jari Dimas memasukinya. Raline mengangkat gaun tidurnya hingga ke atas pinggang dan duduk dengan kedua kaki terbuka lebar di hadapan Dimas,

"*Baby*...." rintih Raline.

“Ya?”

"Enak...," desah Raline. “Terusin....”

Dimas tersenyum. “Apanya yang enak?”

“Jari... masukin lagi... lebih cepat....”

"Gini?" Dimas mempercepat gerakan jemarinya.

"Haa... ya... ngh...." erang Raline.

Dimas menatap Raline yang tampak merintih di hadapannya. Saat ini mereka sedang melakukan hal-hal cabul di pelataran vila. Di ruangan terbuka, istrinya itu tampak begitu seksi.

"Mau coba di sini?" tanya Dimas.

"Apanya?" tanya Raline.

"Bercinta. Mau coba di sini?" tanya Dimas sembari menurunkan celananya. Raline menatap Dimas yang sudah melepas celananya hingga kejantanannya yang menegang dan mengeras terpampang nyata di hadapannya.

"Gimana kalau dilihat orang?" tanya Raline. Sejujurnya Raline pun menyukai saran itu. Dia benar-benar sudah bergairah dan ingin dimasuki oleh Dimas sesegera mungkin.

“Kamu lupa kita udah sewa semua vila dan sekitarnya? Jadi nggak ada yang akan datang kalau kita nggak manggil mereka.”

Raline menaiki paha Dimas dan duduk di sana. Duduk saling berhadapan, Raline pun bertukar cumbuan bersama suaminya itu.

"Oke, ayo lakukan," ucap Raline.

Dimas memeluk pinggang Raline erat dan membalas ciuman istrinya itu. Embusan angin yang menerpa mereka terasa tidak berguna meredakan gairah keduanya.

"Ah... haa... *Baby*...." Raline terengah kala kelamin mereka saling bergesekan dengan begitu cabul.

Raline terus menggoyangkan pinggulnya guna merasakan betapa kerasnya milik Dimas di bawah sana. Bola mata Raline memutar dengan nikmatnya saat mulut Dimas pun kini sudah mengulum payudaranya dengan begitu nakal.

"Sayang, apa kamu tahu? Kalau kamu itu nakal banget?" bisik Dimas.

“Nakal gimana?”

"Ini nggak berhenti gerak," ucap Dimas sembari meremas bokong Raline. “Apa lagi kalau bukan nakal?”

"*Sorry*, kalau gjtu. Soalnya mulut kamu juga nggak kalah nakal," ucap Raline sembari terus menekan payudaranya ke dalam mulut Dimas. “Jilat, *Baby*....”

Dimas menjilat puting Raline seperti bayi yang sedang menyusui. Raline melenguh hebat. Bagian bawahnya pun sudah terasa lengket akibat gairah yang tak tertahankan.

"Kamu udah keras. Mau dimasukin?" tanya Raline.

"Masukin ke mana?" goda Dimas.

"Ke dalam punyaku," bisik Raline.

“Kamu yang masukkan. Bisa?”

Raline mengangkat bokongnya untuk memasukkan milik Dimas ke dalam miliknya. Dimas mengerang nikmat kala Raline mulai menggoyangkan pinggulnya perlahan.

Dimas menunduk mengamati penyatuan mereka di bawah sana. Meremas kedua payudara Raline, Dimas tampak begitu menikmati pemandangan seksi Raline di atas pangkuannya saat ini.

"Haa... Raline...." Dimas mendesah. Ia kembali melahap payudara Raline dengan rakus dan kedua tangannya meremas bokong istrinya.

“*Baby*.... nghh... emutin....”

“Haa... dasar nakal.”

"Tapi kamu suka kan? Ngh?" Raline semakin menggoda Dimas dengan bokongnya yang bergerak menyentak. Memutar milik Dimas dengan begitu nakal di dalam dirinya.

Dimas tiba-tiba berdiri dari duduknya. Menggendong Raline dan mendekapnya, Dimas memaju mundurkan pinggulnya balas menyentak Raline. Tubuh Raline tersentak saat Dimas memasukinya dengan begitu keras.

“Haa, Dimas.... enak... enak banget....”

“Milikku enak?”

“Ya... enak... lagi... aku mau lagi....”

Dimas menurunkan Raline ke atas bangku taman. Ia menyuruh Raline untuk membungkuk sembari berpegangan di sandaran kursi.

“*Doggy style*, ya? Kamu kan suka.”

Dimas pun memasuki Raline dan mendorongnya dengan penuh gairah. Raline mendesah, meraung, melenguh akibat

kenikmatan. Mulut Raline terbuka karena desahan yang tak berkesudahan yang dia rasakan.

"*Baby*, remas...."

Raline menarik tangan Dimas untuk meremas payudaranya. Keduanya pun terus bergerak dengan napas terengah-engah penuh kenikmatan.

“Sial... enak banget, *Baby*.... ah....”

Raline menggelinjang keenakan. Tubuhnya gemetar saat milik Dimas menyemprotkan cairan cintanya ke dalam tubuhnya.

"Haah, Sayang, kamu seksi banget," bisik Dimas di telinga Raline.

"Seberapa seksi?" tanya Raline dengan bokong yang mulai melepaskan diri dari Dimas.

Dimas bergerak mundur dan menatap Raline yang duduk bersandar dengan tubuh basah akibat cairan dan keringat di hadapannya

"Seksi banget sampai aku mau gila," jawab Dimas memandangi betapa panasnya pemandangan Raline di hadapannya sekarang.

Dimas meraih tubuh Raline dan menggendongnya dengan *bridal style*. Hari sudah mulai gelap dan mereka harus segera masuk ke dalam vila.

"Jadi gimana? Seru kan punya istri kayak aku?" tanya Raline dengan suaranya yang mulai melemah yang meski begitu masih bisa didengar oleh Dimas.

"Ya. Benar-benar seru," jawab Dimas dan sukses membuat Raline terkekeh geli.

***

+628123xxxx

Mengirim foto

Hai, nggak sengaja ketemu kamu di jalan. Btw, ini Raline Agatha.

Dimas yang baru saja akan pulang dan naik ke dalam mobil setelah seharian berkutat dengan agenda kampanye itu langsung menghentikan langkah kakinya ketika sedang mengecek ponsel dan menemukan sebuah *chat* dengan nomor tidak dikenal masuk ke dalam ponselnya.

Mengirimkan foto bergambar salah satu baliho kampanye milik Dimas, *chat* itu juga mengaku dikirim oleh seseorang bernama Raline Agatha.

Kalau itu Raline Agatha, maka hanya ada satu Raline Agatha yang Dimas kenal. Dan itu adalah teman satu SMA-nya.

Tiba-tiba sebuah perasaan marah memenuhi benak Dimas. Bukan sekali dua kali ia mendapatkan *chat spam* atau penipuan. Tapi untuk kali ini, dengan ikut menggunakan nama Raline, rasanya benar-benar membuat Dimas muak.

Dimas juga tidak biasanya menghabiskan energinya untuk meladeni *chat spam* seperti ini. Tapi, entah kenapa dia ingin tahu ada dasar apa penipu ini tiba-tiba menggunakan nama Raline?

Dimas mengetikkan beberapa kata membalas *chat* itu. Kalau penipu ini tidak bisa membuktikan dirinya adalah Raline, Dimas akan menggunakan kasus ini sebagai kasus penipuan yang akan dia tindak dengan tegas.

Dimas Rajastha

Bukan penipuan, kan? Ada bukti?

Dimas menutup ponselnya ketika selesai mengirimkan balasan. Ia pun kembali bersiap untuk membuka pintu mobil dan pulang. Akan tetapi, tidak begitu lama dari itu ponselnya kembali berbunyi menandakan ada *chat* yang baru masuk.

Dimas kembali membuka aplikasi *chat* di ponselnya. Ternyata masih dari nomor penipuan beberapa saat yang lalu.

"Gigih juga ternyata," gumam Dimas.

+628123xxxx

Mengirim Foto

Sudah percaya?

Dimas mematung untuk beberapa saat ketika membuka *chat* itu. Sebuah selfie ikut dikirimkan bersama *chat* tersebut ke nomor Dimas. Dimas buru-buru mengklik foto itu untuk memperbesarnya. Dimas terdiam saat menyadari kalau orang yang tampak dalam selfie itu benar Raline yang ia kenal.

Apa ini? Apa ini benar-benar nomor Raline? batin Dimas.

Dimas buru-buru masuk ke dalam mobil dan menghidupkan mesinnya. Ia buru-buru menyimpan nomor itu ke dalam kontaknya. Dan tidak lama kemudian foto profil Raline pun berubah. Dimas mengklik foto profil itu dan lagi-lagi terdiam melihat wajah yang sudah lama tidak ia temui itu.

Dimas mendadak panik. Apa yang harus dia balas? Tadi dia sudah menuduhnya sebagai penipu. Apa Raline tersinggung?

Dimas Rajastha

Oke. Aku percaya.

Dimas memelototi ponselnya menunggu balasan Raline. Apakah akan ada balasan lagi?

Raline

Jadi, yang di baliho itu beneran kamu? Nyaleg, nih?

Dimas menghela napas lega membaca isi *chat* Raline. Melihat dari nada *chat*-nya sepertinya perempuan itu tidak marah atau tersinggung.

Dimas Rajastha

Ya, itu aku.

Dimas kembali menunggu balasan dari Raline setelah menjawab pesan perempuan itu.

Raline

Butuh sponsor buat kampanye?

Bola mata Dimas membulat membaca penawaran itu. Apa artinya mereka akan kembali bertemu?

Dimas tiba-tiba mencoba menenangkan diri. Tenang. Dia harus tenang. Memangnya kenapa kalau mereka bertemu?

Dimas Rajastha

Kamu mau gabung tim suksesku?

Raline

Iya. Tapi aku perlu diskusi dulu sama kamu mengenai visi dan misi kamu. Gimana kalau kita janjian ketemu? Dinner?

Dimas buru-buru membalas pesan itu. Perkiraannya benar. Mereka berdua akan bertemu!

Dimas Rajastha

Kapan?

Raline

Besok, gimana? Tapi aku mau kita berdua aja.

Dimas Rajastha

Oke, bisa.

Dimas bahkan tidak butuh waktu lama untuk mengiakan ide Raline.

Raline

Nggak ada yang marah, kan, kalau kita dinner? *Pacar mungkin?*

Dimas terdiam membaca pesan itu. Apa maksudnya dengan pacar? Apa Raline mengira Dimas punya pacar? Entah kenapa Dimas merasa perlu meluruskan hal ini dengan segera.

Dimas Rajastha

I'm single, so it's okay.

Dimas tampak ragu saat mengirim pesan itu. Apa Dimas juga perlu menanyakan status Raline? Tapi untuk beberapa alasan Dimas urung melakukannya.

Raline

Oke, besok jam 7 malam. Tempatnya nanti aku infokan lagi.

Dimas buru-buru mengirim balasan pesan untuk Raline.

Dimas Rajastha

Oke.

Setelah itu Dimas tampak terdiam di kursi kemudi. Ia kembali memandangi foto selfie yang dikirim oleh Raline beberapa saat yang lalu dan tanpa sadar tersenyum menatap foto itu.

Memang cukup riskan mempercayai bahwa itu benar-benar Raline hanya dari sebuah foto selfie. Namun entah mengapa, saat ini Dimas justru lebih memilih untuk percaya dengan mudahnya.

Mungkin, di sudut hati Dimas yang tak terlihat, tersimpan harapan besar bahwa perempuan itu memang Raline.

Tanpa disadari, Dimas mungkin sudah lama menantikan pertemuan ini setelah sekian lama mereka berpisah.

Sesuatu yang selama ini tinggal diam di hatinya, rasa yang tak pernah benar-benar pergi, dan itu adalah cinta pertamanya yang bernama Raline Agatha.

***** Tamat *****